AMZAH

Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf

Iman Saiful Mu'minin

Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf

Pelajarilah bahasa Arab karena sesungguhnya bahasa Arab itu merupakan suatu bagian dari agama kalian.
(Umar bin Al-Khaththab)

Sesungguhnya bahasa Arab dan nahwu adalah suatu sarana untuk mengetahui Alquran dan sunnah Nabi ﷺ. Keduanya bukanlah termasuk dari ilmu-ilmu syar'i akan tetapi wajib hukumnya mendalami kedua ilmu tersebut karena syari'ah ini datang dengan bahasa Arab dan setiap syari'ah tidak akan tampak kecuali dengan suatu bahasa.
(Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin)*

Nahwu dan sharaf merupakan bagian dari *'Ulumul 'Arabiyyah*, yang bertujuan untuk menjaga dari kesalahan pengucapan maupun tulisan. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang aturan akhir struktur *kalimah* (kata) apakah berbentuk *rafa', nashab, jarr, atau jazm*. Sedangkan ilmu sharaf adalah ilmu yang membahas tentang *shighah* (bentuk) *kalimah* Arab dan hal ihwalnya dari mulai huruf asli, tambahan, *shahih*, sampai kepada *'illat*-nya.

Dari kedua ilmu inilah kita dapat memahami dan mempelajari teks-teks bahasa Arab yang termaktub dalam Alquran, hadis, syair-syair, serta *qaul-qaul* bijak para ulama terdahulu.

Kamus ini menghimpun seluruh istilah yang sudah familiar dalam kajian ilmu nahwu dan sharaf, serta terangkum pula para ulama yang *concern* terhadap kajian bahasa Arab dan karya-karya mereka yang agung. Diharapkan kamus ini dapat membantu para pembaca yang sedang mendalami dan menekuni bidang kajian ilmu bahasa Arab dengan memberikan kemudahan dalam mencari istilah-istilah yang terdapat dalam ilmu nahwu dan sharaf.

ISBN (13) 978-979-9392-73-2
ISBN (10) 979-9392-73-X
9 789799 392732
Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf

Daftar Isi

Bâ'

Tâ'

Tsâ'

Jîm

Hâ'

Khâ'

Dâl

Dzâl

Râ'

Zâi

Sîn

Syîn

Shâd

Dhâd

Thâ'

Zhâ'

'Ain

Ghain

Fâ'

Qâf

Kâf

Lâm

Mîm

Nûn

Wâwu

Hâ'

Yâ'

Ulama Nahwu dan Sharaf

Kitab Karya Ulama Nahwu dan Sharaf

Prakata

Segala puji milik Allah Pencipta semesta alam. Shalawat beserta salam semoga mengucur deras ke haribaan Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabat, dan umatnya.

Bahasa Arab merupakan bahasa Alquran dan hadis Nabi. Maka untuk mengkaji keduanya dibutuhkan seperangkat *âlat* (sarana) agar tidak salah dan keliru dalam membaca dan memahami teks Arab yang masih "gundul" tanpa *harakat*, terutama hadis Nabi. Sebab salah dan keliru dalam pembacaan teks akan mengakibatkan salah dan keliru pula dalam pemaknaan. Untuk menghindari hal itu, maka sarana ilmu nahwu dan sharaf menjadi suatu kebutuhan yang tidak boleh diabaikan.

Dalam mengkaji kedua ilmu tersebut, para pakar bahasa dan sastra senantiasa mencurahkan segenap pemikirannya, sehingga darinya lahir sejumlah perbedaan pendapat, karena kenyataan rivalitas yang muncul antara sejumlah mazhab nahwu, terutama mazhab Bashrah dan Kufah. Sarana rivalitas melalui perdebatatan ilmiah ini nyata melahirkan sejumlah pakar bahasa yang masing-masing memiliki coraknya yang berbeda. Di antara pakar bahasa tersebut adalah Khalil bin Ahmad, Sibawaih, Al-Kisa'i, Ibnu Malik, Yunus bin Habib, Syalaubin, dan lainnya.

Usaha mereka yang terpuji ini sebenarnya mempunyai satu tujuan: menggali Alquran dan hadis Nabi dalam perspektif bahasa Arab, terutama ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah (sastra). Ilmu-ilmu tersebut telah menjadi

standar baku yang harus dimiliki oleh para pengkaji Alquran dan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam, serta teks-teks Arab, terutama kitab-kitab Arab klasik yang mengkaji berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam.

Berangkat dari perlunya kita mengkaji Alquran, hadis Nabi, dan teks-teks Arab, terutama kitab-kitab Arab klasik dengan seperangkat alat nahwu dan sharaf, penulis memberanikan diri untuk menghadirkan kamus praktis yang mengkaji disiplin ilmu nahwu dan sharaf. Dengan penuh harapan mudah-mudahan kamus ini dapat membantu para santri, pelajar dan mahasiswa dalam memahami sintaksis dan morfologi. Dipaparkan dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan menghadirkan sejumlah keterangan *syawâhid* (bukti kutipan) dan bait-bait *Alfiyah* karya Ibnu Malik yang terkenal itu.

Dalam kamus ini penulis berusaha membentangkan aneka pendapat pakar nahwu, baik pandangan para pakar nahwu klasik, maupun kontemporer, dengan harapan para pembaca akan terbuka cakrawala wawasan keilmuannya, karena dalam berbagai perbedaan itu terdapat sejumlah hikmah yang berharga, agar kita senantiasa dapat menganalisa berbagai masalah dengan objektif. Dan juga penulis sengaja menghadirkan biografi para pakar bahasa, agar para pembaca mengenal dan memperoleh wawasan darinya.

Di akhir pengantar ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan kamus yang sederhana ini, terutama kepada guru-guru penulis di pesantren, yang dengan penuh kasih sayang dan konsisten, telah menggembleng penulis dalam pengajaran bahasa Arab. Semoga amal baik mereka senantiasa mengalir sampai akhir nanti. Penulis menyadari, bahwa penyusunan kamus ini masih belum sempurna. Ada banyak kekurangan, terutama dalam kajian nahwu yang membutuhkan berbagai rujukan kitab-kitab klasik yang langka ditemukan. Untuk itu, penulis dengan lapang hati menerima saran dan kritik dari para pembaca. Semoga kamus ini bermanfaat bagi kita semua, amin.

Iman Saiful Mu'minin

Alif

A'thâ (أعطى)

Di antara *fi'il* yang dapat me-*nashab*-kan kepada dua *maf'ûl bih*, yang asal keduanya bukan sebagai *mubtadâ'* dan *khabar*, tetapi salah satunya sebagai *fâ'il* dalam makna adalah *kalimah a'thâ*, seperti أعطيتُ الفقيرَ قميصًا (Aku telah memberikan baju kepada seorang fakir). *Kalimah al-faqîr* tersebut menjadi *maf'ûl bih* awal sekaligus kedudukannya sebagai *fâ'il* dalam makna. Sebab makna "pemberian" menjadi lengkap dan sempurna dengan adanya fakir. Maka pada asalnya *kalimah* yang kedudukannya sebagai *fâ'il* dalam makna itu harus didahulukan. Untuk itu, mendahulukan *kalimah* yang kedudukannya sebagai *fâ'il* dalam makna terdapat dalam tiga tempat, yaitu:

1. Ketika terjadi kesamaran, seperti أعطيتُ زيدًا سالمًا (Aku telah memberikan Salim kepada Zaid).
2. Ketika membatasi *maf'ûl bih* kedua, seperti ما أعطيتُ خالدًا إلا ثوبًا (Aku tidak memberikan kepada Khalid kecuali sebuah baju).
3. Ketika *maf'ûl bih* kedua dengan *isim zhâhir*, sementara *maf'ûl bih* pertama dengan *dhamîr muttashil*, seperti ayat: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (Kami memberikan telaga *Al-Kautsar* kepadamu, wahai Muhammad).

Wajib mengakhirkan *fâ'il* dalam makna pada tiga tempat, yaitu:

1. Ketika membatasi *fâ'il* dalam makna, seperti مَا أَعْطَيْتُ الثَّوْبَ إِلَّا زَيْدًا (Aku tidak memberikan baju kecuali kepada Zaid).
2. Ketika *fâ'il* dalam makna dengan *isim zhâhir*, sementara *maf'ûl bih* kedua dengan *dhamîr muttashil*, seperti الدِّرْهَمُ أَعْطَيْتُهُ سَعِيْدًا (Aku memberikannya [dirham] kepada Said).

Fâ'il dalam makna terkadang berbentuk *dhamîr* yang kembali kepada *maf'ûl bih* kedua, seperti أَعْطَيْتُ الْجَائِزَةَ مُسْتَحِقَّهَا (Aku memberikan hadiah kepada orang yang berhak menerimanya).

Âdât (أَدَاةٌ)

Âdât adalah *kalimah* yang mengikat antara *musnâd* dan *musnâd ilaih*, atau antara satu *jumlah* dengan *jumlah* yang lain.

Adawât (*jama' âdât*) tersebut terkadang terdiri dari huruf seperti huruf *jarr, 'athaf, jawab* atau *tanbîh;* atau terkadang pula berupa *isim* atau *fi'il*, seperti *isim istifhâm*, atau *istitsnâ'*.

Af'âl Al-Khamsah (أَفْعَالُ الْخَمْسَةِ)

Af'âl al-khamsah atau *fi'il-fi'il* lima adalah setiap *fi'il mudhâri'* yang bertemu dengan *alif tatsniyah* atau *wâwu jama'* atau *yâ' mukhâthabah* (kata ganti orang kedua). Bentuk *wazan af'âl al-khamsah* adalah sebagai berikut:يَفْعَلَانِ تَفْعَلَانِ يَفْعَلُوْنَ تَفْعَلُوْنَ تَفْعَلِيْنَ. Untuk itu, setiap *fi'il mudhâri'* yang memenuhi bentuk *wazan* di atas disebut *af'âl al-khamsah.*

*Af'*âl *al-khamsah* tersebut dapat dibaca *rafa'* dengan tetap membubuhkan *nun*, dan dibaca *nashab* atau *jazm* dengan tanda membuang *nun*-nya, seperti ayat: وَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا (Dan jika kamu sekalian tidak dapat melakukannya, dan memang kamu tidak akan bisa melakukannya). Atau seperti, الطَّالِبُوْنَ يَكْتُبُوْنَ دُرُوْسَهُمْ وَلَمْ يَخْرُجُوْا قَبْلَ الْاِنْتِهَاءِ مِنْ عَمَلِهِمْ (Para pelajar putra itu sedang menulis pelajaran di kelas, dan mereka tidak boleh keluar sebelum selesai dari pekerjaannya).

Af'âl Al-Madhi Wa Adz-Dzammi (أَفْعَالُ الْمَدْحِ وَالذَّمِّ)

Af'âl al-madhi wa adz-dzammi adalah sejumlah *kalimah fi'il* tertentu yang menunjukkan makna pujian dan celaan. Di antara *af'âl al-madhi wa adz-dzammi* adalah *lafazh* نِعْمَ dan بِئْسَ, seperti نِعْمَ الرَّجُلُ خَالِدٌ (Sebaik-baik lelaki itu Khalid); dan seperti بِئْسَ الْقَوْلُ شَهَادَةُ الزُّوْرِ (Sejelek-jelek ucapan itu kesaksian palsu).

Menyimak dua contoh di atas, *af'âl al-madhi wa adz-dzammi* ini terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. *Kalimah fi'il* (نِعْمَ dan بِئْسَ).
2. *Fâ'il* (subjek), yaitu *lafazh ar-rajulu* dan *al-qaulu*.
3. *Makhsush bil madhi wa dzammi* (pihak yang mendapat kekhususan dengan pujian dan celaan), yaitu *lafazh khalid* dan *syahâdatuzzûr*.

Ada beberapa syarat ketentuan dalam komponen tersebut di atas, di antaranya:

1. *Lafazh ni'ma* dan *bi'sa* merupakan *fi'il jâmid* yang tidak dapat di-*tashrif*, serta ia menunjukkan makna pujian dan celaan.
2. *Fâ'il* keduanya harus dibarengi oleh *alif* dan *lâm* (ال), *idhâfat* kepadanya atau dengan *isim maushul mâ* (مَا) dan *man* (مَنْ), seperti بِئْسَ مَا تَفْعَلُ السَّرِقَةُ (Sejelek-jelek apa yang kamu lakukan adalah mencuri).
3. *Makhsush bil madhi wa dzammi* itu jelas *isim ma'rifah* yang menjadi sasaran pujian atau celaan. Dan kedudukan *i'râb makhsush bil madhi wa dzammi* itu dibaca *rafa'* selamanya sebagai *mubtadâ'*, sementara *kalimah fi'il* dan *fâ'il* yang berada sebelumnya sebagai *khabar*-nya.

Af'âl Asy-Syurû' (أَفْعَالُ الشُّرُوْعِ)

Afa'âl asy-syurû' adalah sejumlah *kalimah fi'il* yang menunjukkan makna 'memulai' dalam suatu pekerjaan. *Af'âl asy-syurû'* banyak jumlahnya, di antaranya عَلِقَ (عَلِقُوْا يَنْصَرِفُوْنَ)، أَنْشَأَ (أَنْشَأَ خَلِيْلٌ يَكْتُبُ)،

أَخَذَ (أَخَذُوْا يَقْرَأُوْنَ) dan بَدَأَ (بَدَأُوْا يَتَبَارَوْنَ), طَفِقَ (وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ)، Untuk lebih jelas, lihat masing-masing entrinya.

Ajal (أَجَلْ)

Kalimat *ajal* semakna dengan *na'am,* yang fungsinya sebagai jawaban atas suatu pertanyaan. Al-Akhfasy berpendapat, bahwa *ajal* lebih utama digunakan sebagai jawaban membenarkan (*tashdîq*) dibanding *na'am*, sementara *na'am* lebih utama digunakan dalam suatu jawaban dari *istifhâm* (meminta kepahaman). Jika Anda ditanya: Anda akan pergi? Maka jawabannya adalah *ajal* (benar). Dan jika Anda ditanya, apakah Anda pergi? Maka jawaban Anda*: na'am* (betul).

Jadi kalimat *ajal* adalah suatu bentuk jawaban membenarkan berita yang diucapkan penanya. Adapun *na'am* merupakan jawaban dari pertanyaan orang yang meminta kepahaman. Ibnu Hisyam menambahkan satu lagi fungsi bagi jawaban *ajal*, yaitu sebagai *wa'ad* (ancaman). Demikian itu, terjadi bila ada suatu perintah atau ungkapan yang semakna dengannya, seperti: اِضْرِبْ زَيْدًا (pukullah Zaid), maka jawabnya: *ajal.*

Ajwâf (أَجْوَاف)

Ajwâf adalah bentuk *kalimat fi'il* (kata kerja), di mana *'ain fi'il*-nya berupa huruf *'illat* seperti kalimat بَاعَ.

Ajwâf ini terbagi kepada dua bagian:

1. *Ajwâf wâwi*, yaitu *kalimah fi'il*, di mana *'ain fi'il*-nya berasal dari huruf *wâwu*, seperti قَالَ, karena asalnya: قَوَلَ
2. *Ajwâf yâ'i*, yaitu *kalimah fi'il*, di mana *'ain fi'il*-nya berasal dari huruf *yâ'*, seperti: بَاعَ, karena asalnya: بَيَعَ.

Akhwât Laisa (لَيْسَ)

Maksud *akhwât laisa* adalah huruf-huruf yang ber-*'amal* seperti halnya *laisa*, yaitu me-*rafa'*-kan isim dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya. Huruf-huruf tersebut ada empat, yaitu لَاتَ ،لَا ،مَا dan إِنْ.

1. *Mâ* menurut mazhab Hijaz dapat beramal seperti halnya *laisa,* yang ia berfungsi menafikan sesuatu hal secara mutlak, seperti مَا زَيْدٌ قَائِمًا (Zaid itu tidak berdiri); atau contoh ayat Alquran مَا هَذَا بَشَرًا (Orang ini bukan manusia). Sementara menurut mazhab Tamim, bahwa *mâ* itu tidak beramal sama sekali, dengan alasan *mâ* adalah huruf yang tidak punya ciri khusus, karena ia terkadang masuk pada *kalimat isim,* dan *fi'il,* seperti مَا زَيْدٌ قَائِمٌ atau مَا يَقُوْمُ زَيْدٌ. Untuk itu, ia tidak bisa ber-*'amal* seperti halnya *laisa.*

   Ada syarat-syarat tertentu agar *mâ* ini dapat beramal, yaitu:

   Setelah huruf *mâ* tidak tidak dibubuhi huruf *in.* Bila ia dibubuhi huruf *in,* maka *'amal*-nya batal, seperti مَا أَنْ زَيْدٌ قَائِمٌ

   a. *Nafi* tersebut tidak dibatalkan oleh *illâ,* seperti مَا زَيْدٌ إِلَّا قَائِمٌ

   b. *Khabar mâ* tidak didahulukan atas *isim*-nya, yakni *khabar*-nya tidak menggunakan *zharaf, jarr majrûr*

   c. Bila *khabar*-nya didahulukan, maka ia harus dibaca *rafa',* seperti مَا قَائِمٌ زَيْدٌ. Sering khabar *mâ* itu dibubuhi huruf *bâ' zâidah,* seperti ayat Alquran: وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ (Tuhanmu tidaklah lalai atas apa-apa yang mereka lakukan).

2. *Lâ* menurut mazhab Hijaz bisa ber-*'amal* seperti halnya *laisa,* dengan harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

   a. *Isim* dan *khabar*-nya harus *nakirah,* seperti: لَا رَجُلٌ أَفْضَلَ مِنْكَ (tidak ada seorang laki-laki itu lebih utama dibanding kamu).

   b. *Khabar lâ* tidak boleh didahulukan atas *isim*-nya.

   c. Keadaan *nafi* tersebut tidak boleh dibatalkan *'amal*-nya oleh *illâ,* seperti لَا رَجُلٌ إِلَّا أَفْضَلَ مِنْكَ.

3. *In* menurut mazhab ulama Kufah selain Imam Fara adalah dapat ber-*'amal* seperti halnya *laisa.* Sementara menurut mazhab kebanyakan ulama Bashrah, di antaranya Abu Abbas Al-Mubarad, Abu Bakar bin Saraj, dan Ibnu Jinni, bahwa huruf *in* tidak dapat ber-*'amal* seperti *laisa.* Seperti ungkapan penyair:

إِنْ هُوَ مُسْتَوْلِيًا عَلَى أَحَدٍ ❁ إِلَّا عَلَى أَضْعَفِ الْمَجَانِيْنِ

Dia tidak dapat menguasai seseorang, kecuali orang-orang gila yang paling lemah.

4. *Lâta* merupakan huruf gabungan *lâ nafi* dan *tâ' ta'nîts* yang dibaca *fathah*. Mazhab jumhur nahwu mengatakan bahwa *lâta* dapat beramal seperti *laisa*, tetapi dengan syarat *isim* dan *khabar*-nya itu berasal dari *isim-isim* yang menunjukkan makna zaman (waktu), serta salah satu dari *isim* dan *khabar*-nya harus dibuang. Namun, kebanyakan pendapat Arab (*lisân 'Arab*) membuang *isim*-nya dan menetapkan *khabar*-nya, seperti ayat Alquran: وَلَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ. Asal perkiraannya: وَلَاتَ الْحِيْنُ حِيْنَ مَنَاصٍ (Pada saat itu tidak ada waktu untuk berlari).

Aku (أَكُ)

Aku merupakan bentuk *kalimah fi'il mudhâri' nâqis* yang dibaca *jazm* seperti halnya *kalimat* يَكُنْ yang dimasuki oleh huruf *jazm*. Asalnya: أَكُوْنُ dan يَكُوْنُ, kemudian *wâwu* pada kedua *kalimat* tersebut dibuang, agar tidak bertemu dua huruf *sukûn* (mati). Kemudian setelah itu huruf *nûn* dibuang karena terlalu banyak pemakaian serta untuk memudahkan pengucapan, seperti ungkapan syair:

فَإِنْ أَكُ قَدْ أُوْتِيْتُ مَالًا فَلَمْ أَكُنْ ❁ بِهِ بَطِرًا وَالْحَالُ قَدْ يَتَحَوَّلُ

Jika aku diberi harta, maka dengan harta itu aku tidak akan sombong. Sebab kondisi itu terkadang berubah.

Imam Sibawaih dan para pengikutnya berpendapat, bahwa *nûn* tersebut tidak boleh dibuang ketika bertemu dengan huruf mati, seperti لَمْ يَكُ الرَّجُلُ قَائِمًا, sebagaimana ayat Alquran: لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا. Namun Syaikh Yunus membolehkan membuang *nûn*-nya. Dalam *qirâ'ah* yang *syâdz* (batal) dibaca: لَمْ يَكُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا.

Alâ (أَلَا)

Alâ menurut pakar nahwu terdiri dari beberapa bagian, di antaranya:

1. *Tanbîh* (peringatan). Huruf *alâ* tersebut fungsinya untuk menyatakan serta mengingatkan pendengar terhadap apa yang

dibicarakannya. *Alâ* merupakan huruf tidak beramal yang masuk pada *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyah*, seperti ayat Alquran: أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ (Ingatlah, sesungguhnya kekasih-kekasih Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka). Dan seperti: أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ (Ingatlah, di waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka).

2. *Taubîkh inkâri* (celaan inkar). Makna ini khusus masuk pada *jumlah fi'liyyah* (*fi'il mâdhi*), seperti أَلَا دَرَسْتَ جَيِّدًا (Tidakkah kamu belajar dengan baik).
3. *Istifhâm nafi*, di mana fungsinya mengharapkan sesuatu. *Alâ* ini khusus masuk pada *jumlah ismiyah* dan ber-*'amal* seperti halnya *nafi* jenis, seperti ucapan:

   أَلَا رَجُلَ نَلْتَقِيهِ فَيُرْشِدُنَا (Tiadakah seseorang yang kami jumpai sehingga ia dapat membimbing kami?).
4. *'Aradh* dan *tahdîdh*. *'Aradh* artinya meminta sesuatu dengan cara halus (sindiran), seperti ayat: أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللّٰهُ لَكُمْ (Apakah kamu sekalian tidak ingin Allah mengampunimu?). Sementara makna *tahdîdh* adalah meminta sesuatu dengan anjuran, seperti ayat: أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا أَيْمَٰنَهُمْ (Mengapakah kamu sekalian tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah janji mereka?).

Catatan:

Alâ yang berfungsi sebagai *'aradh* khusus masuk pada *jumlah fi'liyyah*, sementara *tahdîdh* khusus masuk pada *jumlah fi'liyyah* (*fi'il mudhâri'*).

Al-Battata (أَلْبَتَّةَ)

Al-Battata merupakan bentuk akar kata (*mashdar*) dari kata kerja *batta* yang mengandung makna *qatha'a* (putus). Kedudukan *kalimah al-battata* adalah sebagai *maf'ûl muthlaq*, dan menurut pendapat yang masyhur *hamzah* pada *kalimah* tersebut adalah *hamzah qatha'*, seperti: لَا أَفْعَلُهُ أَلْبَتَّةَ (Aku tidak melakukannya sama sekali).

Alif Lafazh Anâ (أَنَا)

Menurut pendapat sebagian pakar nahwu bahwa *alif* yang berada pada *kalimah anâ* itu *zâidah* (tambahan). Untuk itu, ia harus tetap utuh ketika dibaca *waqf* dan digugurkan pada saat *washal*; atau berada di tengah-tengah kalam pembicaraan, seperti: أَنَا فَعَلْتُ, maka *alif*-nya harus digugurkan dari sisi pengucapan, tidak dalam tulisan.

Sebagian pakar lain berpendapat, bahwa *alif* tersebut merupakan *alif ashliyyah* (asli), maka ia harus tetap utuh, baik ketika *washal* ataupun *waqf*. Imam Sibawaih menuturkan bahwa sebagian orang Arab menetapkan *alif*-nya ketika *washal*.

Tambahan:

Jika *dhamîr huwa* (هُوَ) dan *hiya* (هِيَ) dibaca *waqf*, maka Anda ucapkan *huw* (هُوْ) dan *hiy* (هِيْ) dimatikan *wâwu* dan *yâ'*-nya.; atau bacaan *huwah* (هُوَهْ) dan *hiyah* (هِيَهْ), dengan menambah *hâ' sakat* padanya. Dalam Alquran tercantum: وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ (Tahukah kamu, apakah neraka *Hawiyah* itu?).

Alif Lâm (اَلْ)

Al atau *alif lâm* terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. *Isim maushûl* yang semakna dengan *alladzî* (الَّذِي) dan *akhwât*-nya. Biasanya *alif lâm* tersebut masuk pada *isim fâ'il* dan *isim maf'ûl*, seperti: الضَّارِبُ زَيْدٌ ('Yang' memukul itu Zaid), atau seperti: الْمَضْرُوبُ خَالِدٌ ('Yang' dipukul itu Khalid). *Alif lâm maushûlah* yang semakna dengan *alladzî* itu *shilah*-nya dalam bentuk *sifat sharîhah*, yaitu *isim fâ'il, isim maf'ûl* dan *sifat musyabahhah*, seperti contoh tersebut di atas. Namun, kadang *alif lâm maushûlah* ini masuk pada *fi'il mudhâri'*, tetapi *syâdz* (cacat). Ia dapat masuk pada *fi'il mudhâri'* dalam kondisi darurat syair. Bahkan Al-Jurjani menyatakan, bahwa penggunaan tersebut dalam *natsar* (selain syair) keliru sekali, menurut kesepakatan pakar nahwu. Artinya, ia tidak dapat dianalogikan (*qiyâs*) dalam *natsar*, seperti ungkapan penyair terkenal Farazdaq:

مَا أَنْتَ بِالْحَكَمِ التُّرْضَى حُكُومَتُهُ ❁ وَلَا الْأَصِيلِ وَلَا ذِي الرَّأْيِ وَالْجَدَلِ

Kamu bukanlah hakam yang disetujui keputusannya, bukan pula bangsawan, ahli pikir dan ahli debat.

Penggunaan ini menurut mazhab Bashrah khusus untuk syair. Namun, Ibnu Malik pada sebagian kitabnya berpendapat, bahwa *alif* dan *lâm* yang masuk pada *fi'il mudhâri'* tersebut tidak khusus pada syair saja, tetapi ia boleh digunakan dalam syair dan *natsar*. Demikian hal itu diungkapkan dalam *Alfiyah*-nya:

وَصِفَةٌ صَرِيحَةٌ صِلَةُ أَلْ ❁ وَكَوْنُهَا بِمُعْرَبِ الْأَفْعَالِ قَلْ

Shilah alif lâm itu harus berbentuk *shifat sharihah,* sementara ia dengan *fi'il mu'rab* itu langka sekali.

Alif lâm maushûlah juga kadang *shilah*-nya dalam bentuk *jumlah isimiyyah* atau *zharaf,* tetapi pendapat ini *syâdz* (cacat). Contoh yang pertama seperti ungkapan penyair:

مِنَ الْقَوْمِ الرَّسُولِ مِنْهُمْ ❁ لَهُمْ دَانَتْ رِقَابُ بَنِي مَعَدْ

Kami merupakan bagian dari kaum itu, yang Rasulullah sendiri di antara mereka. Bagi mereka itu dekat "pundaknya" dengan Bani Ma'ad.

Contoh yang kedua (*zharaf*) seperti ungkapan penyair:

مَنْ لَايَزَالُ شَاكِرًا عَلَى الْمَعَهْ ❁ فَهُوَ حَرٍّ بِعَيْشَةٍ ذَاتِ سَعَهْ

Siapa saja yang senantiasa bersyukur atas kebersamaan, maka ia bebas merdeka dalam kehidupan yang dinaungi kejembaran.

2. Huruf *ta'rîf*, yaitu *alif lâm* yang berfungsi me-*ma'rifah*-kan suatu *kalimat. Alif lâm ta'rif* ini terbagi kepada dua bagian, yaitu pertama *alif lâm 'ahdiyyah* dan kedua *alif lâm jinsiyyah.*

   Adapun *alif lâm* macam pertama (*'ahdiyyah*) mempunyai tiga bagian, yaitu

   a. *'Ahdi Adz-Dzikrî*, yaitu kalimah yang diikuti oleh *alif lâm* itu telah disebutkan sebelumnya di awal pembicaraan, seperti: لَقِيتُ رَجُلًا فَأَكْرَمْتُ الرَّجُلَ (Aku telah bertemu dengan seseorang, maka aku muliakan orang itu).

b. *'Ahdi Al-Hudhûrî*, yaitu *kalimah* yang diikuti oleh *alif lâm* itu hadir (ada) dalam kenyataan, seperti ayat: ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ (Pada hari ini [hari Arafah] telah Aku sempurnakan bagimu agamamu).

c. *Ahdi Adz-Dzihnî*, yaitu *kalimah* yang diikuti oleh *alif lâm* itu telah ada dalam benak atau pengetahuan seseorang tanpa harus diungkapkan, seperti ayat Alquran: إِذْ هُمَا فِي ٱلْغَارِ (Ketika keduanya berada di gua itu). Maksudnya, semua orang paham dan tahu, bahwa gua yang dimasuki oleh kedua orang itu (Rasulullah dan Abu Bakar) adalah gua Hira.

Adapun *alif lâm* macam kedua (*jinsiyyah*) itu terdiri dari dua bagian, yaitu:

a. *Al-Istighrâq*. Tanda *alif lâm istighrâqiyyah* tersebut layak didatangkan *lafazh kullun* (كُلٌّ) pada *kalimah* yang diikuti *alif lâm* tersebut. *Alif lâm istighrâqiyyah* terbagi kepada dua bagian, yaitu pertama, *istighrâq afrâd jinsiy* (mencakup individu jenis), seperti ayat: خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا (Setiap individu manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah). Kedua, *istighrâq khashâish afrâd* (mencakup individu khusus), seperti أَنْتَ الْمُعَلِّمُ (Kamu itu seorang pengajar). Yakni setiap sifat atau kepribadian yang ada pada seorang pengajar.

b. *Al-Haqîqah*, yaitu *alif lâm* yang menjelaskan hakikat jenis dan tabiatnya, seperti: الرَّجُلُ أَقْوَى مِنَ الْمَرْأَةِ (Hakikat dan jenis laki-laki itu lebih kuat dari perempuan). Maksudnya, lebih kuat dari sisi fisik. Sebab, terkadang perempuan juga unggul dari sisi selain jenis seperti sifat atau kecerdasan.

3. *Alif lâm zâ'idah* (tambahan), yaitu *alif lâm* selain *maushûl* atau huruf *ta'rîf*, tetapi ia merupakan huruf yang kadang masuk pada *isim ma'rifat* atau *nakirah*. *Alif lâm zâ'idah* ini terbagi dua bagian, yaitu:

   a. *Lâzimah*, yaitu *alif lâm* yang mengikuti selamanya pada *wadh'a* (asal mula diletakkannya sebuah *kalimah*), seperti

kalimah الَّذِي، اللَّاتِ atau الْآنَ.

b. *Ghair' lâzimah,* yaitu *alif lâm* yang muncul setelah adanya *wadh'a* suatu *kalimah,* seperti الْحَارِثُ dan الْعَبَّاسُ. *Alif lâm* tersebut tidak berfungsi me-*ma'rifat*-kan kedua *kalimah* tersebut, karena keduanya sudah *ma'rifat.* Terkadang *alif lâm ghair' lâzimah* masuk pada suatu *kalimah* karena kondisi darurat syair, seperti ungkapan penyair:

رَأَيْتُكَ لَمَّا أَنْ عَرَفْتَ وُجُوهَنَا ❁ صَدَدْتَ وَطِبْتَ النَّفْسَ يَا قَيْسُ عَنْ عَمْرِو

Aku melihatmu ketika kamu mengenal wajah-wajah kami. Kamu berpaling dari 'Amr ketika kamu lapang hati, wahai Qais.

Penyair tersebut di atas membubuhkan *alif lâm* pada *kalimah 'an-nafsa',* yang kedudukannya sebagai *tamyîz* (bukan *maf'ûl bih*), sementara *tamyîz* itu *nakirah* menurut pendapat *masyhur.*

Al-Jammâ'u Al-Ghafîru (الْجَمَّاءُ الْغَفِيرُ)

Kalimah Al-Jammâ'u yang dibaca *fathah* dan *tasydîd mîm*-nya diambil dari *kalimah al-jumum* (banyak), seperti ayat Alquran: حُبًّا جَمًّا. Sementara *kalimah al-ghafîru* memiliki makna *as-sâtirîn* (orang-orang yang menutupi), karena banyaknya jumlah mereka sehingga menutupi muka bumi.

Terkadang rangkaian dua *kalimah* tersebut berbentuk *nakirah,* seperti: جَآؤُوا جَمَّاءً غَفِيرًا (Mereka telah datang dengan rombongan yang banyak); atau جَمَّاءُ الْغَفِيرِ، جَمُّ الْغَفِيرِ atau kalimah: الْجَمُّ الْغَفِيرُ, sebagaimana tercantum dalam kamus *Ash-Shihah* dan *Al-Qâmûs.*

Allâhumma (اللَّهُمَّ)

Kalimah allâhumma adalah *munâdâ* yang mengandung makna يَا اللهُ (Ya Allah), *mabnî dhammah* huruf *hâ'* padanya menurut pendapat pilihan ulama serta *mahall nashab,* sebagai *maf'ûl bih* dari *fi'il* yang dibuang. Sementara huruf *mîm* ber-*tasydîd* adalah pengganti dari *yâ'*

nidâ'. Dalam ayat Alquran tercantum: قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ (Katakanlah: Ya Allah, Zat yang menciptakan langit dan bumi).

Kalimah allâhumma terkadang digunakan sebagai:

1. *Nidâ'* murni, seperti اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوْبَنَا (Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami).
2. Menguatkan jawaban terhadap pendengar yang bertanya tentang sesuatu kepada Anda, seperti: أَزَيْدٌ الَّذِي سَرَقَ (Apakah Zaid yang mencuri?), maka jawaban Anda, misalnya: اللَّهُمَّ نَعَمْ (Ya Allah, betul).
3. Menunjukkan atas langkanya peristiwa yang terjadi, seperti ucapan kebanyakan para pengarang: اللَّهُمَّ إِلاَّ أَنْ يُقَالَ كَذَا (Ya Allah, melainkan diucapkan seperti demikian).

Catatan:

Terkadang kumpul antara *mim* ber-*tasydîd* pada *kalimah allâhumma* sebagai pengganti *yâ'* dengan *yâ'* huruf *nidâ'*, seperti ungkapan penyair Abu Khirasy Al-Hudzali:

إِنِّي إِذَا مَا حَدَثٌ أَلَمَّا ❁ دَعَوْتُ يَا اللَّهُمَّ يَا اللَّهُمَّ

Jika terjadi suatu bahaya maka aku berdoa: ya Allah, ya Allah.

Am (أَمْ)

Huruf *am* terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. *Muttashilah*, yaitu *am* yang berada setelah *hamzah taswiyah*, yakni *hamzah* yang beriringan setelah *lafazh sawâ'a* (سَوَاءٌ), seperti ayat Alquran berikut ini:

   سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ (Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak, mereka tidak beriman). Atau *am* yang berada setelah *hamzah*, tetapi maksud dari adanya *hamzah* dan *am* tersebut sebagai *ta'yîn* (penentuan). Hal demikian berbeda dengan *am* yang ada setelah *hamzah taswiyah*. Perbedaannya adalah bahwa *am* yang dimaksud sebagai *ta'yîn* menuntut (minta berulang-ulang) adanya jawaban, seperti ayat Alquran: ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا.

2. *Munqathi'ah*, yaitu *am* yang tidak didahului oleh *hamzah taswiyah* atau *hamzah* yang dimaksud sebagai *ta'yîn*, tetapi ia berfungsi sebagai pembatal (*idhrâb*) seperti halnya *lafazh 'bal'*, seperti dalam ayat: لَارَيْبَ فِيْهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ (Tidak ada keraguan padanya (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Tetapi mereka berkata: Muhammad membuat-buat).

   Abu Zaid berpendapat, bahwa *am* yang ada dalam ayat: أَفَلَا تُبْصِرُوْنَ أَمْ أَنَا خَيْرٌ (Apakah kamu sekalian tidak melihatnya, aku lebih baik) adalah *am zâ'idah*, dengan *qirâ'ah* sebagai berikut: أَفَلَا تُبْصِرُوْنَ أَنَا خَيْرٌ.

Âmîna (آمِيْن)

Kalimat âmîna adalah bentuk *isim fi'il amr* yang mengandung makna "*istajib*" (kabulkanlah) serta dibaca *mabnî fathah*, seperti ungkapan penyair Umar bin Abi Rabi'ah:

يَا رَبِّ لَاتَسْلُبَنِّي حُبَّهَا أَبَدًا ❁ وَيَرْحَمُ اللهُ عَبْدًا قَالَ آمِيْنَ

Wahai Tuhanku, janganlah Engkau menarik aku menuju cintanya selamanya. Allah menyayangi seorang hamba yang berdoa: kabulkanlah.

Ammâ (أَمَّا)

Ammâ adalah huruf *syarath* dan *taukîd* yang pada lazimnya ia menjadi huruf *tafshîl* (perincian), seperti ayat Alquran: فَأَمَّا الَّذِيْنَ فِي قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ (Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyâbihat*).

Wajib ada pemisahan antara huruf *ammâ* dan *fâ'* dengan salah satu dari enam perkara sebagai berikut: (1) *mubtadâ'*, seperti ayat tersebut di atas; (2) *khabar*, seperti أَمَّا فِي الدَّارِ فَزَيْدٌ (Adapun orang yang ada di rumah itu adalah Zaid); (3) *jumlah syarath*, seperti فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ فَرَوْحٌ (Adapun jika dia [orang yang mati] termasuk orang yang didekatkan

kepada Allah, maka dia memperoleh ketenteraman); (4) *Kalimah isim* yang dibaca *nashab* secara *lafazh* atau *mahall* oleh *jawâb*, seperti: فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu bersikap sewenang-wenang); (5) *Kalimah isim ma'mûl* dari *fi'il* yang dibuang yang dijelaskan oleh *kalimah* sesudah *fâ'*, seperti: أَمَّا زَيْدًا فَاضْرِبْهُ (Adapun Zaid maka pukullah dia); (6) *Zharaf ma'mûl*-nya *amma*, seperti: أَمَّا الْيَوْمَ فَإِنِّي ذَاهِبٌ (Adapun pada hari ini, maka aku pergi).

Âna (آنَ)

Lafazh âna adalah *zharaf zaman* yang dibaca *nashab* (*fathah*), mengandung makna *hîna* (ketika). Ia selalu *idhâfat* pada *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, seperti: يَعُوْدُ الْفَلَّاحُ إِلَى بَيْتِهِ آنَ الشَّمْسُ تَغِيْبُ (Petani itu kembali ke rumahnya ketika matahari terbenam), dan seperti: سَأُكَافِئُكَ آنَ تَدْرُسُ (Aku akan mencukupi biaya belajarmu).

Ânifan (آنِفًا)

Lafazh ânifan mengandung makna مِنْ قَبْلُ (sebelumnya/tadi). Ia mempunyai kedudukan dalam *jumlah* sebagai:

1. *Zharaf* yang menunjukkan waktu, dibaca *nashab* dengan tanda *fathah*, seperti ungkapan كَلَّمْتُكَ آنِفًا عَنْ حَالِ أُمِّكَ (Aku berbicara dengan kamu 'tadi' tentang kondisi ibu kamu).
2. *Kalimah isim* seperti halnya *isim* lain sesuai dengan kedudukannya dalam *jumlah*, seperti لِلْكَلَامِ الْآنِفِ الذِّكْرِ تَأْثِيْرٌ عَلَى الْمُسْتَقْبَلِ (Pembicaraan yang telah diungkapkan 'tadi' mempunyai pengaruh terhadap masa depan). *Lafazh al-ânifi* tersebut kedudukannya sebagai sifat dari *al-kalâmi.*

Annâ (أَنَّى)

Lafazh annâ adalah *zharaf makân* (tempat) sebagai: (1) *isim syarath* yang menyimpan makna أَيْنَ (di mana), seperti أَنَّى تَجْلِسْ أَجْلِسْ (Di mana saja kamu duduk maka aku pun ikut duduk); (2) sebagai *isim istifhâm*

(pertanyaan) mengenai tempat yang menyimpan makna مِنْ أَيْنَ (dari mana), seperti ayat Alquran: يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَٰذَا (Wahai Maryam, dari mana makanan milik kamu ini?); (3) *annâ* yang menyimpan makna كَيْفَ (bagaimana), seperti ayat: فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ (Maka datangilah "ladang" kamu bagaimana saja kamu inginkan); (4) sebagai *zharaf zamân* (waktu) yang menyimpan makna مَتَى (kapan) *istifhâm*, seperti أَنَّى جِئْتَ؟ (Kapan kamu datang?).

Ara'aitaka (أَرَأَيْتَكَ)

Susunan *kalimah ara'aitaka* mengandung makna *akhbirnî* (Beritahukan kepadaku). *Kalimah* ini merupakan susunan yang terdiri dari *lafazh* (أَرَى، تَ، كَ), *dhamîr tâ'* dan *kâf mukhâthab*, menurut pendapat Sibawaih. *Ara'aitaka* bermakna *ra'â 'ilmiyyah*, bukan *bashariyyah* (melihat), seperti ungkapan penyair:

أَرَأَيْتَكَ إِنْ مَنَعْتَ كَلَامَ يَحْيَى ❁ أَتَمْنَعُنِي عَلَى يَحْيَى الْبُكَاءَ

Beritahukan kepadaku, seandainya kamu melarang berbicara tentang Yahya, maka apakah kamu melarang aku menangisi Yahya.

Asmâ' Al-Khamsah (أَسْمَاءُ الْخَمْسَةِ)

Asmâ' al-khamsah atau *isim-isim* lima adalah *lafazh* أَبٌ، أَخٌ، حَمٌ، فُوْ dan ذُوْ yang di-*idhâfat*-kan kepada *lafazh* lain. Semua *lafazh asmâ' al-khamsah* tersebut dibaca *rafa'* dengan tanda *wâwu*, seperti جَاءَ أَبُوكَ (Telah datang bapak kamu); dibaca *nashab* dengan tanda *alif*, seperti رَأَيْتُ أَبَاهُ (Aku telah melihat bapaknya), dan dibaca *jarr* dengan tanda *yâ'*, seperti مَرَرْتُ بِأَبِيهِ (Aku telah bersua dengan bapaknya).

Jadi menurut pendapat yang masyhur, bahwa *asmâ' al-khamsah* ini *mu'rab* (dibaca *i'râb*) dengan huruf. Maka tanda *wâwu* sebagai pengganti dari *dhammah*; tanda *alif* sebagai pengganti dari *fathah*, dan tanda *yâ* sebagai pengganti dari *kasrah*. Namun, menurut mazhab yang *shahih* (valid), bahwa *asmâ' al-khamsah* itu *mu'rab* dengan *harakat* yang diperkirakan kepada *wâwu, alif,* dan *yâ'*. *Asmâ' al-khamsah* ketika *i'râb rafa'* maka tanda *rafa'*-nya dengan *dhammah*

yang diperkirakan kepada *wâwu*; *i'râb nashab* dengan tanda *fathah* yang diperkirakan kepada *alif*, dan *i'râb jarr* dengan tanda *kasrah* yang diperkirakan kepada *yâ'*, seperti: جَاءَ أَبَاكَ، رَأَيْتُ أَبَاكَ dan مَرَرْتُ بِأَبَاكَ.

Namun sekalipun demikian, *asmâ' al-khamsah* khusus *lafazh* أَبٌ، أَخٌ، dan حَمٌ langka menggunakan *i'râb* dengan *harakat*. Demikian ini disebut *lughat naqsh*, yaitu membuang *wâwu, alif,* dan *yâ'*, tetapi menggunakan *harakat* yang nyata pada huruf *bâ', khâ'*, dan *mîm*-nya, seperti:

a. هَذَا أَبُهُ وَأَخُهُ وَحَمُهُ (Ini bapaknya, saudaranya, dan mertuanya).
b. رَأَيْتُ أَبَهُ وَأَخَهُ وَحَمَهُ (Aku telah melihat bapaknya, saudaranya, dan mertuanya).
c. مَرَرْتُ بِأَبِهِ وَأَخِهِ وَحَمِهِ (Aku telah bersua dengan bapaknya, saudaranya, dan mertuanya).

Atau seperti ungkapan penyair:

بِأَبِهِ اقْتَدَى عَدِيٌّ فِي الْكَرَمِ ❁ وَمَنْ يُشَابِهْ أَبَهُ فَمَا ظَلَمْ

Kepada bapaknya, Adi mengikuti jejak dalam kemuliaannya. Dan siapa saja yang menyerupai bapaknya maka ia tidak salah.

Dan ada pula pakar nahwu yang membaca *i'râb* pada *lafazh abun, akhun*, dan *hamun* tersebut dengan *alif* secara mutlak, baik ia dalam keadaan *i'rab rafa', nashab,* maupun *jarr*. Baik ia di-*idhâfat*-kan ataupun tidak. Demikian ini disebut *lughat qashr*, seperti:

a. هَذَا أَبَاهُ وَأَخَاهُ وَحَمَاهُ (Ini bapaknya, saudaranya, dan mertuanya).
b. رَأَيْتُ أَبَاهُ وَأَخَاهُ وَحَمَاهُ (Aku telah melihat bapaknya, saudaranya, dan mertuanya).
c. مَرَرْتُ بِأَبَاهُ وَأَخَاهُ وَحَمَاهُ (Aku telah bersua dengan bapaknya, saudaranya, dan mertuanya).

Atau seperti ungkapan penyair:

إِنَّ أَبَاهَا وَأَبَا أَبَاهَا ❁ قَدْ بَلَغَا فِي الْمَجْدِ غَايَتَاهَا

Sesungguhnya bapaknya kekasih dan bapaknya bapak kekasih telah sampai pada puncak kemuliaan.

Para pakar nahwu menentukan empat syarat pada *i'râb asmâ' al-khamsah* dengan huruf, di antaranya:

1. Di-*idhâfat*-kan, seperti contoh-contoh tersebut di atas. Apabila *asmâ' al-khamsah* itu tidak di-*idhâfat*-kan, maka ia dibaca *i'râb* dengan harakat yang nyata, seperti هَذَا أَبٌ.
2. *Idhâfat* kepada selain *yâ mutakallim*. Apabila ia di-*idhâfat*-kan kepada *yâ mutakallim*, maka ia dibaca *i'râb* dengan *harakat* yang diperkirakan pada *kalimah* akhirnya, seperti أَبِي رَجُلٌ صَالِحٌ (Bapakku adalah orang yang saleh).
3. *Mukabbar* (tidak di-*tashgîr*), seperti tersebut di muka. Adapun jika *asmâ' al-khamsah* itu di-*tashgîr*, maka ia dibaca *i'râb* dengan tanda *harakat*, seperti جَاءَ أُبَيُّكَ (Telah datang saudara kecil kamu).
4. *Mufrâd* (tunggal), seperti هَذَا حَمُوكِ (Ini mertua kamu). Apabila *asmâ' al-khamsah* itu *jama'*, maka ia dibaca *i'râb* dengan *harakat* yang nyata, seperti (Aku telah melihat bapak-bapak mereka). Bila *tatsniyah* (dua), maka ia dibaca *i'râb rafa'* dengan tanda *alif*, dan *i'râb nashab* dan *jarr* dengan tanda *yâ'*, seperti رَأَيْتُ أَبَوَيْهِ، هَذَانِ أَبَوَا خَالِدٍ dan مَرَرْتُ بِأَبَوَيْهِ. Dalam hal ini, penyair mengungkapkan dalam syairnya:

مُفْرَدَةٌ مُكَبَّرَةٌ إِضَافَةٌ ❁ إِضَافَتُهَا لِغَيْرِ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ

Syarat asmâ' al-khamsah adalah harus mufrâd, mukabbar, idhâfat, dan idhâfat kepada selain yâ mutakallim.

Awwala (أَوَّلَ)

Awwala adalah *kalimah isim* yang mengandung makna "awal sesuatu". Untuk itu, ia dibaca *i'râb* sesuai kedudukan *jumlah*-nya, seperti أَوَّلُ الْمَرَضِ حَرَارَةٌ (Pertama kali gejala sakit adalah panas demam). Dalam hal ini, *kalimah awwala* termasuk *isim mutasharrif.*

Kalimah awwala juga merupakan *isim tafdhîl* yang mengandung makna *asbaqa* (lebih dahulu). Maka *kalimah* ini termasuk *isim ghair munsharif* (tidak menerima *tanwîn*), dan kedudukannya menjadi sifat, seperti مَرَرْتُ بِطَالِبٍ أَوَّلَ مِنْ رُفَقَائِهِ (Aku bertemu dengan seorang mahasiswa 'yang' lebih dahulu dari teman-temannya).

Abu Ali Al-Farisi mengungkapkan *lafazh*: ابْدَأْ بِذَا مِنْ أَوَّلُ dengan membaca *dhammah, fathah* dan *kasrah lâm*-nya. Dibaca *dhammah* karena *mabnî*, dengan maksud menyimpan *mudhâf ilaih* secara makna. Dibaca *fathah* adalah karena *mu'rab* tanpa ada maksud menyimpan *mudhâf ilaih*, baik secara *lafazh* maupun makna. Sedangkan kedudukan *i'râb*-nya adalah sebagai *isim ghair' munsharif*, seperti telah dijelaskan di atas.

Adapun dibaca *kasrah* adalah karena bermaksud menyimpan *mudhâf ilaih* secara *lafazh*.

Aimunullâh (أَيْمُنُ اللهِ)

Rangkaian *kalimah aimunullâh* merupakan bentuk ungkapan yang dipakai dalam sumpah, seperti halnya '*billâhi*' (demi Allah). *Kalimah aimun* kedudukannya sebagai *mubtadâ'* (*mudhâf*), sementara *kalimah Allâh* sebagai *mudhâf ilaih*. Adapun *khabar mubtadâ'*-nya dibuang dengan memperkirakan *lafazh* قَسَمِي.

Hamzah yang berada pada *lafazh aimun* adalah *hamzah washal* menurut ulama Bashrah, serta tidak pernah ada dalam sejumlah *isim*, di mana *hamzah washal*-nya dibaca *fathah* selain *kalimah aimun*. Kalimah *aimunullâh* mempunyai beberapa *lughat* bacaan, di antaranya: أَيْمُ اللهِ، إِيمُ اللهِ، هَيْمُ اللهِ، أُمُ اللهِ، إِمُ اللهِ، مُنُ اللهِ، مُ اللهِ، لَيْمُ اللهِ dan لَيْمُنُ اللهِ.

Fâ' Al-Ifti'âl (فَاءُ الْإِفْتِعَالِ)

Apabila *fâ' fi'il* yang terbentuk dari *wazan ifta'ala* (افْتَعَلَ) itu terdiri dari huruf *ithbâq* (*shâd, thâ', zhâ',* dan *dhâd*), maka huruf *ta'* pada *wazan ifti'âl* itu ditukarkan pada huruf *thâ'*, karena ia lebih dekat dengan huruf *tâ'* dari segi pengucapan *makhraj* hurufnya, seperti *kalimah:* اضْطَرَبَ, yang asalnya: اضْتَرَبَ.

Apabila *fâ' fi'il wazan ifti'âl* tersebut terdiri dari *dzâl, dâl* atau *zây,* maka *tâ' wazan ifti'âl* tersebut harus ditukar dengan *dâl*, seperti اذْدَكَرَ, yang diambil dari ungkapan الذِّكْرُ. Asalnya: اذْتَكَرَ.

Dalam hal ini, ada tiga cara pembacaan, yaitu:

- اذْدَكَرَ, tanpa *idghâm*;

- اذَّكَرَ, menukarkan *dâl* dengan *dzâl,* kemudian di-*idghâm*-kan;
- ادَّكَرَ, menukarkan *dzâl* dengan *dâl,* kemudian di-*idghâm*-kan.

Dalam ayat Alquran terdapat bacaan ayat: وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ.

Dalam hal ini Syaikh Abdurrahman Ibnu Isa menyatakan dalam *Matan Tashrîf*-nya:

مَتَى تَكُنْ فَا الِافْتِعَالِ صَادَا ❁ أَوْطَاءً أَوْ ظَاءً أَتَتْ أَوْضَادَا

فَتَاؤُهُ إِذْ ذَاكَ طَاءٌ تَنْقَلِبُ ❁ فَإِنْ مِنَ الضَّرْبِ تَصُغْ قُلْتَ اضْطَرِبْ

Ketika fâ' wazan ifti'âl itu terdiri dari shâd, thâ', zhâ' atau dhâd, maka huruf tâ' pada wazan tersebut ditukarkan pada thâ'. Bila Anda membuat sighat dari kata ad-dharb (idhtaraba), maka ucapkan idhtharaba.

I'lâl (إِعْلَالٌ)

I'lâl adalah perubahan yang terjadi pada hurup *'illat,* baik karena dibuang, diganti, ataupun dibaca *sukun* (mati).

Dari keterangan pengertian di atas, *i'lâl* terbagi kepada beberapa bagian sebagai berikut.

1. *I'lâl hadzaf,* yaitu membuang salah satu huruf *'illat* yang terjadi pada tiga tempat, yaitu:
    a) Pada huruf *madd* (panjang) yang bertemu dengan huruf mati sesudahnya, seperti *lafazh* قُمْ. Asalnya: قُوْمْ, kemudian dibuang huruf *'illat*-nya, yaitu *wâwu* karena tertolak bertemunya dua huruf mati.
    b) Pada *kalimah fi'il ma'lûm* yang ber-*'illat fâ' fi'il*-nya (*mitsâl wâwi*) menurut aturan *wazan* يَفْعِلُ, seperti يَعِدُ. Asalnya: يَوْعِدُ, maka huruf *wâwu* tersebut harus dibuang.
    c) Pada *kalimah fi'il* yang ber-*'illat lam fi'il*-nya, maka ia harus dibuang di dalam *fi'il amr* yang menunjukkan *mufrad mudzakkar,* seperti أُدْعُ. Atau pada *fi'il mudhâri'* yang dibaca *jazm,* seperti لَمْ يَدْعُ.
2. *I'lâl qalab,* yaitu mengganti salah satu huruf *'illat.* Apabila huruf *'illat* tersebut berupa *wâwu* dan *yâ'* berharakat yang berada setelah

harakat *fathah,* maka keduanya harus diganti oleh *alif,* seperti *lafazh* قَالَ dan بَاعَ. Asalnya: قَوَلَ dan بَيَعَ. Hal ini terjadi karena huruf *'illat* tersebut berharakat, sementara huruf sebelumnya berharakat *fathah.*

Atau menggantikan *wâwu* kepada *yâ',* jika *wâwu* tersebut dibaca mati setelah harakat *kasrah,* seperti مِيعَادٌ. Asalnya: مِوْعَادٌ dari *lafazh* الْوَعْدُ. Atau huruf *'illat* berada di ujung *kalimah* setelah harakat *kasrah,* seperti رَضِيَ. Asalnya: رَضِوَ dari *lafazh* الرِّضْوَانُ.

Dalam jenis *i'lâl qalab* ini, terjadi pula penggantian huruf *yâ'* kepada *wâwu* jika *yâ'* tersebut dibaca mati setelah harakat *dhammah* pada selain *jama',* seperti يُوسِرُ. Asalnya: يُيْسِرُ dari *kalimah fi'il* أَيْسَرَ. Atau ia menjadi *'ain kalimah isim* yang mengikuti alur *wazan* فُعْلَى, seperti طُوبَى. Asalnya: طُيْبَى.

3. *I'lâl sukun,* yaitu membuang harakat huruf *'illat* karena menghindari terjadinya berat dalam pengucapan, atau mengalihkan harakatnya kepada huruf mati sebelumnya.

   Apabila huruf *'illat wâwu* atau *yâ'* berada di ujung *kalimah* yang berada setelah huruf berharakat, maka harakat keduanya harus dibuang jika ia *dhammah* atau *kasrah,* seperti يَدْعُوْ dan يَقْضِيْ. Asalnya: يَدْعُوُ dan يَقْضِيُ. Apabila keduanya berharakat *fathah,* maka tidak ada *i'lâl sukûn,* seperti لَنْ أَدْعُوَ.

   Dan apabila *'ain kalimah* itu berupa huruf *wâwu* atau *yâ'* yang berharakat, dan huruf sebelum *wâwu* dan *yâ'* tersebut berharakat mati lagi *shahîh,* maka harakat *'ain kalimah* tersebut harus dialihkan kepada huruf mati sebelumnya, karena huruf *shahîh* itu lebih utama dan lebih kuat membawa harakat dibanding huruf *'illat,* seperti يَقُوْمُ dan يَبِيْنُ. Asalnya: يَقْوُمُ dan يَبْيِنُ.

I'râb

Di dalam *Nazham*-nya, 'Imrithi mengungkapkan:

إِعْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمْ ❁ تَقْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِعَامِلٍ عُلِمْ

I'râb menurut pakar nahwu adalah mengubah akhir kalimah, baik

secara perkiraan maupun secara lafazh karena terdapat 'âmil yang sudah diketahui keberadaannya.

Maksudnya, *i'râb* itu perubahan harakat tiap-tiap akhir *kalimah* yang disesuaikan dengan fungsi *'âmil* yang memasukinya, baik perubahan itu nampak jelas *lafazh*-nya atau hanya diperkirakan saja keberadaannya.

Contoh perubahan secara *lafazh* جَاءَ زَيْدٌ (Zaid telah datang); رَأَيْتُ زَيْدًا (Aku telah melihat Zaid), dan مَرَرْتُ بِزَيْدٍ (Aku telah bertemu dengan Zaid). Contoh perubahan secara diperkirakan keberadaannya: جَاءَ الْفَتَى (Seorang pemuda itu telah datang); رَأَيْتُ الْفَتَى (Aku telah melihat pemuda itu), dan مَرَرْتُ بِالْفَتَى (Aku telah berjumpa dengan pemuda itu).

Adapun pembagian *i'râb* itu ada empat bagian, yaitu *i'râb rafa', i'râb nashab, i'râb khafadh*, dan *i'râb jazm*. Di antara contoh-contoh dari *i'râb* tersebut adalah:

1. *i'râb rafa'*, seperti زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid itu berdiri);
2. *i'râb nashab*, seperti رَأَيْتُ زَيْدًا (Aku telah melihat Zaid);
3. *i'râb khafadh*, seperti مَرَرْتُ بِزَيْدٍ (Aku telah bertemu dengan Zaid);
4. *i'râb jazm*, seperti لَمْ يَضْرِبْ زَيْدٌ (Zaid tidak memukul).

Di antara *i'râb* empat tersebut yang boleh masuk pada *isim* hanya *i'râb rafa', i'râb nashab*, dan *i'râb khafadh* (*jarr*). Sementara *i'râb jazm* tidak boleh masuk pada *kalimah isim*.

Kalimah-kalimah isim tersebut selamanya tidak menerima *i'râb jazm*, yakni tidak bisa dimasuki oleh *'âmil* yang men-*jazm*-kan, seperti *lam, lamma*, dan *'âmil* lainnya.

Adapun *i'râb* empat di atas yang boleh masuk pada *fi'il* hanya *i'râb rafa', i'râb nashab*, dan *i'râb jazm*, sementara *i'râb khafadh* tidak boleh masuk pada *fi'il*.

Maksudnya, di antara empat macam *i'râb* yang biasa masuk pada *kalimah fi'il* adalah *i'râb rafa'*, seperti يَنْصُرُ (Dia sedang/akan menolong); *i'râb nashab* seperti أَنْ يَنْصُرَ (Hendaknya dia menolong), dan *i'râb jazm* seperti لَمْ يَنْصُرْ (Dia tidak menolong). *'Âmil* yang biasa men-*khafadh*-kan itu selamanya tidak boleh masuk pada *kalimah fi'il*.

Ibdâl (إِبْدَالٌ)

Ibdâl adalah menghilangkan satu huruf dan meletakkan huruf lain pada tempat huruf yang dibuang tersebut. *Ibdâl* ini menyerupai *i'lâl*, karena keduanya merupakan perubahan pada tempat, tetapi *i'lâl* khusus pada huruf-huruf *'illat*, sementara *ibdâl* terdapat pada huruf-huruf *shahîh*.

Ibdâl, menurut Dr. 'Amil Badi' Ya'qub dalam kitab-nya *Mausû'ah An-Nahwi* mempunyai dua bagian:

1. *Ibdâl Sharfi*, yaitu menempatkan huruf-huruf tertentu pada tempatnya huruf-huruf lain sebagai bentuk dari mempermudah pengucapan, seperti menggantikan (*ibdâl*) *wâwu* pada *alif* dalam contoh صَامَ yang asalnya adalah صَوَمَ.

   Huruf *ibdâl sharfi* ini terdiri dari sembilan huruf, sebagaimana dikatakan oleh ahli nahwu, yaitu: *hâ, dâl, hamzah, tâ', mîm, wâwu, thâ', yâ'*, dan *alif*, yang terhimpun dalam rangkaian: هَدَأْتُ مُوطِيًا. Menurut ulama lain terdapat 12 huruf yang terhimpun dalam rangkaian: طَالَ يَوْمٌ أَنْجَدْتَهُ.

2. *Ibdâl lughawi*. *Ibdâl* ini lebih luas pembahasannya dibanding *ibdâl sharfi*, yaitu dua *kalimah* yang sama dalam makna, tetapi ada perbedaan satu huruf dari sekian huruf-hurufnya, dengan syarat kedua huruf yang berbeda dari dua kalimah itu masih tetap sama dalam *makhraj*-nya, seperti الشَّازِبُ dan الشَّاسِبُ maknanya: sesuatu yang kering.

Ibnum (إِبْنُمٌ)

Lafazh ibnum merupakan rangkaian kalimat *ibnu* dan tambahan *mim* yang fungsinya untuk menegaskan, seperti ungkapan penyair Hasan bin Tsabit: وَأَكْرِمْ بِنَا ابْنَمَا فَأَكْرِمْ بِنَا خَالًا (Muliakanlah anak kami dan sungguh muliakanlah bibi kami).

Ulama mazhab Kufah berpendapat, bahwa *lafazh ibnum* merupakan *isim mu'rab* yang dirangkai dari dua *lafazh* berbeda. Demikian, karena harakat *nûn* mengikuti harakat *mîm*, seperti: رَأَيْتُ ابْنَمَا وَجَاءَ ابْنُمُ dan

سَلَمْتُ عَلَى ابْنِمِ. Kalimat *ibnum* terkadang dapat di-*tatsniyah*-kan, seperti ucapan penyair:

وَمِنَّا لَقِيطٌ وَابْنَمَاهُ وَحَاجِبٌ ❁ مُؤَرِّثُ نِيْرَانِ الْمَكَارِمِ لَا الْمُنْجِيْ

Di antara golongan kami terdapat seorang anak pungut dan kedua anaknya dan Hajib yang menyalakan api kemuliaan, bukan seorang penyelamat.

Ibtidâ' (إِبْتِدَاءٌ)

Menurut ulama nahwu Bashrah, *ibtidâ'* adalah *'âmil ma'nawî* yang me-*rafa'*-kan *mubtadâ'*. Ia disebut juga kalimat yang berada di awal pembicaraan. *Ibtidâ'* terbagi dua bagian, yaitu *haqîqî* dan *hukmî*.

Ibtidâ' haqîqî adalah *kalimah* yang berada di awal pembicaraan yang tidak didahului oleh kalimah mana pun, seperti الْعِلْمُ نُوْرٌ (Ilmu itu cahaya). Sementara *ibtidâ' hukmî* adalah *kalimah* yang berada setelah satu huruf yang tidak merubah kedudukan sebagai permulaan, seperti ayat إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ. Huruf permulaan adalah *inna*.

Idghâm (إِدْغَامٌ)

Idghâm menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu pada yang lain, misalnya memasukkan pakaian pada wadah, sementara *idghâm* menurut istilah adalah memasukkan huruf mati pada huruf lain yang sama dan berharakat tanpa terpisah oleh harakat atau *waqf*. Keduanya seperti satu huruf karena sangat erat pertaliannya, seperti *kalimah fi'il* مَدَّ, asalnya: مَدَدَ.

Idhâfat (إِضَافَةٌ)

Idhâfat adalah pertalian suatu struktur antara dua *kalimah isim* yang menyebabkan *kalimah isim* yang kedua tersebut dibaca *jarr* selamanya, seperti هٰذَا كِتَابُ التِّلْمِيْذِ. *Kalimah* yang pertama (*kitâb*) disebut *mudhâf*, sementara *kalimah* kedua (*at-tilmîdzi*) disebut *mudhâf ilaih*.

I'râb mudhâf ilaih itu harus dibaca *jarr* karena *idhâfat*. Untuk itu,

setiap *kalimah isim* yang akan di-*idhâfat*-kan kepada *kalimah* lainnya, maka huruf *nûn* (*tatsniyah* atau *jama'*) atau *tanwin* yang berada dalam *mudhâf* tersebut harus dibuang, serta dibaca *jarr mudhâf ilaih*-nya. Sebab *tanwîn* dan *idhâfat* selamanya tidak akan bisa bertemu, seperti ungkapan penyair:

كَأَنِّي تَنْوِيْنٌ وَأَنْتَ إِضَافَةٌ ❁ فَأَيْنَ تَرَانِي لَاتَحُلُّ مَكَانِي

Aku seolah tanwîn, sedangkan kamu adalah idhâfat. Di mana saja kamu bertemu aku, maka kamu tidak boleh menumpang di tempatku.

Idhâfat ada dua macam, di antaranya:

1. *Idhâfat lafzhiyah*, yaitu *idhâfat* sifat yang menyerupai *fi'il mudhâri'*, kepada *ma'mûl*-nya. *Idhâfat* ini disebut juga *idhâfat ghair mahdhah. Mudhâf* dalam *idhâfat lafzhiyyah* ini tidak berfungsi sebagai *ta'rîf* atau *takhshîsh,* tetapi sebatas *takhfîf* (meringankan) dalam *lafazh* dengan membuang *tanwîn* atau *nûn tatsniyah* dan *jama'*.

   Keterangan:

   Maksud sifat yang menyerupai *mudhâri'* sebagaimana tersebut di atas adalah *isim fâ'il, isim maf'ûl, shifah mubâlaghah,* dan *shifah musyabbahah*, seperti:

   هَذَا الرَّجُلُ طَالِبُ عِلْمٍ (Laki-laki ini adalah seorang pencari ilmu).

   رَأَيْتُ رَجُلًا مَنْصُوْرَ الْحَقِّ (Aku lihat seorang laki-laki yang sedang dibantu kebenarannya).

   رَأَيْتُ عَلِيًّا نَصَّارَ الْمَظْلُوْمِ (Aku lihat Ali seorang yang banyak menolong orang teraniaya).

   هَذِهِ الْمَرْأَةُ رَفِيْعَةُ الدَّرَجَةِ (Perempuan ini adalah seorang yang tinggi kedudukannya).

2. *Idhâfat ma'nawiyyah*, yaitu *idhâfat mudhâf* kepada *mudhâf ilaih* yang berfungsi sebagai *ta'rîf* atau *takhshîsh*. Macam *idhâfat* ini disebut juga *idhâfat mahdhah* atau *haqîqiyyah*. Keadaan *mudhâf* yang berfungsi sebagai *ta'rîf* itu bila *mudhâf ilaih*-nya berupa *isim ma'rifah*, seperti: هَذَا كِتَابُ عَلِيٍّ (Ini kitab Ali). Dan *mudhâf* yang

berfungsi sebagai *takhshîsh* itu bila *mudhâf ilaih*-nya *isim nakirah*, seperti ungkapan: هٰذَا كِتَابُ رَجُلٍ (Ini kitab seseorang).

Idhrâb (الإِضْرَابُ)

Idhrâb adalah mencabut kembali hukum atau sifat semula melalui jalan pembatalan atau pengalihan. Huruf *idhrâb* adalah *bal* atau huruf-huruf yang semakna dengannya, seperti *aw, am* atau *'alâ*.

Idhrâb terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. *Idhrâb ibthâli*, yaitu menafikan hukum awal yang berada sebelum huruf-huruf *idhrâb*, serta menetapkan hukum yang ada sesudahnya, seperti جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَلِيٌّ (Zaid telah datang, tetapi Ali).
2. *Idhrâb intiqâli*, yaitu mengalihkan suatu hukum kepada hukum baru tanpa membatalkan hukum yang pertama, seperti: رَأَيْتُ عُمَرَ بَلْ خَالِدًا (Aku lihat Umar, bahkan Khalid).

Idz (إِذْ)

Huruf *idz* menurut Ibnu Hisyam memiliki empat macam, diantaranya:

1. *Isim zamân* yang menunjukkan pada masa yang telah lewat (*mâdhi*), seperti ayat Alquran: فَقَدْ نَصَرَهُ اللّٰهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا (Maka Allah menolongnya ketika dahulu orang-orang kafir mengusirnya).
2. *Isim zamân* yang menunjukkan pada masa yang akan datang, seperti ayat Alquran:

   يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (Pada waktu nanti bumi menceritakan beritanya).
3. Untuk *ta'lîl* (alasan), seperti ayat:

   وَلَنْ يَنْفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُوْنَ (Pada hari itu persekutuan kamu sekalian tidak akan memberi guna kepadamu karena kamu telah berbuat zhalim).
4. Untuk *mufâja'ah* (hal tiba-tiba) menurut Imam Sibawaih, yaitu *idz* yang berada setelah *kalimah baina* atau *bainamâ*, seperti: بَيْنَا أَنَا أَكْتُبُ إِذْ زَارَنِي زَيْدٌ (Ketika aku menulis, maka tiba-tiba Zaid datang kapadaku).

Idzâ (إذَا)

Lafazh idzâ mempunyai dua fungsi, yaitu:

1. *Zharaf* untuk menunjukkan masa yang akan datang yang menyimpan makna syarat. Untuk itu, *idzâ* ini khusus masuk pada *jumlah fi'liyyah*. Kebanyakan *kalimah fi'il* (kata kerja) sesudahnya adalah memakai bentuk *fi'il mâdhî* dan *mudhâri'*. Tetapi terkadang kumpul keduanya, seperti ungkapan Abu Dzuaib:

   وَالنَّفْسُ رَاغِبَةٌ إِذَا رَغِبْتَهَا ❁ وَإِذَا تُرَدُّ إِلَى قَلِيلٍ تَقْنَعُ

   Nafsu itu cenderung pada kesenangan bila Anda mengikutinya. Dan bila ia dialihkan kepada hal yang sempit, maka ia menolak.

2. Untuk *mufâja'ah* (hal tiba-tiba). *Lafazh idzâ* tersebut khusus masuk pada *jumlah ismiyyah* serta tidak butuh pada jawab, karena ia tidak menyimpan makna syarat dan tidak pula berada di awal kalam. Sebab maksud mendatangkan *idzâ* ini untuk menunjukkan bahwa wujudnya *kalimah* setelah *idzâ* itu karena wujudnya oleh *kalimah* yang datang sebelum *idzâ* dalam bentuk *mufâja'ah* (tiba-tiba). Oleh karenanya, makna *idzâ* di sini menunjukkan masa yang sedang berlangsung, bukan *istiqbâl* (akan datang), seperti: خَرَجْتُ فَإِذَا الْأَسَدُ بِالْبَابِ (Aku keluar tiba-tiba singa berada di pintu rumah).

Idzan (إِذَنْ)

Idzan adalah huruf *nashab, jawâb,* dan *istiqbâl*. Dikatakan *istiqbâl* karena ia khusus masuk pada *fi'il mudhâri'* yang menunjukkan waktu akan datang.

Idzan yang me-*nashab*-kan *fi'il mudhâri'* tersebut disyaratkan harus menjadi *shadr jumlah* (permulaan *jumlah*) yang tidak berkaitan dengan *jumlah* sebelumnya secara *i'râb,* sekalipun ia berkaitan secara makna. *Idzan* dan *mudhârî*-nya harus dipisah oleh *lâ nafyi* dan *qasam* (sumpah), seperti perkataan seseorang kepada Anda: سَأُسَافِرُ بَعْدَ سَاعَةٍ (Aku akan berangkat sebentar lagi), maka jawaban Anda, misalnya: إِذَنْ لَا أَزُورَكَ (Jadi, aku tidak akan berkunjung kepada Anda).

Catatan:

1. Apabila *idzan* didahului oleh *wâwu* atau *fâ 'athaf*, maka ia boleh ber-*'amal* atau tidak, seperti ayat Alquran:

   وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَا يَلْبَثُوا خِلَافَكَ (Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu darinya, dan kalau terjadi demikian, maka sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja).

   Fi'il mudhâri' 'yalbatsû' dibaca *nashab*, atau dibaca *rafa'* (*yalbatsûna*) sebagaimana dalam *qirâ'ah sab'ah.*

2. Sebagian pakar nahwu membolehkan pemisahan antara *idzan* dan *fi'il mudhâri'*-nya dengan huruf *nidâ'*, seperti: إِذَنْ يَا زَيْدٌ تَنْجَحُ, atau dengan *zharaf* dan *jarr majrur*, seperti: إِذَنْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَزُوْرَكَ dan إِذَنْ بِالْجِدِّ تَنْجَحُ.

3. Kebanyakan pakar nahwu klasik menulis kalimah *idzan* dengan mencantumkan huruf '*nûn*', sekalipun ia merupakan *idzan* yang beramal me-*nashab*-kan; Mereka juga menambahkan huruf *alif* (إِذًا) jika ia tidak beramal. Adapun penulisan *idzan* yang ada pada mushaf Alquran, ia harus ditulis dengan mencantumkan *alif*, baik *idzan* yang beramal atau tidak.

Ighrâ' (إِغْرَاءٌ)

Ighrâ' adalah mengingatkan mitra pembicara agar melakukan suatu perkara terpuji, seperti الْاِجْتِهَادَ الْاِجْتِهَادَ. Dua *kalimah isim* tersebut dibaca *nashab* oleh *fi'il* yang dibuang dengan memperkirakan kondisi peristiwanya, seperti اُطْلُبْ ،اِلْزَمْ dan اِفْعَلْ (tetaplah, carilah, atau kerjakanlah).

Dalam bab ini, bila *mughrâ' bih* (isim yang dijadikan *ighrâ'*) itu diulang-ulang atau di-*'athaf*-kan, maka wajib dibuang *'âmil*-nya, seperti contoh yang pertama ungkapan penyair:

أَخَاكَ أَخَاكَ إِنَّ مَنْ لَا أَخًا لَهُ ❁ كَسَاعٍ إِلَى الْهَيْجَا بِغَيْرِ سِلَاحٍ

Berbuatlah untuk saudaramu, ya saudaramu. Sungguh, karena orang yang tidak punya saudara itu bagaikan orang yang berjalan menuju medan pertempuran tanpa menyandang senjata.

Contoh yang kedua, seperti الْمُرُوءَةَ وَالنَّجْدَةَ (Tetaplah pada keperwiraan dan keberanian). Boleh menyebutkan *'âmil*-nya atau membuangnya jika *mughrâ' bih* tidak diulang-ulang atau tidak di-*'athaf*-kan, seperti الْإِقْدَامَ الْخَيْرَ atau الصَّلَاةَ جَامِعَةً. Jika Anda ingin mengatakan *'âmil*-nya, maka Anda boleh mengucapkan: tetaplah maju lakukanlah kebaikan atau hadirilah/dirikanlah shalat.

Bab *ighrâ'* ini seperti halnya bab *tahdzîr* dalam semua lapangan hukumnya. Melainkan, bahwa *ighrâ'* tidak menggunakan *kalimah iyyâka* (إِيَّاكَ), seperti ungkapan Ibnu Malik dalam *Alfiyah*-nya:

وَكَمُحَذَّرٍ بِلَا إِيَّا اجْعَلَا ❁ مُغْرًى بِهِ فِي كُلِّ مَا قَدْ فُصِّلَا

Buatlah mughrâ' bih-nya seperti halnya tahdzir tanpa menggunakan iyyâka dan akhwat-nya dalam semua keadaan yang telah diperinci.

Ijmâ' (إِجْمَاعٌ)

Ijmâ' adalah kesepakatan ahli nahwu dan sharaf dalam kasus hukum tertentu pada seputar persoalan nahwu dan sharaf. Maksud *ijma'* ini bukanlah kesepakatan seluruh kaum, atau suatu kasus hukum yang telah disepakati ulama Bashrah dan Kufah, karena keduanya merupakan ulama pertama yang meletakkan asas-asas ilmu nahwu. Kesepakatan mereka atas suatu hukum menjadi *hujjah* (dalil) selama tidak bertentangan dengan *mansûkh* dan *mâqis 'alaih*.

Ijtihâd, ijmâ', qiyâs, dan *samâ'î* merupakan asa-asas yang dibangun oleh ulama Bashrah dan Kufah terhadap sejumlah hukum. Asas itu sendiri merupakan prinsip yang menjadi pegangan ulama fikih dalam berbagai hukum fikih.

Ikhlaulaqa (اخْلَوْلَقَ)

Ikhlaulaqa merupakan salah satu kelompok *fi'il rajâ'*, yaitu *kalimah* yang menunjukkan makna harapan, seperti: اخْلَوْلَقَ الْكَسْلَانُ أَنْ يَجْتَهِدَ

(Semoga orang malas itu menjadi rajin). *Kalimah* tersebut ber-*'âmal* seperti halnya *kâna* (كَانَ), yaitu me-*rafa'*-kan *mubtadâ*, sebagai *isim*-nya dan me-*nashab*-kan pada *khabar*-nya. Namun *khabar ikhlaulaqa* harus disertai *an*, seperti: اخْلَوْلَقَتِ السَّمَاءُ أَنْ تُمْطِرَ (Semoga langit itu menurunkan air hujan). Dalam hal ini Ibnu Malik mengungkapkan dalam *Alfiyah*-nya:

وَأَلْزَمُوا اخْلَوْلَقَ أَنْ مِثْلَ حَرَى ❁ وَبَعْدَ أَوْشَكَ انْتِفَا أَنْ نَزْرَا

Para ulama mengharuskan penetapan an pada khabar-nya seperti halnya pada harâ. Sementara langka tanpa mengikutkan an setelah kalimah awsyaka.

Namun *kalimah ikhlaulaqa* terkadang tidak membutuhkan *khabar*-nya. Hal demikian itu disebut *ikhlaulaqa tâmmah*, seperti: اخْلَوْلَقَ أَنْ يَأْتِيَ (Semoga dia datang).

Ikhtishâsh (اخْتِصَاصٌ)

Ikhtishâsh adalah struktur *kalimah* yang menyerupai *nidâ'* (panggilan), tetapi ia beda dalam tiga hal, pertama, *ikhtishâsh* tidak menggunakan huruf *nidâ'*. Kedua, ia harus didahului oleh sesuatu hal, dan ketiga, *ikhtishâsh* selalu diikuti oleh *alif lâm*, seperti ungkapan orang Arab: نَحْنُ الْعَرَبَ أَسْخَى النَّاسِ (Kami, orang Arab adalah orang paling dermawan). Yang menjadi contoh pada ungkapan tersebut adalah kalimah *Al-'Araba.*

Ikhtishâsh tersebut dibaca *nashab* oleh *fi'il* yang disimpan. Menurut 'Amil Badi', *fi'il* tersebut wajib dibuang beserta *fâ'il*-nya dengan memperkirakan *kalimah* أَخُصُّ. Dalam hadis dinyatakan: نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَانُوْرِثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةً (kami golongan para nabi tidak bisa diwarisi. Apa-apa yang kami tinggalkan itu merupakan *shadaqah*).

Ilghâ' (إِلْغَاءٌ)

Ilghâ' adalah membatalkan *'âmal fi'il qulûb* yang lazim me-*nashab*-kan *mubtadâ* dan *khabar* secara *lafazh* dan makna, tidak karena ada sesuatu yang menghalangi *'âmal*. Untuk itu, hukum keduanya kembali

seperti semula sebagai *mubtadâ'* dan *khabar* yang dibaca *rafa',* seperti خَالِدٌ كَرِيمٌ ظَنَنْتُ (Aku menduga Khalid itu seorang dermawan).

Ketentuan *ilghâ'* ini diperbolehkan pada *fi'il-fi'il qulûb itu* apabila ia tidak mendahului kedua *maf'ûl*-nya. Bila ia berada di antara keduanya, maka ia boleh ber-*'amal* atau *ilghâ',* seperti: خَلِيلًا ظَنَنْتُ مُجْتَهِدًا (Aku menduga Khalil seorang yang giat); atau seperti ucapan: خَلِيلٌ ظَنَنْتُ مُجْتَهِدٌ (Khalil aku duga seorang yang giat).

Illâ an ya'fûna (إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ)

Huruf *an* pada rangkaian *kalimah* yang berada dalam Surah Al-Baqarah ayat 237 tersebut di atas merupakan *an 'âmil nashab mashdariyyah,* sementara huruf *nûn* tetap berada bersama *an* itu. *Wâwu* di sini bukanlah *wâwu jama',* tetapi *lâm fi'il kalimah,* seperti halnya rangkaian *kalimah* زَيْدٌ يَعْفُو. *Nûn* pada *kalimah ya'fûna* bukan *nûn rafa',* tetapi ia merupakan *isim dhamîr* (kata ganti) yang rujukannya kembali pada *jama' mu'annats* (istri-istri Nabi).

Kata kerja *ya'fûna* berbentuk *mabnî* (statis) karena ia bertemu dengan *nûn* yang menunjukkan *jama' niswah* (perempuan). Struktur *kalimah* يَعْفُونَ mengikuti alur *wazan kalimah* يَفْعُلْنَ seperti halnya Anda mengungkapkan untuk *jama' niswah* (*intact feminine plural*): الطَّالِبَاتُ يَكْتُبْنَ (Para pelajar putri itu sedang menulis).

Imâlah (إِمَالَةٌ)

Imâlah dalam istilah ilmu sharaf adalah mengucapkan *alif* dengan cenderung membaca antara *alif* dan *yâ'.* Atau mengalihkan bacaan *fathah* kepada *kasrah. Imâlah* bukan *lughat* seluruh negara jazirah Arab. Ahli Hijaz (kecuali sedikit) tidak mengamalkan *imâlah.*

Kabilah Arab yang sangat senang menggunakan bacaan *imâlah* adalah Bani Tamim, Qais, Asad, dan kabilah yang bertetangga dengannya seperti penduduk Najed. Huruf *imâlah* ada tiga, yaitu *alif, râ',* dan *hâ'* seperti ungkapan وَالضُّحَى, dibaca *imâlah* kurang lebih *'waddhuhee'.*

In (إِنْ)

Huruf *in* menurut Ibnu Hisyam dalam kitab *Mughnî*-nya terbagi kepada empat bagian, yaitu:

1. Huruf *syarath* yang men-*jazm*-kan dua *kalimah fi'il* sebagaimana lazimnya. Tetapi ia terkadang men-*jazm*-kan *kalimah fi'il* dan *jumlah*, dan kadang juga men-*jazm*-kan satu *kalimah fi'il*, seperti ayat: إِنْ تُبْدُوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ (Jika kamu sekalian menjelaskan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu).
2. Huruf *nâfi*. Huruf ini masuk pada *jumlah ismiyyah*, seperti ayat Alquran: إِنِ الْكَافِرُوْنَ إِلَّا فِي غُرُوْرٍ (Tiadalah orang-orang kafir itu kecuali dalam keadaan tertipu). Atau masuk pada *jumlah fi'liyyah*, seperti ayat Alquran: إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى (Kami tidak mengharapkan selain kebaikan).
3. Huruf *mukhaffafah min tsaqîlah* yang masuk pada dua *jumlah* (*ismiyyah* dan *fi'liyyah*), seperti ayat: وَإِنْ كُلُّ ذٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (Dan semua itu tiada lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia); dan ayat وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللهُ (Dan sesungguhnya [pemindahan kiblat] itu terasa berat kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah).
4. Huruf *zâ'idah* (tambahan). Kebanyakan *in zâ'idah* ini berada setelah *mâ nâfi* apabila ia masuk pada *jumlah fi'liyyah*, seperti ungkapan penyair Nabighah Ad-Dubyai: مَا إِنْ أَتَيْتُ بِشَيْءٍ أَنْتَ تَكْرَهُهُ (Aku tidak mendatangkan sesuatu yang kamu membencinya). Atau pada *jumlah ismiyyah*, seperti: مَا إِنْ أَنْتَ ذَاهِبٌ (Kamu tidak pergi).

Isim (إِسْمٌ)

Isim menurut Ibnu Ajurum adalah *kalimah* (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman. Dengan kata lain *isim* adalah kata benda, seperti *kalimah*: عَلِيٌّ dan كِتَابٌ dan

contoh lainnya.

Kalimah isim mempunyai beberapa tanda, di antaranya:

1. Dapat dimasuki huruf *jarr*.
2. Dapat dimasuki *alif lâm*.
3. Dapat menerima *tanwîn*.
4. Dapat dibaca *khafadh* (*jarr*).

Isim secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Isim mu'râb*, yaitu *isim* yang terjadi perubahan harakat akhirnya karena perbedaan *'âmil* yang memasukinya, baik secara *lafazh* ataupun perkiraan.

   Maksudnya, *isim mu'râb* itu *kalimah isim* yang terjadi perubahan harakat tiap-tiap akhir *kalimah* yang disesuaikan dengan fungsi *'âmil* yang memasukinya, baik perubahan itu tampak jelas *lafazh*-nya atau hanya secara diperkirakan saja keberadaannya. Contoh perubahan secara *lafazh*: جَاءَ زَيْدٌ، رَأَيْتُ زَيْدًا, dan مَرَرْتُ بِزَيْدٍ. Contoh perubahan secara diperkirakan keberadaannya: جَاءَ الْفَتَى، رَأَيْتُ الْفَتَى, dan مَرَرْتُ بِالْفَتَى.

2. *Isim mabnî*, yaitu *isim* yang tidak terjadi perubahan harakat akhirnya. *Isim mabnî* tersebut terdiri dari *isim dhamir, isim istifhâm, isim syarat, isim isyârat, isim maushûl, isim fi'il*, dan sebagian *zharaf*.

Isim Ghairu Munsharif (إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ)

Isim ghairu munsharif atau *mamnû' minassharfi* adalah setiap *kalimah isim* yang tidak bertemu dengan *tanwîn*. Atau dalam pengertian lain, setiap *isim* yang tidak menerima *tanwîn* karena *'illat* (penyebab) yang mencegah dari dibaca *tanwîn*.

Isim ghairu munsharif terbagi dua bagian: pertama, *isim ghair munsharif* dengan dua *'illat*. Kedua, *isim ghair munsharif* dengan satu *'illat* yang menduduki tempat dua *'illat*. Untuk lebih jelas, kami akan paparkan secara terperinci di bawah ini.

A. *Isim ghair munsharif* dengan dua *'illat* secara bersamaan dipecah kepada dua bagian, yaitu *washfiyah* (sifat) dan *'alamiyah.*

1. *Washfiyah* (sifat) yang menjadi *isim ghair munsharif* selalu berbarengan dengan tiga *'illat*, yaitu:

   a. *Washfiyah* dan *'adl*, seperti جَاءَ الْقَوْمُ ثُلَاثَ (Kaum itu telah datang tiga tiga). *'Adl* terjadi dalam sejumlah *isim 'adad* (hitungan) yang dibentuk atas *wazan* فُعَالَ atau *wazan* مَفْعَلَ, seperti ثُلَاثَ dan مَثْنَى. Jadi *kalimah tsûlatsa* tersebut merupakan alihan dari *kalimah* ثَلَاثَةً ثَلَاثَةً. Lihat entri *'Adl.*

   b. *Washfiyah* dan *wazan fi'il*, seperti أَحْمَرُ (yang merah).

   c. *Washfiyah* dan *ziyâdah* (tambahan) *alif* dan *nûn*, seperti سَكْرَانُ (yang mabuk).

2. *'Alamiyah* (nama). *'Alamiyah* yang menjadi *isim ghairu munsharif* selalu bersamaan dengan enam *'illat*, yaitu:

   a. *'Alamiyah* dan *wazan fi'il*, seperti أَحْمَدُ dan يَزِيدُ.

   b. *'Alamiyah* dan *'adl*, seperti عُمَرُ dan زُحَلُ yang merupakan alihan dari *kalimah* عَامِرٌ dan زَاحِلٌ. Dalam hal ini, *'alamiyah* serta *'adl* terbentuk dari *wazan* فُعَلُ.

   c. *'Alamiyah* dan *ziyâdah* (tambahan) *alif* dan *nûn*, seperti عُثْمَانُ.

   d. *'Alamiyah* dan *'ajam* (bahasa asing), seperti إِبْرَاهِيْمُ. Syarat *'alamiyah* dan *'ajam* ini adalah bentuk *'alam* (nama) dalam bahasa asing yang tersusun lebih dari tiga huruf.

   e. *'Alamiyah* dan *tarkîb mazji* (bentuk susunan campuran nama), seperti بَعْلَبَكُّ. Asalnya: بَعْلٌ dan بَكٌّ.

   f. *'Alamiyah* dan *ta'nîts*, baik *lafzhiyyah* maupun *ma'nawiyyah*, seperti مُعَاوِيَةُ dan زَيْنَبُ.

B. *Isim ghairu munsharif* dengan satu *'illat* yang menduduki tempat dua *'illat*, yaitu:

1. *Shîghah muntahal jumû'*, yaitu setiap *jama' taksîr*, di mana setelah *alif taksîr*-nya terdapat dua huruf; atau tiga huruf yang di tengah-tengahnya terdapat *yâ'* mati, seperti مَسَاجِدُ dan مَصَابِيْحُ.

2. *Alif ta'nîts mamdûdah* dan *maqshûrah,* seperti حَمْرَاءُ dan حُبْلَى.

'Illat-'illat isim ghairu munsharif tersebut di atas terhimpun dalam ungkapan penyair:

اجْمَعْ وَزِنْ عَادِلًا أَنِثْ بِمَعْرِفَةٍ ❁ رَكِّبْ وَزِدْ عُجْمَةً فَالْوَصْفُ قَدْ كَمُلَ

Buatlah isim ghairu munsharif dengan 'illat shighat muntahal jumû', wazan fi'il, 'adl, ta'nîts, 'alam, tarkîb mazji, ziyâdah alif nûn, 'ajam, dan sifat.

Adapun hukum *isim ghairu munsharif* tersebut tidak menerima *tanwîn* dan *kasrah* selama ia tidak di-*idhâfat*-kan atau didahului oleh *alif* dan *lâm* (ال). Apabila *isim-isim* tersebut di-*idhafat*-kan atau didahului oleh *alif* dan *lâm,* maka ia kembali menjadi *munsharif* dan batal ber-*'amal,* seperti مَرَرْتُ بِمَسَاجِدِكُمْ (Aku telah melewati masjid-masjid kamu sekalian). Atau seperti ungkapan مَرَرْتُ بِالْيَزِيْدِ (Aku telah bersua dengan Yazid).

Tambahan:

Boleh membaca *sharaf* (*tanwîn*) pada *isim ghairu munsharif* dalam kondisi darurat syair, seperti ungkapan penyair terkenal Imri'il Qais:

وَيَوْمَ دَخَلْتُ الْخِدْرَ خِدْرَ عُنَيْزَةٍ ❁ فَقَالَتْ لَكَ الْوَيْلَاتُ أَنَّكَ مُرْجِلِي

Pada hari aku masuk ke ruangan perempuan, sebagaimana ke ruangan Anizah, maka berbagai malapetaka berkata kepadamu: sesungguhnya kamu itu mangsaku.

Dengan membaca *tanwîn lafazh 'anîzatin.* Membaca *tanwîn* dalam kondisi darurat syair ini banyak terjadi, dan ia telah disepakati oleh mazhab Bashrah dan Kufah. Atau seperti ungkapan Fatimah Binti Rasulullah ﷺ ketika meratapi bapaknya:

مَاذَا عَلَى مَنْ شَمَّ تُرْبَةَ أَحْمَدٍ ❁ أَنْ لَا يَشُمَّ مَدَى الزَّمَانِ غَوَالِيَا

Atas orang yang dapat mencium pusara Ahmad, apa gerangan yang menjadikan mereka tidak mencium wewangian itu sepanjang masa.

Isim Isyârah (إِسْمُ إِشَارَةٍ)

Isim isyârah adalah *kalimah isim* yang menunjukkan hal tertentu, melalui isyarat nyata dengan tangan atau benda lainnya, jika ia wujud

di hadapannya, atau melalui isyarat tidak nyata bila tidak tampak di hadapannya.

Dalam linguistik Arab, ada beberapa *lafazh* yang dijadikan isyarat pada sesuatu, di antaranya:

1. *Lafazh* ذَا isyarat untuk bentuk *kalimah* tunggal serta menunjukkan *mudzakkar* (laki-laki). Mazhab Bashrah menjadikan *alif lafazh dzâ* sebagai satu struktur *kalimah*, sementara mazhab Kufah menyatakan, bahwa *alif lafazh dzâ* merupakan *alif zâ'idah* (tambahan).
2. *Lafazh* ذِهْ ،ذِيْ dan تِهْ merupakan isyarat untuk bentuk *kalimah* tunggal serta menunjukkan *mu'annats* (perempuan).
3. *Lafazh* ذَانِ dan ذَيْنِ isyarat untuk *kalimah tatsniyah mudzakkar*.
4. *Lafazh* تَانِ dan تَيْنِ isyarat untuk *kalimah tatsniyah mu'annats*.
5. *Lafazh* أُوْلَاءِ dan أُوْلَى merupakan isyarat untuk mutlak *jama'*, baik menunjukkan untuk yang berakal maupun tidak berakal. Namun, kebanyakan ia digunakan untuk yang berakal. Adapun membaca *madd* (أُوْلَاءِ) merupakan lughat ahli Hijaz dan ia banyak digunakan dalam Alquran. Contoh *madd* yang menunjukkan untuk yang berakal, di antaranya ayat Alquran أُوْلَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung). Contoh *madd* yang menunjukkan untuk yang tidak berakal, di antaranya Surah Al-Isrâ' ayat 36: إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawab). Sementara membaca *qashar* (أُوْلَى) merupakan lugat Bani Tamim.

Jadi, menurut kesepakatan mayoritas ahli nahwu, *lafazh-lafazh* yang dijadikan *isim isyârah* itu terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

1. *Qurbâ* (dekat), yaitu isim isyarat yang tidak menggunakan *kâf khithâb* dan *lâm*, seperti هَذَا atau هَذِهِ.
2. *Wusthâ* (tengah), yaitu isim isyarat yang hanya menggunakan *kâf khithâb*, seperti ذَاكَ.

3. *Bu'da* (jauh), yaitu isim isyarat yang menggunakan *kâf khithâb* dan *lâm*, seperti ذٰلِكَ.

Tambahan:

Boleh memisahkan antara *hâ' tanbîh* (peringatan) dan *isim isyârah* dengan *dhamîr*, seperti هَا أَنَا ذَا atau هَا أَنْتُمْ أُولَاءِ, seperti ayat Alquran هَا أَنْتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ (Beginilah kamu, kamu sekalian menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu).

Di antara *isim isyârah* yang menunjukkan tempat yang dekat adalah *lafazh* هُنَا (di sini). Sementara *isim isyârah* yang menunjukkan tempat yang jauh adalah هُنَاكَ dan هُنَالِكَ (di sana). Namun, Ibnu Malik dalam kitab *Nukat 'alâ Muqaddimah Ibnu Hajib* menyatakan bahwa *lafazh hunâlika* menunjukkan untuk waktu, seperti dalam Surah Yûnus ayat 30: هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَا أَسْلَفَتْ (Di saat itu, tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa-apa yang telah dikerjakannya).

Isim Jama' (إِسْمُ جَمْعٍ)

Isim jama' adalah *kalimah isim* yang menunjukkan makna lebih dari dua, tetapi ia tidak memiliki bentuk *mufrad*-nya serta tidak menggunakan aturan *shighah* khusus seperti halnya *jama' taksîr*, seperti *kalimah*: قَوْمٌ dan قَبِيْلَةٌ. Dua *kalimah* tersebut boleh dibentuk kepada *jama'* lagi, menjadi: أَقْوَامٌ dan قَبَائِلُ. Atau ia dapat dibentuk kepada *tatsniyah*, seperti قَوْمَانِ dan قَبِيْلَتَانِ.

Isim Jenis (إِسْمُ جِنْسٍ)

Isim jenis adalah *kalimah isim* yang tidak khusus atau tertentu jenis satuannya, seperti كِتَابٌ dan رَجُلٌ.

Isim jenis terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Isim jenis ifrâdi* (tunggal), yaitu *isim* yang menunjukkan jenis yang pada lazimnya berfungsi untuk makna sedikit atau banyak, seperti: مَاءٌ (air) dan تُرَابٌ (tanah).
2. *Isim jenis jam'i* (plural), yaitu *isim* yang menyimpan *ma'na jama'*

(banyak) serta menunjukkan jenis. *Isim jenis jam'i* ini memiliki bentuk *mufrad*-nya yang dapat dibedakan oleh *tâ'* dan *yâ' nisbah*, seperti: تَمْرٌ (buah kurma) dan تُفَّاحٌ (buah apel). Bentuk *mufrad* (tunggal) dari kedua *kalimah* tersebut adalah تَمْرَةٌ dan تُفَّاحَةٌ. Atau seperti تُرْكٌ (bangsa Turki) dan عَرَبٌ (bangsa Arab) bentuk *mufrad*-nya adalah تُرْكِيٌّ dan عَرَبِيٌّ.

Isim Kinâyah (إِسْمُ كِنَايَةٍ)

Isim kinâyah adalah *lafazh-lafazh mubham* yang dijadikan ungkapan *kinâyah* (kiasan/ibarat) mengenai hitungan, pembicaraan yang masih samar, seperti كَمْ ثَمَنًا هٰذَا؟ (Berapa harga ini?).

Huruf-huruf *isim kinâyah* banyak, di antaranya adalah كَمْ، كَذَا، كَأَيِّنْ، كَيْتَ, dan ذَيْتَ.

1. *Lafazh* كَمْ terbagi kepada dua bagian, yaitu *kam istifhâmiyyah* dan *kam khabariyyah*. Adapun *kam istifhâmiyyah* adalah *kam* yang dijadikan ungkapan pertanyaan mengenai jumlah yang masih samar yang butuh pada jawaban agar dinyatakan maksudnya, seperti كَمْ عِلْمًا تَعْرِفُ؟ (Berapa ilmu pengetahuan yang telah kamu ketahui?). Sementara *kam khabariyyah* adalah *kam* yang dijadikan ungkapan *kinâyah* yang memberitahukan tentang hitungan yang banyak, seperti كَمْ دِرْهَمٍ أَنْفَقْتُ؟ (Banyak dirham yang telah aku belanjakan).

   Syarat *kam istifhâmiyyah* itu *mumayyiz*-nya (isim yang berada setelah *lafazh kam*) harus tunggal serta dibaca *nashab*, seperti contoh di atas, sementara pada *kam khabariyyah, mumayyiz* harus dalam bentuk *jama'* (plural) serta dibaca *jarr*, atau tunggal serta dibaca *jarr*, seperti كَمْ غِلْمَانٍ مَلَكْتُ؟ (Banyak budak yang aku miliki).

2. *Lafazh* كَذَا adalah ungkapan *kinâyah* yang digunakan untuk menyatakan hitungan yang masih samar, seperti مَلَكْتُ كَذَا دِرْهَمًا (Aku memiliki sekian dirham).

   Adapun *lafazh* كَأَيِّنْ، كَيْتَ, dan ذَيْتَ lihat entri masing-masing.

Isim Maushûl (اِسْمٌ مَوْصُولٌ)

Isim maushûl atau kata sambung adalah *kalimah-kalimah isim* yang butuh kepada sambungan *lafazh* tertentu melalui perantara *jumlah* yang disebutkan sesudahnya. *Jumlah* ini disebut *shilah maushûl.*

Isim maushûl terbagi kepada dua bagian: pertama, *isim-isim* khusus, yaitu sejumlah *isim maushûl* yang dibentuk kepada *mufrâd, tatsniyah, jama', mudzakkar*, dan *mu'annats* sesuai dengan pembicaraan. Kedua, *isim-isim* umum, yaitu sejumlah *isim maushûl* yang menggunakan satu bentuk *lafazh* untuk seluruhnya. Maka dalam hal ini, ia terjalin dalam satu bentuk, baik untuk *mufrad, tatsniyah, jama', mudzakkar*, dan *mu'annats*-nya. Untuk lebih jelas, kami akan merincinya di bawah ini.

A. *Isim-isim maushûl* khusus adalah *lafazh* sebagai berikut.

1. *Lafazh* الَّذِي untuk menunjukkan *mufrad mudzakkar* (satu laki-laki), seperti يُفْلِحُ الَّذِي يَجْتَهِدُ (Berbahagialah seorang laki-laki yang rajin).
2. *Lafazh* اللَّذَانِ untuk menunjukkan *tatsniyah mudzakkar* (dua laki-laki), seperti يُفْلِحُ اللَّذَانِ يَجْتَهِدَانِ (Berbahagialah dua orang laki-laki yang rajin).
3. *Lafazh* الَّذِيْنَ untuk menunjukkan *jama' mudzakkar* berakal (mereka laki-laki), seperti يُفْلِحُ الَّذِيْنَ يَجْتَهِدُوْنَ (Berbahagialah mereka laki-laki yang rajin).
4. *Lafazh* الَّتِي untuk menunjukkan *mufradah mu'annatsah* (satu perempuan), seperti تُفْلِحُ الَّتِي تَجْتَهِدُ (Berbahagialah seorang perempuan yang rajin).
5. *Lafazh* اللَّتَانِ untuk menunjukkan *tatsniyah mu'annatsah* (dua perempuan), seperti تُفْلِحُ اللَّتَانِ تَجْتَهِدَانِ (Berbahagialah dua orang perempuan yang rajin).
6. *Lafazh* اللَّاتِي untuk menunjukkan *jama' mu'annatsah* (mereka perempuan), seperti تُفْلِحُ اللَّاتِي يَجْتَهِدْنَ (Berbahagialah mereka perempuan yang rajin).

7. *Lafazh* الأُوْلَى untuk menunjukkan *jama'* mutlak, baik *mudzakkar* ataupun *mu'annats*, berakal maupun tidak berakal, seperti يُفْلِحُ الأُوْلَى يَجْتَهِدُوْنَ (Berbahagialah mereka laki-laki yang rajin); تُفْلِحُ الأُوْلَى يَجْتَهِدْنَ (Berbahagialah mereka perempuan yang rajin), dan seperti اِقْرَأْ مِنَ الْكُتُبِ الأُوْلَى تَنْفَعُ (Bacalah dari kitab-kitab yang bermanfaat). Namun, kebanyakan *lafazh al-ula* digunakan untuk *jama' mudzakkar* yang berakal.

Adapun *lafazh* اللَّائِي merupakan *isim maushûl* yang digunakan untuk *jama' mu'annats,* seperti جَاءَنِي اللَّائِي فَعَلْنَ (Telah datang kepadaku perempuan-perempuan yang bekerja). Sedangkan *isim maushûl* yang digunakan untuk *jama' mudzakkar* berakal langka, seperti ungkapan penyair:

فَمَا آبَاؤُنَا بِأَمَنَّ مِنْهُ ❁ عَلَيْنَا اللَّاءِ قَدْ مَهَدُوا الْحُجُوْرَا

Maka moyang kami tidak lebih dermawan dibanding dia atas kami yang telah menghamparkan batu-batu itu.

Tambahan:

Sebagian orang Arab mengungkapkan *lafazh* الَّذُوْنَ dalam keadaan *i'râb rafa'*, dan الَّذِيْنَ dalam keradaan *i'râb nashab* dan *jarr*. Mereka adalah golongan Bani Hudzail.

B. *Isim-isim maushûl* yang umum

Di antara *isim maushûl* yang umum yang terjalin dalam satu bentuk *mufrad, tatsniyah, jama', mudzakkar*, dan *mu'annats* adalah sebagai berikut:

1. *Lafazh* مَنْ kebanyakan digunakan untuk makhluk yang berakal (manusia), seperti جَاءَ مَنْ قَامَ (Telah datang lelaki yang berdiri itu); جَاءَ مَنْ قَامَتْ (Telah datang perempuan yang berdiri itu), dan seperti جَاءَ مَنْ قَامُوْا (Telah datang mereka lelaki yang berdiri itu).

   Kadang *lafazh man* dipakai untuk makhluk yang tidak berakal, seperti ayat Alquran: وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللهُ مَا يَشَاءُ (Sebagian dari hewan itu ada yang berjalan dengan empat kaki. Allah

menciptakan apa-apa yang dikehendaki-Nya).

2. *Lafazh* مَا kebanyakan *lafazh mâ* digunakan untuk yang tidak berakal, seperti أَعْجَبَنِي مَا رَكِبْتُ (Telah membuat kagum bagiku, apa yang aku kendarai). Namun, kadang *mâ maushûlah* digunakan untuk makhluk yang berakal (manusia), seperti:

   فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ (Maka nikahilah olehmu 'perempuan' yang disenangi: dua, tiga, atau empat). Atau bahkan kadang ia dipakai untuk yang berakal dan tidak berakal sekaligus, seperti ungkapan penyair Abu Firas Al-Hamdani:

   إِذَا لَمْ أَجِدْ فِي بَلْدَةٍ مَا أُرِيْدُهُ ❁ فَعِنْدِي لِأُخْرَى عَزْمَةٌ وَرِكَابٌ

   Apabila aku tidak menjumpai di suatu negara sesuatu/orang yang aku kehendaki, maka aku masih memiliki keteguhan dan modal nekad untuk yang lainnya.

3. *Lafazh* ذَا menjadi *isim maushûl* dengan syarat harus didahului oleh *mâ* atau *man istifhâmiyyah*, seperti مَاذَا فَعَلْتَ؟ (Apa yang kamu kerjakan?). *Mâ* tersebut adalah *isim istifhâm* sebagai *mubtadâ'*, sementara *dzâ isim maushûl* sebagai *khabar*-nya yang mengandung makna *alladzî* (الَّذِي). *Lafazh fa'alta* tersebut sebagai *shilah maushûl*, dengan perkiraan: مَا الَّذِي فَعَلْتَ؟. Untuk lebih jelas, lihat entri *Dzâ* (ذَا).

4. *Lafazh* أَيٌّ menjadi *isim maushûl* seperti halnya *mâ,* seperti أَعْجَبَنِي أَيُّهُمْ هُوَ قَائِمٌ (Telah membuat kagum bagiku siapa di antara mereka yang berdiri). Bentuk *ayyun maushûlah* ini mempunyai empat bentuk keadaan, yaitu:

   a. Di-*idhâfat*-kan dan disebutkan *shadar shilah* (permulaan, *dhamîr*)-nya, seperti أَعْجَبَنِي أَيُّهُمْ هُوَ قَائِمٌ (Telah membuat kagum bagiku, orang yang berdiri).

   b. Tidak di-*idhâfat*-kan dan tidak pula disebutkan *shadar shilah*-nya, seperti أَعْجَبَنِي أَيٌّ قَائِمٌ (Telah membuat kagum bagiku, siapa di antara mereka berdiri).

c. Tidak di-*idhâfat*-kan dan disebutkan *shadar shilah*-nya, seperti أَعْجَبَنِي أَيٌّ هُوَ قَائِمٌ (Telah membuat kagum bagiku, siapa di antara mereka yang berdiri).

Ketiga bagian tersebut (a, b, dan c) dapat dibaca *i'râb* dengan tanda harakat yang tiga (*dhammah, fathah,* dan *jarr*) dalam keadaan *i'râb rafa', nashab,* dan *jarr*.

d. Di-*idhâfat*-kan dan dibuang *shadar shilah*-nya, seperti أَعْجَبَنِي أَيُّهُمْ قَائِمٌ (Telah membuat kagum bagiku, siapa di antara mereka berdiri). Dalam hal ini *lafazh ayyun* dibaca *mabnî dhammah* dalam keadaan *i'râb* apa pun, seperti أَعْجَبَنِي أَيُّهُمْ قَائِمٌ;

Dalam Alquran Surah Maryam ayat 69 tercantum: ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا (Kemudian Kami benar-benar akan tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan yang Maha Penyayang). Atau seperti ungkapan penyair:

إِذَا مَا لَقِيتَ بَنِي مَالِكٍ ❁ فَسَلِّمْ عَلَى أَيُّهُمْ أَفْضَلُ

Apabila Anda bertemu Bani Malik, maka ucapkanlah salam kepada siapa di antara mereka yang lebih utama.

5. *Alif lâm* (ال). Lihat, entri *Alif Lâm*.

Semua *isim maushûl* tersebut di atas butuh pada *shilah* (sambungan) sesudahnya yang menjelaskan makna *isim maushûl* itu sendiri. Sebab, sebuah ungkapan tanpa ada kalimat sambungan jelas tidak akan dapat dipahami. Sementara dalam *shilah maushûl* tersebut disyaratkan harus menyimpan *dhamîr* yang sesuai kembali kepada *maushûl*-nya. Jika *isim maushûl* tersebut menunjukkan untuk *mufrad* (tunggal), misalnya, maka dalam *shilah* juga harus menggunakan *dhamîr mufrad*. Begitu pula yang lainnya. Dalam hal ini, Ibnu Malik mengungkapkan dalam *Alfiyah*-nya sebagai berikut:

وَكُلُّهَا يَلْزَمُ بَعْدَهُ صِلَهْ ❁ عَلَى ضَمِيرٍ لَائِقٍ مُشْتَمِلَهْ

Seluruh isim maushûl itu harus ada shilah sesudahnya yang mencakup dhamîr yang sesuai dengan maushûl tersebut.

Isim Tafdhîl (اسْمُ تَفْضِيْلٍ)

Isim tafdhîl adalah sifat yang diambil dari *kalimah fi'il* untuk menunjukkan dua perkara yang berserikat dalam sifat, tetapi terjadi kelebihan atau keistimewaan atas salah satu dari dua perkara tersebut, seperti خَلِيْلٌ أَعْلَمُ مِنْ سَعِيْدٍ وَأَفْضَلُ مِنْهُ (Khalil itu lebih tahu dan lebih utama dari Sa'id).

Isim tafdhîl mempunyai satu bentuk *wazan*, yaitu *wazan* أَفْعَلُ, sementara untuk menunjukkan *mu'annats* (feminin), ia mengikuti bentuk *wazan* فُعْلَى. Kadang dibuang *hamzah wazan "af'alu"* tersebut pada tiga *lafazh*, yaitu خَيْرٌ، شَرٌّ dan حُبٌّ, seperti خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (Manusia paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain); atau seperti شَرُّ النَّاسِ الْمُفْسِدُ (Manusia paling jelek adalah manusia yang merusak).

Atau seperti ungkapan penyair:

مُنِعْتَ شَيْئًا فَأَكْثَرْتَ الْوَلُوْعَ بِهِ ❁ وَحَبُّ شَيْءٍ إِلَى الْإِنْسَانِ مَا مُنِعَا

Kamu dilarang mencintai sesuatu padahal kamu banyak menumpahkan kecintaan padanya. Paling cinta pada sesuatu menurut pandangan manusia adalah dalam hal-hal yang dilarang.

Isim tafdhîl dibentuk dari *fi'il tsulâtsiy* (tiga huruf) yang *mutsbat*, dapat di-*tashrîf, fi'il ma'lûm*, serta disusun dari *fi'il tâm*. Apabila maksud bentuk *isim tafdhîl* tidak memenuhi syarat seperti tersebut di atas, maka ia dapat didatangkan *mashdar* yang berada setelah ungkapan *kalimah* أَشَدُّ، أَكْثَرُ dan *kalimah* lainnya, seperti هُوَ أَشَدُّ إِيْمَانًا (Dia paling beriman); atau seperti ungkapan هُوَ أَكْثَرُ سَوَادًا (Dia paling hitam).

Isim tafdhîl tidak terlepas dari tiga keadaan: (1) *mujarrad* atau bebas dari *idhâfat* dan *alif lâm*, serta harus disambung oleh huruf *min* (مِنْ) secara *lafazh* maupun perkiraan, seperti أَحْمَدُ أَفْضَلُ مِنْ عُمَرَ (Ahmad lebih utama dari Umar). Contoh huruf *min* perkiraan وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى (Kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih langgeng dari kehidupan dunia), dengan perkiraan: خَيْرٌ مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (2) di-*idhâfat*-kan kepada *isim nakirah*. Maka dalam hal ini, *isim tafdhîl* tersebut harus dalam bentuk

kalimah tunggal dan *mudzakkar* (maskulin) serta tidak boleh disertai huruf *min,* seperti فَاطِمَةُ أَفْضَلُ امْرَأَةٍ (Fatimah itu perempuan paling utama). Atau seperti الْمُجَاهِدُوْنَ أَفْضَلُ رِجَالٍ (Para mujahidin itu laki-laki paling utama).

Adapun bila *isim tafdhîl* itu di-*idhâfat*-kan kepada *isim ma'rifah*, maka ia tidak boleh ditambah huruf *min,* dan boleh menggunakan dua jalan: pertama, bentuk *kalimah* tunggal serta *mudzakkar* seperti halnya ketentuan *isim tafdhîl* yang di-*idhâfat*-kan kepada *isim nakirah.* Kedua, kesesuaian dengan *kalimah* sebelumnya dalam bentuk *mufrad, tatsniyah, jama', mudzakkar,* dan *mu'annats*-nya, seperti الزَّيْدَانِ أَفْضَلُ الْقَوْمِ (Dua Zaid itu kaum paling utama), atau seperti الزَّيْدَانِ أَفْضَلَا الْقَوْمِ (Dua Zaid itu kaum paling utama). (3) Dibarengi oleh *alif lâm.* Apabila *isim tafdhîl* dibarengi *alif lâm,* maka ia tidak boleh ditambah huruf *min,* serta harus sesuai dengan *kalimah* sebelumnya dalam bentuk *mufrad, tatsniyyah, jama', mudzakkar* dan *mu'annats*-nya, seperti خَالِدٌ الْأَفْضَلُ (Khalid itu orang yang paling utama); atau seperti هِنْدٌ الْفُضْلَى (Hindun adalah orang yang paling utama). *Syâdz isim tafdhîl* dengan *alif lâm* ini diikuti oleh huruf *min,* seperti ungkapan penyair:

وَلَسْتُ بِالْأَكْثَرِ مِنْهُمْ حَصًى ❁ وَإِنَّمَا الْعِزَّةُ لِلْكَاثِرِ

Kamu bukanlah orang yang paling banyak jumlahnya dari mereka. Padahal kemulian itu bagi kelompok yang banyak jumlahnya.

Isti'nâf (اسْتِئْنَافٌ)

Isti'nâf adalah suatu jumlah awalan yang tidak mempunyai kaitan dengan jumlah sebelumnya dalam sisi hukum *i'râb*-nya. Huruf *isti'nâf* ada dua, yaitu *wâwu* dan *fâ'.*

Istifhâm (إِسْتِفْهَامٌ)

Istifhâm adalah minta kepahaman hakikat suatu nama, bilangan atau sifat. Di antara *isim istifhâm* adalah مَنْ، مَاذَا، مَتَي، أَيْنَ، أَنَّي، كَمْ, dan أَيُّ, sementara huruf *istifhâm* adalah أَ dan هَلْ.

Semua perabot *istifhâm* tersebut berfungsi untuk *tashawwur* (minta keterangan), kecuali *hal*, maka huruf *hal* ini berfungsi untuk *tashdîq* (pernyataan), seperti: هَلْ نَجَحْتَ؟ (apakah kamu lulus?). Sementara *hamzah* berfungsi untuk *tashawwur* dan *tashdîq*.

Istighrâq (اِسْتِغْرَاق)

Istighrâq menurut bahasa adalah menyeluruh atau mencakup. Makna tersebut biasanya digunakan untuk *alif lâm* dalam bentuk tertentu, seperti halnya *lâ* mengandung makna *nafi jinsi*.

Para pakar nahwu membagi *istighrâq* menjadi empat macam, yatu:

1. *Istighrâq jinsiy* (jenis), yaitu *istighrâq* yang mencakup keseluruhan pada jenisnya, seperti: لاَ حَيَوَانَ فِي دَارِنَا (Tidak ada hewan di rumah kami).
2. *Istighrâq zamaniy* (waktu), yaitu *istighrâq* yang mencakup secara keseluruhan pada masa yang telah lewat. Biasanya *istighrâq* ini menggunakan *kalimah zharaf* قَطُّ yang datang setelah *nafi* atau *istifhâm*, seperti: مَا خُنْتُ وَطَنِي قَطُّ (Aku tidak berkhianat terhadap tanah airku sedikit pun). Atau *istighrâq* yang mencakup makna untuk masa akan datang, yang biasanya menggunakan *kalimah zharaf* أَبَدًا, seperti: لَنْ أَخُوْنَ وَطَنِي أَبَدًا (Aku tidak akan berkhianat terhadap tanah airku selamanya).
3. *Istighrâq fardiy* (tunggal) , yaitu *istighrâq* yang tidak mencakup selain untuk individu, seperti: لاَ رَجُلَ فِي الدَّارِ (tidak ada seorang laki-laki di rumah itu).
4. *Istighrâq 'urfiy* (adat), yaitu *istighrâq* yang mencakup kebiasaan, seperti: حَضَرَ الْمُعَلِّمُوْنَ فِي الْمَدْرَسَةِ (Para pengajar itu sudah hadir di sekolah). Maksudnya para pengajar yang biasa dikenal oleh pembicara dan mitranya, bukan semua pengajar yang ada di sekolah itu.

Istitsnâ' (اِسْتِثْنَاءُ)

Istitsnâ adalah mengecualikan *isim* yang berada setelah *illâ* (إِلاَّ) dan

akhwât-nya dari hukum *isim* yang berada sebelumnya (*mustatsnâ minhu),* seperti: جَاءَ التَّلَامِيْذُ إِلَّا عَلِيًّا (Murid-murid telah tiba kecuali Ali). *Akhwât illâ* itu jumlahnya 8, yaitu: إِلَّا، غَيْرَ، سِوَى، خَلَا، عَدَا، حَاشَا، لَيْسَ, dan لَايَكُوْنُ.

Istitsnâ mempunyai beberapa macam, yaitu:

1. *Istitsnâ tâm mujab*, yaitu pembicaraan yang disebutkan *mustatsnâ minhu*-nya, serta tidak di-*nafi*-kan oleh salah satu *âdât nafi* dan *syibah*-nya, seperti contoh di atas.
2. *Istitsnâ tâm manfiy*, yaitu pembicaraan yang disebutkan *mustsnâ minhu*-nya, serta di-*nafi*-kan oleh oleh salah satu perabot *nafi* dan *syibah*-nya. Adapun keadaan *musastnâ* boleh dibaca *nashab* sebagai *ististnâ*, dan boleh juga dijadikan '*badal*' sesuai dengan kedudukan *mustatsnâ minhu*-nya, seperti: مَا مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ إِلَّا زَيْدًا وَإِلَّا زَيْدٍ (Aku tidak bertemu dengan kaum itu kecuali Zaid).
3. *Istitsnâ mufarragh*, yaitu pembicaraan yang tidak disebutkan *musatsnâ minhu*-nya. Oleh karenanya, *i'râb mustatsnâ*-nya tergantung *'âmil* yang ada, seperti: مَا قَامَ إِلَّا عَلِيٌّ (Tiada yang berdiri kecuali Ali).
4. *Istitsnâ muttashil*, yaitu pembicaraan di mana *mustatsnâ*-nya masih sejenis dengan *mustatsnâ minhu*-nya, seperti: جَاءَ الْمُسَافِرُوْنَ إِلَّا عَلِيًّا (Telah tiba para musafir kecuali Ali).
5. *Istitsnâ munqathi'*, yaitu pembicaraan, dimana *mustatsnâ*-nya tidak sejenis dengan *mustatsnâ minhu*-nya, seperti: حَضَرَ الْأَسَاتِذُ إِلَّا سَيَّارَاتِهِمْ (Para guru telah hadir kecuali mobil-mobilnya).

Isybâ' (إِشْبَاعٌ)

Isybâ' dalam *'ilmu 'arûdh* adalah memanjangkan suara pada suatu harakat *kalimah* sehingga melahirkan satu huruf *'illat* mati yang sejenis. *Wâwu* mati, misalnya, lahir dari adanya *isybâ' dhammah*; *yâ'* mati lahir dari *isybâ' kasrah*, dan *alif* lahir dari *isybâ' fathah*. *Isybâ'* terjadi pada akhir bait pertama dan kedua.

Pendapat ulama lain mengatakan bahwa *isybâ'* adalah suatu bentuk penjelasan dengan *kalimah* yang pada lazimnya sudah dipahami, seperti ayat وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ (Bukan seperti seekor burung yang terbang dengan kedua sayapnya). Maka sudah dapat dimaklumi, bahwa burung itu terbang menggunakan kedua sayapnya.

Isymâm (إِشْمَامٌ)

Isymâm adalah mengucapkan *fâ' fi'il* dengan harakat antara *dhammah* dan *kasrah* secara beriringan dan cepat. *Isymâm* ini tidak dapat dinyatakan kecuali dalam pengucapan saja dan tidak nyata dalam tulisan. Dalam *qirâ'ah sab'ah* terdapat pengucapan ayat: وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ.

Dengan mengucapkan *kalimah* قِيلَ kurang lebih dengan bacaan قُيِلَ, dan *kalimah* غِيضَ dengan bacaan غُيِضَ.

Isytighâl (اشْتِغَالٌ)

Isytighâl adalah mendahulukan suatu *kalimah isim* dan mengakhirkan *'âmil*-nya yang ber-*'amal* dengan *dhamîr* yang kembali pada *isim* tersebut secara langsung atau ber-*'amal* dengan perantara *dhamîr*-nya (*isim zhâhir* yang di-*idhâfat*-kan kepada *dhamîr* "*isim awwal*"), seperti: خَالِدًا أَوْ خَالِدٌ أَكْرَمْتُهُ. Bentuk *i'râb* yang paling utama pada "*isim awwal*" adalah dibaca *rafa'* yang kedudukannya sebagai *mubtadâ'*, sementara *jumlah 'âmil* dan *dhamîr*-nya yang ada adalah sebagai *khabar-mubtadâ*. Namun ulama nahwu lain membolehkan *nashab* yang kedudukannya sebagai *maf'ûl bih* dari *kalimah fi'il* yang dibuang. Jadi perkiraan *fi'il* yang dibuang tersebut adalah *kalimah*: أَكْرَمْتُ.

Komponen *isytighâl* ada tiga, yaitu *masyghûl* atau *musytaghil* (*'âmil* atau *kalimah fi'il*), *masyghûl bihi* (*dhamîr*), dan *masyghûl 'anhu* (*isim* yang berada di awal).

Isytiqâq (اشْتِقَاقٌ)

Isytiqâq adalah mengambil satu *kalimah* dari *kalimah* lain dengan syarat dua *kalimah* tersebut masih memiliki kesamaan dalam makna

dan bentuk susunan hurufnya serta terjadi perubahan dalam bentuk *shîghah*-nya, seperti *isytiqâq kalimah* اُكْتُبْ dari *kalimah* يَكْتُبُ. *Kalimah yaktubu* tersebut diambil dari *kalimah* الْكِتَابَةُ.

Isytiqâq terbagi dua bagian, yaitu:

1. *Isytiqâq kabîr*, yaitu keadaan dua *kalimah* yang memiliki kesamaan dalam *lafazh* dan maknanya, tanpa kesamaan dalam susunan hurufnya, seperti حَمِدَ dan مَدَحَ.
2. *Isytiqâq akbar*, yaitu keadaan dua *kalimah* yang memiliki kesamaan dalam *makhârijul huruf*, seperti نَهَقَ dan نَعَقَ.

Pakar nahwu Bashrah dan Kufah telah berbeda pendapat seputar asal *isytiqâq*. Menurut ulama Bashrah, bahwa asal *isytiqâq* adalah *mashdar*, sementara ulama Kufah menyatakan asal *isytiqâq* itu *kalimah fi'il*.

Ulama Bashrah berargumentasi, bahwa *mashdar* adalah *kalimah isim*, sedangkan *isim* itu berdiri sendiri dan tidak membutuhkan *kalimah fi'il*. Dan *kalimah fi'il* itu tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan *isim*. Sesuatu yang dapat berdiri sendiri dan tidak membutuhkan pada yang lain itu lebih utama dan menjadi asal dibanding sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan pada yang lainnya.

Sementara ulama Kufah beralasan, bahwa *kalimah fi'il* itu dapat beramal pada *mashdar*-nya seperti ضَرَبْتُ ضَرْبًا. Oleh karena itu, kedudukan *'âmil* (*fi'il*) harus lebih didahulukan dari kedudukan *ma'mûl*-nya (*mashdar*), karena ia menjadi cabang dari *fi'il*-nya.

Iy (إِيْ)

Lafazh iy merupakan huruf *jawâb* yang mengandung makna *na'am* (ya), ia dibaca *mabnî sukûn* (mati) tanpa *mahall i'râb*. Huruf ini, menurut Ibnu Hajib, biasanya berada setelah *istifhâm*, dan sebelum *qasam* menurut kesepakatan pakar nahwu, seperti contoh di dalam Alquran:

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ؟ قُلْ: إِيْ وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ (Dan mereka bertanya kepadamu: benarkah [azab yang dijanjikan] itu? Katakanlah: ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu benar).

Ukhara (أُخَرَ)

Apabila ada *kalimah ukhara* sebagai *jama'* dari أُخْرَى, (*muannats af'âl tafdhîl kalimah* آخِرٌ مِنْ) yang berarti "ghair", maka *kalimah ukhara* harus dibaca tanpa memakai *tanwîn* (*ghair munsharif*), seperti مَرَرْتُ بِزَيْنَبَ وَطَالِبَاتٍ أُخَرَ (saya bertemu Zainab dan para pelajar putri 'lainnya'). Kalimah *ukhara* tersebut kedudukannya sebagai 'sifat' yang dibaca *jarr* dengan harakat *fathah* sebagai pengganti dari *kasrah* karena *isim ghair munsharif*.

Adapun bila *kalimah ukhara* bermakna آخِرَةٌ (akhir), serta bandingannya dengan *kalimah* أُوْلَى (awal), maka ia harus dibaca *tanwîn* dalam kedudukan apa pun, seperti مَرَرْتُ بِزَيْنَبَ وَطَالِبَاتٍ أُخَرٍ (Aku bertemu dengan Zainab dan para pelajar putri 'yang akhir'). Dalam hal ini, *kalimah ukhar* harus dibaca *i'râb* sesuai dengan keadaan *jumlah*-nya yang ada (*rafa', nashab,* atau *jarr*).

Ukhrâ (أُخْرَى)

Ukhrâ merupakan *kalimah* yang tidak boleh dibaca *tanwîn*. Dengan demikian *kalimah* ini mempunyai dua makna, yaitu:

1. Makna "*ghair*" (selain), seperti مَرَرْتُ بِزَيْنَبَ وَفَتَاةٍ أُخْرَى (Aku bertemu dengan Zainab dan pemudi lainnya).
2. Makna akhir, sesuai bandingannya dengan kalimah *ûlâ*, seperti ayat Alquran:

   قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُوْلَاهُمْ (Telah berkata orang-orang yang akhir kepada orang-orang awal).

Bâ’

Bâ’ (ب)

Huruf *bâ’* dibaca *kasrah* selamanya, dan ia terkadang dibuang, tetapi masih tetap ber-*’amal* seperti halnya huruf *bâ’* yang terkadang dipakai untuk sumpah atau sebagai *zâ’idah* (tambahan). Untuk lebih jelasnya, kami ungkapkan sebagai berikut.

A. *Bâ’* huruf *jarr*

Huruf *jarr* itu *mabnî kasrah* serta tidak mempunyai *mahall* dalam *i’râb*-nya. Dan ia berfungsi men-*jarr*-kan *isim zhâhir* dan *isim dhamîr*, seperti: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ (Aku telah bertemu dengan Zaid), dan seperti ayat: آمَنَّا بِهِ (Kami beriman kepada-Nya).

Bâ’ sebagai huruf *jarr* ini mempunyai tiga belas makna, di antaranya:

1. *Isti’ânah* (minta bantuan). Makna demikian itu bila *bâ’* masuk pada *kalimah isim* yang berfungsi sebagai alat (perabot) pekerjaan, seperti كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ (Aku menulis dengan pena).
2. *Ta’diyah* (*muta’addi maf’ûl*), seperti ayat ذَهَبَ اللهُ بِنُوْرِهِمْ (Allah memadamkan cahaya mereka).
3. *Ta’wîdh* (pengganti), seperti اشْتَرَيْتُ الْكِتَابَ بِأَلْفِ رُوْبِيَةٍ (Aku telah membeli buku dengan harga seribu rupiah).
4. *Ilshâq* (menempel). Makna huruf *ilshâq* ini terkadang mengandung

majazi, seperti مَرَرْتُ بِالْمَدْرَسَةِ (Aku telah lewat sekolah itu), yakni melewati pada tempat yang dekat dengan sekolah itu. Dan terkadang juga ia mengandung makna hakikat sebenarnya, seperti أَمْسَكْتُ بِيَدِ الْمَرِيْضِ (Aku memegang tangan orang sakit).

5. *Tab'idh* (sebagian), seperti ayat وَامْسَحُوا بِرُؤُوسِكُمْ (Usaplah sebagian kepalamu).
6. Makna *'an* (tentang), seperti ungkapan penyair Alqamah bin Ubadah:

   فَإِنْ تَسْأَلُوْنِي بِالنِّسَاءِ فَإِنَّنِي ❁ بَصِيْرٌ بِأَدْوَاءِ النِّسَاءِ طَبِيْبُ

   Jika kamu sekalian bertanya kepadaku "tentang" perempuan itu, maka akulah dokter ahli yang mengenal berbagai obat penyembuh bagi perempuan itu.
7. *Mushâhabah* (beserta), seperti خَرَجْتُ بِهِمْ (Aku keluar 'bersama' mereka).
8. *Zharfiyyah*, seperti سِرْتُ بِاللَّيْلِ (Aku berjalan 'pada' malam hari).
9. *Qasam* (sumpah), seperti أُقْسِمُ بِاللهِ لَأَدْرُسَنَّ جَيِّدًا (Aku bersumpah demi Allah akan belajar dengan baik).
10. *Isti'lâ* atau makna *'alâ* (di atas), seperti ayat وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ (Di antara Ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya atas harta yang banyak).
11. *Sababiyyah* (sebab), seperti ayat فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ (Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka).
12. Makna *ilâ* (kepada), seperti ayat وَقَدْ أَحْسَنَ بِي (Dia telah berbuat baik kepadaku).
13. Makna *min* (dari), seperti ayat عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللهِ (Pada mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah darinya).

Makna-makna *bâ'* tersebut terhimpun dalam rangkaian syair *Alfiyah Ibnu Mâlik*:

بِالْبَا اسْتَعِنْ وَعَدِّ عَوِّضْ أَلْصِقِ ❁ وَمِثْلَ مَعْ وَمِنْ وَعَنْ بِهَا انْطِقِ

Jadikanlah bâ' bermakna isti'ânah, ta'diyah, ta'wîdh, dan ilshâq. Juga ucapkan bâ' seperti halnya makna ma'a, min, dan 'an.

B. Bâ' zâ'idah (tambahan)

Huruf *jarr zâidah* ini hanya men-*jarr*-kan pada *lafazh*-nya saja, yang pada lazimnya ia berfungsi sebagai *taukîd* (penguatan). Kita dapat menemukan *bâ' zâ'idah* dalam perincian sebagai berikut.

1. *Mubtadâ'*, seperti بِحَسْبِكَ العِلْمُ (Cukuplah bagimu ilmu).
2. *Fâ'il lafazh kafâ,* seperti ayat: وَكَفَى بِاللهِ نَصِيرًا (Cukuplah Allah sebagai penolong).
3. *Maf'ûl bih,* seperti ungkapan penyair Mutanabbi:

كَفَى بِكَ دَاءً أَنْ تَرَى الْمَوْتَ شَافِيَا ❁ وَحَسْبُ الْمَنَايَا أَنْ يَكُنْ أَمَانِيَا

Cukup bagimu mengingat kematian sebagai obat penyembuh terhadap suatu penyakit. Dan cukup kematian itu menjadikan sebagai harapan.

Badal (بَدَلٌ)

Badal adalah *tâbi'* (*lafazh* yang mengikuti) yang dimaksud dengan hukum tanpa memakai perantara antara ia dan *matbû'*-nya, seperti أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ (Aku telah makan roti sepertiganya). Maksudnya, roti yang dimakan itu hanya sepertiganya. *Lafazh* 'sepertiga' itulah yang dimaksud dengan hukum (hukum makan). *Lafazh tsulutsahu* disebut *badal* (pengganti), sementara *lafazh raghîf* (roti) disebut *mubdal minhu* (yang digantikan). Contoh lainnya seperti ucapan: كَانَ الْخَلِيْفَةُ عُمَرُ عَادِلًا (Khalifah Umar itu seorang yang adil).

Isim yang dijadikan *badal* seluruh *i'râb*-nya harus mengikuti *mubdal minhu*-nya. *Badal* terbagi kepada empat bagian, yaitu:

1. *Badal muthâbiq* atau *badal kull minal kull,* yaitu *badal* yang cocok dan sesuai dengan *mubdal minhu*-nya dari segi makna, seperti ayat Alquran sebagai berikut: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka).

2. *Badal ba'dhu minal kul* (*badal* sebagian dari semua). Yakni *badal* yang masih menjadi satu bagian dari *mubdal minhu*-nya, seperti أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ (Aku makan roti sepertiganya).
3. *Badal isytimâl*, yaitu *badal* yang mengandung makna 'bagian' dari *mubdal minhu*-nya, tetapi *badal* ini menyangkut persoalan *ma'nawi* (metafisik), seperti نَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ (Zaid telah memberi manfaat bagiku, yakni ilmunya).
4. *Badal ghalath* (keliru), yaitu *badal* yang tidak mempunyai maksud sama dengan *mubdal minhu*-nya. Hal ini diucapkan hanya karena kekeliruan atau kesalahan semata dari penutur, lalu setelah itu ia meralat kembali *mubdal minhu*-nya, seperti رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ (Aku telah melihat Zaid, yakni kuda). Dalam contoh tersebut di atas Anda ingin mengucapkan (bahwa Anda telah melihat) kuda, akan tetapi Anda keliru mengucapkannya (menyebutkan Zaid), lalu Anda mengganti *lafazh* Zaid dengan *lafazh* kuda. Maksud yang sebenarnya adalah رَأَيْتُ الْفَرَسَ (Aku telah melihat kuda).

Catatan:

Badal itu harus sesuai dengan *mubdal minhu*-nya dari segi kedudukan *i'râb*-nya. Adapun kesesuaian dalam *nakirah* dan *ma'rifah*-nya itu tidaklah wajib. Sebab terkadang *isim ma'rifah* menjadi *badal* dari *mubdal minhu isim nakirah*, seperti ayat: وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ صِرَاطِ اللهِ (Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu jalan Allah ...). Rangkaian *kalimah shirâthillâh* (*ma'rifah*) menjadi *badal* dari *kalimah shirâthin mustaqîm* (*nakirah*). Begitu juga sebaliknya, terkadang *isim nakirah* menjadi *badal* dari *mubdal minhu isim ma'rifah*, dengan syarat *isim nakirah* tersebut disifati, seperti ayat Alquran: لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (... niscaya kami tarik ubun-ubunya, yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka).

Bajal (بَجَلْ)

Kalimah bajal mempunyai dua bagian, yaitu:

1. Huruf jawab yang mengandung makna *na'am* (ya), *mabnî sukûn* serta tidak memiliki kedudukan dari segi *i'râb*-nya, seperti أَتَسْمَعُنِي؟ (Apakah kamu mendengarku?), maka dijawab: بَجَلْ (ya).
2. *Isim fi'il mudhâri'* yang mengandung makna *yakfî* (cukup), *mabnî sukûn*, seperti بَجَلْكَ (cukup bagimu). Huruf *kâf* pada *kalimah* tersebut berupa *dhamîr muttashil* yang kedudukannya sebagai *maf'ûl bih*.
3. *Isim* yang semakna dengan *lafazh hasbu* (cukup), seperti بَجَلِي (cukuplah bagiku), atau بَجَلُكَ (cukuplah bagimu).

Balâ (بَلَى)

Balâ adalah huruf jawab yang berada setelah *nafi*, dengan maksud menetapkan (*itsbât*) jawaban, seperti ayat:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ (Orang-orang kafir menduga, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: tidak demikian, demi Tuhanku, kamu benar-benar akan dibangkitkan).

Perbedaan antara *balâ, na'am,* dan *ajal* adalah bahwa *balâ* khusus berada setelah *nafi* yang bertujuan untuk menetapkan jawaban, seperti ayat Alquran:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى (Apakah Aku bukan Tuhan kamu sekalian? Mereka menjawab: ya). Maksudnya: benar, Engkau adalah Tuhan kami.

Adapun *na'am* dan *ajal* itu berada setelah *nafi* dan *itsbat*, seperti bila dikatakan: مَا نَجَحَ زَيْدٌ (Zaid tidal lulus ujian), maka jawabannya: *na'am* (ya), dia tidak lulus. Sedangkan penyangkalannya: *balâ* (tidak demikian), tetapi dia lulus ujian.

Balha (بَلْهَ)

Balha mempunyai beberapa macam, yaitu:

1. *Isim fi'il amr* yang bermakna *da'* (tinggalkanlah). *Lafazh balha* dan *kalimah* yang berada setelahnya dibaca *nashab* sebagai *maf'ûl bih*, seperti بَلْهَ الشَّرَّ (Tinggalkanlah kejahatan).

2. *Mashdar* atau *maf'ûl muthlaq* yang tidak memiliki *fi'il* dalam bentuk *lafazh*, tetapi sekadar *fi'il* dalam makna saja. *Kalimah* yang berada setelah *balha* itu dibaca *jarr* (*kasrah*), bila berstruktur *idhâfat*, seperti بَلْهَ الشَّرِّ.
3. *Isim* yang semakna dengan *lafazh kaifa* (كَيْفَ) *istifhâm*, sementara *kalimah* yang berada setelah *balha* tersebut dibaca *rafa'* sebagai *mubtadâ mu'akhkhar* (diakhirkan), seperti بَلْهَ زَيْدٌ (Bagaimana Zaid?).

Baida (بَيْدَ)

Baida merupakan *kalimah isim* yang selalu mengikuti pada rangkaian kata sambung atau *idhâfat* kepada *anna* (أَنَّ) dan *ma'mûl*-nya (*isim* dan *khabar*-nya). *Baida* mempunyai dua makna, yaitu:

1. Makna "ghair" (melainkan), menurut kebanyakan pendapat ulama nahwu. *Baida* yang bermakna "ghair" tersebut biasanya dibaca *rafa'* atau *jarr*, sebagai sifat.
2. Makna *min ajli* (karena), yang kedudukannya sebagai *hâl*, seperti hadis Nabi: أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالضَّادِ بَيْدَ أَنِّي مِنْ قُرَيْشٍ (Aku adalah orang yang paling fasih mengucapkan *dhâd* karena kami dari golongan Quraisy). Atau ungkapan seorang penyair:

   عَمْدًا فَعَلْتُ ذَاكَ بَيْدَ أَنِّي ❁ أَخَافُ إِنْ هَلَكْتُ لَاتَرَانِي

   Dengan sengaja aku lakukan itu karena aku takut jika aku mati, kamu tidak melihatku.

   Dalam kamus *As-Shihah* dan *Lisân Al-'Arab* tercantum: أَخَافُ إِنْ هَلَكْتُ لَمْ تَرِنِ sedangkan dalam kitab *Mughnî Al-Labîb*: أَخَافُ إِنْ هَلَكْتُ إِنْ تَرِنِي, diambil dari akar kata *ar-ranîn* (suara).

Baina dan Bainama (بَيْنَ)

Dua *kalimah* بَيْنَمَا dan بَيْنَ merupakan *zharaf zamân* yang menunjukkan masa yang telah berlalu. Asalnya: بَيْنَ, kemudian di-*isybâ'*-kan (dibaca panjang) oleh *fathah* pada *nûn*-nya, sementara *alif* pada kedua *lafazh* tersebut adalah *alif zâ'idah* (tambahan) seperti halnya *mâ* pada *lafazh bainamâ.*

Lafazh baina dan *bainamâ* selalu mengiringi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Di antara pakar nahwu ada yang meng-*idhâfat*-kan keduanya pada *jumlah* sesudahnya. Dan sebagian pakar lain mencegahnya dari *idhâfat,* karena terhalang oleh huruf *zâ'idah* yang mengikat pada kedua *lafazh* tersebut.

Pada mulanya *baina* itu untuk menunjukkan keadaan tempat, tetapi kadang ia menunjukkan keadaan waktu, seperti: جِئْتُ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ (Aku datang antara waktu Zhuhur dan Ashar). Atau seperti hadis Nabi ﷺ: سَاعَةُ الْجُمُعَةِ بَيْنَ خُرُوْجِ الْإِمَامِ وَانْقِضَاءِ الصَّلَاةِ (Waktu Jumat itu antara keluarnya imam menuju masjid dan rampungnya shalat).

Apabila *lafazh baina* bertemu dengan *alif* dan *mâ zâ'idah*, maka ia khusus menunjukkan keadaan waktu, seperti telah dijelaskan di atas.

Bi'sa (بِئْسَ)

Menurut mazhab jumhur ulama nahwu, bahwa *lafazh bi'sa* adalah *kalimah fi'il,* dengan alasan bahwa ia dapat dimasuki oleh *tâ' ta'nîts* mati, seperti بِئْسَتِ الْمَرْأَةُ هِنْدٌ (Sejelek-jelek wanita itu Hindun). Sementara menurut mazhab Kufah, di antaranya Al-Fara, mengatakan bahwa *lafazh bi'sa* adalah *kalimah isim,* dengan alasan ia dapat dimasuki huruf *jarr.*

Lafazh bi'sa digunakan untuk mengungkapkan suatu celaan. Maka *kalimah fi'il* itu harus tidak luput dari dua perkara: *fâ'il* dan *makhshûsh* (pihak yang menjadi sasaran celaan), seperti بِئْسَ الرَّجُلُ زُهَيْرٌ (Sejelek-jelek lelaki itu Zuhair). Kalimah *ar-rajulu* menjadi *fâ'il,* sedangkan *makhshûsh*-nya adalah *lafazh* Zuhair.

Kalimah bi'sa ini mempunyai empat lugat bacaan, yaitu بِئْسَ. Lugat ini paling fasih dan merupakan lugat Alquran, kemudian lugat بِئْسَ، بَأْسَ dan بَيْسَ.

Tâ’

Ta’addî (تعدّى)

Kalimah fi’il itu terbagi kepada *muta’addî* dan *lâzim*. Adapun *muta’addî* adalah *kalimah fi’il* yang bersambung langsung dengan *maf’ûl bih*-nya tanpa memakai huruf *jarr*. Atau dengan kata lain, *muta’addî* adalah *fi’il* yang membutuhkan *maf’ûl bih* secara langsung, seperti ضَرَبْتُ زَيْدًا (Aku memukul Zaid). Sedangkan *lâzim* adalah *kalimah fi’il* yang bersambung dengan *maf’ûl bih*-nya melalui huruf *jarr*, seperti مَرَرْتُ بِزَيْدٍ (Aku telah bertemu dengan Zaid).

Di antara *fi’il muta’addî* adalah dapat disambung dengan *dhamîr hâ’* (ه) yang kembali kepada selain *mashdar*. *Dhamîr hâ’* tersebut adalah *hâ’ maf’ûl bih*, seperti: اَلْبَابُ أَغْلَقْتُهُ (Aku menutup pintu). Di antara tanda *fi’il muta’addî* lainnya adalah layak dibuat *shîghat isim maf’ûl tâm* (sempurna), seperti *kalimah* مَقَتَ menjadi مَمْقُوْتٌ. Sementara yang dimaksud dengan *tâm* adalah tidak membutuhkan huruf *jarr* pada *shîghat isim maf’ûl* tersebut. Apabila dibuat *shîghat isim maf’ûl* yang membutuhkan huruf *jarr*, maka ia disebut *fi’il lâzim*, seperti غَضِبْتُ عَلَى عَمْرٍ (Aku marah kepada Amr), menjadi مَغْضُوْبٌ عَلَيْهِ (Dia dimarahi).

Tanda *kalimah fi’il lâzim* itu dapat dipastikan oleh (1) setiap *fi’il* yang menunjukkan makna tabiat atau perangai, seperti شَرُفَ (mulia). (2) setiap *fi’il* yang dibentuk oleh *wazan* افْعَلَلَّ seperti اطْمَأَنَّ (tenang). (3)

wazan اِفْعَلَّلَ seperti اِقْعَنْسَسَ (kuat, terlambat). (4) *fi'il* yang menunjukkan makna bersih atau kotor, seperti نَظُفَ الثَّوْبُ (Baju itu bersih). (5) menunjukkan perkara atau sifat baru, seperti مَرِضَ زَيْدٌ (Zaid sakit), dan terakhir adalah *fi'il muthâwa'ah* yang menjadi *muta'addî* pada satu *maf'ûl*, seperti اِمْتَدَّ الْخَيْطُ (Tali itu menjadi panjang). Hasil dari *muta'addî* satu *maf'ûl*, yaitu مَدَدْتُ الْخَيْطَ (Aku telah memanjangkan tali itu).

Tâ' Ta'nîts (تَاءُ التَّأْنِيثِ)

Tâ' ta'nîts masuk pada *kalimah fi'il, mabnî sukûn* (mati), seperti نَجَحَتْ زَيْنَبُ (Zainab telah lulus ujian). *Tâ' ta'nîts* terkadang juga masuk pada *kalimah isim*. Untuk itu, ia nyata *harakat i'râb*-nya pada *kalimah isim* yang bersambung dengannya, seperti جَاءَتْ مُعَلِّمَةٌ (Telah tiba seorang guru perempuan).

Tâ' yang berada pada *kalimah isim* berfungsi untuk membedakan antara *muannats* (feminin) dan *mudzakkar* (maskulin). Kebanyakan hal demikian itu terdapat pada sejumlah sifat, seperti: قَائِمَةٌ dari قَائِمٌ. Namun, sedikit sekali *tâ'* yang berada pada sejumlah *kalimah isim* yang bukan sifat, seperti إِنْسَانَةٌ dari إِنْسَانٌ.

Adapun sifat-sifat yang tidak bertemu dengan *tâ' ta'nîts* adalah sifat yang terbentuk dari *wazan* (فَعُوْلٌ), tetapi ia mengandung makna (فَاعِلٌ), seperti هٰذَا رَجُلٌ شَكُوْرٌ (Ini lelaki yang bersyukur) dan هٰذِهِ امْرَأَةٌ شَكُوْرٌ (Ini perempuan yang bersyukur).

Tahdzîr (تَحْذِيْرٌ)

Tahdzîr adalah memperingatkan mitra pembicara atas suatu perkara yang terjadi, agar ia menghindarinya. Atau menurut pengertian lain, *tahdzîr* adalah *isim* yang dibaca *nashab* sebagai *maf'ûl bih* dari *'âmil* yang dibuang dengan perkiraan: اِحْذَرْ (berhati-hatilah, waspadalah). Apabila *tahdzîr* ini menggunakan kalimah *iyyâka* (إِيَّاكَ) dan *akhwât*-nya, maka *'âmil*-nya harus disimpan, baik dijumpai *'athaf* atau tidak, seperti إِيَّاكَ وَالشَّرَّ (Berhati-hatilah terhadap kejahatan), dan contoh *tahdzîr* tanpa *'athaf* إِيَّاكَ أَنْ تَفْعَلَ كَذَا (berhati-hatilah kamu melakukan itu).

Apabila *tahdzîr* tidak menggunakan *kalimah iyyâka* dan *akhwât*-nya, maka tidak harus menyimpan *'âmil*-nya, kecuali bila ia beserta *'athaf* dan diulang-ulang, seperti, مَازِ رَأْسَكَ وَالسَّيْفَ (Wahai Mazin, lindungi kepalamu dan berhati-hati terhadap pedang itu), yakni يَامَزِنُ قِ رَأْسَكَ وَاحْذَرِ السَّيْفَ, dan seperti الضَّيْغَمَ الضَّيْغَمَ (Awas macan, macan). Adapun bila *tahdzîr* tanpa *kalimah iyyâka* dan *akhwât*-nya serta tanpa *'athaf* dan tanpa diulang-ulang, maka boleh menyimpan *'âmil*-nya, seperti الأَسَدَ (Awas macan).

Tahta (تَحْتَ)

Kalimah tahta merupakan *isim* yang menunjukkan makna *jihat* (arah). Ia dibaca *i'râb* sebagai *zharaf makân* (keadaan tempat). Dan biasanya ia selalu mengikat pada *idhâfat,* seperti الرَّأْسُ تَحْتَ القَلَنْسُوَةِ (Kepala itu berada di bawah songkok).

Kalimah tahta dibaca *nashab* dalam keadaan:

1. Apabila di-*idhâfat*-kan secara *lafazh*, seperti tersebut di atas.
2. Apabila dibuang *mudhâf ilaih*-nya, seperti هَذِهِ طَاوِلَةٌ ضَعِ الْمِكْنَسَةَ تَحْتَ (Ini meja, letakkan sapu itu di bawahnya).
3. Apabila dibuang *mudhâf ilah*-nya secara *lafazh* dan makna, seakan-akan ia tidak ada. Dalam hal ini, *tahta* harus dibaca *tanwîn fathah*, seperti اُنْظُرْ تَحْتًا (Lihatlah ke bawah).

Tahta juga kadang dibaca *mabnî dhammah*, apabila *mudhâf ilaih*-nya dibuang secara *lafazh* dan dimaksud dalam maknanya saja, seperti أَرَى النَّمْلَ يَخْرُجُ مِنْ تَحْتُ (Aku lihat semut itu keluar dari bawah). Kadang *tahta* dibaca *jarr* (*kasrah*), seperti تَجْرِى مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ (Dari bawah surga mengalir air sungai).

Tamyîz (تَمْيِيْزٌ)

Tamyîz adalah kalimat *isim* yang dibaca *nashab* dan berfungsi menjelaskan *dzât* yang samar, seperti طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا (Muhammad baik pribadinya). *Tamyîz* merupakan *isim nakirah* yang menyimpan makna *'min'* (dari), seperti halnya *'hâl'* yang menyimpan makna *fî* (dalam).

Apabila Anda mengatakan اشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ كِتَابًا (Aku telah membeli dua puluh kitab), maka sama halnya dengan makna aku membeli dua puluh dari jenis beberapa kitab).

Tamyîz terbagi dua bagian, yaitu:

1. *Tamyîz mufrad* atau *dzât*, yaitu *tamyîz* yang menghilangkan kesamaran *kalimah isim* sebelumnya yang menunjukkan ukuran dan hitungan, seperti ayat Alquran: إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا (Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang).

   Hukum *tamyîz mufrad* itu boleh dibaca *nashab*, seperti contoh di atas, dan boleh juga dibaca *jarr* oleh *min*, seperti عِنْدِي رِطْلٌ مِنْ زَيْتٍ (Aku memiliki satu liter dari minyak zaitun). Atau dibaca *jarr* oleh *idhâfat*, seperti لَنَا خَاتَمُ حَدِيْدٍ (Kami memiliki cincin besi).

2. *Tamyîz nisbah* atau *jumlah*, yaitu *tamyîz* yang menghilangkan kesamaran *nisbah* dalam *jumlah*.

   Tamyîz ini terkadang *muhawwal* (alihan) dari: (1) *fâ'il*, seperti انْصَبَّ زَيْدٌ عَرَقًا (Zaid telah mengucur keringatnya). Asalnya: انْصَبَّ عَرَقُ زَيْدٍ (Keringat Zaid telah mengucur). (2) *maf'ûl*, seperti ayat Alquran وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُوْنًا (Dan kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air). Asalnya: وَفَجَّرْنَا عُيُوْنَ الْأَرْضِ (Dan kami pancarkan mata air-mata air bumi). Atau (3) *mubtadâ'*, seperti أَنْتَ أَعْلَى مَنْزِلًا (Kamu tinggi kedudukannya). Asalnya: مَنْزِلُكَ أَعْلَى (kedudukan kamu itu tinggi).

   Hukum *tamyîz nisbah* ini *tafshîl*. Apabila *tamyîz nisbah* berada setelah *af'âl tafdhîl*, maka ia harus dibaca *nashab*, bila menjadi *fâ'il* dari segi makna. Apabila *tamyîz* alihan dari *fâ'il* atau *maf'ûl bih* maka ia wajib dibaca *nashab*, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Malik:

   فَالْفَاعِلَ الْمَعْنَى انْصِبَنْ بِأَفْعَلَا ❁ مُفَضِّلًا كَأَنْتَ أَعْلَى مَنْزِلَا

   Nashab-kan tamyîz fâ'il dalam makna oleh af'âl tafdhîl seperti ungkapan: kamu lebih tinggi kedudukannya.

Tanâzu' (تَنَازُعٌ)

Tanâzu' dalam ilmu nahwu merupakan sebuah ungkapan mengenai berhadapannya dua *'âmil* pada satu *ma'mûl*, seperti ضَرَبْتُ وَأَكْرَمْتُ زَيْدًا (Aku telah memukul dan memuliakan Zaid). Masing-masing dari *kalimah ḍharabtu* dan *akramtu* membutuhkan pada objeknya, yaitu *lafazh zaidan.*

Namun, tidak semua *'âmil* tersebut harus ber-*'amal* pada satu *ma'mûl.* Harus ada salah satu *'âmil* yang ber-*'amal* pada *isim zhâhir* tersebut, sementara *'âmil* lainnya dibiarkan tidak ber-*'amal.* Dalam hal ini, tidak ada perbedaan pendapat antara mazhab Bashrah dan Kufah mengenai kebolehan meng-*'amal*-kan salah satu dari dua *'âmil* tersebut pada *isim zhâhir*-nya. Tetapi mereka mempersoalkan pada tataran manakah *'âmil* yang lebih utama diamalkan. Mazhab Bashrah lebih cenderung memilih kepada *'âmil* yang kedua, karena ia lebih dekat kepada *ma'mûl*-nya. Sementara mazhab Kufah memilih *'âmil* yang pertama, karena ia berada di awal.

Untuk menetapkan teori keseimbangan, para pakar nahwu membuat ketentuan sebagai berikut: apabila Anda akan meng-*'amal*-kan salah satu *'âmil* pada *ma'mûl isim zhâhir* dan tidak mengamalkan (*muhmal*) *'âmil* lainnya, maka hendaknya Anda tetap meng-*'amal*-kan *muhmal* tersebut, dengan menetapkan tanda *dhamîr* (kata ganti) padanya yang kembali kepada *ma'mûl isim zhâhir*, seperti يُحْسِنُ وَيُسِيْئُ ابْنَاكَ (Berbuat baik dan jelek kedua anak kamu). Apabila Anda ingin meng-*'amal*-kan *'âmil* yang kedua (*yusî'u*), misalnya, maka Anda harus menetapkan tanda *dhamîr* pada *'âmil* yang pertama (*yuhsinu*), yang kembali kepada *ma'mûl* (*ibnaka*), sehingga ungkapan contoh tersebut menjadi: يُحْسِنَانِ وَيُسِيْئُ ابْنَاكَ.

Tanwîn (تَنْوِيْنٌ)

Tanwîn menurut bahasa adalah bersuara, sedangkan *tanwîn* menurut istilah adalah *nûn zâ'idah* (tambahan) lagi mati yang berada di akhir *kalimah isim* dari segi ucapan tidak dalam tulisan.

Tanwîn menurut ulama nahwu terbagi kepada sepuluh bagian, yaitu:

1. *Tanwîn tamkîn*, yaitu *tanwîn* yang bertemu dengan sejumlah *isim mu'rab munsharif* selain *jama' mu'annats sâlim*, seperti زَيْدٌ.
2. *Tanwîn tankîr*, yaitu *tanwîn* yang bertemu dengan sejumlah *isim mabnî*, sebagai pembeda antara *isim ma'rifah* dan *nakirah*. *Isim-isim* yang dibaca *tanwîn* tersebut berbentuk *nakirah* (umum), *samâ'i* yang biasanya berada pada *bab isim fi'il*, seperti صَهٍ, atau dalam bentuk *qiyâsi* pada *isim 'âlam* yang diakhiri dengan *lafazh waihin* (وَيْهٍ), seperti سِيبَوَيْهٍ atau نِفْطَوَيْهٍ.
3. *Tanwîn muqâbalah*, yaitu *tanwîn* yang bertemu dengan *jama' mu'annats sâlim*, seperti مُسْلِمَاتٍ.
4. *Tanwîn 'iwadh*, yaitu *tanwîn* sebagai pengganti dari *jumlah*, seperti ayat Alquran وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ. *Tanwîn* pada *kalimah hînaidzin* tersebut merupakan pengganti dari *jumlah* حِيْنَ إِذْ بَلَغَتِ الرُّوْحُ الْحُلْقُوْمَ. Atau sebagai pengganti dari *kalimah*, seperti ayat قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ. *Tanwîn* yang berada pada *lafazh kullun* adalah pengganti dari *kalimah* كُلُّ امْرِئٍ.
5. *Tanwîn ziyâdah* (tambahan), seperti ayat سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا, menurut *qirâ'ah* sebagian ulama yang membaca '*salâsila*' dengan memakai *tanwîn*. *Kalimah* '*salâsila*' yang ditambahi *tanwîn* tersebut untuk menyesuaikan dengan *kalimah 'aghlâlan'* sesudahnya.
6. *Tanwîn tarânum*, yaitu *tanwîn* yang bertemu dengan *qâfiyah muthlaqah* (hidup), seperti ungkapan penyair:

   أَقِلِّي اللَّوْمَ عَاذِلَ وَالْعِتَابَنْ ❁ وَقُوْلِي إِنْ أَصَبْتُ لَقَدْ أَصَابَنْ

   Sedikitkan wahai perempuan mencela dan menyalahkan kepada Adzil. Dan katakanlah: jika aku benar berarti ia juga benar.
7. *Tanwîn hikâyat*, seperti ungkapan orang Arab: قَالَتْ عَاقِلَةٌ dibaca *tanwîn*, yang asalnya adalah nama seorang perempuan. Oleh karena itu, sebenarnya ia adalah *isim ghair munsharif* dengan *'illat 'alamiyyah* dan *ta'nîts*, yang dijadikan sebagai *hikayat* dengan menggunakan sebuah ungkapan sebelum menjadi *isim 'alam*.

8. *Tanwîn dharûrat*, seperti ungkapan penyair:

سَلَامُ اللهِ يَا مَطَرٌ عَلَيْهَا ❁ وَلَيْسَ عَلَيْكَ يَا مَطَرُ السَّلَامُ

Wahai Mathar, kesejahteraan Allah semoga menaungi kekasih. Dan wahai Mathar, tidak ada kesejahteraan bagimu.

Pada syair di atas, penyair membaca *tanwîn* pada *lafazh 'Mathar'* pada bagian *syatar awwal*, sementara seharusnya ia dibaca *mabnî dhammah* tanpa *tanwîn*, karena *isim ghair munsharif.*

9. *Tanwîn ghâli*, yaitu *tanwîn* yang bertemu dengan *qâfiyah muqayyadah* (mati), seperti ungkapan penyair:

قَالَتْ بَنَاتُ الْعَمِّ يَا سَلْمَى وَإِنْ ❁ كَانَ فَقِيْرًا مُعْدِمًا وَإِنْ

Anak-anak perempuan paman berkata: wahai Salma, jika ia seorang fakir miskin. Salma berkata: sekali pun fakir miskin.

10. *Tanwîn syâdz*, seperti ungkapan orang Arab: هَؤُلَاءٍ قَوْمُكَ, dengan dibaca *tanwîn lafazh 'hâulâ'i'* sebagai bacaan *syâdz* (cacat).

Tarkhîm (تَرْخِيْمٌ)

Tarkhîm menurut bahasa adalah menipiskan suara, sedangkan menurut istilah adalah membuang akhir *kalimah* dalam *nidâ'* (panggilan), seperti يَا سُعَا (Wahai Suad). Asalnya: يَا سُعَادُ. Membuang huruf akhir ini fungsinya untuk meringankan bacaan atau karena kondisi darurat syair. Dalam kitab *Alfiyah Ibnu Malik* tercantum:

تَرْخِيْمًا احْذِفْ آخِرَ الْمُنَادَى ❁ كَيَا سُعَا فِيْمَنْ دَعَا سُعَادَا

Buanglah akhir munadâ dalam tarkhîm seperti orang yang mengundang su'ada: ya su'â (wahai su'âd).

Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk membuat *tarkhîm*, di antaranya: (1) *kalimah* yang di-*tarkhîm* harus berbentuk *rubâ'iy* (empat huruf) atau lebih, seperti يَا عُثْمَا dari *kalimah* يَا عُثْمَانُ; (2) harus *'alam* atau suatu nama; (3) tidak dibentuk dari rangkaian *tarkîb idhâfiy* atau *tarkîb isnâdi*. Apabila *kalimah tarkhîm* terbentuk dari empat huruf, tetapi bukan *'alam*, seperti *kalimah* قَائِمٌ, maka hal demikian tidak boleh. Begitu juga *kalimah* yang terbentuk dari *tarkîb idhâfiy*, seperti عَبْدُ شَمْسٍ, atau *tarkîb isnâdiy*, seperti شَابَ قَرْنَاهَا.

Namun jika *tarkhîm* terbentuk dari rangkaian *tarkîb mazji* (campuran), maka ia dapat dibuat *tarkhîm* dengan membuang rangkaian *kalimah* yang terakhir, seperti seseorang yang namanya مَعْدِي كَرِبَ, dapat di-*tarkhîm* dengan ungkapan: يَا مَعْدِي (Wahai Ma'di).

Seperti halnya telah dijelaskan di atas, bahwa membuang akhir *kalimah* itu terkadang karena kondisi darurat *nazham syâ'ir* pada selain *nidâ'*, dengan syarat *kalimah* tersebut layak untuk dibuat *nidâ'*, seperti ungkapan penyair:

لَنِعْمَ الْفَتَى تَعْشُو إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ ❁ طَرِيْفُ بْنُ مَالِ لَيْلَةَ الْجُوْعِ وَالْخَصَرِ

Sungguh sebaik-baik pemuda yang tiba waktu Isya menuju naungan cahayanya adalah Tharif bin Malik pada malam kelaparan dan pengepungan.

Tashaddâ (تَصَدَّى)

Apabila di awal *fi'il mudhâri'* terdapat dua huruf *tâ'*, di mana *tâ'* pertama adalah *tâ'* huruf *mudhâra'ah*, sementara *tâ'* kedua adalah *tâ' fi'il mâdhi*, maka boleh membuat dua pilihan: pertama, menetapkan keduanya, ini menurut asal. Kedua, membuang salah satu dari keduanya untuk meringankan bacaan. Sebab, ketika kumpul dua huruf yang sama, tetapi tidak mungkin *idghâm* karena para ulama menolak permulaan *kalimah* dengan huruf mati, maka mereka membuang salah satu dari kedua *tâ'* tersebut agar ringan dalam bacaan.

Dalam Alquran Surah 'Abasa ayat 6 tercantum: فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (Maka kamu melayaninya). Asalnya: تَتَصَدَّى. Para ulama nahwu berbeda pendapat mengenai *tâ'* mana yang harus dibuang. Ulama Bashrah berpendapat *tâ'* yang kedua (*tâ'* asal), karena *tâ'* yang pertama adalah huruf *mudhâra'ah*, sementara membuangnya dapat menyebabkan cacat atau rancu. Dan ulama lain berpendapat *tâ'* pertama (*zâidah*) yang dibuang, karena *tâ'* yang kedua berfungsi sebagai *muthâwa'ah* (hasil pengaruh lain). Untuk itu membuang *tâ'* kedua dapat menyebabkan cacat.

Membuang *tâ'* yang pertama dianggap *râjih* (kuat), dibanding *tâ'* yang kedua. Sedangkan ulama lain berpendapat keduanya sama, boleh membuang *tâ'* mana saja sesuai yang diinginkan.

Tashghîr (تَصْغِيْرٌ)

Tashghîr adalah merubah bangunan *kalimah*. Atau menurut pengertian yang lain adalah membaca *dhammah awal kalimah isim, fathah* huruf kedua, serta ditambahkan setelah huruf kedua tersebut *yâ'* mati atau disebut *yâ' tashghîr*, seperti Anda membuat *tashghîr kalimah* دِرْهَمٌ، قَلَمٌ dan عُصْفُوْرٌ menjadi قُلَيْمٌ، دُرَيْهِمٌ dan عُصَيْفِرٌ.

Kalimah yang dibuat *tashghîr* disyaratkan harus *isim mu'rab, isim* yang dapat di-*tashghîr*, dan bebas dari *shighah-shighah tashghîr* dan *syibah*-nya. *Isim tashghîr* tidak boleh di-*tashghîr* lagi. Adapun *wazan-wazan tashghîr* ada tiga, yaitu: فُعَيْلٌ، فُعَيْعِلٌ dan فُعَيْعِيْلٌ. Ibnu Malik meringkas dalam *Alfiyah*-nya:

فُعَيْلًا اجْعَلَ الثُّلَاثِيَّ إِذَا ❀ صَغَّرْتَهُ نَحْوَ قُذَيٍّ فِي قَذَا

فُعَيْعِلٌ مَعَ فُعَيْعِيْلٌ لِمَا ❀ فَاقَ كَجَعْلِ دِرْهَمٍ دُرَيْهِمَا

Apabila Anda bermaksud membuat tashghîr maka jadikan kalimah tsulâtsiy sesuai dengan wazan فُعَيْلٌ *seperti pada kalimah qadziyun menjadi qudzayun, lalu wazan* فُعَيْعِلٌ *dan wazan* فُعَيْعِيْلٌ*, bagi kalimah rubâ'iy atau lebih, seperti membuat tashghîr dirhamun menjadi duraihimun.*

Maksud dari adanya *tashghîr* adalah untuk menunjukkan makna sedikit, seperti دُرَيْهَمَاتٌ (sedikit dirham), atau makna kecil, seperti كُتَيْبٌ (buku kecil), atau makna dekat, seperti جِئْتُ قُبَيْلَ الْمَغْرِبِ (Aku datang menjelang Maghrib).

Tashrîf (تَصْرِيْفٌ)

Tashrîf menurut bahasa adalah perubahan, seperti perubahan angin, sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari mengenai struktur kata dan huruf-hurufnya, dari mulai huruf asli, tambahan, *shahîh, 'illat,* dan *ibdâl.*

Untuk itu, pengertian *tashrîf* dapat diungkapkan dengan:

1. Memindahkan *kalimah* kepada struktur *kalimah* yang berbeda, karena berapa makna, seperti memindahkan *mashdar* kepada

shîghah-shîghah mâdhi, mudhâri', amr, isim fâ'il, isim maf'ûl, dan *kalimah* lainnya.

2. Mengubah *kalimah* bukan karena makna yang ada, tetapi karena faktor lain seperti membuang, menambah, mengganti, menukar, dan *idghâm.*

Jadi *tashrîf* adalah merubah bangunan *kalimah* sesuai dengan kondisi dan tujuan yang ada. Perubahan tersebut terjadi dalam tataran hukum, seperti *shahîh* dan *'illat*. Untuk mengenal semuanya itu perlu memahami ilmu *tashrîf* atau sharaf.

Tashrîf itu berkaitan langsung dengan sejumlah *isim mu'rab* dan *fi'il mutasharrif*. Adapun huruf dan *syibah*-nya itu tidak ada kaitannya dengan ilmu *tashrîf*. Yang dimaksud dengan *syibah* huruf adalah sejumlah *isim* dan *fi'il mabnî.*

Tashrîf tidak menerima struktur *kalimah* yang kurang dari tiga huruf, kecuali pada bentuk *kalimah tsulâtsiy* yang asli dan ia diubah melalui cara membuang huruf, seperti قِ نَفْسَكَ (Jagalah dirimu). *Qi* adalah *kalimah fi'il amr* dari وَقَى – يَقِي – وِقَايَةً.

Tatsniyah (Isim) (تَثْنِيَة)

Isim tatsniyah adalah *kalimah* yang menunjukkan hitungan dua, dengan tambahan *alif* dan *nûn* pada huruf akhirnya bila dalam keadaan *rafa'*, atau tambahan *yâ'* dan *nûn* bila dalam keadaan *nashab* dan *jarr*, seperti *rafa'* جَاءَ الْمُسْلِمَانِ (Telah tiba dua orang muslim laki-laki); atau seperti *nashab* dan *jarr* رَأَيْتُ الْمُسْلِمَيْنِ (Aku telah melihat dua orang muslim laki-laki), dan مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَيْنِ (Aku telah bertemu dengan dua orang muslim laki-laki).

Taukîd (تَوْكِيْد)

Taukîd menurut bahasa adalah menguatkan, sedangkan *taukîd* menurut istilah nahwu adalah *tâbi'* (*lafazh* yang mengikuti) yang berfungsi untuk melenyapkan anggapan lain yang berkaitan dengan *lafazh* yang di-*taukîd*-kan, seperti ungkapan جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ (Zaid telah

datang 'sendiri'). *Lafazh 'nafsuhu'* tersebut kedudukannya sebagai *taukîd* yang mengukuhkan makna datangnya Zaid. Sebab, seandainya tidak memakai kalimah *'nafsuhu'*, ada kemungkinan yang datang itu utusan Zaid, misalnya.

Taukîd harus mengikuti *lafazh* yang di-*taukîd*-kan dalam hal *rafa'*, *nashab*, *jarr*, dan *ma'rifat*.

Taukîd terbagi dua bagian yaitu:

1. *Taukîd lafzhiy*, yaitu mengulang (menyebut kembali) *lafazh* yang berada di awal dengan ungkapan yang sama atau dengan *murâdif* (sama makna)-nya, baik *lafazh* tersebut berupa *isim zhâhir*, *dhamîr*, *kalimah fi'il*, huruf atau *jumlah*. Contoh *taukîd* dengan *isim zhâhir*: جَاءَ عَلِيٌّ عَلِيٌّ; *isim dhamîr* seperti: جِئْتَ أَنْتَ. Dalam ayat Alquran tercantum: يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ (Wahai Adam, diamilah surga olehmu dan istrimu). Atau *taukîd* berupa *kalimah fi'il*, seperti جَاءَ جَاءَ زَيْدٌ; atau huruf seperti لَا لَا أَكْذِبُ, dan *jumlah* seperti جَاءَ عَلِيٌّ جَاءَ عَلِيٌّ. Contoh *lafazh* yang *murâdif* (sama makna), seperti أَتَى جَاءَ عَلِيٌّ.

   Fungsi *taukîd lafzhiy* adalah untuk menguatkan ucapan dan menghilangkan kesamaran pada hati pendengar.

2. *Taukîd ma'nawiy*, yaitu menyebutkan *lafazh* نَفْسُهُ، عَيْنٌ، جَمِيْعٌ, dan كُلٌّ, dengan syarat *lafazh-lafazh taukîd* tersebut harus di-*idhâfat*-kan kepada *dhamîr* yang sesuai dengan *kalimah* yang di-*taukîd*-kan, seperti ungkapan: جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ, atau جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ (Kaum telah datang semuanya).

   Fungsi *taukîd ma'nawiy* "*nafsun*" dan "*'ainun*" adalah untuk menghilangkan anggapan lain dalam suatu pembicaraan, baik karena terdapat unsur *majâz* (metafora), atau karena lupa. Sedangkan fungsi *taukîd* dengan menggunakan *lafazh kullun* atau *jamî'un* adalah untuk menunjukkan makna keseluruhan (universal).

Tambahan:

Ada kalimah isim yang dibaca *jarr* (*kasrah*) karena mengikuti pada *kalimah* yang berdampingan dengannya (*mujâwarah*), tetapi bacaan

ini *syâdz*, seperti pada *bab na'at* dan *taukîd*. Adapun bacaan *syâdz* pada *bab na'at* seperti ungkapan orang Arab: هَذَا جُحْرُ ضَبٍّ خَرِبٍ (Ini lubang biawak yang bulat). Menurut riwayat, *lafazh 'kharib'* dibaca *jarr* karena berdampingan (*mujâwarah*) dengan *lafazh 'dhab'*, padahal seharusnya ia dibaca *rafa'* (*dhammah*), menjadi sifat pada *marfû'*-nya, yaitu *lafazh 'juhru'*. Pembacaan *rafa'* ini telah disepakati oleh kebanyakan ulama nahwu.

Adapun bacaan *syâdz* pada *bab taukîd* adalah seperti ungkapan penyair:

يَا صَاحِ بَلِّغْ ذَوِى الزَّوْجَاتِ كُلِّهِمْ ❁ أَنْ لَيْسَ وَصْلٌ إِذَا انْحَلَّتْ عُرَا الذَّنَبِ

Wahai kawanku, sampaikan kepada pemilik istri banyak seluruhnya, bahwa tidak ada lagi ikatan bila ujung ekor telah terlepas (bermusuhan).

Lafazh 'kullihim' (*kasrah*) tersebut merupakan *taukîd* pada *lafazh 'dzawî'*, bukan pada *lafazh 'az-zawjât'*. Seandainya tidak demikian, niscaya penyair mengatakan *'kullahunna'* (كُلَّهُنَّ). *Lafazh 'dzawî'* dibaca *nashab* sebagai *maf'ûl bih*, maka seharusnya ia dibaca *nashab* (*kullahum*), tetapi dibaca *jarr* karena berdampingan dengan *kalimah* yang dibaca *jarr*.

Tsâ'

Tsulâtsiy (ثُلاَثِيّ)

Dalam ilmu sharaf, *tsulâtsiy* adalah *kalimah* yang bangunannya terdiri dari tiga huruf asli yang disebut *fâ' fi'il kalimah, 'ain fi'il kalimah*, dan *lâm fi'il kalimah.*

Tsulâtsiy ini terdiri dari *tsulâtsiy mujarrrad* dan *tsulâtsiy mazîd. Tsulâtsiy mujarrad* adalah *kalimah* yang tidak mengandung huruf *zâ'idah* (tambahan) sama sekali. Dalam *fi'il mâdhi, tsulâtsiy mujarrrad* terdapat tiga *wazan*, yaitu فَعَلَ، فَعِلَ dan فَعُلَ. Sedangkan dalam *fi'il mudhâri'*, ia terdiri dari enam *wazan*, yaitu:

1. فَعَلَ- يَفْعَلُ seperti ذَهَبَ - يَذْهَبُ

   فَعَلَ- يَفْعُلُ seperti نَصَرَ – يَنْصُرُ

   فَعَلَ- يَفْعِلُ seperti جَلَسَ – يَجْلِسُ

   فَعِلَ- يَفْعَلُ seperti فَرِحَ – يَفْرَحُ

   فَعِلَ- يَفْعِلُ seperti حَسِبَ – يَحْسِبُ

   فَعُلَ- يَفْعُلُ seperti حَسُنَ – يَحْسُنُ

Adapun *mazîd* adalah *kalimah* yang ditambahi oleh huruf lain pada huruf-huruf aslinya, karena mengandung beberapa fungsi makna. Dalam hal ini kadang huruf asli tersebut ditambah satu huruf (*mazîd biharfin*), dua huruf (*mazîd biharfaini*), atau tiga huruf (*bitsalâtsati ahrufin*).

Apabila *mazîd* tersebut ditambah satu huruf, maka ia terdiri dari *wazan-wazan* sebagai berikut:

فَعَّلَ seperti عَلَّمَ

أَفْعَلَ seperti أَكْرَمَ

فَاعَلَ seperti قَاتَلَ

Bila ditambah dua huruf, maka ia terdiri dari *wazan-wazan* sebagai berikut.

تَفَعَّلَ seperti تَعَلَّمَ

تَفَاعَلَ seperti تَشَارَكَ

انْفَعَلَ seperti انْكَسَرَ

افْتَعَلَ seperti اجْتَمَعَ

افْعَلَّ seperti ابْيَضَّ

Bila ditambah lagi tiga huruf pada *fi'il mazîd* tersebut, maka susunan *wazan*-nya sebagai berikut.

اسْتَفْعَلَ seperti اسْتَعْلَمَ

افْعَوْعَلَ seperti اخْشَوْشَنَ

افْعَالَّ seperti اسْوَادَّ

Tsamma (ثَمَّ)

Tsamma adalah *isim isyârah* yang tidak dapat di-*tashrîf*, serta *mabnî fathah* yang menunjukkan makna tempat yang jauh dan ia tidak didahului oleh huruf *tanbîh* (peringatan) serta tidak bertemu dengan *kâf mukhâthab*, seperti: ثَمَّ جَمَاهِيرُ مُحْتَشِدَةٌ (Di sana terdapat beberapa golongan yang berkumpul).

Kadang huruf *tsamma* dibaca *jarr* oleh *min* (dari), seperti وَصَلْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَمِنْ ثَمَّ انْتَقَلْنَا إِلَى الْمَدْرَسَةِ (Kami sampai di masjid, dan dari sana kami pindah menuju sekolah). Sementara ulama ada yang meyakini, bahwa *tsamma* itu menjadi *maf'ûl bih*-nya *kalimah* رَأَيْتَ dalam ayat: وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ. Padahal yang benar adalah *kalimah fi'il* tersebut

kedudukannya boleh dijadikan sebagai *fi'il lazim* dengan penafsiran: وَإِذَا وَقَعَتْ رُؤْيَتُكَ ثَمَّ أَيْ فِي ذَلِكَ الْمَكَانِ (Apabila penglihatanmu telah sampai pada tempat itu). Atau ia boleh dibuang *maf'ûl*-nya dengan penafsiran: وَإِذَا رَأَيْتَ الْمَوْعُوْدَ (Apabila kamu telah melihat sesuatu yang dijanjikan pada tempat itu).

Kadang *tsamma* bertemu dengan *tâ' ta'nîts lafzhi* seperti ثَمَّةَ atau ثَمَّتَ seperti dalam ungkapan penyair:

وَلَقَدْ أَمُرُّ عَلَى اللَّئِيمِ يَسُبُّنِي ❁ فَمَضَيْتُ ثَمَّتَ قُلْتُ لَا يَعْنِيْنِي

Aku pernah melewati seorang pencela yang sedang mencelaku. Maka aku berlalu saja, di sana aku katakan: celaan itu tidak ada manfaatnya bagiku.

Tsumma (ثُمَّ)

Tsumma terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Tsumma harfu 'athfin,* yaitu huruf yang berfungsi sebagai persekutuan dari segi hukum, serta pada lazimnya ia berfungsi sebagai makna *tartîb infishâl* (terpisah).

   Dalam hal ini, *tsumma* merupakan huruf *'athaf* yang biasa meng-*athaf*-kan *kalimah mufrad* kepada *mufrad,* seperti حَضَرَ الطُّلَّابُ ثُمَّ الْمُعَلِّمُ (Telah hadir mahasiswa kemudian dosen). Atau *'athaf jumlah* kepada *jumlah,* seperti ungkapan: حَضَرَ الطُّلَّابُ ثُمَّ لَعِبُوْا (Telah hadir mahasiswa kemudian mereka bermain).

   Ulama Kufah memberlakukan *tsumma* sebagaimana fungsinya huruf *wâwu* dan *fâ',* dalam hal bolehnya membaca *nashab fi'il mudhâri'* yang dibarengi *tsumma* setelah *fi'il syarath,* seperti *qirâ'ah:* وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ يُدْرِكَهُ الْمَوْتُ (Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya) dengan membaca *nashab kalimah 'yudrika'.*

   Ada perbedaan tipis antara fungsi makna *tsumma* dan *fâ' 'athaf.* Fungsi *tsumma,* seperti telah dijelaskan di atas, adalah untuk *tartîb*

infishâl (terpisah), sementara fungsi makna *fâ'* adalah untuk *tartîb ittishâl* (bersambung). Dalam hal ini Ibnu Malik menjelaskan dalam *Alfiyah*-nya:

وَالْفَاءُ لِلتَّرْتِيْبِ بِاتِّصَالِ ❁ وَثُمَّ لِلتَّرْتِيْبِ بِانْفِصَالِ

Fungsi makna fâ' itu untuk tertib bersambung, sementara tsumma untuk tertib terpisah.

2. *Tsumma isti'nâfiyyah* (permulaan kalam), seperti ayat: أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللهُ ثُمَّ يُعِيْدُهُ (Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan [manusia] dari permulaannya, kemudian mengulanginya). Seandainya huruf *tsumma* di sini dikategorikan sebagai huruf *'athaf*, maka makna pengertiannya menjadi: mereka dapat memperhatikan permulaan penciptaan manusia, kemudian mengulanginya kembali. Pengulangan tersebut tidak mungkin, sebab mereka tidak dapat memikirkan-nya. Untuk itu, *tsumma* di sini adalah *tsumma isti'nâfiyyah* yang makna pengertiannya: Kemudian Allah mengulangi penciptaan ketika Dia menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.

Jîm

Jam'ul Jam'i (جَمْعُ الْجَمْعِ)

Dalam linguistik Arab terdapat *jama'* yang dapat dibentuk menjadi *jama'* lagi (disebut *jam'ul jam'i*), yaitu *jama'* yang menunjukkan hitungan lebih dari sembilan, seperti بُيُوتٌ menjadi بُيُوتَاتٍ, رِجَالٌ menjadi رِجَالاَتٍ atau أَزْهُرٌ menjadi أَزَاهِيرٌ.

Shîghah muntahal jumû' dapat dibuat menjadi *jama' mudzakkar sâlim*, jika menunjukkan untuk *mudzakkar* (maskulin) berakal, seperti أَفَاضِلٌ menjadi أَفَاضِلُوْنَ, atau menjadi *jama' mu'annats sâlim*, jika ia menunjukkan untuk *mua'annats* (feminin) atau *mudzakkar* yang tidak berakal, seperti صَوَاحِبٌ menjadi صَوَاحِبَاتٍ. Di antaranya hadis Nabi ﷺ: إِنَّكُنَّ لأَنْتُنَّ صَوَاحِبَاتُ يُوسُفَ (Sesungguhnya kamu sekalian perempuan manja seperti perempuan-perempuan yang kagum pada ketampanan Yusuf).

Para pakar nahwu berbeda pendapat seputar *jam'ul jam'i* tersebut, apakah ia *qiyâsi* atau *samâ'i*. Menurut pendapat yang valid, ia merupakan bentuk *sama'i*. Namun, *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* (Lembaga Bahasa Arab) Kairo, Mesir sepakat menyatakan bahwa terkadang dalam satu kondisi dibutuhkan membuat *jam'ul jam'i* menjadi dua bentuk: *jama' mudzakkar sâlim* atau menjadi *jama' mu'annats sâlim*. Hal demikian itu menunjukkan, bahwa *jam'ul jam'i* adalah bentuk *qiyâsi*.

Jama' (جَمْعٌ)

Jama' menurut pakar nahwu adalah *lafazh* yang menunjukkan hitungan dua atau lebih. Mazhab ulama yang menunjukkan hitungan dua itu dikuatkan oleh sejumlah *syahîd* (bukti) yang valid, di antaranya ayat Alquran sebagai berikut.

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

(Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka). Yang dimaksud kalimat 'mereka' adalah dua orang: Daud dan Sulaiman.

Jama' terdiri dari tiga bagian: *jama' mudzakkar sâlîm, jama' mu'annats sâlim,* dan *jama' taksîr*. Kami akan menjelaskannya secara terperinci, insya Allah.

Jama' Mu'annats Sâlim (جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ سَالِمٌ)

Jama' mua'nnats sâlim adalah *isim* yang menunjukkan hitungan banyak lebih dari dua dengan tambahan *alif* dan *tâ'* di akhir. Ulama nahwu klasik, termasuk Ibnu Hisyam menyebutnya sebagai *jama' bil alif wa tâ' mazîdataini.*

Jama' mu'annats sâlim di-*rafa'*-kan oleh *dhammah*; di-*nashab*-kan oleh *kasrah* sebagai pengganti *fathah,* dan di-*jarr*-kan oleh *kasrah* beserta *tanwîn* dalam setiap bentuknya, jika di sana tidak terdapat perkara yang mencegah dari *tanwîn,* seperti *idhâfat* dan *alif lâm ma'rifah,* seperti قَابَلَتِ الْمُعَلِّمَاتُ التِّلْمِيذَاتِ فِي حُجُرَاتٍ وَاسِعَاتٍ (Guru-guru perempuan itu menemui para pelajar putri dalam ruangan yang luas).

Untuk membuat *jama' mu'annats sâlim* ini disyaratkan *alif* dan *tâ'* keduanya harus *zâ'idah* (tambahan). Apabila *alif*-nya *zâ'idah* sedangkan *tâ'*-nya asli, seperti أَبْيَاتٌ dan أَصْوَاتٌ sebagai *jama'* dari *kalimah* بَيْتٌ dan صَوْتٌ, atau *tâ'*-nya *zâ'idah* sedangkan *alif*-nya asli seperti قُضَاةٌ dan هُدَاةٌ sebagai *jama'* dari *kalimah* قَاضٍ dan هَادٍ, maka semua *jama'* tersebut tidak termasuk bab *jama' mu'annats sâlim,* tetapi ia disebut juga *jama'*

taksîr. Untuk itu, ia di-*nashab*-kan oleh *fathah*, seperti شَاهَدْتُ الْقُضَاةَ وَسَمِعْتُ أَصْوَاتَهُمْ (Aku menyaksikan para hakim dan mendengarkan langsung suara-suara mereka).

Jama' Mudzakkar Sâlim (جَمْعُ مُذَكَّرٍ سَالِمٍ)

Jama' mudzakkar sâlim adalah *isim* yang menunjukkan hitungan tiga atau lebih dengan memakai *wâwu* dan *nûn* dalam keadaan *rafa'*; *yâ'* dan *nûn* dalam keadaan *nashab* dan *jarr*.

Jama' mudzakkar sâlim di-*rafa'*-kan oleh *wâwu* sebagai pengganti dari *dhammah*; di-*nashab*-kan dan di-*jarr*-kan oleh *yâ'* yang dibaca *kasrah* sebelumnya serta ditetapkan *nûn fathah* selamanya, seperti مَرَّ الْمُعَلِّمُوْنَ بِالْمَدْرَسَةِ (Para guru laki-laki itu lewat di sekolah).

Jama' mudzakkar sâlim terbagi dua bagian: *jâmid* dan *shifat*. Dalam bentuk *jâmid* disyaratkan harus *'âlam syakhs* (nama orang) untuk laki-laki (maskulin), berakal serta bebas dari *tâ' ta'nîts* dan *tarkîb* (frase). Apabila ia nama seseorang tetapi bukan menunjukkan *mudzakkar*, maka ia tidak boleh dibuat *jama' mudazakkar sâlim*, seperti nama Zainab menjadi زَيْنَبُوْنَ. Seandainya ia *'âlam* bagi *mudzakkar* tetapi tidak berakal seperti nama *lahiq* untuk seekor kuda, maka ia tidak boleh dibuat *jama' mudzakkar sâlim*. Apabila *isim jâmid* itu memakai *tâ' ta'nîts* serta *'alam*, maka ia tidak boleh dibentuk menjadi *jama' mudzakkar salîm*, seperti nama *Thalhah* menjadi طَلْحُوْنَ. Namun, dalam kasus ini ulama Kufah membolehkannya. Demikian juga *tarkîb* (frase) tidak boleh dibuat *jama' mudzakkar sâlim*, seperti nama *Sibawaih* menjadi سِيْبَوَيْهُوْنَ, tetapi sebagian ulama lain membolehkannya.

Adapun *jama' mudzakkar sâlim* yang berbentuk *shifat* disyaratkan harus berupa sifat yang menunjukkan *mudzakkar* (maskulin), berakal serta bebas dari *tâ' ta'nîts* yang bukan dari bangunan *wazan* أَفْعَلُ فَعْلَاءُ, atau *wazan* فَعْلَانُ فَعْلَى, serta tidak sama jenisnya antara *mudzakkar* dan *mu'annats*. Apabila *isim* terdiri dari sifat tapi menunjukkan *mu'annats*, maka ia tidak boleh dibuat *jama' mudzakkar sâlim*, seperti *kalimah* حَائِضٌ menjadi حَائِضُوْنَ. Demikian juga sifat yang terbentuk dari *wazan*

af'ala, di mana *mu'annats*-nya mengikuti *wazan fa'lâ'a* seperti tersebut di atas, maka ia tidak boleh dibuat menjadi *jama' mudzakkar sâlim*, seperti *kalimah* حَمْرَاءُ menjadi أَحْمَرُوْنَ. Sifat yang terdiri dari *wazan fa'lâna*, di mana *mu'annats*-nya mengikuti *wazan fa'lâ*, seperti tersebut di atas maka ia tidak boleh dibuat *jama' mudzakkar sâlim*, seperti *kalimah* سَكْرَان menjadi سَكْرَانُوْنَ.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka mengenai sifat yang sama jenisnya antara *mudzakkar* dan *mu'annats*, seperti *kalimah* صَبُوْرٌ maka ia tidak boleh dibuat menjadi *jama' mudzakkar sâlim* صَبُوْرُوْنَ. Misal رَجُلٌ صَبُوْرٌ وَامْرَأَةٌ صَبُوْرٌ (Lelaki dan perempuan yang sabar).

Jama' Taksîr (جَمْعُ تَكْسِيْرٍ)

Jama' taksîr adalah *isim* yang menunjukkan hitungan banyak lebih dari dua dengan perubahan yang nyata.

Jama' taksîr terbagi dua bagian: *jama' qillah* (minor plural) dan *jama' katsrah* (mayor plural). *Jama' qillah* adalah *isim* yang menunjukkan hitungan tiga sampai sepuluh. Sedangkan *jama' katsrah* adalah *isim* yang menunjukkan hitungan di atas sepuluh sampai tidak ada batasan-nya.

Bentuk *wazan-wazan jama' qillah* tersebut terdiri dari:

أَفْعِلَةٌ seperti أَسْلِحَةٌ jamak dari سِلَاحٌ (senjata)

أَفْعُلٌ seperti أَنْفُسٌ jamak dari نَفْسٌ (jiwa)

فِعْلَةٌ seperti فِتْيَةٌ jamak dari فَتًى (pemuda)

أَفْعَالٌ seperti أَفْرَاسٌ jamak dari فَرَسٌ (kuda)

Demikian itu sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Malik dalam *Alfiyah*-nya:

أَفْعِلَةٌ أَفْعُلٌ ثُمَّ فِعْلَهْ ❁ ثُمَّتَ أَفْعَالٌ جُمُوْعُ قِلَّهْ

Wazan-wazan jama' qillah adalah af'ilatun, af'ulun, fi'latun kemudian af'âlun.

Para pakar nahwu berbeda pendapat mengenai jumlah *wazan jama' katsrah*. Sebagian mereka menghitungnya berjumlah 30 *wazan*, dan

sebagian lain menghitungnya berjumlah 16 *wazan*. Kami akan mengungkapkannya sebagian *wazan*-nya saja agar lebih ringkas dan dapat dipahami.

فُعْلٌ seperti حُمْرٌ jamak dari أَحْمَرُ (yang merah)

فُعُلٌ seperti كُتُبٌ jamak dari كِتَابٌ (buku)

فُعَلٌ seperti غُرَفٌ jamak dari غُرْفَةٌ (kamar)

فِعَلٌ seperti حِجَجٌ jamak dari حِجَّةٌ (haji)

فُعَلَةٌ seperti هُدَاةٌ asalnya: هُدَيَةٌ jamak dari هَادٍ (yang memberi petunjuk)

فَعَلَةٌ seperti بَرَرَةٌ jamak dari بَارٍ (yang baik)

فَعْلَى seperti مَرْضَى jamak dari مَرِيْضٌ (yang sakit)

فِعَلَةٌ seperti دِرَجَةٌ jamak dari دُرْجٌ (tempat farfum)

فُعَّلٌ seperti رُكَّعٌ jamak dari رَاكِعٌ (yang ruku')

فُعَّالٌ seperti كُتَّابٌ jamak dari كَاتِبٌ (penulis)

فِعَالٌ seperti جِبَالٌ jamak dari جَبَلٌ (gunung)

فُعُوْلٌ seperti قُلُوْبٌ jamak dari قَلْبٌ (hati)

فِعْلَانٌ seperti غِلْمَانٌ jamak dari غُلَامٌ (bocah, pelayan)

فُعْلَانٌ seperti قُضْبَانٌ jamak dari قَضِيْبٌ (tongkat)

فُعَلَاءُ seperti كُرَمَاءُ jamak dari كَرِيْمٌ (yang mulia)

أَفْعِلَاءُ seperti أَنْبِيَاءُ jamak dari نَبِيٌّ (Nabi)

Jâmid (جَامِدٌ)

Jâmid adalah *kalimah isim* yang tidak diambil dari bentuk *kalimah fi'il*, seperti *lafazh* حَجَرٌ (batu) *jâmid* ini disebut juga isim *diât*.

Lawan *jâmid* adalah *musytaq*, yaitu *isim-isim* yang diambil dari bentuk *kalimah fi'il*, seperti عَالِمٌ، مُتَعَلِّمٌ, dan مُجْتَمِعٌ. *Isim-isim musytaq* ini terdiri dari sepuluh bagian, yaitu *isim fâ'il, isim maf'ûl, shifah musyabbahah, mubâlaghah isim fâ'il, isim tafdhîl, isim zamân, isim makân, mashdar mîm, mashdar* dari *kalimah fi'il* di atas *tsulâtsiy mujarrad*, dan terakhir *isim âlat*.

Jarr (جَرٌّ)

Jarr adalah setiap *'âmil* yang selalu menjadikan bacaan *jarr* pada *kalimah* isim, baik *'âmil* tersebut berupa huruf ataupun *idhâfat*. *'Âmil jarr* yang berbentuk huruf adalah ḥuruf *jarr* dan huruf *qasam* (sumpah).

Para ulama nahwu berbeda pendapat mengenai jumlah huruf *jarr*. Imam Ibnu Malik menghitungnya sebanyak dua puluh huruf, sementara Ibnu Ajurum menghitung sepuluh huruf, termasuk huruf *qasam*. Pendapat yang *masyhur* adalah berjumlah dua puluh huruf. Hal demikian itu sesuai dengan ungkapan Ibnu Malik dalam kitab *Alfiyah*-nya:

هَاكَ حُرُوْفَ الْجَرِّ وَهِيَ مِنْ إِلَى ❁ حَتَّى خَلَا حَاشَا عَدَا فِي عَنْ عَلَى

مُذْ مُنْذُ رُبَّ اللَّامُ كَيْ وَاوُ وَتَا ❁ وَالْكَافُ وَالْبَا وَلَعَلَّ وَمَتَى

Ambillah huruf jarr, yaitu min, ilâ, hattâ, khalâ, hâsya, 'adâ, fi, 'an, 'alâ, mudz, mundzu, rubba, lâm, kay, wâwu, tâ', kâf, bâ', la'alla dan matâ.

Huruf *jarr* selalu menjadikan *jarr* (*kasrah*) selamanya pada akhir *kalimah isim* secara langsung. Yakni, ia tanpa terpisah oleh *kalimah* lain antara huruf *jarr* dan *isim* yang dibaca *jarr* (*majrûr*). Tetapi kadang ia dipisah antara keduanya oleh *kâna* (كَانَ) *zâ'idah* atau *lâ nafi*, seperti سَافَرْتُ بِلَا تَرَدُّدٍ (Aku berangkat tanpa ragu). Ulama Kufah mengkategorikan *'lâ'* dalam kasus ini sebagai *isim* yang di-*idhâfat*-kan kepada *kalimah* sesudahnya. Sementara ulama lainnya menganggapnya sebagai huruf *zâidah* yang berbentuk *i'tirâdhiyyah* (sisipan) antara huruf *jarr* dan *isim* yang dibaca *jarr*-nya.

Catatan:

Apabila huruf *jarr* masuk pada *mâ* (مَا), maka huruf *alif*-nya harus dibuang ketika tidak sedang *waqf*, seperti فِيْمَ الرِّضَا بِالذُّلِّ وَالْهَوَانِ (Dalam hal apa ridha dengan kehinaan dan kerendahan?). Atau seperti contoh عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ (Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?).

'Amil yang ber-*ta'alluq* (berkaitan) dengan huruf *jarr* itu kadang didahulukan atas *jarr* dan *isim* yang dibaca *jarr*-nya seperti contoh-

contoh di atas. Tetapi ia juga kadang berada di akhir dari keduanya, seperti ungkapan penyair:

عَنِ الْمَرْءِ لَاتَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِيْنِهِ ❁ فَكُلُّ قَرِيْنٍ بِالْمُقَارَنِ يَقْتَدِي.

Janganlah kamu bertanya mengenai seseorang, tetapi tanyakan pada temannya. Sebab, setiap teman itu kadang mengikuti jejak orang yang ditemaninya.

Lafazh عَنِ الْمَرْءِ adalah *jarr majrur*, sedangkan huruf *jarr* tersebut *ta'alluq*-nya kepada kalimah *fi'il lâ tas'al* (*'âmil* yang diakhirkan dari keduanya).

Jumlah (جُمْلَةٌ)

Jumlah adalah suatu struktur kalam yang tersusun dari *musnad* dan *musnad ilaih* atau *murakkab isnâdi*, seperti ayat:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu sesuatu yang pasti lenyap).

Jumlah secara umum terbagi kepada empat bagian, yaitu *jumlah ismiyyah*, *jumlah fi'liyyah*, *jumlah* yang mempunyai *mahall i'râb*, dan jumlah yang tidak mempunyai *mahall i'râb*. Kami akan jelaskan satu persatu secara ringkas.

Jumlah Fi'liyyah (جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ)

Jumlah fi'liyyah adalah *jumlah* yang tersusun dari *fi'il* dan *fâ'il*, seperti جَاءَ عَلِيٌّ, atau terdiri dari *fi'il* dan *nâ'ibul fâ'il*, seperti يُنْصَرُ الْمَظْلُوْمُ (Orang yang teraniaya ditolong), atau *fi'il nâqish* beserta *isim* dan *khabar*-nya, seperti يَكُوْنُ الْمُجْتَهِدُ سَعِيْدًا (Orang rajin itu bahagia).

Jumlah Ismiyyah (جُمْلَةٌ اسْمِيَّةٌ)

Jumlah ismiyyah adalah *jumlah* yang terdiri dari *mubtadâ'* dan *khabar*, atau *jumlah* yang terdiri dari *kalimah* yang asalnya *mubtadâ'* dan *khabar*, seperti ungkapan إِنَّ الْبَاطِلَ مَخْذُوْلٌ. (Sesungguhnya kebatilan itu

tidak memperoleh pertolongan). Atau dengan pengertian lain, *jumlah ismiyyah* adalah setiap *jumlah* yang diawali dengan *kalimah isim*.

Jumlah Ba'da Nakirah wa Ma'rifah (جُمْلَةٌ بَعْدَ نَكِرَةٍ وَمَعْرِفَةٍ)

Bila dipandang dari sisi mungkin benar atau salah, jumlah terbagi kepada dua bagian, yaitu *jumlah khabariyyah* dan *jumlah insyâ'iyyah*. *Jumlah khabariyyah* adalah *jumlah* yang mungkin mengandung benar atau salah, seperti halnya kabar atau berita. Sementara *jumlah insyâ'iyyah* sebaliknya dari *khabariyyah*. Jumlah *insyâ'iyyah* terdiri dari *kalimah thalabi*, seperti kalimat perintah, larangan, dan pertanyaan atau permohonan, dan *kalimah* selain *thalabi* seperti makna *ta'ajjub* atau kagum, sumpah, dan harapan atau *kalimah rajâ'*.

Adapun *kalimah khabariyyah* itu berada setelah:

1. *Nakirah mahdhah* (murni), yaitu *isim nakirah* yang tidak tercampur oleh unsur *ma'rifah*. Dalam hal ini *nakirah mahdhah* tersebut kedudukannya menjadi 'sifat', seperti ayat حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ (Hingga Kamu turunkan kepada kami sebuah kitab suci 'yang' kami baca). *Jumlah naqra'uhu* tersebut adalah *mahall nashab* sebagai *sifat lafazh kitâban*, karena ia *nakirah* murni.
2. *Ma'rifah mahdhah* (murni), yaitu *ma'rifah* yang tidak tercampur oleh unsur *nakirah*, yakni *isim ma'rifah* yang tidak dimasuki oleh *alif lâm jinsiyyah*. *Ma'rifah mahdhah* tersebut kedudukannya menjadi '*hâl*', seperti ayat Alquran وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ (Janganlah kamu memberi 'sambil' meminta balasan yang banyak). *Jumlah kalimah tastaktsir* yang terdiri dari rangkaian *fi'il* dan *fâ'il* tersebut adalah *mahall nashab* sebagai *hâl* dari *dhamîr* yang berada dalam *kalimah tamnun* (*dhamîr anta*). Bentuk *dhamîr* tersebut adalah *ma'rifah* murni, bahkan paling *ma'rifat* di antara *isim ma'rifah* setelah nama Allah.
3. *Nakirah* tidak murni dan *ma'rifah* tidak murni. Yakni, *nakirah* yang dekat kepada *ma'rifah* oleh sifat; atau *ma'rifah* yang dekat kepada *nakirah* oleh *alif lâm jinsiyyah*. Maka dalam hal ini keduanya boleh menjadi *shifah* atau menjadi *hâl*. Contoh *nakirah*

tidak murni seperti ayat وَهٰذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ (Alquran ini adalah suatu kitab [peringatan] yang memilki berkah 'yang' telah kami turunkan). *Jumlah kalimah anzalnâhu* adalah *mahall rafa'* menjadi *sifat* dari *lafazh dzikrun*; atau *mahall nashab* menjadi *hâl.*

Contoh *ma'rifah* tidak murni, seperti ayat كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا (Bagaikan *himar* yang/sambil membawa lembaran-lembaran buku). *Kalimah yahmilu* boleh dijadikan sifat atau *hâl,* karena *lafazh al-himâr* bukan *ma'rifah* murni. *Alif lâm* yang ada pada *lafazh al-himâr* merupakan *alif lâm* yang menunjukkan jenis. Syaikh Yusuf Al-Barmawi mengungkapkan dalam *Nazham*-nya:

وَاعْلَمْ بِأَنَّ الْجُمْلَةَ الْخَبَرِيَّةْ ❁ مِنْ بَعْدِ نُكْرٍ خَالِصٍ وَصْفِيَّةْ

وَبَعْدَ عُرْفٍ خَالِصٍ حَالًا تُرَى ❁ كَلَا تَسِرْ تَطْلُبُ أَسْبَابَ الْمِرَا

وَبَعْدَ غَيْرِ خَالِصٍ مِنْ ذَيْنِ ❁ يَجُوزُ أَنْ تَحْتَمِلَ الْوَجْهَيْنِ

Ketahuilah, bahwa jumlah khabariyyah yang datang setelah nakirah murni itu menjadi sifat. Dan jumlah yang datang setelah ma'rifah murni itu menjadi hâl, seperti ungkapan: janganlah kamu berjalan "sambil" mencari alasan-alasan perbantahan. Dan jumlah yang datang setelah ma'rifah dan nakirah tidak murni itu boleh dipilih dua jalan: sifat atau hâl.

Jumlah *yang Mempunyai* Mahall I'râb (جُمْلَةُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ الْإِعْرَابِ)

Jumlah yang mempunyai *mahall i'râb* dalam linguistik Arab disebut juga *Jumlah allati laha mahallal i'râb* adalah *jumlah* yang menempati pada tempatnya *kalimah mufrad* (bukan *jumlah* dan *syibah jumlah*). Dengan kata lain, jumlah ini dapat ditakwil kepada *mufrad*-nya, seperti خَالِدٌ يَعْمَلُ الْخَيْرَ. *Ta'wil*-nya: خَالِدٌ عَامِلُ الْخَيْرِ. Sebab *mufrad* itu selalu disifati oleh *rafa', nashab, jarr,* atau *jazm.*

Jumlah ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. *Jumlah* yang datang sebagai *khabar*, baik kedudukannya sebagai *khabar mubtadâ'* atau *khabar fi'il nâsikh.* Contoh yang pertama seperti الظُّلْمُ مَرْتَعُهُ وَخِيمٌ (Kezaliman itu persemaiannya jelek). Jumlah

marta'uhu wakhîm itu *mahall rafa'* menjadi *khabar*-nya *kalimah azh-zhulmu.*

Contoh kedua seperti إِنَّ الْإِنْدُوْنِيْسِيِّيْنَ يُكْرِمُوْنَ الضَّيْفَ (Sesungguhnya bangsa Indonesia itu selalu memuliakan tamu). *Jumlah yukrimûna ad-dhaifa* itu *mahall rafa'* sebagai *khabar inna. Jumlah* yang menjadi *khabar inna* tersebut harus memiliki *râbith* (pengikat) yang menghubungkan ikatan pada *mubtadâ'*, yaitu berupa *dhamîr.*

2. *Jumlah* yang menjadi *maf'ûl bih*, baik ia berada setelah *fi'il qaul* (ucapan), seperti قَالَ إِنِّيْ عَبْدُاللهِ. *Jumlah innî 'abdullâh* itu *mahall nashab* sebagai *maf'ûl bih*-nya *fi'il qâla*; atau ia berada setelah *maf'ûl bih* pertama pada bab *zhanna* (ظَنَّ) dan *akhwât*-nya, seperti ظَنَنْتُ زَمِيْلِيْ يَدْرُسُ (Aku menduga temanku sedang belajar). *Jumlah kalimah yadrusu* itu *mahall nashab* sebagai *maf'ûl bih* kedua dari *fi'il zhanantu.*
3. *Jumlah* yang datang sebagai sifat atau *na'at*, seperti شَاهَدْتُ طَالِبًا يَدْرُسُ (Aku melihat seorang pelajar 'yang' sedang belajar). *Jumlah kalimah yadrusu* itu *mahall nashab* sebagai *shifat lafazh thâliban.*
4. *Jumlah* yang datang sebagai *hâl*. Dalam *jumlah* ini harus ada *râbith* yang menghubungkan ikatan pada *shâhibul hâl* (pemilik hal). *Râbith* tersebut berupa *dhamîr*, seperti شَاهَدْتُ التِّلْمِيْذَ يَدْرُسُ (Aku melihat murid sedang belajar). *Jumlah kalimah yadrusu* itu *mahall nashab* sebagai *hâl*. Atau berupa *wâwu hâliyah*, seperti جَاءَ الْمُعَلِّمُ وَالطُّلَّابُ فِي الْمَلْعَبِ (Bapak guru telah datang, sementara para pelajar berada di lapangan); atau berupa *wâwu* dan *dhamîr* secara bersamaan, seperti جَاءَ الْمُعَلِّمُ وَمِحْفَظَةٌ فِيْ يَدِهِ (Bapak guru telah datang, sementara tas pada tangannya).
5. *Jumlah* yang datang sebagai *mudhâf ilaih*, seperti سَأُسَافِرُ يَوْمَ يَنْتَهِي الْاِمْتِحَانُ (Aku akan berangkat pada hari selesai ujian). *Jumlah yantahi al-imtihânu* itu *mahall jarr* sebagai *mudhâf ilaih*-nya *kalimah yauma.*
6. *Jumlah* yang datang sebagai jawab dari *syarat jazm* yang dibarengi oleh *fâ'* atau *idzâ fujâ'iyyah* (tiba-tiba), seperti ayat

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ. *Jumlah falâ ghâliba lakum* adalah *mahall jazm* sebagai *jawâb* dari *syarath*.

Jumlah *yang Tidak Mempunyai* Mahall I'râb (جُمْلَةُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا الْإِعْرَابِ)

Jumlah ini disebut juga *jumlah allatî lâ mahalla lahal i'râb* adalah *jumlah* yang tidak menempati pada *kalimah mufrad*. Untuk itu, *jumlah* ini tidak pernah menjadi *mahall rafa', nashab, jarr* atau *jazm*. Jumlah tanpa *mahall i'râb* mempunyai beberapa bagian, di antaranya:

1. *Jumlah ibtidâiyyah*, yaitu *jumlah* yang datang di awal *kalam* pembicaraan.
2. *Jumlah isti'nâfiyyah*, yaitu *jumlah* yang berada di tengah pembicaraan, yang terputus dari pembicaraan sebelumnya, seperti ayat Alquran sebagai berikut: وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا *Jumlah innal 'izzata* dan *kalimah* sesudahnya tidak mempunyai *mahall*, karena menjadi *jumlah isti'nâfiyyah*.
3. *Jumlah i'tirâdhiyyah*, yaitu *jumlah* yang berada di antara dua *kalimah* yang bersambung. *Jumlah* ini disebut juga *kalimah* sisipan antara:
   a. *Fi'il* dan *fâ'il*-nya, seperti جَاءَ - وَأَقُولُ الْحَقَّ - الْمُعَلِّمُ (Telah datang–aku katakan benar–pak guru).
   b. *Mubtadâ'* dan *khabar*, seperti أُسْتَاذُنَا - رَحِمَهُ اللهُ - كَانَ نَشِيطًا (Guru kami–semoga Allah merahmatinya–itu orang yang rajin).
   c. *Syarath* dan *jawâb*-nya, seperti ayat وَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا - وَلَنْ تَفْعَلُوا - فَاتَّقُوا النَّارَ (Jika kamu sekalian tidak lakukan–dan memang kamu tidak akan bisa melakukan–maka takutlah pada api neraka).
   d. *Na'at* dan *man'ût*-nya, seperti ayat وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ - لَوْ تَعْلَمُونَ - عَظِيمٌ (Dan sesungguhnya sumpah itu–jika kamu mengetahui–adalah sumpah yang agung).
   e. *Mudhâf* dan *mudhâf ilaih*, seperti هَذَا صَوْتُ - وَاللهِ - الْمُعَلِّمِ (Ini suara–demi Allah–seorang guru).

4. *Jumlah tafsîriyyah*, yaitu *jumlah* yang menjelaskan *kalimah* sebelumnya dan mengungkapkan hakikatnya. Kadang *jumlah tafsîriyyah* ini dibarengi oleh salah satu dari huruf tafsir أَنْ dan أَيْ, seperti ayat: فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ (Maka Kami wahyukan kepadanya [Nuh], yakni buatlah perahu); atau tidak dibarengi oleh keduanya, seperti هَلْ أُرْشِدُكَ إِلَى طَرِيْقِ الْكَرَامَةِ تَكُوْنُ مُسْتَقِيْمًا (Apakah aku harus membimbing kamu ke jalan kemuliaan, yakni kamu menjadi orang yang lurus). *Jumlah takun mustaqîman* adalah *jumlah tafsîriyyah* yang tidak memiliki *mahall i'râb*.
5. *Jumlah* yang datang sebagai *shilah maushûl isim* atau *huruf*. Contoh yang pertama seperti جَاءَ الَّذِي فَازَ بِالْجَائِزَةِ (Telah tiba orang yang memperoleh hadiah). *Jumlah fâza bil jâ'izah* tidak memiliki *mahall*, karena ia menjadi *shilah maushûl*. Contoh kedua seperti ayat بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ (Sebab lalainya mereka pada hari perhitungan). Huruf *mâ* tersebut adalah *mâ maushûl* huruf menurut pendapat yang valid, di mana ia dapat di-*ta'wîl* kepada *mashdar*.
6. *Jumlah* yang datang sebagai *jawâb* sumpah, seperti أُقْسِمُ بِاللهِ لَأَفْعَلَنَّ (Aku bersumpah demi Allah akan melakukan).
7. *Jumlah* yang datang sebagai *jawâb syarath jazm* yang tidak dibarengi oleh *fâ'* atau *idzâ*, seperti إِنْ تَدْرُسْ تَنْجَحْ (Jika kamu belajar niscaya lulus ujian).
8. *Jumlah* yang datang sebagai *jawâb syarath* bukan *jazm*, seperti ungkapan sebagai berikut لَوْ زُرْتَنِي أَكْرَمْتُكَ (Kalau kamu datang kepadaku, maka aku akan muliakan kamu).

Demikianlah *jumlah* tanpa *mahall*. Hal ini dapat disimpulkan dalam *Nazham Qawâ'id Al-I'râb*

وَامْنَعْ مِنَ الْمَحَلِّ مَا قَدْ عُطِفَتْ ❁ لِجُمْلَةٍ مِنَ الْمَحَلِّ قَدْ خَلَتْ

وَمِثْلُهَا فِي الْحُكْمِ ذَاتُ الِابْتِدَا ❁ نَحْوُ حَمَانِي اللهُ مِنْ شَرِّ الْعِدَا

وَذَاتُ تَفْسِيْرٍ أَوِ اعْتِرَاضٍ أَوْ ❁ جَوَابُ شَرْطٍ غَيْرِ جَازِمٍ كَلَوْ

أَوْ عَكْسِهِ أَوْ لِيَمِيْنٍ مُكْمِلَهْ ❁ كَالْعَصْرِ أَوْ أَتَتْ لِمُطْلَقِ الصِّلَهْ

Cegahlah dari mahall, jumlah yang di-'athaf-kan kepada jumlah yang bebas dari mahall i'râb.

Demikian juga jumlah yang sama kedudukannya dalam hukum, jumlah ibtidâ'iyyah seperti ucapan: semoga Allah menjagaku dari kejahatan dan permusuhan.

Atau jumlah tafsîriyyah, i'tirâdhiyyah, jawâb syarath bukan jazm seperti law,

atau sebaliknya, jawâb sumpah seperti ayat wal 'ashri atau jumlah yang datang sebagai muthlaq shillah.

Hâ’

Hadzâri (حَذَارِ)

Lafazh hadzâri mengandung makna الحذر (hati-hatilah, waspadalah), sebagai *isim fi'il amr, mabnî kasrah*, sementara *fâ'il*-nya berupa *dhamîr* yang wajib disimpan, seperti حَذَارِ الكَسَلَ (Hati-hatilah dari sikap malas).

Hâl (حَالٌ)

Hâl adalah *isim* yang dibaca *nashab* untuk menjelaskan keadaan yang samar, seperti جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا (Zaid telah datang sambil berkendara).

Ada beberapa syarat *hâl* yang harus dipenuhi, di antaranya:

1. *Isim nakirah*

   Mazhab jumhur ulama nahwu telah sepakat, bahwa *hâl* itu harus *nakirah*. Adapun *kalimah-kalimah hâl* yang berbentuk *ma'rifah* secara *lafazh*, maka ia pada hakikatnya adalah *nakirah* dalam makna, seperti ungkapan orang Arab:

   جَاءُوْا الْجَمَّاءَ الْغَفِيْرَ (Mereka telah datang secara berkelompok besar); atau seperti contoh آمَنْتُ بِاللهِ وَحْدَهُ (Aku beriman kepada Allah semata). Dua *kalimah al-jammâ'a* dan *wahdahu* adalah *isim ma'rifah* secara *lafazh*, tetapi ia ditakwil oleh *nakirah* dengan perkiraan sebagai berikut: جَاءُوْا جَمِيْعًا dan آمَنْتُ بِاللهِ مُنْفَرِدًا.

   Namun ulama Baghdad dan Syaikh Yunus meyakini bahwa boleh

membuat *hâl* dari *isim ma'rifah* secara mutlak tanpa takwil, seperti جَاءَ زَيْدٌ الرَّاكِبَ. Ulama Kufah merinci, bahwa jika *hâl* menyimpan makna syarat, maka boleh membuat *hâl* dari *isim ma'rifah*, seperti زَيْدٌ الرَّاكِبَ أَحْسَنُ مِنْهُ الْمَاشِيَ (Zaid dengan berkendaran itu lebih baik dibanding berjalan kaki). *Kalimah ar-râkiba* dan *al-mâsyia* adalah *hâl* dengan bentuk *ma'rifat*, karena keduanya dapat ditakwil dengan perkiraan: زَيْدٌ إِذَا رَكِبَ أَحْسَنُ مِنْهُ إِذَا مَشَى (Zaid apabila berkendaraan itu lebih baik dibanding apabila berjalan kaki). Dalam hal ini Ibnu Malik mengungkapkan dalam *Alfiyah*-nya:

وَالْحَالُ إِنْ عُرِفَ لَفْظًا فَاعْتَقِدْ ❁ تَنْكِيرَهُ مَعْنًى كَوَحْدَكَ اجْتَهِدْ

Hâl, jika ma'rifah secara lafazh maka ia harus diniatkan nakirah secara makna, seperti ucapan: bersungguh-sungguhkah kamu sendirian.

2. *Shifah muntaqilah*. Maksud *muntaqilah* adalah tidak tetapnya *hâl* pada *kalimah* yang disifatinya, karena kadang ia tidak mengikat selamanya, seperti جَاءَ عَلِيٌّ رَاكِبًا. *Kalimah râkiban* (berkendaran) itu merupakan sifat yang tidak selalu mengikat selamanya pada Zaid. Sebab boleh jadi kadang ia datang dengan berjalan kaki, atau berlari. Kadang juga ada *hâl* dari sifat yang selalu mengikat selamanya, seperti خَلَقَ اللهُ الزَّرَافَةَ يَدَيْهَا أَطْوَلَ مِنْ رِجْلَيْهَا (Allah telah menciptakan hewan jerapah, di mana kedua tangannya lebih panjang dibanding kedua kakinya). *Kalimah athwala* (lebih panjang) adalah *hâl* dari sifat yang mengikat selamanya pada *kalimah* yang disifatinya, yaitu hewan jerapah.

   Demikian juga *hâl* disyaratkan harus *musytaq* atau bukan *jâmid,* seperti contoh tersebut di atas. Namun, kadang *hâl* itu dibentuk dari *isim jâmid* yang ditakwil dengan sifat *muystaq* dalam tiga keadaan:

   a. Menunjukkan makna *tasybîh* (penyerupaan), seperti كَرَّ عَلِيٌّ أَسَدًا (Ali menyerang dengan berani seperti macan). Takwilnya: شُجَاعًا كَالْأَسَدِ.

b. Menunjukkan makna *mufâ'alah* (interaksi), seperti بِعْتُكَ الْفَرَسَ يَدًا بِيَدٍ (Aku telah menjual kuda secara kontan). Takwilnya: مُتَقَابِضَيْنِ.

c. Menunjukkan makna tertib, seperti دَخَلَ الْقَوْمُ رَجُلًا رَجُلًا (Kaum itu telah masuk secara tertib satu persatu). Takwilnya: مُتَرَتِّبِيْنَ.

3. *Hâl* adalah *shâhibul hâl* (pemilik hal) itu sendiri secara makna, seperti ungkapan جَاءَ عَلِيٌّ ضَاحِكًا (Ali telah datang sambil tertawa). Orang yang datang sambil tertawa itu adalah Ali sendiri, bukan orang lain.

Hasbu (حَسْبُ)

Lafazh hasbu mempunyai dua makna, yaitu:

1. Makna 'cukup', maka *lafazh* ini harus di-*idhâfat*-kan dan dibaca *i'râb* sesuai dengan kedudukan *jumlah*-nya seperti *lafazh hasbu* yang dibaca *rafa'* sebagai *mubtadâ'*: حَسْبُكَ اللهُ (Cukup bagimu Allah); atau menjadi *khabar* seperti اللهُ حَسْبِي (Allah cukup bagiku), atau kadang menjadi *hâl* seperti هَذَا عَبْدُ اللهِ حَسْبَكَ مِنْ رَجُلٍ (Ini Abdullah sebagai kecukupan bagimu dari orang lain), atau menjadi sifat seperti مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسْبِكَ مِنْ رَجُلٍ (Aku bertemu dengan seseorang 'yang' cukup bagimu dari orang lain).
2. Makna *lâ ghaira* (tiada lain). Dalam hal ini, *lafazh hasbu* tidak terikat dengan *idhâfat* (terputus), maka ia dibaca *mabnî dhammah*, sementara *i'râb*-nya sebatas dalam *mahall*-nya saja seperti رَأَيْتُ رَجُلًا حَسْبُ (Aku melihat seseorang tidak yang lain).
3. Kadang *lafazh hasbu* itu dimasuki *fâ' zâ'idah* (tambahan) untuk memperindah *lafazh hasbu* seperti أَخَذْتُ عَشَرَةً فَحَسْبُ (Aku mengambil sepuluh buah tidak yang lain).

Hâsya (حَاشَ)

Lafazh hâsya terbagi kepada tiga bagian, yaitu *pertama, fi'il muta'addî mutasharrif,* seperti حَاشَيْتُهُ (Aku mengecualikannya). Apabila *hâsya* didahului oleh *mâ* (مَا), maka ia termasuk *mâ nâfiyah*, seperti hadis

Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar:

أُسَامَةُ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ مَا حَاشَا فَاطِمَةَ وَلَا غَيْرَهَا (Usamah adalah orang yang paling aku cintai tak terkecuali Fatimah dan yang lainnya).

Kadang *hâsya* menjadi *fi'il mudhâri'*, seperti خَالِدٌ أَفْضَلُ أَقْرَانِهِ وَلَا أُحَاشِي أَحَدًا (Khalid adalah orang paling menonjol di antara teman-temannya, dan aku tidak mengecualikan kepada seseorang). Atau ungkapan penyair Nabighah:

وَلَا أَرَى فَاعِلًا فِي النَّاسِ يُشْبِهُهُ ❁ وَلَا أُحَاشِي مِنَ الْقَوْمِ مِنْ أَحَدِ

Aku tidak melihat seorang pelaku yang menyerupainya. Dan aku tidak mengecualikan seseorang dari kaum itu.

Kedua, hâsya tanzîhiyyah, yaitu *hâsya* yang menunjukkan makna penyucian (menjauhkan) pada *kalimah* sesudahnya dari sifat kekurangan. *Hâsya* dalam makna ini ber-*'amal* men-*jarr*-kan *kalimah* sesudahnya, baik dengan *lâm*, seperti حَاشَ لِلّٰهِ (Mahasuci Allah), atau dengan *idhâfat* seperti حَاشَ اللّٰهِ (Mahasuci Allah). Dalam hal ini, *lafazh hâsya* boleh dibuang *alif*-nya seperti tersebut di atas, atau ditetapkan.

Ketiga, hâsya istitsnâ', yaitu *hâsya* yang mengecualikan *kalimah* sesudahnya. Untuk itu, *hâsya* dapat me-*nashab*-kan atau men-*jarr*-kan *mustatsnâ*-nya. Adapun *mustatsnâ* dibaca *nashab*, karena ia adalah bentuk *kalimah fi'il mâdhi*. Sementara *kalimah* sesudahnya adalah *maf'ûl bih*. Dan *mustatsnâ* dibaca *jarr*, karena ia adalah huruf *jarr* yang menyerupai huruf *zâ'idah*, seperti جَاءَ الْقَوْمُ حَاشَا عَلِيًّا أَوْ عَلِيٍّ (Telah tiba kaum selain Ali). Ketetapan hukum tersebut didukung oleh pendapat Al-Akhfasy, Al-Jurmi, Al-Mazini, dan segolongan ulama lainnya. Dengan satu alasan, bahwa *hâsya* tersebut seperti halnya *khalâ* (خَلَا).

Sebagian ulama ada yang menjadikan *hâsya* sebagai *kalimah fi'il* yang tidak memiliki *fâ'il* dan *maf'ûl*, karena ia diposisikan semakna *illâ* (إِلَّا). Untuk itu, *hâsya* tersebut sama kedudukannya dengan huruf. Sedangkan huruf tidak butuh pada *fâ'il* dan *maf'ûl bih*. Maka *kalimah* yang datang sesudahnya dibaca *nashab* sebagai *istitsnâ*.

Pendapat yang benar adalah bahwa *hâsya* me-*nashab*-kan *kalimah* sesudahnya, baik ia menjadi *kalimah fi'il* yang tidak memiliki *fâ'il* dan *maf'ûl*-nya, karena ia satu kedudukannya dengan huruf seperti halnya *illâ istitsnâ'*. Atau sebagai huruf *istitsnâ'* yang dialihkan dari jenis *kalimah fi'il* kepada bentuk huruf, karena ia menyimpan makna huruf *istitsnâ*.

Hattâ (حَتَّى)

Perbedaan antara huruf *ilâ* dan *hattâ* adalah bahwa huruf *ilâ* itu men-*jarr*-kan *kalimah isim* yang mengandung makna 'batas akhir' dari *kalimah* sebelumnya, atau makna 'bersambung pada batas akhir', atau tidak keduanya. Contoh yang pertama seperti: سِرْتُ لَيْلَةَ أَمْسِ إِلَى آخِرِهَا (Aku berjalan pada malam kemarin sampai akhir malam); contoh kedua seperti: سَهِرْتُ اللَّيْلَةَ إِلَى الْفَجْرِ (Aku terjaga pada waktu malam hingga waktu fajar), dan contoh ketiga seperti ungkapan sebagai berikut: سِرْتُ النَّهَارَ إِلَى الْعَصْرِ (Aku berjalan di siang hari sampai waktu ashar).

Adapun huruf *hattâ* itu selalu men-*jarr*-kan hanya pada *kalimah isim* yang mengandung makna 'batas akhir' dari *kalimah* sebelumnya, atau makna 'bersambung pada batas akhir', seperti contoh pertama سِرْتُ لَيْلَةَ أَمْسِ حَتَّى آخِرِهَا (Aku berjalan di malam kemarin sampai akhir malam), dan contoh kedua seperti ayat: سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (Malam itu penuh kesejahteraan hingga terbit fajar).

Lafazh hattâ memiliki beberapa macam, yaitu:

1. *Hattâ* huruf *jarr*. Untuk itu, *hattâ* selalu men-*jarr*-kan pada *majrûr*-nya, serta berfungsi sebagai makna *intihâ' al-ghâyah* (akhir penghabisan), seperti halnya makna huruf *ilâ* (إِلَى) seperti أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا (Aku makan ikan hingga 'habis' kepalanya).

   Sebagian ulama nahwu berpendapat, bahwa *kalimah* sesudah *hattâ* itu masuk dalam segalanya pada *kalimah* sebelum *hattâ,* seperti contoh tersebut di atas dan contoh ayat Alquran sebagai berikut: سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (Malam itu penuh kesejahteraan hingga terbit fajar).

2. *Hattâ* huruf *'athaf*. Dalam hal ini, *hattâ* mengandung makna seperti halnya *wâwu*, dan ia di-*'athaf*-kan kepada *kalimah isim* saja. Dalam *ma'thûf*-nya disyaratkan harus menjadi makna sebagian atau seluruhnya dari *kalimah* sebelumnya. Contoh pertama seperti مَاتَ النَّاسُ حَتَّى الأَنْبِيَاءُ (Manusia telah mati hingga 'sebagian' para nabi), dan contoh kedua seperti قَدِمَ الْحُجَّاجُ حَتَّى الْمُشَاةُ (Para jamaah haji telah tiba hingga para pejalan kaki).
3. *Hattâ* huruf *nashab*. Para pakar nahwu Kufah telah menetapkan bagian ini, bahwa *hattâ* tersebut me-*nashab*-kan lansung pada *fi'il mudhâri'* tanpa melalui huruf *nashab* lain. Mereka memperbolehkan menetapkan *an* (أَنْ) setelah *hattâ* sebagai *taukîd* (penguatan).

   Namun mazhab ulama Bashrah mengatakan, bahwa *hattâ* adalah huruf *jarr* dan *nashab* yang masuk pada *kalimah fi'il mudhâri' mustaqbâl* yang di-*nashab*-kan melalui *an* yang wajib disimpan sesudahnya, seperti ayat Alquran وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ (Mereka diguncangkan hingga Rasul itu berkata).
4. *Hattâ ibtidâiyyah* (permulaan). *Kalimah* pembicaraan yang berada setelah *hattâ* tersebut merupakan kalam permulaan (pembuka), serta ia tidak memiliki *mahall i'râb*, seperti ungkapan penyair terkenal Jarir:

مَازَلَتِ الْقَتْلَى تَمُجُّ دِمَاءَهَا ❁ بِدَجْلَةَ حَتَّى مَاءُ دَجْلَةَ أَشْكَلُ

Orang-orang yang dibunuh itu senantiasa darahnya menggenangi sungai Dajlah.

Sampai-sampai air sungai Dajlah tersebut berubah warna karena bercampur darah.

Haitsu (حَيْثُ)

Menurut kesepakatan ulama nahwu, *lafazh haitsu* adalah *zharaf makân* (tempat), sekalipun ada sebagian kecil pendapat yang menyatakan *zharaf zamân* (waktu), di antaranya Al-Akhfasy. *Lafazh hasbu mabnî dhammah mahall nashab* sebagai *zharfiyyah*. Bani Tamim membacanya حَوْثُ.

Sebagian ulama lain membaca *fathah* untuk meringankan bacaan, dan sebagian lain membaca *kasrah* seperti ayat: وَمِنْ حَيْثُ لَايَعْلَمُوْنَ. *Haitsu* kadang dibaca *jarr* oleh selain huruf *min,* seperti ungkapan penyair Zuhair bin Abi Sulama:

فَشَدَّ وَلَمْ يُفْزِعْ بُيُوْتًا كَثِيْرَةً ❁ لَدَى حَيْثُ أَلْقَتْ رَحْلَهَا أُمُّ قَشْعَمَ

Dia kuat, akan tetapi enggan membangunkan rumah-rumah yang banyak di mana Ummu Qasy'am memperbaiki tempat kediamannya.

Lafazh haitsu kadang kedudukannya menjadi *maf'ûl bih.* Pendapat ini dikemukakan oleh Al-Farisi. Dia memaparkan alasan dari ayat Alquran: اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ (Allah mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya). *Lafazh haitsu* tersebut adalah *zharaf makân* (tempat), *mabnî dhammah* dan *mahall nashab* sebagai *maf'ûl bih* dari *fi'il* yang dibuang dengan perkiraan: *ya'lamu,* bukan kepada *kalimah a'lamu.* Sebab *af'âl tafdhîl* itu tidak dapat me-*nashab*-kan kepada *maf'ûl bih.* Makna ayat tersebut sebagai berikut: Sesungguhnya Allah mengetahui sendiri tempat yang benar untuk meletakkan tugas kerasulan-Nya.

Huruf (حَرْفٌ)

Huruf adalah kata yang menunjukkan makna, bilamana digabungkan dengan kata lain, seperti huruf *jarr, nashab* atau *jazm.* Huruf terbagi tiga bagian, yaitu huruf yang khusus pada *kalimah isim,* seperti huruf *jarr;* huruf yang khusus pada *kalimah fi'il* seperti huruf *nashab* dan *jazm,* dan huruf yang yang bersekutu antara *kalimah isim* dan *kalimah fi'il* seperti huruf *'athaf* dan huruf *istifhâm.*

Huruf itu tidak layak disertai tanda *isim* atau tanda *fi'il.* Maksudnya, *huruf* ialah *lafazh* yang tidak disisipi tanda *isim* atau tanda *fi'il* seperti huruf *jarr* atau huruf *istifhâm.* Penyair mengungkapkan dalam *Nazham*-nya:

وَالْحَرْفُ لَمْ يَصْلُحْ لَهُ عَلَامَةْ ❁ إِلَّا انْتِفَا قَبُوْلِهِ الْعَلَامَةْ

Huruf itu selamanya tidak layak diberi tanda, yaitu tidak menerima alamat (tanda).

Huruf Ithlâq (حَرْفُ إِطْلَاقٍ)

Huruf *ithlâq* adalah huruf yang lahir pada saat memanjangkan harakat *rawi* (akhir bait) seperti ungkapan penyair Jarir:

أَقِلِّي اللَّوْمَ عَاذِلَ وَالْعِتَابَا ❁ وَقُولِي إِنْ أَصَبْتُ لَقَدْ أَصَابَا

Sedikitkanlah mencela dan menyalahkan 'Âdzil. Katakanlah: jika aku benar maka berarti dia juga benar.

Dengan memanjangkan bacaan pada *rawi* huruf *bâ' kalimah al-'itâbâ* dan *ashâbâ.*

Huruf Mashdar (حَرْفُ مَصْدَرٍ)

Huruf *mashdar* disebut juga *maushûl harfi,* yaitu huruf yang menjadikan *kalimah* sesudahnya berada dalam *ta'wîl mashdar.* Huruf *mashdar,* di antaranya adalah: لَوْ، مَا، كَيْ، أَنْ، إِنْ dan *hamzah taswiyah,* seperti ayat: وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ (Dan puasanya kamu sekalian itu lebih baik bagimu). *Kalimah an tashûmû* itu ditakwil kepada *mashdar* menjadi: وَصِيَامُكُمْ.

Huruf *mâ mashdariyyah* kadang bebas dari makna *zharfiyyah,* seperti عَجِبْتُ مِمَّا تَقُولُ غَيْرَ الْحَقِّ (Aku aneh dari ucapanmu yang tidak benar itu) *Kalimah mimmâ taqûlu* dapat ditakwil kepada *mashdar* menjadi *'ajibtu min qaulika ghair al-haq.* Dan kadang *mâ* menjadi *mashdariyyah zharfiyyah* seperti ayat وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَادُمْتُ حَيًّا (Dan Dia telah mewasiatkan kepadaku shalat dan zakat selama aku masih hidup). Rangkaian *kalimah mâ dumtu* dapat ditakwil kepada *mashdar* menjadi *zharaf*: مُدَّةَ دَوَامِي حَيًّا. *Mashdar* yang ditakwil sesudahnya itu dibaca *nashab* menjadi *zharaf,* karena menempati pada posisi *lafazh muddata* yang dibuang.

Kebanyakan huruf *law* itu berada setelah *kalimah fi'il* وَدَّ atau يَوَدُّ seperti ayat Alquran: يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ (Di antara mereka ingin agar diberi umur seribu tahun).

Huruf Sab'ah (حَرْفُ سَبْعَةٍ)

Dalam hadis Nabi ﷺ terdapat ungkapan:

"أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ لِكُلٍّ مِنْهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ" (Alquran diturunkan atas tujuh huruf. Masing-masing darinya memiliki aspek lahir dan aspek batin. Dan masing-masing huruf memiliki batasan, dan masing-masing batasan memiliki tanda).

Para ulama berbeda pendapat mengenai penafsiran makna tujuh huruf itu. Namun, pendapat yang umum mengatakan bahwa maksud dari tujuh huruf tersebut adalah tujuh bahasa, dari bahasa suku Quraisy dan suku sekitarnya. Huruf-huruf itu dikenal dengan:

1. Mengganti satu *kalimah* dengan *kalimah* lain, seperti *kalimah* حُوْتٌ dengan *kalimah* سَمَكٌ (makna keduanya sama: ikan). Atau mengganti *kalimah* كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ dengan *kalimah* كَالصُّوْفِ الْمَنْفُوْشِ (Bagaikan kapas yang ditiup).
2. Mengganti satu huruf dengan huruf lain seperti التَّابُوْتُ dengan التَّابُوْةُ.
3. Mendahulukan atau mengakhirkan satu *kalimah* atau huruf seperti ungkapan يَيْأَسْ dan يَأْيَسْ.
4. Menambah satu huruf atau menguranginya seperti سُلْطَانِيَهْ.
5. Perbedaan bangunan harakat seperti *kalimah* فَلَا تَحْسِبَنَّ dengan dibaca *fathah* atau *kasrah* huruf *sîn*-nya.
6. Perbedaan *i'râb* seperti مَا هَذَا بَشَرًا atau مَا هَذَا بَشَرٌ.
7. Memanjangkan bacaan dan *imâlah,* yaitu adanya ragam perbedaan dalam lagu, bukan dalam bahasa.

Hal demikian tersebut di atas merupakan suatu kemudahan bagi semua orang Arab agar mereka membaca Alquran menurut lisannya masing-masing. Jadi yang dimaksud Alquran diturunkan atas tujuh huruf itu untuk memberi keluwesan bagi mereka, bukan bermaksud membatasi. Demikian itu, sehingga ia dikenal dengan sebutan *qirâ'ah sab'ah* yang lahir dari tujuh ulama ahli *qirâ'ah* terkenal.

Khâ'

Khabar (خَبَرٌ)

Khabar adalah *kalimah* yang menyempurnakan makna *mubtadâ'*, baik berupa *jumlah ismiyyah* ataupun *jumlah fi'liyyah*, seperti الْعِلْمُ نُوْرٌ (Ilmu itu bagaikan cahaya). *Khabar* kapasitasnya sebagai penyempurna *mubtadâ'* diungkapkan oleh Ibnu Malik dalam *Alfiyah*-nya:

وَالْخَبَرُ الْجُزْءُ الْمُتِمُّ الْفَائِدَهْ ❁ كَاللهِ بَرٌّ وَالْأَيَادِي شَاهِدَهْ

Khabar adalah suatu bagian yang menyempurnakan fungsi mubtadâ', seperti ucapan: Allah itu Zat yang Maha Benar, dan berbagai kenikmatan itu nyata.

Maksudnya, *khabar* itu *kalimah* yang disandarkan kepada *mubtadâ'*, yakni tidak ada *khabar* seandainya tidak ada *mubtadâ'* dan *mubtadâ'* itulah yang me-*rafa'*-kan *khabar*, seperti contoh tersebut di atas.

Khabar terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. *Khabar mufrad*, yaitu *khabar* yang bukan berupa *jumlah* dan bukan pula *syibah jumlah*, seperti الْمُجْتَهِدُ مَحْمُوْدٌ (Orang giat itu terpuji). *Khabar mufrad* dapat berbentuk *isim jâmid* dan *isim musytaq*. Yang dimaksud *khabar mufrad jâmid* adalah *khabar* yang tidak memiliki makna sifat, seperti هٰذَا حَجَرٌ (Ini adalah batu). Dalam *khabar* tersebut tidak menyimpan *dhamîr* yang kembali kepada *mubtadâ'*.

Namun ulama ahli Kufah berpendapat, bahwa *khabar jâmid* itu mengandung *dhamîr* yang kembali kepada *mubtadâ'*, sekalipun bukan dalam makna *musytaq*. Bila Anda katakan: هَذَا حَجَرٌ, maka *lafazh hajarun* menyimpan *dhamîr* yang kembali kepada *isim isyârah*, dengan perkiraan *dhamîr huwa* (هُوَ).

Sementara yang dimaksud dengan *khabar musytaq* adalah *khabar* yang mempunyai makna sifat, seperti زُهَيْرٌ مُجْتَهِدٌ (Zuhair itu orang yang rajin). *Khabar* tersebut menyimpan *dhamîr* yang kembali kepada *mubtadâ'*. Melainkan, bahwa apabila *khabar* me-*rafa'*-kan kepada *isim zhâhir*, seperti زُهَيْرٌ مُجْتَهِدٌ أَخُوهُ (Zuhair itu orang yang saudaranya rajin), maka dalam hal ini *khabar* tersebut tidak mengandung *dhamîr* yang kembali kepada *lafazh* Zuhair.

Ketika *khabar* itu mengandung *dhamîr* yang kembali kepada *mubtadâ'*, maka ia harus cocok dengannya dalam *mufrad, tatsniyah, jama', mudzakkar,* dan *mu'annats*-nya, seperti: عَلِيٌّ مُجْتَهِدٌ، فَاطِمَةُ مُجْتَهِدَةٌ، التِّلْمِيذَانِ مُجْتَهِدَانِ، التَّلَامِيذُ مُجْتَهِدُونَ، التِّلْمِيذَاتُ مُجْتَهِدَاتٌ atau التِّلْمِيذَاتُ.

2. *Khabar jumlah*, yaitu *khabar* yang terdiri dari *jumlah fi'liyyah* atau *jumlah ismiyyah*, seperti الْخُلُقُ الْحَسَنُ يُعْلِي قَدْرَ صَاحِبِهِ (Perangai yang baik itu dapat meningkatkan kedudukan empunya), dan seperti الْعَامِلُ خُلُقُهُ حَسَنٌ (Pekerja itu perangainya baik).

   Khabar yang berbentuk *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah* tersebut disyaratkan harus ada *râbith* (pengikat) yang dapat menghubungkan kepada *mubtadâ'*. *Râbith* tersebut berupa *dhamîr bâriz* (jelas), seperti الظُّلْمُ مَرْتَعُهُ وَخِيمٌ (Kezaliman itu persemaiannya jelek), atau berupa *dhamîr* yang disimpan dan maknanya kembali kepada *mubtadâ'*, seperti الْحَقُّ يَعْلُو (Kebenaran itu tinggi kadarnya), atau berupa *dhamîr* yang diperkirakan, seperti الْفِضَّةُ الدِّرْهَمُ بِقِرْشٍ (Perak yang dirham dibuat darinya itu dengan jenis *qirsy*). *Kalimah al-fidhdhatu mubtadâ'* pertama, sedangkan *jumlah ad-dirhamu biqirsyin* adalah struktur yang terdiri dari *mubtadâ'* kedua dan *khabar*-nya.

Apabila *jumlah* yang menjadi *khabar* itu pada hakikatnya masih merupakan kandungan *mubtadâ'* dalam makna, maka ia tidak butuh pada *râbith* (pengikat), karena ia bukan struktur *kalimah* lain, seperti نُطْقِي اللهُ حَسْبِي (Ucapanku itu adalah Allah mencukupiku). *Kalimah Allah hasbî* masih merupakan substansi *mubtadâ'* itu sendiri. Dalam *Alfiyah* Ibnu Malik tercantum:

وَإِنْ تَكُنْ إِيَّاهُ مَعْنًى اكْتَفَى ❁ بِهَا كَنُطْقِي اللهُ حَسْبِي وَكَفَى

Jika jumlah khabar itu masih menjadi substansi makna mubtadâ', maka ia cukup (tidak butuh) pada râbith, seperti: ucapanku itu adalah Allah mencukupiku dan cukup bagiku.

Khabar kadang berbentuk *zharaf* atau *jarr majrûr*. Contoh yang pertama ungkapan اَلْمَجْدُ تَحْتَ عَلَمِ الْعِلْمِ (Kemuliaan itu berada di bawah bendera ilmu pengetahuan). Contoh kedua seperti اَلْعِلْمُ فِي الصُّدُوْرِ لَا فِي السُّطُوْرِ (Ilmu pengetahuan itu ada dalam dada, tidak dalam tulisan).

Khalâ (خَلَا)

Lafazh khalâ mempunyai beberapa bagian, di antaranya:

1. Huruf *jarr* yang menyerupai *zâ'idah istitsnâ'*, jika tidak didahului oleh *mâ mashdariyyah*, seperti جَاءَ الطُّلَّابُ خَلَا زَيْدٍ (Telah datang para mahasiswa kecuali Zaid). *Kalimah* zaid tersebut adalah *isim* yang di-*jarr*-kan secara *lafazh*, dan *nashab* secara *mahall* karena *istitsnâ'*.
2. *Fi'il mâdhi jâmid* sebagai *istitsnâ'* yang melekat pada *kalimah isim* untuk *mufrad mudzakkar*, seperti حَضَرَ الطُّلَّابُ خَلَا زَيْدًا (Telah hadir para mahasiswa kecuali Zaid). Maka *lafazh khalâ* tersebut merupakan *kalimah fi'il* yang *mabni fathah*, sedangkan *fâ'il*-nya berupa *dhamîr* yang wajib disimpan, dengan perkiraan *huwa* (هُوَ) yang kembali kepada *mashdar* dari *kalimah fi'il* yang berada di awal. Jadi maknanya: خَلَا حُضُوْرُهُمْ زَيْدًا. *Lafazh Zaidan* kedudukannya sebagai *maf'ûl bih*, sekali pun ada ulama nahwu yang mengatakan bahwa *lafazh khalâ* itu tidak mempunyai *fâ'il* dan *maf'ûl bih*, sebagaimana telah dibicarakan di muka dalam entri *hâsya*.

Adapun jika *lafazh khalâ* itu didahului oleh *mâ mashdariyah*, maka ia merupakan *kalimah fi'il* dan wajib me-*nashab*-kan pada *kalimah isim* yang berada sesudahnya (*mustatsna*) menjadi *maf'ûl bih*, seperti ungkapan penyair:

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللهَ بَاطِلُ ❁ وَكُلُّ نَعِيمٍ لَامُحَالَةَ زَائِلُ

Ingatlah, setiap segala sesuatu selain Allah itu punah, dan setiap kenikmatan pasti hilang.

3. *Fi'il mâdhi mutasharrif* yang mengandung makna kosong, seperti خَلَا الْمَكَانُ (Tempat itu kosong); makna bertumpu seperti خَلَا زَيْدٌ عَلَى أَبِيْهِ (Zaid bertumpu kepada bapaknya); makna berangkat untuk suatu urusan seperti خَلَوْتُ لِلدَّرْسِ (Aku telah berangkat untuk belajar) atau makna tenang seperti خَلَا بَالُ زَيْدٍ (Hati Zaid telah tenang).

Khilâf Baina Al-Bishriyyîn wa Al-Kûfiyyîn (خِلَافٌ بَيْنَ الْبِصْرِيِّيْنَ وَالْكُوْفِيِّيْنَ)

Pokok persoalan adanya perbedaan antara mazhab (aliran) Bashrah dan mazhab Kufah adalah perluasan kajian dalam periwayatan syair dan istilah-istilah bahasa Arab. Mazhab Bashrah sangat fanatik, di mana ulamanya tidak mau menetapkan dalam kitab-kitab karangan mereka dalam bidang nahwu, kecuali apa yang mereka dengar dari orang-orang yang diyakini bahwa mereka adalah orang Arab fasih yang murni dan tidak dipengaruhi kefasihannya oleh bahasa-bahasa asing (Qais, Tamim, Asad, Quraisy, dan sebagian kabilah Kinan dan Thay). Sementara mazhab Kufah memperluas cakupan masalah dalam bidang periwayatan. Mereka senantiasa mengambil bahasa dari orang-orang Arab yang diam di daerah-daerah Irak, di mana ulama Bashrah mengambil ilmu nahwu dari mereka.

Sebagaimana pula perbedaan antara mazhab Bashrah dan mazhab Kufah itu terfokus pada masalah *qiyâs* dan penetapan kaidah-kaidah nahwu. Ulama Bashrah menetapkan syarat *qiyâs* yang ada dalam *syawâhid* yang dapat dijadikan standar adalah ia harus digunakan sesuai dengan lisan orang Arab yang fasih. Sebab bahasa fasih menurut mereka itu lebih teliti dan sesuai kaidah. Sementara ulama Kufah

menimbang pendapat-pendapat dan syair-syair dari orang-orang Arab yang telah lama hidup menetap (*hadhâri*).

Imam Kamaludin Abu Barakat Abdurahman bin Muhammad Al-Anbari telah menyusun sebuah kitab yang khusus mengkaji masalah-masalah *khilâf* (perbedaan) antara mazhab Bashrah dan mazhab Kufah, disebut kitab *Al-Inshâf fi Masâil Al-Khilâf baina An-Nahwiyyîn wa Al-Kûfiyyîn*. Di antara *khilâf* itu adalah:

1. Perbedaan dalam persoalan *'âmil* yang me-*rafa'*-kan *mubtadâ'* dan *khabar*. Ulama Bashrah menetapkan, bahwa *'âmil rafa'* pada *mubtadâ'* adalah *ibtidâ'* (permulaan), sedangkan *khabar*-nya di-*rafa'*-kan oleh *mubtadâ'*. Sementara ulama Kufah mengatakan, bahwa *mubtadâ'* itu me-*rafa-'*kan kepada *khabar*-nya, dan *khabar* me-*rafa'*-kan kepada *mubtadâ'*. Jadi keduanya saling me-*rafa'*-kan.
2. Asal mula *isytiqâq*. Ulama Kufah berpendapat, bahwa *kalimah fi'il* (kata kerja) merupakan asal mula lahirnya sejumlah *musytaq*, sedangkan ulama Bashrah berpendapat, bahwa yang menjadi asal mula *isytiqâq* adalah *mashdar* (akar kata).
3. Mendahulukan *khabar laisa* (لَيْسَ) atas *lafazh* itu. Ulama Kufah menolaknya, sedangkan ulama Bashrah membolehkan.

Khilâl (خِلَالَ)

Lafazh khilâl merupakan *zharaf makân* (tempat) yang dibaca *fathah*, mengandung makna *baina* atau *mâ baina* (di antara), seperti ayat فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ (Maka mereka berkeliaran di antara perkampungan). Atau seperti سِرْتُ خِلَالَ الأَشْجَارِ (Aku berjalan di antara pepohonan).

Khushûshan (خُصُوْصًا)

Lafazh khushûshan sering terjadi di tengah-tengah pembicaraan. Kedudukan *lafazh* tersebut menjadi *maf'ûl muthlaq* (*mashdar*) yang dibaca *nashab* oleh *kalimah fi'il* yang dibuang, dengan perkiraan: أَخُصُّ, seperti أُحِبُّ الْفَاكِهَةَ خُصُوْصًا الْعِنَبَ (Aku suka buah-buahan, terutama buah

anggur). *Kalimah al-'inaba* menjadi *maf'ûl bih* dari *mashdar lafazh khushûshan*. Kadang *lafazh* ini dibarengi oleh *wâwu,* maka *i'râb*-nya sama seperti tersebut di atas, seperti ungkapan:

أُحِبُّ الْفَاكِهَةَ وَخُصُوصًا فَاكِهَةَ إِنْدُونِيسِيَا (Aku suka buah-buahan, terutama buah-buahan Indonesia).

Dâl

Da' (دَعْ)

Kalimah da' terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Kalimah fi'il amr* yang mengandung makna 'tinggalkanlah', seperti ungkapan penyair terkenal Abu Nuwas:

   دَعْ لَوْمِي فَإِنَّ اللَّوْمَ إِغْرَاءٌ ❁ وَدَاوِنِي بِالَّتِي كَانَتْ هِيَ الدَّاءُ

   Tinggalkan hinaan kepadaku. Sebab hinaan itu membangkitkan rasa permusuhan, dan sama halnya ia mengobatiku dengan penyakit.

2. *Isim fi'il amr* yang mengandung makna doa keselamatan kepada mitra pembicara. Terkadang *lafazh* tersebut dijadikan *fi'il mudha'af* menjadi دَعْدَعْ.

Da'wah Bahasa 'Âmiyah (دَعْوَةٌ لُغَةٍ عَامِيَةٍ)

Tokoh pertama yang menyeru (*da'wah*) kepada bahasa *'âmiyah* (pasaran) adalah seorang berkebangsaan Jerman, Dr. Wilhelm Spitta, Direktur Dâr Kutub Al-Mishriyyah tahun 1880, kemudian seruan itu berkembang luas. Pada tahun 1881, majalah *Al-Muqtathaf* memilih menulis berbagai kajian ilmu pengetahuan menggunakan tulisan yang biasa digunakan oleh kebanyakan orang umum (bahasa pasaran), seperti halnya William Willcoks menyeru agar membuang bahasa fasih,

dengan alasan sukar dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Dia menggunakan bahasa *'âmiyah* dalam sejumlah tulisan sastranya. Demikian itu terjadi pada tahun 1893, ketika seorang pembicara pada seminar di Yazbekiyah Mesir memaparkan makalah dengan judul *"limâ lam tûjad al-ikhtirâ' ladâ al-Mishriyyin al-âna"* (kenapa kini tidak ditemukan kekuatan menciptakan hal baru pada orang-orang Mesir?).

Pada tahun 1902, Iskandar Ma'luf menulis artikel pada majalah *Al-Hilâl* dengan ungkapan bahwa telah banyak orang menekuni diri dalam bahasa *'âmiyah* sampai pada pembicaraan mengenai persoalan sah atau tidaknya keimanan, keharusan menguatkan dan menyatakannya. Tulisannya didukung oleh Ahmad Luthfi Sayid dan Anis Farihah, serta ilmuwan lainnya. Semuanya menyeru agar senantiasa berpijak pada bahasa *'âmiyah*. Sebab, menurut keyakinan mereka bahasa fasih adalah bahasa yang telah usang dan tidak relevan lagi dengan zamannya, serta ia tidak dapat menyeru pada kesadaran akan kehidupan yang sudah berkembang maju.

Seruan tersebut sebenarnya berbahaya sekali. Sebab, seruan agar selalu menggunakan bahasa *'âmiyah* berarti mencerabut akar hubungan antara peradaban bangsa Arab dengan masa lampaunya, memutuskan ikatan kita dengan *turâts* (pusaka) bahasa Arab, menjauhkan kaum muslimin dari Alquran dan agamanya, serta menelantarkan dari berjuta-juta kitab berbahasa Arab yang sudah dicetak atau masih manuskrip. Untuk itu dalam hal ini, Dr. 'Amil Badi Ya'qub telah menjelaskan persoalan tersebut secara rinci dalam kitabnya, *Fiqh Al-Lughah Al-'Arabiyyah wa Khashâishuhâ* (halaman 160–172).

Dâliyah (دَالِيَةٌ)

Dâliyah adalah kasidah atau penggalan syair, di mana struktur huruf *rawi*-nya tersusun dari huruf *dâl*. Di antara kasidah *dâliyah* adalah ungkapan Mutanabbi dari *bahar basîth:*

عِيدٌ بِأَيَّةِ حَالٍ عُدْتَ يَاعِيدُ ❁ بِمَا مَضَى أَمْ لِأَمْرٍ فِيكَ تَجْدِيدُ

Hari raya dalam kondisi bagaimanapun engkau kembali lagi, wahai

hari raya pada zaman yang telah lewat atau karena sesuatu hal engkau terjadi perubahan.

Dâma (دَامَ)

Lafazh dâma terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. *Fi'il mâdhi jâmid (ghair mutasharrif)* serta *nâqish*. Ia ber-*'amal* me-*rafa'*-kan *mubtadâ'* sebagai *isim*-nya dan me-*nashab*-kan *khabar* dengan syarat harus didahului oleh *mâ mashdariyyah*, seperti سَأُدَافِعُ عَنْ وَطَنِي مَا دُمْتُ حَيًّا (Aku akan mempertahankan tanah airku selama aku masih hidup). *Lafazh mâ* tersebut dapat ditakwil kepada *mashdar*-nya: سَأُدَافِعُ عَنْ وَطَنِي مُدَّةَ دَوَامِي حَيًّا.

   Para ulama nahwu berbeda pendapat mengenai *khabar dâma* yang didahulukan atas *isim*-nya. Ibnu Mu'thi berpendapat tidak boleh mendahulukan *khabar dâma* atas *isim*-nya, seperti لَا أُصَاحِبُكَ مَا دَامَ قَائِمًا زَيْدٌ. Namun pendapat yang benar adalah boleh mendahulukan *khabar*-nya, seperti ungkapan penyair:

   لَا طِيبَ لِلْعَيْشِ مَا دَامَتْ مُنَغَّصَةً ❁ لَذَّاتُهُ بِادِّكَارِ الْمَوْتِ وَالْهَرَمِ

   Tidak ada kesenangan hidup selama kelezatannya itu menyusahkan hidupnya dengan selalu mengingat kematian dan kepikunan.

2. *Fi'il mâdhi tâmm* (sempurna), bila:

   a. Didahului *mâ mashdariyyah* selain *zharfiyyah*, seperti يُسْعِدُنِي مَادُمْتَ (Tetapnya kamu membuat aku bahagia). *Mâ* tersebut dapat ditakwil kepada *mashdar*-nya menjadi: يُسْعِدُنِي دَوَامُكَ.

   b. Didahului oleh *mâ nâfiyah*, seperti مَا دَامَتِ السَّعَادَةُ (Kebahagiaan itu tidaklah langgeng).

   c. Dapat digunakan dengan bentuk *shîghah mudhâri'*, seperti يَدُوْمُ الْأُسْبُوْعُ سَبْعَةَ أَيَّامٍ (Seminggu itu tetap tujuh hari).

   d. Tidak didahului oleh *mâ*, seperti دُمْتُمْ أَنْصَارًا لِلْحَقِّ (Kamu semua

tetap sebagai pengusung kebenaran). *Lafazh anshâran* kedudukannya sebagai *hâl.*

Darâki (دَرَاكِ)

Lafazh dâraki merupakan *isim fi'il amr* yang mengandung makna *'adrik'* (susullah, temukanlah), *mabnî kasrah*, sementara *fâ'il*-nya berupa *dhamîr* yang wajib disimpan, seperti دَرَاكِ حَاسِدَكَ (Susullah orang yang dengki kepadamu). *Lafazh hâsidaka* menjadi *maf'ûl bih* yang dibaca *nashab.*

Du'â (دُعَاءٌ)

Du'â (doa) adalah permohonan sesuatu dari yang lebih rendah kedudukannya kepada yang lebih tinggi. Apabila ia terjadi dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah kedudukannya, maka ungkapan itu disebut *amr* (perintah). Dan apabila sama kedudukan di antara keduanya, maka hal itu disebut *iltimâs.*

Kadang ada ungkapan yang menggunakan *fi'il amr* tetapi menunjukkan untuk doa, seperti رَبِّ سَامِحْنِي (Wahai Tuhanku, ampunilah aku); *fi'il mudhâri'* yang didahului oleh *lâm amr* atau *lâ nahi*, sementara yang dimaksud dengannya adalah doa, seperti يَا رَبِّ لِتُسَامِحْنِي وَلَا تَخْذُلْنِي (Wahai Tuhanku, semoga Engkau mengampuniku dan janganlah Engkau menelantarkanku), atau menggunakan *kalimah khabar* (berita) tetapi yang dimaksud dengannya adalah doa, seperti ungkapan يُوَفِّقُنِي اللهُ (Semoga Allah memberi taufik kepadaku).

Dubait (دُبَيْت)

Dubait adalah sebuah istilah nama yang terdiri dari *lafazh 'du'* Persia yang berarti dua, sedangkan *lafazh bait* adalah ungkapan bahasa Arab yang berarti bait syair. Maksudnya, bait syair yang tersusun dari dua syair yang telah dibentuk *wazan*, tetapi ia berada di luar ketentuan *bahar-bahar* syair, Imam Khalil sebagai peletak dasar *bahar. Dubait* ini dikenal oleh ulama bahasa kontemporer sebagai *bahar silsilah* atau *rubâ'iyyat,* seperti halnya syair-syair Jalaluddin Rumi.

Dûna (دُوْنَ)

Lafazh dûna adalah *zharaf makân* (tempat) yang dibaca *nashab* sebagai *zharaf* dalam kebanyakan penggunaannya. Kadang ia di-*jarr*-kan oleh huruf *min*. *Lafazh dûna* mempunyai beberapa makna, di antaranya:

1. Makna dekat, seperti جَلَسْتُ دُوْنَ الْمِدْفَأَةِ (Aku duduk dekat perapian).
2. Makna di depan, seperti الشَّيْئُ دُوْنَكَ (Sesuatu berada di depan kamu).
3. Makna di belakang, seperti قَعَدَ دُوْنَ الصَّفِّ (Dia duduk di belakang barisan).
4. Makna *'min ghairi'* (tanpa) seperti قُمْتُ بِوَاجِبِي دُوْنَ تَقْصِيرٍ (Aku melaksanakan kewajibanku tanpa lalai).

Lafazh dûna kadang *mabnî dhammah* bila dibuang *mudhâf ilaih*-nya dan disertai niat dalam maknanya seperti اِجْلِسْ دُوْنُ (Duduklah di bawah pohon).

Dûnaka (دُوْنَكَ)

Lafazh dûnaka terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Isim fi'il amr* yang mengandung makna *khudz* (ambillah), seperti دُوْنَكَ الْقَلَمَ (Ambillah pensil itu). *Lafazh al-qalama* dibaca *nashab* sebagai *maf'ûl bih*.
2. Susunan dari *zharaf dûna* dan *dhamîr muttashil mukhâthab*, seperti ungkapan الْكِتَابُ دُوْنَكَ (Kitab itu ada di dekat kamu). *Lafazh dûnaka* kedudukannya sebagai *zharaf*, di mana *ta'alluq*-nya kepada *khabar* yang dibuang, dengan perkiraan *lafazh* مَوْجُوْدٌ atau مُسْتَقِرٌّ.

Dzâl

Dzâ (ذَا)

Lafazh dzâ memiliki beberapa bagian, di antaranya:

1. *Isim* enam (*asmâ' as-sittah*). *Dzâ* macam ini berbentuk *nashab* yang berarti *shâhib* (pemilik). Ia selalu terikat pada susunan *idhâfat* yang di-*idhâfat*-kan kepada selain *yâ' mutakallim*. Pada saat *rafa'*, maka tanda *rafa'*-nya dengan *wâwu, nashab* dengan *alif*, dan *jarr* dengan *yâ'*, seperti جَاءَ ذُو مَالٍ (Telah datang pemilik harta).

2. *Isim isyârah* untuk menunjukkan makna tempat (dekat), *mabnî sukûn* (mati) dalam keadaan *rafa', nashab*, dan *jarr*. Ia juga merupakan *isim isyârah* untuk *mufrâd mudzakkar*, baik berakal atau tidak berakal, seperti ungkapan ذَا هِرٌّ (Ini seekor kucing).

   Para ulama nahwu berbeda pendapat mengenai *alif* yang ada pada *lafazh dzâ*. Ulama Bashrah berpendapat, bahwa *alif* dalam *lafazh dzâ* masih merupakan satuan *kalimah*, sedangkan ulama Kufah mengatakan *alif* pada *lafazh dzâ* adalah *alif zâidah* (tambahan). Pada lazimnya *dzâ* tersebut didahului oleh *hâ tanbîh* setelah dibuang *alif*-nya, seperti هٰذَا رَجُلٌ (Ini seorang laki-laki). Kadang juga *dzâ* dibarengi oleh *kâf khithâb*. Oleh karenanya, ia menunjukkan makna tempat jauh (pertengahan) seperti ذَاكَ بَيْتٌ (Itu sebuah rumah), sebagaimana *dzâ* dibarengi pula oleh *lâm* serta

kâf khithâb bersamaan, maka ia menunjukkan makna tempat yang jauh, seperti ذَلِكَ طَائِرٌ (itu seekor burung).

3. *Isim maushûl. Lafazh dzâ* menjadi *isim maushûl* dengan syarat harus didahului oleh *mâ* atau *man istifhâmiyyah*, seperti مَنْ ذَا جَاءَكَ؟ (Siapa yang datang kepadamu) atau seperti مَاذَا فَعَلْتَ؟ (Apa yang kamu kerjakan). *Man* tersebut adalah *isim istifhâm* sebagai *mubtadâ'*, sedangkan *dzâ isim maushûl* sebagai *khabar*-nya yang mengandung makna *alladzî* (الَّذِي). *Kalimah jâ'aka* pada contoh tersebut menjadi *shilah maushûl* dengan perkiraan: مَنِ الَّذِي جَاءَكَ؟. Demikian juga dalam *kalimah mâdza fa'alta.*

   Syarat kedua, tidak *mulghah* dalam *kalam*. Yakni tidak menjadikan *man* dan *dzâ*, atau *mâ* dan *dzâ* tersebut satu *kalimah* untuk *istifhâm* seperti مَاذَا عِنْدَكَ؟ (Sesuatu apa di sampingmu). *Lafazh dzâ* bisa menjadi *mulghah* dengan dua jalan, yaitu memperkirakan *lafazh dzâ* sebagai *zâidah* (tambahan), sementara *man* atau *mâ* sebagai *istifhâm*. Demikian itu merupakan pendapat ulama Kufah dan Ibnu Malik. Atau menjadikan *lafazh dzâ* dengan *man* atau *mâ* satu nama yang dijadikan *istifhâm*. Oleh karenanya, *lafazh mâdzâ* tersebut di atas kedudukannya menjadi *mubtadâ'*, sedangkan *lafazh 'indaka* menjadi *khabar*. Maka *lafazh dzâ* dalam hal ini *mulghah*, karena ia masih satu bagian *kalimah*. Ibnu Malik mengungkapkan dalam *Alfiyah*-nya:

   وَمِثْلُ مَاذَا بَعْدَ مَا اسْتِفْهَامِ ❁ أَوْ مَنْ إِذَا لَمْ تُلْغَ فِي الْكَلَامِ

   Lafazh dzâ itu seperti halnya mâ. Ia datang setelah mâ atau man istifhâm bila tidak mulghah dalam kalam.

Dzaita (ذَيْتَ)

Lafazh dzaita merupakan bentuk *kinâyah* (kiasan) yang biasa digunakan untuk sebuah cerita atau kisah. *Lafazh* ini digunakan berulang-ulang, seperti halnya *lafazh kaita* (كَيْتَ). Pada saat *mahall rafa', nashab* atau *jarr*, ia tetap dibaca *mabnî* seperti ungkapan دَخَلَ الْمُعَلِّمُ الصَّفَّ وَقَالَ: ذَيْتَ وَذَيْتَ (Guru itu telah masuk ke kelas, dan ia berkata begini dan begitu). *Lafazh*

dzaita tersebut dalam keadaan *mahall nashab* sebagai *maf'ûl bih* dari *kalimah qâla*.

Dzû Thâiyah (ذُوْ طَائِيَة)

Dzû thâiyah adalah *dzû* yang menggunakan bahasa Thay. Ia adalah *isim maushûl* yang mengikat dalam satu bentuk pada semua keadaan *i'râb*-nya. Oleh karenanya, *dzû thâiyah* berbentuk *mabnî sukûn* (mati) dalam *mahall rafa', nashab* atau *jarr*. Menurut *lughah* Thay yang terkenal itu mengatakan, bahwa *dzû* ini berbentuk satu *lafazh* (tidak berubah) untuk *mudzakkar, mu'annats, mufrad, tatsniyah,* dan *jama'*, seperti:

جَاءَنِي ذُوْ قَامَ (Telah datang kepadaku seorang laki-laki yang berdiri).

جَاءَنِي ذُوْ قَامَتْ (Telah datang kepadaku seorang perempuan yang berdiri).

جَاءَنِي ذُوْ قَامَا (Telah datang kepadaku dua orang laki-laki yang berdiri).

جَاءَنِي ذُوْ قَامُوْا (Telah datang kepadaku mereka laki-laki yang berdiri).

Sebagian pakar nahwu ada yang berpendapat, bahwa untuk *mufrad mu'annats*-nya, *dzû* harus diganti menggunakan bentuk *lafazh* ذَاتُ seperti جَاءَنِي ذَاتُ قَامَتْ, dan untuk *jama' mu'annats* dengan جَاءَنِي ذَوَاتُ قُمْنَ. Jadi yang jelas, bahwa *dzû isim maushûl* ini bentuknya *mabnî*, sekalipun ada ulama nahwu yang menjadikannya *mu'rab* dalam keadaan *rafa'* dengan *wâwu, nashab* dengan *alif*, serta *jarr* dengan *yâ'*.

Râ’

Ra’â (رَأَى)

Lafazh *ra’â* mempunyai beberapa makna, di antaranya:

1. Makna ‘mengerti’ atau ‘mengetahui’, maka ia ber-*’amal* me-*nashab*-kan kepada dua *maf’ûl bih*, di mana asal keduanya adalah *mubtadâ’* dan *khabar*, seperti ayat Alquran أَنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا وَنَرَاهُ قَرِيبًا (Sesungguhnya mereka mengetahuinya tempat yang jauh dan kita mengetahuinya tempat yang dekat).
2. Makna ‘melihat’. Makna ini disebut juga *ra’â bashariyyah*, maka ia ber-*’amal* me-*nashab*-kan kepada satu *maf’ûl bih*, seperti رَأَيْتُ الطَّائِرَ فَوْقَ الشَّجَرِ (Aku melihat burung di atas pohon itu).
3. Makna ‘pendapat’ atau ‘mazhab’, maka ia *muta’addi* kepada satu *maf’ûl* seperti رَأَى أَبُو حَنِيفَةَ حِلَّ كَذَا وَرَأَى الشَّافِعِيُّ حُرْمَتَهُ (Abu Hanifah berpendapat halalnya demikian, sementara Imam Syafi’i berpendapat haramnya demikian).
4. Makna ‘mimpi’, maka ia me-*nashab*-kan pada satu *maf’ûl bih*. Namun, sebagian pakar nahwu mengkategorikannya kepada *ra’â* yang mengandung makna *‘alima* (mengetahui) dalam hal *muta’addi* kepada dua *maf’ûl bih*, seperti ungkapan penyair:

أَرَاهُمْ رُفْقَتِي حَتَّى إِذَا مَا ❁ تَجَافَى اللَّيْلُ وَانْخَزَلَ انْخِزَالَا

Aku mengetahui mereka temanku, sampai malam telah hilang dan benar-benar bergeser.

5. Makna 'menduga', tetapi tidak pernah ditemukan *fi'il mudhâri'*-nya yang berbentuk *majhûl* (pasif).

Radda (رَدَّ)

Lafazh radda mempunyai dua macam, yaitu:

1. *Fi'il tahwîl*, yaitu *kalimah fi'il* yang mengandung makna صَيَّرَ (menjadikan). Untuk itu, *lafazh radda* ber-*'amal* me-*nashab*-kan kepada dua *maf'ûl bih* yang asal keduanya adalah *mubtadâ'* dan *khabar*, seperti ungkapan penyair:

   فَرَدَّ شُعُوْرَهُنَّ السُّوْدَ بِيْضًا ❁ وَرَدَّ وُجُوْهَهُنَّ الْبِيْضَ سُوْدًا

   Maka dia jadikan rambut-rambut wanita itu hitam kepada putih, dan menjadikan muka-muka mereka putih kepada hitam.

2. *Fi'il mâdhi tâmm* (sempurna) yang mengandung makna أَرْجَعَ (mengembalikan). Maka dalam hal ini *lafazh radda* senatiasa me-*nashab*-kan kepada satu *maf'ûl bih* seperti رَدَّ القَاضِي الْحَقَّ إِلَى نِصَابِهِ (Hakim itu mengembalikan hak kepada kedudukan semula).

Rafa' (رَفْعٌ)

Rafa' adalah jenis *i'râb* yang khusus berada pada *kalimah-kalimah isim* yang di-*rafa'*-kan (*isim-isim* yang dibaca *i'râb rafa'*), seperti *mubtadâ'* dan *khabar, fâ'il, nâib fâ'il, isim kâna* (كَانَ) dan *akhwât*-nya, *isim laisa* (لَيْسَ) dan *akhwât*-nya, *khabar lâ nâfi jinsi, na'at* (sifat) yang dibaca *rafa', badal* yang dibaca *rafa', ma'thûf* yang dibaca *rafa'*, dan *fi'il mudhâri'* yang bebas dari *'âmil lafzhî*, seperti ungkapan الْبَدْرُ طَالِعٌ (Bulan purnama itu muncul). Atau seperti تَزْهَرُ الأَشْجَارُ فِي فَصْلِ الرَّبِيْعِ (Pepohonan itu berbunga pada musim semi).

Râma (رَامَ)

Lafazh râma mempunyai dua makna, yaitu:

1. Makna meninggalkan dan makna *zâla* (زَالَ) *nâqish* yang selalu ber-*'amal* me-*rafa'*-kan *mubtadâ'* dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya, dengan syarat ia harus didahului oleh *nafi, nahi* atau *du'â*, seperti مَا رَامَ الطَّقْسُ صَاحِيًا (Cuaca itu selalu cerah).
2. *Fi'il mâdhi tâmm* (sempurna) bila *fi'il mudhâri'*-nya berbentuk *wazan yarûmu* (يَرُوْمُ). Maka *kalimah râma* tersebut nengandung makna 'menginginkan atau bermaksud', seperti لَا أَرُوْمُ الْقِتَالَ (Aku tidak menginginkan peperangan), atau seperti لَا تَرُمْ عِلْمًا وَتَتْرُكِ التَّعَبَ (Janganlah kamu menginginkan ilmu sementara kamu meninggalkan kepayahan). Apabila *fi'il mudhâri'*-nya berbentuk *wazan yarîmu* (يَرِيْمُ), maka maknanya *yabrahu* (meninggalkan) seperti مَا رِمْتُ الْوَطَنَ (Aku tidak meninggalkan tanah air).

   Kadang *lafazh ramâ* datang sebagai *fi'il tâmm* dan *nâqish* sekaligus, seperti ungkapan penyair:

   إِذَا مَا رُمْتَ مِمَّنْ لَا يَرِيْمُ مُتَيَّمًا ❁ سُلُوًّا فَقَدْ أَبْصَرْتَ فِي نَوْمِكَ الْمَرْمَى

   Apabila kamu menginginkan dari orang yang selalu sengaja lagi lalai, maka kamu telah melihat cita-cita dalam mimpimu (berkhayal).

   Kalimah rumta tersebut di atas adalah *fi'il tâmm*, sedangkan *kalimah yarîmu* merupakan *fi'il mudhâri' nâqish* yang ber-*'amal* me-*rafa'*-kan kepada *isim* dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya. *Lafazh mutayammiman* kedudukannya sebagai *khabar yarîmu*.

Raitsa (رَيْثَ)

Lafazh raitsa adalah *zharaf zamân* (waktu) sebagai *mashdar* dari *fi'il mâdhi* رَاثَ (lamban), kemudian ia dipakai untuk makna 'kadar waktu' seperti انْتَظَرْتُهُ رَيْثَ دَرَسَ (Aku menunggunya selama ia belajar).

Lafazh raitsa tidak dibarengi kecuali oleh *kalimah fi'il* yang didahului oleh *mâ* atau *an mashdariyyah*, atau tanpa keduanya. Contoh yang pertama seperti انْتَظِرْنِي رَيْثَمَا أَحْضُرُ (Tunggulah aku sampai aku hadir), atau seperti انْتَظَرْتُهُ رَيْثَ أَنْ صَلَّى (Aku menunggunya selama dia shalat). *Lafazh*

raitsa banyak dipakai sebagai *mustatsnâ* setelah *nafi* seperti مَا قَعَدَ عِنْدَنَا إِلَّا رَيْثَمَا قُرِأَ الْفَاتِحَةُ (Dia tidak duduk di samping kita kecuali selama dibacakan Al-Fâtihah).

Rubâ'iy (رُبَاعِيٌّ)

Rubâ'iy adalah *kalimah* yang terdiri dari empat huruf, baik ia berbentuk *kalimah isim, fi'il, rubâ'iy mujarrad,* atau *rubâ'iy mazîd. Rubâ'iy* mempunyai dua bagian, yaitu:

1. *Rubâ'iy mujarrad,* yaitu setiap *kalimah isim* atau *fi'il* yang terdiri dari empat huruf asli tanpa menggunakan huruf tambahan, seperti جَعْفَرٌ atau دَحْرَجَ.
2. *Rubâ'iy mazîd,* yaitu setiap *kalimah isim* atau *fi'il,* di mana huruf-huruf aslinya disandari oleh satu huruf atau lebih dari huruf-huruf *zâ'idah* (tambahan), seperti تَدَحْرَجَ.

Rubba (رُبَّ)

Lafazh rubba adalah huruf *jarr* yang senantiasa men-*jarr*-kan *isim nakirah.* Ia tidak mempunyai *ta'alluq* (kaitan) dengan sesuatu. Oleh karenanya, *rubba* disebut juga *syabîh bizzâ'id* (menyerupai huruf *zâ'idah*). *Lafazh rubba* kadang masuk pada *dhamîr ghâib* untuk *mufrad mudzakkar*, tetapi pendapat tersebut *syâdz.*

Huruf *rubba* berfungsi untuk makna 'banyak', di antaranya hadis Nabi ﷺ sebagai berikut: يَا رُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (Ingatlah, betapa banyak orang yang berpakaian di dunia, tetapi telanjang pada hari kiamat). Atau makna 'sedikit', seperti ungkapan penyair:

أَلَا رُبَّ مَوْلُوْدٍ وَلَيْسَ لَهُ أَبٌ ❁ وَذِى وَلَدٍ لَمْ يَلِدْهُ أَبَوَانِ

Sedikit sekali anak yang tidak punya bapak dan sedikit anak yang tidak dilahirkan oleh kedua orang tuanya.

Huruf *rubba* ini mempunyai beberapa ketentuan hukum, di antaranya:

1. Haknya sebagai permulaan kalam, tetapi ia boleh didahului oleh *alâ istiftâhiyyah* (permulaan) dan *yâ' tanbîhiyyah* (peringatan), seperti contoh tersebut di atas.

2. Men-*jarr*-kan kepada *isim nakirah* dan *isim zhâhir*, seperti contoh-contoh tersebut di atas.

3. Kadang huruf *rubba* yang berada setelah *wâwu* itu dibuang dan ia masih tetap ber-*'amal*. Hal demikian itu banyak dipakai dalam bahasa Arab, seperti ungkapan Imri'il Qais:

   وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُوْلَهُ ✽ عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُوْمِ لِيَبْتَلِيْ

   Betapa banyak malam bagaikan ombak lautan yang mengurai-kan "tabir-tabirnya" kepadaku dengan berbagai penderitaan yang menimpa.

   Atau *rubba* yang dibuang setelah *fâ'*. Pendapat ini sedikit sekali digunakan, seperti ungkapan Imri'il Qais juga:

   فَمِثْلِكِ حُبْلَى قَدْ طَرَقْتُ وَمُرْضِعٍ ✽ فَأَلْهَيْتُهَا عَنْ ذِي تَمَائِمَ مُحْوِلِ

   Betapa banyak sepertimu, wahai wanita hamil, aku tempa. Dan betapa banyak wanita menyusui yang aku alihkan perhatiannya dari (pemilik) kalung jimat anak usia setahun.

4. Kadang *lafazh rubba* dimasuki oleh *mâ zâ'idah* (tambahan). Untuk itu, ia termasuk *mâ kâffah*, yakni *mâ* yang mencegah *rubba* dari fungsi huruf *jarr* dan batal *'amal*-nya. Maka *rubba* tersebut masuk pada sejumlah *isim ma'rifah* seperti ungkapan رُبَّمَا الْمُعَلِّمُ قَادِمٌ (Ter-kadang pengajar itu datang), atau masuk pada *kalimah fi'il* seperti ayat: رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ كَانُوْا مُسْلِمِيْنَ (Orang-orang kafir itu seringkali [di akhirat] menginginkan kiranya mereka dahulu [di dunia] menjadi orang-orang muslim).

Zâi

Za'ama (زَعَمَ)

Lafazh za'ama mempunyai beberapa makna, di antaranya:

1. *Fi'il qulûb* (hati) yang mengandung makna *rujhân* (dugaan). *Za'ama* ini ber-*'amal* me-*nashab*-kan kepada dua *maf'ûl bih* di mana asal keduanya adalah *mubtadâ'* dan *khabar*, seperti ungkapan penyair Abu Umayah Al-Hanafi:

   زَعَمَتْنِي شَيْخًا وَلَسْتُ بِشَيْخٍ ❁ إِنَّمَا الشَّيْخُ مَنْ يَدِبُّ دَبِيبَا

   Wanita itu menduga aku seorang syaikh, padahal aku bukan seorang syaikh. Sesungguhnya syaikh itu adalah orang yang berjalan merayap.

2. Makna *kafala* (menjamin) seperti ayat Alquran وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ (Dan aku yang menjamin terhadapnya). Maka *lafazh za'ama* ini tidak *muta'addi* kepada *maf'ûl* kecuali melalui huruf *jarr*.

3. Makna *tazâ'ama* (membawa berita bohong) yang ber-*'amal* me-*nashab*-kan kepada satu *maf'ûl bih*, seperti زَعَمَ زَيْدٌ قَرْيَتَهُ (Zaid datang membawa berita bohong ke desanya).

4. Makna *thama'* (menginginkan), yang ber-*muta'addi* kepada *maf'ûl* melalui huruf *jarr* seperti زَعَمَ زَيْدٌ فِي مَالِ أَخِيهِ (Zaid menginginkan harta saudaranya).

Zâla (زَالَ)

Lafazh zâla mempunyai tiga bagian, yaitu:

1. *Fi'il mâdhi nâqish,* di mana *fi'il mudhâri'*-nya mengikuti *wazan yazâlu* (يَزَالُ). Ia ber-*'amal* me-*rafa'*-kan *isim* dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya, yang fungsi maknanya seperti halnya *laisa* (لَيْسَ) yaitu meniadakan, dengan syarat ia harus didahului oleh *mâ nâfi, nâhî* atau *du'â,* maka maknanya kembali menjadi *itsbât* (tetap). Oleh karenanya, *zâla* sebagai *fi'il mâdhi nâqish* mempunyai fungsi makna *istimrâr* (selalu, senantiasa), seperti ungkapan مَا زَالَ زَيْدٌ قَائِمًا (Zaid selalu/senantiasa berdiri), atau seperti ungkapan penyair:

   صَاحِ شَمِّرْ وَلَا تَزَلْ ذَاكِرَ الْمَوْ ❁ تِ فَنِسْيَانُهُ ضَلَالٌ مُبِيْنٌ

   Wahai sahabatku, bersiap-siaplah dan engkau harus senantiasa mengingat akan kematian. Sebab, melupakannya berarti kesesatan yang nyata.

2. *Fi'il mâdhi tâmm* (sempurna), di mana *fi'il mudhâri'*-nya mengikuti *wazan yazûlu* (يَزُولُ), yang berarti bergerak, binasa, rusak atau menghindar, seperti زَالَ الْخَطَرُ عَنِ الْمَرِيْضِ (Penyakit berbahaya itu hilang dari orang yang sakit itu).

3. *Fi'il mâdhi tâmm,* di mana *fi'il mudhâri'*-nya mengikuti *wazan yazîlu* (يَزِيلُ), yang berarti menyingkirkan atau menjauhkan, seperti زِلْ ضَأْنَكَ مِنْ مَعْزِكَ (Jauhkan domba kamu dari kambing kacangmu itu).

Ziyâdah Huruf-Huruf Mabani (زِيَادَةُ أَحْرُفِ الْمَبَانِي)

Ziyâdah huruf-huruf *mabâni* adalah meletakkan satu huruf atau lebih pada pokok suatu kalimah. Huruf-huruf *ziyâdah* (tambahan) seluruhnya berjumlah sepuluh huruf, yaitu: م، هـ، ل، ت، ن، ء، ي، و، ا، dan س. Ulama nahwu menghimpunnya dalam satu rangkaian *kalimah* سَأَلْتُمُونِيهَا. Adapun *alif, wâwu,* dan *yâ'* merupakan induk huruf tambahan, karena ia adalah huruf *madd* dan *layyin* serta dari ketiga huruf tersebut juga lahir sejumlah *harakat*. Maka, *kalimah* yang terdiri dari *rubâ'iy, khumâsiy,* dan *sudâsiy* tidak akan luput dari sepuluh huruf tambahan tersebut.

Alif menjadi tambahan pada huruf kedua seperti dalam *kalimah* قَاتَلَ; pada huruf ketiga seperti *kalimah* كِتَابٌ; pada huruf keempat seperti pada *kalimah* غَضْبَى; pada huruf kelima seperi pada *kalimah* حَبَنْطَى dan pada huruf keenam seperti *kalimah* قَبَعْثَرَى.

Wâwu tentu tidak menjadi huruf tambahan di awal *kalimah*, tetapi ia menjadi huruf kedua seperti dalam *kalimah* كَوْثَرٌ; pada huruf ketiga seperti dalam *kalimah* قَعُوْدٌ; pada huruf keempat seperti dalam *kalimah* تَرْقُوَةٌ, dan pada huruf kelima seperti dalam *kalimah* قَلَنْسُوَةٌ.

Huruf *yâ'* menjadi huruf tambahan di awal *kalimah fi'il mudhâri'* dan pada sebagian *kalimah isim*, seperti يَرْبُوْعٌ, dan menjadi huruf kedua seperti dalam *kalimah* زَيْنَبُ; pada huruf ketiga seperi dalam *kalimah* كَبِيْرٌ; pada huruf keempat seperti dalam *kalimah* قِنْدِيْلٌ, dan menjadi huruf kelima seperti dalam *kalimah* مَنْجَنِيْقٌ.

Hamzah menjadi huruf tambahan di awal *kalimah* seperti dalam *kalimah* أَسْوَدُ dan *kalimah* أَقْبَلَ. Sedangkan huruf *nûn* menjadi huruf tambahan di awal *kalimah fi'il mudhâri'* seperti pada *kalimah* نَكْتُبُ; pada huruf kedua seperti dalam *kalimah* جُنْدَبٌ; pada huruf ketiga seperti dalam *kalimah* جَحَنْفَلٌ (bibir tebal); pada huruf keempat seperti dalam *kalimah* ضَيْفَنٌ (sangat lemah); pada huruf kelima seperti dalam *kalimah* غَضْبَانٌ dan pada huruf keenam seperti dalam *kalimah* زَعْفَرَانٌ. Sementara *nûn* menjadi huruf tambahan pada sejumlah *fi'il tsaqîlah* dan *khafîfah* seperti لَيَجْتَهِدَنَّ dan لِيَدْرُسَنْ, dan dalam *jama' mudzakkar sâlim* seperti *kalimah* الْمُعَلِّمُوْنَ قَادِمُوْنَ.

Tâ' selalu menjadi huruf tambahan di awal suatu *kalimah* seperti dalam *kalimah* تَصَافَحَ; di awal *kalimah fi'il mudhâri'* seperti أَنْتَ تَرْكُضُ; dalam *fi'il muannats* seperti *kalimah* نَجَحَتْ dan dalam *jama' muannats sâlim* seperti الْمُعَلِّمَاتُ قَادِمَاتٌ.

Lâm menjadi huruf tambahan dalam beberapa *kalimah* tertentu seperti *kalimah* ذٰلِكَ. Adapun *hâ'* selalu dipakai ketika terjadi *waqf* (berhenti bacaan) untuk menjelaskan *harakat* seperti *kalimah* بِوَعْدِكَ فِيْهْ atau وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ. Apabila *kalimah* tersebut hendak di-*washal*-kan maka huruf *hâ'*-nya harus dibuang.

Mîm menjadi huruf tambahan biasanya bila ia mengikuti suatu *kalimah* yang hurufnya lebih dari dua (asli), serta huruf *mîm* tersebut berada di awal *kalimah* seperti kalimah مَشْرِقٌ dan مَضْرُوْبٌ. Sementara huruf *sîn* itu menjadi huruf tambahan seperti dalam *kalimah* اسْتَعْلَمَ.

Tambahannya huruf-huruf tersebut di atas mempunyai beberapa sebab, di antaranya:

1. Menghadirkan makna baru, seperti tambahannya huruf *mudhâra'ah, nûn taukîd, hamzah ta'diyah* dalam *wazan* أَفْعَلَ atau *hamzah, sîn* dan *tâ'* dalam *wazan* اسْتَفْعَلَ. Yang jelas, bahwa hadirnya makna baru oleh adanya huruf-huruf tambahan itu akan hilang apabila huruf-huruf tersebut dihilangkan pula.
2. Untuk menghubungkan keadaan suatu *kalimah* seperti *hamzah washal.*
3. *Madd* (memanjangkan), seperti *kalimah* كِتَابٌ atau عَظِيْمٌ.
4. *'Iwadh* (pengganti), seperti huruf *tâ'* pada *kalimah* صِفَةٌ, sebagai pengganti dari *wâwu*, di mana asalnya: وَصْفٌ.
5. *Ilhâq* (menggabungkan), seperti huruf *wâwu* dalam *kalimah* كَوْثَرٌ.

Ziyâdah Huruf-Huruf Ma'âni (زِيَادَةُ أَحْرُفِ الْمَعَانِي)

Ziyâdah huruf-huruf ma'âni adalah menambahkan satu huruf dari semua huruf bermakna yang berfungsi untuk menguatkan, seperti menambah huruf *bâ'* pada *khabar laisa*, atau untuk membatasi, seperti tambahan huruf *mâ* pada *inna*.

Ziyadah huruf-huruf ma'ani tersebut adalah ل ،مِن ،ك ،ت ،إِنْ ،مَا, dan ب.

Sîn

Sîn (س)

Sîn adalah huruf *tanfîs* dan *istiqbâl* yang selalu masuk pada *kalimah fi'il mudhâri' mutsbât*. Oleh karenanya, ia murni untuk menunjukkan *zamân istiqbâl* (akan terjadi), *mabnî fathah* tidak mempunyai *mahall i'râb* serta tidak beramal sedikit pun, seperti سَأُقْبِلُكَ الْيَوْمَ (Aku akan menghadap kamu hari ini).

Kadang huruf *sîn* berfungsi untuk makna *istimrâr* (tetap), bukan *istiqbâl*, seperti ayat Alquran: سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا (Orang-orang bodoh di antara manusia itu berkata: apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya [Baitul Maqdis], di mana mereka dahulu berkiblat kepadanya?).

Sîn, menurut lughah Bani Bakar, adalah huruf untuk bacaan *waqf* (berhenti) yang menjadi tambahan setelah *dhamîr kâf muannatsah*, seperti ucapan mereka: عَلَيْكِسْ dari ungkapan عَلَيْكِ. Bila *dhamîr* tersebut di-*washal*-kan, maka huruf *sîn* harus dibuang. Kadang mereka menggantikan *dhamîr kâf muannatsah* tersebut dengan *sîn*, atau ia diganti dengan *tâ'*, lalu ditambahkan huruf *sîn* setelah huruf *tâ'* tersebut. Inilah *lughat* yang disebut *kaskasah*.

Sâ'a (سَاءَ)

Lafazh sâ'a terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Fi'il mâdhi jâmid* atau tidak dapat di-*tashrif* karena ia telah menjadi istilah untuk sebuah ungkapan celaan yang semakna dengan *lafazh* بِئْسَ dalam hal ketentuan-ketentuan hukumnya, seperti سَاءَ الرَّجُلُ زَيْدٌ (Sejelek-jelek orang itu adalah Zaid), atau seperti سَاءَ لاَعِبًا زَيْدٌ (Sejelek-jelek orang yang bermain itu Zaid).
2. *Fi'il tâmm* (sempurna) yang dapat di-*tashrîf*, mengandung makna *qabuha* (jelek) seperti سَاءَ الْجَيْشُ أَنْ تَفَرَّقَ (Sejelek-jelek tentara adalah yang berpecah belah).

adda Masadda (سَدَّ مَسَدَّ)

Sadda masadda adalah sebuah istilah dalam linguistik Arab, yaitu menempatkan suatu *kalimah* atau *jumlah* pada tempat lain yang tidak perlu diungkapkan, seperti أَذَاهِبٌ أَخُوْكَ (Apakah orang yang pergi itu saudara kamu). *Kalimah akhûka* menjadi *fâ'il*-nya *kalimah dzâhibun* yang kedudukannya sebagai *mubtadâ'*. Untuk itu, *kalimah akhûka sadda masadda* (menempati pada tempatnya) *khabar-mubtadâ' dzâhibun.*

Atau contoh lain seperti عَرَفْتَ مَنِ الْقَادِمِ (Kamu tahu siapakah orang yang datang itu). *Kalimah manil qâdim* adalah *sadda masadda maf'ûl bih*-nya *kalimah 'arafta.*

Sahara (سَحَرَ)

Kalimah sahara (سَحَرَ) terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Kalimah* yang mengandung makna 'waktu menjelang Shubuh'. Apabila Anda maksud dengan *sahur* itu hari atau malam tertentu, maka ia menjadi *isim ghair munsharif* (*noun prohibited from variation*) dengan *'illat 'alamiah* dan *'adal*, seperti ungkapan مَرِضْتُ بِسَحَرَ (Aku sakit pada waktu sahur itu). Dan bila Anda maksud dengan sahur itu hari atau malam mana saja (tidak tentu), maka ia kembali menjadi *isim munsharif*, seperti ayat Alquran:

إِلَّا آلَ لُوطٍ نَجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ (kecuali keluarga Luth, kami selamatkan mereka di waktu fajar menyingsing).

2. *Fi'il mâdhi muta'addi* yang mengandung makna menyihir, menipu, menarik hati atau merusak.

Sama' (سَمَع)

Sama' adalah mengambil bahasa dari orang Arab yang diakui perkataannya. Mereka hidup sebelum pertengahan abad dua Hijriah, bila dinisbahkan kepada Arab perkotaan, dan sebelum akhir abad empat Hijriah, bila dinisbahkan kepada Arab dari kalangan Badawi (pegunungan). Perkataan mereka tidak dapat di-*qiyâs*-kan.

Sama' menurut pandangan ulama nahwu Bashrah berlainan dengan ulama Kufah. Mazhab Bashrah berpegang pada *syawâhid* (bukti kutipan) yang dapat dipercaya. Mereka tetap menggunakan *qiyâs*, dan membuang perkataan yang *syâdz* (ganjil). Mereka berpandangan, apabila ada dua bahasa, yang pertama sesuai dengan *qiyâs*, sementara yang kedua tidak cocok, maka mereka lebih memilih yang sesuai dengan *qiyâs*, serta menganggap lemah yang lainnya, dengan mempertimbangkan dua syarat: pertama, mendiamkan perkaranya karena langka. Mereka tetap memeliharanya, tetapi tidak menjadikan sebagai *qiyâs*. Kedua, men-*ta'wil*-nya hingga ia cocok dengan kaidah yang berlaku.

Adapun mazhab Kufah, mereka menggunakan *qiyâs* atas satu *syâhid*, dan tetap mempertimbangkan pendapat-pendapat orang Arab kota, bahkan mereka mempertimbangkan sejumlah *syâhid*, sampai Imam Suyuthi berkata tentang mereka: "Seandainya ulama nahwu Kufah mendengar satu bait syair atas sesuatu, tetapi ia bertentangan dengan asal, maka mereka menjadikannya asal, serta membagi kepada beberapa bab kajian". Demikian itu disebut *naql*.

Asas kaidah yang digunakan oleh pakar nahwu adalah *sama'*, *qiyâs*, *ijmâ'*, dan *ijtihâd*. Sementara sumber yang dijadikan *hujjah* oleh mereka adalah Alquran dan hadis yang *shahih sanad*-nya kepada Nabi

ﷺ, serta syair *jâhili* dan perkataan Arab Badawi, seperti Quraisy, Qais, Tamim, Asad, dan sebagian Kinanah dan Thay (sampai pertengahan abad kedua Hijriah).

Samâ'i (سَمَاعِيٌّ)

Samâ'i adalah perkataan bahasa Arab asli yang didengar langsung dari orang-orang Arab. Kebanyakan ulama bahasa Arab memberi ketentuan khusus pada *samâ'i* ini dengan ungkapan bahasa yang tidak mempunyai kaidah *qiyâsiyyah* (aturan baku), dan juga tidak dapat di-*qiyâs*-kan, seperti *kalimah* اشْتِوَق sebagai pengganti dari *kalimah* إشْتَاق. *Samâ'i* ini juga sering disebut *nâdir, syâdz, ghair, qiyâsi, gharîb, lughah lil 'Arâb* (bahasa khusus orang Arab), dan lainnya yang berlawanan dengan *qiyâs*.

Sinûna (سِنُوْن)

Lafazh *sinûna* adalah *isim mulhaq jama' mudzakkar sâlim* dalam semua kedudukan *i'râb*-nya: *rafa'* dengan *wâwu, nashab* dan *jarr* dengan *yâ'*, seperti مَرَّتْ عَلَى سَفَرِكَ سِنُوْنَ عِدَّةٌ (Beberapa tahun telah lewat atas perjalananmu). *Lafazh sinuna* di sini kedudukannya sebagai *fâ'il* yang dibaca *rafa'* dengan *wâwu*. Atau seperti عَادَ أَخِي مِنْ سَفَرِهِ بَعْدَ ثَمَانِي سِنِيْنَ (Saudaraku telah kembali dari perjalanannya setelah delapan tahun). *Lafazh sinîna* tersebut menjadi *mudhâf ilaih* yang dibaca *jarr* dengan *yâ'*, karena *mulhaq jama' mudzakkar sâlim*

Ada lughah yang memberlakukan *i'râb mulhaq jama' mudzakkar sâlim* pada *nûn lafazh sinîn* dengan *harakat*. Maka ia dibaca *rafa'* dengan *dhammah, nashab* dengan *fathah,* dan *jarr* dengan *kasrah* seperti مَرَّتْ عَلَى نَجَاحِي بِالْإِجَازَةِ الْجَامِعِيَّةِ سِنِيْنٌ كَثِيْرَةٌ (Beberapa tahun telah lewat atas kelulusanku dengan memperoleh ijazah universitas). *Lafazh sinînun* tersebut menjadi *fâ'il*. Atau seperti قَضَيْتُ السِّنِيْنَ الْمَاضِيَةَ سَعِيْدًا (Aku menjalani hidup beberapa tahun telah lewat dengan bahagia).

Namun, para pakar nahwu berbeda pendapat mengenai pemberlakuan *nûn kalimah sinîn* dengan harakat tersebut. Pendapat yang benar adalah tidak boleh (tidak berlaku), tapi ia sebatas *samâ'i* saja.

Siyyamâ (سِيَّمَا)

Siyyamâ merupakan struktur *kalimah* yang terdiri dari *lafazh siyya* yang mengandung makna 'seperti' dan huruf *mâ zâ'idah* atau *isim maushûl. Lafazh siyyamâ* ini pada lazimnya selalu diikuti oleh *lâ nâfi jinsi* yang berfungsi untuk mengutamakan atau mengistimewakan kalimah yang berada sesudahnya. Bila Anda katakan: اِجْتَهَدَ التَّلَامِيْذُ وَلَاسِيَّمَا خَالِدٍ (Para mahasiswa giat belajar terutama Khalid), maka berarti Anda telah mengutamakan giat belajarnya Khalid atas para pelajar lainnya. Atau seperti تَكُوْنُ الْعَلَاقَاتُ بَيْنَ إِنْدُوْنِيْسِيَا وَالْيَابَانِ مُهِمَّةٌ وَلَا سِيَّمَا التِّكْنُوْلُوْجِي (Hubungan antara Indonesia dan Jepang saat ini sangat penting, terutama di bidang teknologi).

1. *Nakirah*

Apabila *mustatsnâ* atau *kalimah* yang berada setelah *lâ siyyamâ* itu *nakirah*, maka ia boleh dibaca *jarr, rafa'* atau *nashab*, seperti كُلُّ مُجْتَهِدٍ يُحَبُّ وَلَاسِيَّمَا تِلْمِيْذٍ مِثْلِكَ وَتِلْمِيْذٌ مِثْلُكَ وَتِلْمِيْذًا مِثْلَكَ (Setiap murid yang giat belajar itu disenangi, terutama murid yang seperti kamu). Membaca *jarr* pada *mustatsnâ* tersebut lebih utama dan masyhur. Dibaca *jarr,* karena *idhâfat lâ* kepada *kalimah siyya,* sedangkan *mâ* dalam kasus ini adalah *zâ'idah* (tambahan).

Adapun dibaca *rafa'* karena kedudukan *kalimah tilmîdzun* menjadi *khabar* dari *mubtadâ'* yang dibuang dengan memperkirakan *dhamîr huwa* (هُوَ), sementara *mâ* di sini adalah *isim maushûl, mahall jarr* karena *idhâfat*. Jumlah *mubtadâ'* dan *khabar*-nya menjadi *shilah maushûl mâ'*. Jadi perkiraannya sebagai berikut:

يُحَبُّ كُلُّ مُجْتَهِدٍ لَامِثْلَ مَحَبَّةِ الَّذِي هُوَ تِلْمِيْذٌ مِثْلُكَ لِأَنَّكَ مُفَضَّلٌ عَلَى كُلِّ تِلْمِيْذٍ (Setiap murid yang giat belajar itu disenangi, terutama disenanginya murid yang seperti kamu, karena kamu murid istimewa atas yang lainnya).

Sedangkan dibaca *nashab* adalah karena kedudukannya menjadi *tamyîz,* dan *mâ* di sini adalah *zâ'idah.*

2. *Ma'rifah*

Apabila *mustatsnâ* atau *kalimah* yang berada setelah *siyyamâ* itu *ma'rifah,* maka ia boleh:

a. *Jarr* (lebih utama), seperti أُحِبُّ الطُّلَّابَ وَلَاسِيَّمَا خَلِيْلٍ (Aku menyenangi mahasiswa, terutama Khalil). Dibaca *jarr* menjadi *mudhâf ilaih*.

b. *Rafa'*, seperti أُحِبُّ الطُّلَّابَ وَلَاسِيَّمَا خَلِيْلٌ (Aku menyenagi mahasiswa, terutama Khalil). Dibaca *rafa'* menjadi *khabar* dari *mubtadâ'* yang dibuang.

c. *Nashab*, seperti أُحِبُّ الطُّلَّابَ وَلَاسِيَّمَا خَلِيْلًا (Aku menyenangi mahasiswa, terutama Khalil). Dibaca *nashab* menjadi *maf'ûl bih* dari *kalimah fi'il* yang dibuang, dengan memperkirakan: أَخُصُّ.

Subhâna (سُبْحَانَ)

Lafazh subhâna (سُبْحَانَ) adalah *mashdar* yang maknanya *tanzîh* (penyucian), seperti سُبْحَانَ اللهِ (Maha Suci Allah) menurut Al-Fayumi, rangkaian kalimat '*subhanallâh*' sudah menjadi alam istilah yang maknanya penyucian Allah dari segala kejelekan. Ia dibaca *nashab* menjadi *mashdar* yang tidak dapat di-*tashrif* karena *jâmid* (statis). Yakni maha suci Allah dari segala sesuatu yang tidak layak disifati pada-Nya. *Kalimah subhâna* tidak digunakan kecuali sebagai *mudhâf*, serta kedudukannya sebagai *maf'ûl muthlaq* (*mashdar*) dari *fi'il* yang dibuang dengan perkiraan *kalimah usabbihu* (أُسَبِّحُ). Contoh ayat Alquran Surah Al-Isrâ' ayat 1: سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا (Dengan maha suci Zat yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari).

Suqitha (سُقِطَ)

Kalimah suqitha adalah *fi'il jâmid* (statis), *mabnî majhûl* yang selalu dipakai untuk *shighat mâdhi*. Ia telah menjadi sebuah kiasan atau peribahasa yang ditujukan bagi orang yang menyesal, sedih, atau bingung, seperti ayat Alquran: وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا (Dan tatkala mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui, bahwa mereka telah sesat).

Kata وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا secara harfiah berarti "dijatuhkan ke tangan-tangan mereka". Hal ini menggambarkan bahwa kekuatan dan kemenangan meraka telah hilang. Mereka diilustrasikan dengan

keadaan yang tercabut kekuatannya ketika sedang melakukan aktivitas, yakni bahwa mereka sadar bahwa perbuatan mereka keliru, dan akhirnya mereka meyesali diri. Bahasa sering menggunakan istilah 'menggigit jari' untuk menggambarkan penyesalan.

Syîn

Syîn (ش)

Syîn adalah huruf *mufradah* (tunggal) yang sering digunakan sebagai huruf *zâ'idah* (tambahan) setelah *kâf muannatsah mukhâthabah* ketika bacaan *waqf* atau berhenti, menurut *lughah* Tamim, seperti halnya *syîn zâ'idah* dalam lughah Abu Bakar. Mereka berkata: أَكْرَمْتُكِش, sebagai pengganti *lafazh* أَكْرَمْتُكِ.

Kadang *kâf muannatsah mukhâthabah* tersebut, menurut *lughah* Tamim, dapat diganti oleh huruf *syîn*, seperti أَبُوشِ dalam *lafazh* أَبُوكِ; atau diganti oleh *tâ'*, lalu ditambah *syîn* setelah huruf *tâ'* tersebut, seperi أَبُوتِش dalam *lafazh* أَبُوكِ. *Lughah* ini disebut *kaskasyah Tamîm*.

Syâdz (شَاذٌّ)

Syâdz adalah *lafazh-lafazh* yang keluar dari ketentuan kaidah nahwu, sharaf, atau *qiyâs*, seperti *lafazh* خَيْرٌ, di mana *shighat*-nya (*isim tafdhîl*) secara *qiyâsi* yaitu أَخْيَرُ. Atau seperti *lafazh* مَغْرِبٌ (*isim makân*) yang diambil dari *kalimah fi'il* غَرَبَ - يَغْرُبُ. Sebab *shighat isim makân* (menunjukkan tempat) menurut aturan kaidahnya harus sesuai ketentuan *wazan maf'alun* (مَفْعَلٌ).

Syâdz terbagi kepada tiga bagian, yaitu:

1. *Mukhâlif qiyâs dûna isti'mâli*, yaitu bertentangan menurut kaidah

qiyâs, tetapi tetap digunakan, seperti *kalimah* اسْتَحْوَذَ dalam ayat Alquran sebagai berikut اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ. Menurut ketentuan *qiyâs*, huruf *'illat* (*wâwu*) harus ditukarkan kepada *alif* menjadi *kalimah* اسْتَحَاذَ.

2. *Mukhâlif isti'mâl dûna qiyâsi,* yaitu bertentangan menurut penggunaannya, tetapi tidak bertentangan menurut ketentuan *qiyâs*, seperti ungkapan penyair:

   وَلَا تَرَى بَعْلًا وَلَا حَلَائِلَا ❁ كَهُ وَلَا كَهُنَّ إِلَّا حَاظِلَا

   Kamu tidak dapat melihat seorang suami dan istri-istrinya yang seperti dia dan seperti istri-istrinya, kecuali orang yang pelit terhadap keluarganya.

   Menurut penggunaannya seharusnya memakai *lafazh* مِثْلَهُ atau مِثْلَهُنَّ. Oleh karenanya, ungkapan *kahu* dan *kahunna* adalah *syâdz.*

3. *Mukhâlif qiyâs wa isti'mâli,* yaitu bertentangan menurut ketentuan *qiyâs* dan penggunaannya, seperti ungkapan orang Arab: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الْعَلِيِّ الْأَجْلَلِ.

   Menurut Kaidah *qiyâs* dan pemakaiannya harus dengan *lafazh* الْأَجَلُّ. Macam *syâdz* ini ditolak.

Syâdz Nisbah (شَاذُّ نِسْبَةٍ)

Dalam ihwal *nisbah* terdapat *kalimah-kalimah* yang bertentangan dengan kaidah-kaidah nahwu. Hal demikian disebut *syawâdz an-nasab* yang sebatas dapat didengar langsung dari orang-orang Arab asli, tetapi keluar dari ketentuan *qiyâs*. Di antaranya ungkapan mereka dalam *nisbah lafazh al-bashrah* menjadi *bishriyyûn*; *lafazh marwa* menjadi *marwazi*, atau ungkapan bagi orang yang besar pundaknya dan lebat bulunya disebut رُقْبَانِيٌّ dan شَعْرَانِيٌّ. Di antara ucapan orang Arab dalam menisbahkan negara Thay menjadi الطَّائِيُّ; atau nisbah kelompok بَادِيَةٌ (orang gunung, Baduy) menjadi بَدَوِيٌّ, sementara menurut ketentuan *qiyâs*-nya adalah بَادَوِيٌّ dan بَادِيٌّ.

Syâhid (شَاهِدٌ)

Syâhid adalah bentuk ungkapan argumentasi yang memperkuat kefasihan pembicaranya dalam menetapkan suatu kaidah. *Syâhid* (jama': *syawâhid*) kadang dinukil dari Alquran, hadis yang *shahih sanad*-nya, dan dari ungkapan beberapa kabilah Arab yang hidup di pulau Arabia (kabilah Qais, Quraisy, Tamim, Asad, dan sebagian kabilah Kinanah dan Thay).

Di antara kitab kumpulan *syâhid* terlengkap adalah kamus yang disusun oleh Dr. Amil Badi' Ya'qub, dengan sebutan *Al-Mu'jam Al-Mufasshal fi Syawahid Al-Lughah Al-'Arabiyyah,* sebanyak 13 jilid.

Syara'a (شَرَعَ)

Lafazh *syara'a* terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Fi'il syurû',* yaitu *kalimah fi'il* yang menunjukkan makna 'memulai'. Dalam hal ini, *fi'il syurû'* senantiasa ber-*'amal* me-*rafa'*-kan *isim*-nya dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya, dengan syarat *khabar* tersebut berupa *jumlah fi'liyyah* (*mudhâri'*) yang tidak dibarengi oleh *an* (أَنْ). Sebab, antara *fi'il syurû'* yang mengandung makna 'memulai' dengan *an* itu terjadi pertentangan waktu. *Khabar fi'il syurû'* tersebut menunjukkan waktu sedang terjadi (*hâl*), sementara *an* untuk menunjukkan makna *istiqbal* (akan), seperti شَرَعَ الْمُعَلِّمُ يَشْرَحُ الدَّرْسَ (Guru itu mulai menjelaskan pelajaran).
2. *Fi'il mâdhi tâmm* (sempurna) yang mengandung beberapa makna, di antaranya meminum air, dekat, memanjangkan, dan membuat peraturan.

Syarath (شَرْطٌ)

Syarath adalah menghubungkan suatu perkara kepada perkara lain yang disertai wujudnya *âdât* (perabot) *syarath,* di mana perkara kedua tersebut tidak akan nyata tanpa wujudnya perkara pertama itu, seperti إِنْ تَدْرُسْ تَنْجَحْ (Jika kamu belajar maka kamu akan lulus ujian).

Perabot *syarath* terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. Perabot yang men-*jazm*-kan dua *fi'il mudhâri'*. Perabot tersebut meliputi dua huruf, yaitu إِنْ dan إِذْمَا, sedangkan sisanya termasuk *kalimah isim*, yaitu مَنْ، مَا، مَهْمَا، مَتَى، أَيَّانَ، أَيْنَ، أَنَّى، حَيْثُمَا، أَيٌّ, dan كَيْفَمَا. Seluruhnya *mabnî*, kecuali أَيٌّ, ia merupakan *isim mu'rab*.
2. Perabot yang tidak men-*jazm*-kan. Hal ini meliputi tujuh huruf, yaitu: إِذَا، لَوْ، لَوْلَا، لَوْمَا، أَمَّا، كُلَّمَا, dan كَيْفَ.

Perabot *syarath* yang men-*jazm*-kan dua *kalimah fi'il mudhâri'* tersebut disebut *fi'il syarath* dan *jawâb syarath*, seperti ayat Alquran وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ (Dan sesuatu kebaikan yang yang kamu kerjakan, maka Allah mengetahuinya). *Kalimah taf'alû* adalah *kalimah fi'il mudhâri'* yang dibaca *jazm,* karena menjadi *fi'il syarath*, sementara tanda *jazm*-nya adalah membuang *nûn*. Dan *kalimah ya'lamhu* adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *jazm* dengan tanda *sukûn* (mati), karena ia menjadi *jawâb syarath.*

Pada asalnya *jawâb syarath* itu pantas menjadi *syarath*, tetapi kadang ada *jawâb syarath* yang tidak pantas menjadi *syarath*. Maka dalam hal ini, *jawâb syarath* wajib dibarengi huruf *fâ'* untuk mengikat pada *syarath*-nya. *Fâ'* ini disebut *fâ' jawab,* karena ia berada pada *jawâb syarath* atau disebut *fâ' râbith* (pengikat), karena ia mengikat *jawâb* pada *syarath*. Demikian wajib dibarengi *fâ' jawâb*, jika *jawâb syarath*:

1. *Jumlah ismiyyah*, seperti ayat وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha kuasa atas segala sesuatu).
2. *Fi'il thalabi*, seperti ayat: إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي (Jika kamu sekalian cinta kepada Allah, maka ikutilah Aku).
3. *Fi'il jâmid*, seperti ayat:

   إِنْ تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ (Jika kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari kebunmu).

4. Dibarengi oleh *mâ nâfiyah*, seperti ayat فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ (Jika kamu sekalian berpaling (dari peringatanku), maka aku tidak meminta upah sedikit pun darimu).
5. Dibarengi oleh قَدْ, seperti ayat قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ (Mereka berkata: jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah mencuri pula saudaranya sebelum itu).
6. Dibarengi oleh لَنْ, seperti ayat وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ (Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka mereka tidak akan dihalanginya [untuk menerima pahala]).
7. Dibarengi oleh *sîn* atau *saufa tanfîs*, seperti ayat وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ (Dan jika kamu sekalian khawatir menjadi miskin, maka Allah akan mencukupkan kepadamu dari karunia-Nya).

Demikian ketentuan *jawâb syarath* yang harus dibarengi *fâ' jawâb*. Dalam hal ini diungkapkan dalam kitab *Kifâyat Al-Ashhâb* sebagai berikut.

اسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدِ ❁ وَبِمَا قَدْ وَبِلَنْ وَبِالتَّنْفِيسِ

Jawab yang tidak pantas menjadi syarath adalah jumlah ismiyyah, thalabiyyah, fi'il jâmid, dibarengi oleh mâ, qad, lan, dan sîn/saufa tanfîs.

Syibah

Syibah adalah suatu *'illat* bangunan *kalimah isim* yang menyerupai huruf, seperti *lafazh min* (مِنْ), atau *'illat kalimah isim* yang mencegah dari *tanwîn* karena menyerupai *fi'il*, seperti halnya *lafazh* يَزِيْد.

Syibah mempunyai beberapa macam, di antaranya:

1. *Syibah istitsnâ'i*, yaitu penggunaan *lafazh* لَاسِيَّمَا dan بَيْدَ, seperti ungkapan sebagai berikut أُحِبُّ الطُّلَّابَ لَاسِيَّمَا خَالِدٍ, atau contoh hadis Nabi ﷺ yang berbunyi أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالضَّادِ بَيْدَ أَنِّي مِنْ قُرَيْشٍ (Aku adalah orang yang paling fasih mengucapkan *dhâd*, melainkan bahwa aku dari golongan Quraisy).

2. *Syibah isti'mâli*, yaitu *kalimah isim* yang menggantikan *kalimah fi'il*, dan tidak ada *'âmil* yang masuk padanya sehingga dapat mempengaruhi keadaan *kalimah*, seperti *lafazh* هَيْهَاتَ, sebagai pengganti *kalimah* بَعُدَ (jauh).
3. *Syibah iftiqâri*, yaitu *kalimah isim* yang membutuhkan pada rangkaian *jumlah*, seperti halnya *isim maushûl* butuh pada *shilah*-nya, seperti ungkapan أُحِبُّ الَّذِي يَخْلُصُ فِي عَمَلِهِ (Aku suka orang yang ikhlas beramal). Jumlah *yakhlushu fi 'amalihi* adalah *shilah maushûl*-nya *kalimah alladzî*. Ia tidak mungkin ada tanpa *shilah*-nya, karena tidak akan sempurna makna tanpa *shilah*.
4. *Syibah ihmâli*, yaitu *kalimah isim* yang tidak ber-*'amal* (*ihmâl*) pada jumlah sesudahnya, serta tidak dapat diamalkan selamanya, seperti surat-surat pembuka dalam Alquran (*mafâtihussuwar*).
5. *Syibah fi'il*, yaitu *kalimah isim* yang menyerupai *kalimah fi'il*, karena ia dapat ber-*'amal* seperti halnya *fi'il*, serta menunjukkan makna *hadats* (perbuatan, kata kerja) seperti الْمُجْتَهِدُ حَامِلُ لِوَاءِ الْجِدِّ (Murid yang giat belajar itu pembawa bendera kesungguhan). *Kalimah isim* di sini dapat berupa *musytaq*, seperti *mashdar, isim fâ'il, isim maf'ûl, isim mubâlaghah, sifat musyâbahah*, dan *isim tafdhîl*.

Shâd

Shabrun Jamil (صَبْرٌ جَمِيلٌ)

Dalam Alquran Surah Yûsuf ayat 18 terdapat rangkaian kalimat sebagai berikut: قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ (Ya'qub berkata: Sebenarnya dirimu sendiri yang memandang baik perbuatan itu. Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku).

Adapun kedudukan *i'râb*-nya ada beberapa versi, di antaranya: *lafazh shabrun* menjadi *mubtadâ'*, sementara *lafazh jamîlun* sebagai sifat dari *shabrun*. *Khabar*-nya dibuang dengan perkiraan: عِنْدِي صَبْرٌ جَمِيلٌ (Aku masih memiliki kesabaran yang baik). *Mubtadâ'* boleh *isim nakirah*, karena ia disifati.

Menurut versi lain, *lafazh shabrun* kedudukannya sebagai *khabar* dari *mubtadâ'* yang dibuang dengan perkiraan: صَبْرِي صَبْرٌ جَمِيلٌ (Kesabaranku adalah kesabaran yang indah).

Shadar Kalâm (صَدْرُ كَلَامٍ)

Shadar kalâm dalam ilmu nahwu adalah kekhususan *kalimah isim, fi'il,* atau huruf yang berada di awal *kalâm* (pembicaraan) seperti ungkapan هَذَا سَمِيرٌ (ini Samir), atau seperti كَانَ الطَّقْسُ جَمِيلًا (keadaan cuaca itu indah). Di antara *kalimah* yang haknya menjadi permulaan *kalâm* oleh dirinya adalah *isim istifhâm, isim syarath, dhamîr sya'n,* dan *kalimah* yang dibarengi oleh *lâm ibtidâ'*.

Shadada (صَدَدَ)

Kalimah shadada mengandung makna 'dekat' atau 'di hadapan'. Ia merupakan bentuk *zharaf makân* (tempat) yang dibaca *nashab* seperti بَيْتِي صَدَدَ بَيْتِكَ (rumahku di hadapan/dekat rumahmu). *Kalimah shadada* tersebut dibaca *nashab* yang ber-*ta'alluq* kepada *khabar-mubtadâ'*.

Shah *dan* Shahin (صَهْ وَصَهٍ)

Dua *kalimah shah* (صَهْ) dan *shahin* (صَهٍ) merupakan *isim fi'il amr* yang mengandung makna *uskut* (diamlah). Ia digunakan untuk suatu larangan. *Kalimah shah mabnî sukûn* yang nyata, sedangkan *tanwîn* pada *kalimah shahin* adalah *tanwîn tankîr*. Kedua *kalimah* itu tatap keadaannya dalam semua bentuk perintah, baik untuk *mufrad, tatsniyah, jama', mudzakkar* ataupun *mua'annats*-nya. Untuk itu, *fâ'il* kedua *kalimah* tersebut diperkirakan sesuai dengan bentuk *dhamîr mukhâthab: anta, anti, antumâ, antum,* dan *antunna.*

Jika Anda katakan kepada teman Anda: صَهْ (dengan harakat *sukûn*), maka itu berarti Anda menuntut teman Anda agar diam dari pembicaraan tertentu. Sementara jika Anda ucapkan *shahin*, maka Anda menuntut teman Anda agar diam dari pembicaraan apa pun.

Shâhi (صَاحِ)

Lafazh shâhi merupakan bentuk *munâdâ murakham* (membuang huruf akhir nida/panggilan), *mabnî dhammah* yang diperkirakan kepada *yâ'* yang dibuang. Sebab, asal *kalimah shâhi* adalah يَا صَاحِبِي (wahai sahabatku), *mahall nashab* sebagai *maf'ûl bih* dari *fi'il nidâ'* yang dibuang, seperti ungkapan penyair:

صَاحِ شَمِّرْ وَلَا تَزَلْ ذَاكِرَ الْمَوْ ❁ تِ فَنِسْيَانُهُ ضَلَالٌ مُبِيْنٌ

Wahai sahabatku, bersiap-siaplah dan kamu harus senantiasa mengingat kematian. Sebab, melupakannya berarti suatu kesesatan yang nyata.

Shahîh (صَحِيْحٌ)

Kalimah fi'il menurut sisi kuat dan lemahnya huruf terbagi kepada dua bagian, yaitu *shahîh* dan *mu'tal.*

Adapun *shahih* adalah *kalimah isim* atau *fi'il* yang semua huruf asalnya terbebas dari huruf *'illat*, seperti كَتَبَ.

Shahih tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu *sâlim, mahmûz,* dan *mudha'af.*

1. *Sâlim* adalah *kalimah fi'il* yang semua huruf asalnya bukan dari huruf *'illat, hamzah,* dan *mudhâ'af,* seperti كَتَبَ، ذَهَبَ، atau عَلِمَ.
2. *Mahmûz* adalah *kalimah fi'il* yang salah satu huruf asalnya dari *hamzah.* Dalam hal ini, *mahmûz* terbagi kepada *mahmûz fâ',* seperti أَخَذَ; *mahmûz 'ain* seperti سَأَلَ dan *mahmûz lâm* seperti قَرَأَ.
3. *Mudha'af* adalah *kalimah fi'il* yang salah satu huruf asalnya dari jenis huruf yang sama serta diulang-ulang tanpa tambahan. Ia dapat berbentuk *mudhâ'af tsulâtsiy* seperti مَدَّ dan *mudhâ'af rubâ'iy* seperti زَلْزَلَ. Apabila huruf tersebut diulang-ulang sebagai tambahan (*zâ'idah*) seperti عَظَّمَ, maka ia bukan *fi'il mudhâ'af.*

Shâra (صَارَ)

Lafazh shâra mempunyai dua macam, yaitu:

1. *Fi'il mâdhi nâqish* yang mengandung makna *tahawwul*, yaitu perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan lain. Untuk itu, *lafazh shâra* ini ber-*'amal* me-*rafa'*-kan *isim* dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya, dengan syarat *khabar*-nya bukan *jumlah fi'liyyah* (*fi'il mâdhi*), seperti ungkapan penyair Mutanabbi:

   وَلَمَّا صَارَ وُدُّ النَّاسِ خِبًّا ❁ جَزَيْتُ عَلَى ابْتِسَامٍ بِابْتِسَامِ

   Ketika cinta manusia itu sudah menjadi suatu penipuan, maka kamu balas dengan senyuman atas senyuman lain.

2. *Fi'il tâmm* (sempurna), bila mengandung makna 'beralih', seperti ungkapan صَارَتِ الْخِلَافَةُ إِلَى هَارُوْنَ (Khilafah itu berpindah kepada Harun Ar-Rasyid); dan makna 'kembali', seperti ayat أَلَا إِلَى اللهِ تَصِيرُ الْأُمُوْرُ (Ketahuilah, semua perkara akan kembali kepada Allah).

Sharaf (صَرْفٌ)

Sharaf adalah ilmu yang membahas tentang bangunan-bangunan *kalimah* Arab dan hal ihwalnya dari mulai huruf asli, tambahan, *shahîh* dan *'illat*, serta perubahan yang terjadi karena adanya peralihan dalam makna seperti mengalihkan *mashdar* kepada *shîghah mâdhi, mudhâri', isim fâ'il, isim maf'ûl, nisbah* atau *tashghîr*. Dengan ilmu sharaf, kita dapat mengetahui bangunan *kalimah* sebelum tersusun dalam rangkaian *jumlah* dan *tarkîb* (frase). Jadi objek pembahasan sharaf adalah *isim-isim mu'rab* (*mutamakkin*) dan *fi'il-fi'il* yang dapat di-*tashrîf* (*mutasharrif*).

Sharaf termasuk ilmu bahasa Arab yang paling penting. Sebab, ia menjadi standar dalam menetapkan ketentuan *shighat-shighat kalimah*, dapat mengetahui sejumlah bentuk *kalimah qiyâsi, samâ'i*, dan *syâdz* (cacat) serta hal ihwal yang terjadi dalam *i'lâl, idghâm, ibdâl*, dan pokok-pokok *kalimah* yang wajib diketahui oleh setiap sastrawan dan ilmuwan, agar mereka tidak salah dalam berbicara dan menulis yang sesuai dengan ketentuan kaidah bahasa Arab.

Shifah Musyabbahah (صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ)

Shifah musyabbahah adalah *isim musytaq* yang menunjukkan tetapnya sifat pada empunya, seperti *kalimah* جَمِيْلٌ dalam ungkapan زَيْدٌ جَمِيْلُ الْوَجْهِ (Zaid itu orang yang tampan wajahnya).

Shifah musyabbahah secara *qiyâsi* itu terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Bentuk asal, yaitu *shifah musyabbahah* yang dibentuk *shîghah* dari *fi'il tsulâtsiy lâzim* serta *mutasharrif*, untuk menunjukkan tetapnya *shifah* pada empunya.
2. *Mulhaq* pada bentuk asal tanpa *ta'wîl*, yaitu *musytaq* yang mengikuti *wazan* khusus pada *isim fâ'il* atau *isim maf'ûl*, tanpa menunjukkan *dilâlah* maknanya kepada makna baru dan kepada empunya, tetapi ia menunjukkan dengan bentuk indikasi bahwa maknanya masih tetap umum pada lazimnya.
3. *Jâmid* yang di-*ta'wîl* dengan *musytaq*, yaitu *isim jâmid* yang menunjukkan *dilâlah* makna *shifah musyabbahah* serta menerima

ta'wîl dengan *musytaq*, seperti زَيْدٌ فِرْعَوْنُ الْعَذَابِ (Zaid itu Firaunnya azab). *Kalimah Firaun* merupakan *sifat* yang di-*ta'wîl* dengan *kalimah* قَاسٍ (orang yang sombong).

Tambahan:

Perbedaan antara *shifah musyabbahah* dengan *isim fâ'il*, di antaranya:

1. *Shifah musyabbahah* menunjukkan *shifah* yang tetap, sementara *isim fâ'il* merupakan *shifah* yang baru dan berubah-ubah (*mutajaddid*), seperti *kalimah* زَيْدٌ كَرِيْمٌ. *Kalimah karîmun* menunjukkan *shifah* mulia pada zaid dengan menggunakan bangunan yang tetap yang berhubungan langsung pada saat pemberitaan (*ikhbâr*), sementara *kalimah* زَيْدٌ كَارِمٌ menunjukkan bahwa Zaid di-*shifati* mulia dalam kondisi salah satu di antara tiga waktu (lampau, sedang, dan akan).
2. *Shifah musyabbahah* dibentuk dari *Shîghah fi'il lâzim* saja, sekalipun ia kadang dibentuk dari *muta'addi* secara *samâ'i*, seperti *kalimah* كَرِيْمٌ dari *fi'il* كَرُمَ. Adapun *isim fâ'il* itu dibentuk dari *fi'il lâzim* sekaligus *muta'addi*.
3. *Isim fâ'il* berlaku pada ketentuan kaidah *fi'il mudhâri'* dalam sejumlah *harakat* dan sukunnya, sementara *shifah musyabbahah* "kadang" berjalan seperti *fi'il mudhâri'* dalam sejumlah *harakat* dan *sukûn*-nya seperti ungkapan طَاهِرُ الْقَلْبِ.

Shifah (صِفَةٌ)

Shifah dalam ilmu nahwu disebut juga *na'at*, yaitu *kalimah* yang mengikuti kepada *kalimah* yang diikutinya, baik dalam hal *rafa'*, *nashab*, *jarr*, *ma'rifah*, maupun *nakirah*-nya, seperti قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ (Zaid yang berakal itu telah berdiri).

Shifah atau *na'at* terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. *Shifah haqiqi*, yaitu *shifah* yang ber-*'amal* me-*rafa'*-kan kepada *isim dhamîr* –disimpan– yang kembali kepada *kalimah* yang di-*shifati*-nya (*man'ût*) seperti ungkapan جَاءَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ (Zaid yang berakal itu telah datang). Jadi *kalimah al-'âqilu* tersebut me-*rafa'*-kan

kepada *isim dhamîr* dengan perkiraaan *dhamîr huwa* (هُوَ) yang kembali kepada *kalimah zaidun*. *Shifah haqiqi* harus mengikuti *kalimah* yang di-*shifati*-nya pada empat (dari sepuluh) hal, yaitu segi *i'râb* (*rafa', nashab,* dan *jarr*); *mufrad* atau temannya (*tatsniyah* dan *jama'*); *mudzakkar* atau *mua'nnats*, dan terakhir dalam segi *ma'rifah* atau *nakirah*-nya.

2. *Shifah sababi*, yaitu *shifah* yang me-*rafa'*-kan kepada *isim zhâhir* yang di-*idhâfat*-kan kepada *sebab*, yaitu *dhamîr* yang di-*shifati* seperti جَاءَ الرَّجُلُ الْكَرِيْمُ أَبُوْهُ (Laki-laki yang bapaknya mulia itu telah datang).

   Dalam *shifah sababi* ini, *shifah* harus mengikuti *kalimah* yang di-*shifati*-nya dalam sepuluh hal, yaitu segi *i'râb* (*rafa', nashab,* dan *jarr*); *mufrad, tatsniyah, jama', mudzakkar, mu'annats, ma'rifah,* dan *nakirah*-nya.

   Maksudnya, perkara yang sepuluh tersebut tidak kumpul semua dalam satu keadaan. Misalnya, satu *isim* itu tidak menjadi *i'râb rafa', nashab,* dan *jarr* dalam satu keadaan sekaligus. Tetapi, ia dapat kumpul pada satu keadaan sekaligus dalam empat hal: pertama, salah satu *i'râb rafa', nashab,* atau *jarr*. Kedua, salah satu segi *mufrad, tatsniyah* atau *jama'*. Ketiga, salah satu segi *mudzakkar* atau *mu'annats*. Dan keempat, salah satu segi *ma'rifah* atau *nakirah*.

   Syaikh Imrithi menjelaskan dengan rinci dalam *Nazham*-nya:

   النَّعْتُ إِمَّا رَافِعٌ لِمُضْمَرِ ❁ يَعُوْدُ لِلْمَنْعُوْتِ أَوْ لِمُظْهَرِ

   Na'at itu adakalanya me-rafa'-kan isim dhamîr yang kembali kepada kalimah yang diikutinya, atau me-rafa'-kan kepada isim zhâhir.

   فَأَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَتْبِعِ ❁ مَنْعُوْتَهُ مِنْ عَشَرَةٍ لِأَرْبَعِ

   Bagian yang pertama dari kedua bagian itu, ikutkanlah kalimah yang diikutinya pada empat keadaan di antara sepuluh.

   فِي وَاحِدٍ مِنْ أَوْجُهِ الْإِعْرَابِ ❁ مِنْ رَفْعٍ أَوْ خَفْضٍ أَوِ انْتِصَابِ

   Pada salah satu di antara segi i'râb, baik dalam rafa', jarr atau nashab-nya.

كَذَا مِنَ الْإِفْرَادِ وَالتَّذْكِيرِ ❁ وَالضِّدِّ وَالتَّعْرِيفِ وَالتَّنْكِيرِ

Demikian pula dalam hal mufrad, mudzakkar, dan sebaliknya, juga dalam hal ma'rifah dan nakirah-nya.

Shîghah Mubâlaghah (صِيغَة مُبَالَغَة)

Shîghah mubâlaghah adalah bentuk *kalimah-kalimah* yang menunjukkan pada ketentuan *isim fâ'il* yang disertai tambahan makna tertentu. Pada hakikatnya, *kalimah-kalimah* itu berbentuk *isim fâ'il* yang dialihkan kepada *shîghah mubâlaghah* dengan maksud penekanan makna 'lebih' atau 'banyak. *Isim fâ'il kalimah* عَالِمٌ, berarti 'orang yang berilmu', kemudian ia dijadikan *shîghah mubâlaghah* menjadi عَلَّامَةٌ, yakni 'orang yang banyak ilmunya'.

Wazan-wazan shîghah mubâlaghah secara *qiyâsî* itu ada lima, yaitu:

فَعَّالٌ seperti سَبَّاحٌ (yang banyak berenang/perenang)

مِفْعَالٌ seperti مِفْضَالٌ (yang banyak kebajikan, yang dermawan)

فَعُولٌ seperti ضَرُوبٌ (yang banyak memukul/tukang pukul)

فَعِيلٌ seperti عَلِيمٌ (yang Maha Tahu)

فَعِلٌ seperti حَذِرٌ (yang sangat berhati-hati/waspada)

Adapun *shîghah mubâlaghah samâ'î* itu di antaranya:

فِعِّيلٌ seperti سِكِّيتٌ (yang banyak diam)

مِفْعَلٌ seperti مِسْعَرٌ (yang sangat keras/kuat)

فَعَّالَةٌ seperti عَلَّامَةٌ (yang banyak ilmu)

فُعَّالٌ seperti كُبَّارٌ (yang amat besar/pembesar)

فَاعُولٌ seperti فَارُوقٌ (yang sangat tegas memisahkan antara yang hak dan yang batil)

Shîghah-shîghah mubâlaghah qiyâsî tersebut mempunyai beberapa ketentuan hukum, di antaranya:

1. Ia dibentuk *shîghah* dari *fi'il tsulâtsiy mutasharrif* serta *muta'addi*, selain *shighah* فَعَّالٌ. Sebab, ia dibentuk dari *shîghah fi'il tsulâtsiy lâzim* dan *muta'addi* seperti ayat Alquran:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ (Janganlah kamu mengikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang ke sana ke mari mengumbar fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang sangat melampaui batas lagi banyak dosa).

2. *Wazan-wazan* tersebut tidak berlaku menurut ketentuan harakat dan *sukûn mudhâri'*-nya.
3. Di samping dua ketentuan hukum tersebut di atas, *wazan-wazan* tersebut juga mengikuti semua ketentuan *isim fâ'il* dari sisi tidak memakai *alif lâm* atau memakai *alif lâm*.

Shîghah Muntahal Jumû' (صِيغَة مُنْتَهَى الْجُمُوعِ)

Shîghah muntahal jumû' adalah setiap *jama' taksîr*, di mana setelah *alif taksîr*-nya terdapat dua huruf, atau terdapat tiga huruf yang di tengahnya *sukûn* (mati), seperti دَرَاهِمُ atau دَنَانِيرُ.

Shîghah-shîghah muntahal jumû' berjumlah 19 *wazan*, yaitu:

فَعَالِلُ seperti دَرَاهِمُ jamak dari دِرْهَمٌ (dirham)

فَعَالِيلُ seperti دَنَانِيرُ jamak dari دِينَارٌ (dinar)

أَفَاعِلُ seperti أَنَامِلُ jamak dari أُنْمُلَةٌ (jari-jari tangan)

أَفَاعِيلُ seperti أَضَابِيرُ jamak dari إِضْبَارَةٌ (berkas lembaran kertas)

تَفَاعِلُ seperti تَجَارِبُ jamak dari تَجْرِبَةٌ (percobaan)

تَفَاعِيلُ seperti تَسَابِيحُ jamak dari تَسْبِيحَةٌ (tasbih)

مَفَاعِلُ seperti مَسَاجِدُ jamak dari مَسْجِدٌ (masjid)

مَفَاعِيلُ seperti مَصَابِيحُ jamak dari مِصْبَاحٌ (lampu)

يَفَاعِلُ seperti يَحَامِدُ jamak dari يَحْمَدُ (memuji)

يَفَاعِيلُ seperti يَنَابِيعُ jamak dari يَنْبُوعٌ (mata air)

فَوَاعِلُ seperti كَوَاكِبُ jamak dari كَوْكَبٌ (bintang)

فَوَاعِيلُ seperti طَوَاحِينُ jamak dari طَاحُونَةٌ (penggilingan tepung)

فَيَاعِلُ seperti صَيَارِفُ jamak dari صَيْرَفٌ (tukang menukar uang)

فَيَاعِيْلُ seperti دَيَاجِيْرُ jamak dari دَيْجُوْرٌ (kegelapan, gelap)

فَعَائِلُ seperti صَحَائِفُ jamak dari صَحِيْفَةٌ (lembaran, halaman buku)

فَعَالَى seperti صَحَارَى jamak dari صَحْرَاءُ (gurun)

فُعَالَى seperti تَرَاقِي jamak dari تَرْقُوَةٌ (tulang selangka)

فُعَالَى seperti سُكَارَى jamak dari سَكْرَانُ (yang mabuk)

فَعَالِي seperti كَرَاسِي jamak dari كُرْسِيٌّ (kursi)

Shîghah muntahal jumû' itu ternasuk *isim ghair munsharif* (tercegah dari *tanwîn*).

Shîghah Sharfiyyah (صِيْغَة صَرْفِيَّة)

Shîghah sharfiyyah adalah bentuk *wazan-wazan kalimah* dan hal ihwalnya yang terbentuk dari susunan sejumlah huruf dan harakatnya.

Shîghah sharfiyyah terdiri dari beberapa bentuk *wazan*, di antaranya *wazan* فَعَالَةٌ seperti صَحَافَةٌ; *wazan* فُعَالٌ seperti زُكَامٌ, dan *wazan-wazan* lainnya.

Dhâd

Dhamîr (ضَمِيْرٌ)

Dhamîr adalah kata ganti nama yang menunjukkan untuk *mutakallim*, *mukhâthab,* atau *ghâib.*

Dhamîr secara umum terbagi pada dua bagian, yaitu pertama, *dhamîr bâriz*, yaitu *dhamîr* yang mempunyai bentuk nyata dalam ucapan dan tulisan. Kedua, *dhamîr mustatir*, yaitu *dhamîr* yang tidak mempunyai bentuk yang nyata dalam ucapan dan tulisan.

Dhamîr bâriz, dari segi bersambungnya pada sejumlah *kalimah* atau tidak bersambung, terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. *Muttashil* (bersambung kepada *kalimah)* yang terdiri dari tiga bagian yaitu:
    a. *Dhamîr rafa' muttashil,* ia tidak bersambung kecuali pada sejumlah *fi'il. Jumlah* seluruhnya sepuluh *dhamîr* yaitu: تُ، تَ، تِ، نَا، تُمَا، تُمْ، تُنَّ، أَلِفُ التَّثْنِيَةِ، وَاوُ الْجَمَاعَةِ، نَ.
    b. *Dhamîr nashab muttashil,* ia bersambung pada sejumlah *kalimah fi'il* dan *isim fi'il. Jumlah* seluruhnya 12 *dhamîr,* yaitu يْ، نَا، كِ، كَ، كُمَا، كُمْ، كُنَّ، هُ، هَا، هُمَا، هُمْ dan هُنَّ.
    c. *Dhamîr jarr muttashil,* ia bersambung pada sejumlah *kalimah isim* yaitu يْ، نَا، كِ، كَ، كُمَا، كُمْ، كُنَّ، هُ، هَا، هُمَا، هُمْ dan هُنَّ.

2. *Munfashil* (tidak bersambung kepada *kalimah*) yang terdiri dari dua bagian, yaitu:
   a. *Dhamîr rafa' munfashil*. Jumlah seluruhnya 12 *dhamîr*, yaitu هُوَ، هُمَا، هُمْ، هِيَ، هُنَّ، أَنْتَ، أَنْتِ، أَنْتُمَا، أَنْتُمْ، أَنْتُنَّ، أَنَا dan نَحْنُ.
   b. *Dhamîr nashab munfashil*. Jumlah seluruhnya 12 *dhamîr*, yaitu: إِيَّاهُ، إِيَّاهَا، إِيَّاهُمَا، إِيَّاهُمْ، إِيَّاهُنَّ، إِيَّاكَ، إِيَّاكِ، إِيَّاكُمَا، إِيَّاكُمْ، إِيَّاكُنَّ، إِيَّانَا dan إِيَّايَ.

Adapun *dhamîr mustatir* (disimpan) itu terbagi pada dua bagian, yaitu:

1. Wajib disimpan, yaitu menyimpan *dhamîr* ketika tidak mungkin meletakkan *kalimah isim zhâhir* atau *dhamîr bâriz* pada tempatnya. *Dhamîr* yang wajib disimpan tersebut pada:
   a. *Fi'il mudhâri'* yang diawali oleh *hamzah mutakallim* seperti أَكْتُبُ. *Fâ'il kalimah aktubu* berupa *dhamîr* yang wajib disimpan, dengan perkiraan: أَنَا.
   b. *Fi'il mudhâri'* yang diawali oleh *nûn mutakallim* seperti نَكْتُبُ.
   c. *Isim fi'il mudhâri'* seperti *kalimah* أُفٍّ. *Fi'il kalimah* tersebut berupa *dhamîr* yang wajib disimpan dengan perkiraan: أَنَا atau أَنْتَ sesuai alur pembicaraan.
   d. *Fi'il amr* untuk *mufrad mudzakkar* seperti اُكْتُبْ. *Fâ'il kalimah uktub* berupa *dhamîr* yang wajib disimpan dengan perkiraan: أَنْتَ.
   e. *Fi'il mudhâri'* yang diawali oleh *ta' mukhâthab mufrad mudzakkar* (maskulin) seperti أَنْتَ تَكْتُبُ.
   f. *Isim fi'il amr* seperti صَهْ.
   g. *Mashdar* sebagai pengganti dari *fi'il amr* seperti إِكْرَامًا الضَّيْفَ (Karena kamu memuliakan kepada tamu). *Fâ'il kalimah ikrâman* berupa *dhamîr* yang wajib disimpan dengan perkiraan: أَنْتَ.
   h. *Fi'il istitsnâ'*, seperti نَجَحَ الطُّلَّابُ مَا عَدَا زَيْدًا (Para mahasiswa telah lulus ujian kecuali Zaid). *Fâ'il istitsnâ' kalimah 'adâ* berupa *dhamîr* yang wajib disimpan dengan perkiraan: هُوَ.

i. Pada *kalimah* نِعْمَ dan بِئْسَ, jika *fâ'il*-nya berupa *dhamîr* yang dijelaskan oleh *tamyîz* seperti ungkapan نِعْمَ عَمَلًا الْجِهَادُ (sebaik-baik amalan itu jihad.

2. Boleh disimpan. *Dhamîr* ini menunjukkan untuk *ghâib* pada beberapa tempat sebagai berikut:

   a. Setiap *fi'il* yang disandarkan kepada *ghâib* atau *ghâibah,* seperti التِّلْمِيْذُ كَتَبَ أَوْ يَكْتُبُ (Pelajar putra itu telah/sedang menulis). *Fâ'il* pada kedua *kalimah fi'il* tersebut berupa *dhamîr* yang boleh disimpan, dengan perkiraan: هُوَ.

   b. *Shifah-shifah* murni (*mahdhah*) dari makna ke-*isim*-annya, yaitu *isim fâ'il, shîghah mubâlaghah, isim maf'ûl,* dan *shifah musyabbahah,* seperti زَيْدٌ حَازِمٌ وَسَبَّاقٌ إِلَى الْخَيْرِ وَمُكَرَّمٌ بَيْنَ النَّاسِ وَطَيِّبٌ (Zaid adalah orang yang teguh hati, yang paling dahulu pada kebaikan, yang dimuliakan manusia dan yang baik budi pekertinya).

Dhamîr Sya'n (ضَمِيْرُ الشَّأْنِ)

Dhamîr atau kata ganti ini biasanya berbentuk tunggal maskulin (*mufrad mudzakkar*), yakni *dhamîr hu* yang terletak setelah kata *inna* (إِنَّ). Bentuk yang lebih jelas dan paling sering digunakan adalah *lafazh innahu* (إِنَّهُ). Dalam penerjemahan, *kalimah* tersebut kadang tidak perlu diterjemahkan. Sebab apabila penerjemah berusaha mencari makna *dhamîr* tersebut, tentu tidak akan menemukannya. Namun adakalanya penerjemah mengucapkannya dengan 'bahwasanya', yang asalnya menjadi *mubtadâ'* seperti ayat قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (Katakanlah, Dia-lah Allah yang Maha Esa), atau seperti:

وَجَمِيْعُ الْإِشَارَاتِ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ لَايُمْكِنُ الْاِسْتِجَابَةُ لِهَذَا التَّحَدِّي بِدُوْنِ إِعَادَةِ بِنَاءِ الْفِكْرِ الْاِجْتِمَاعِيِّ

(Seluruh bukti menunjukkan, bahwasanya tidak mungkin menjawab tantangan ini tanpa melakukan rekontruksi pemikiran kemasyarakatan).

Kadang *dhamîr sya'n* itu datang secara tersembunyi seperti كَانَ الْحَاكِمُ عَادِلٌ. Uraiannya: kalimah *kâna* di sini adalah *fi'il mâdhi nâqish*, sementara *isim*-nya berupa *dhamîr sya'n* yang dibuang. *Kalimah al-hâkimu*

menjadi *mubtadâ'*, sedangkan kalimah *'âdilun* menjadi *khabar*-nya. Jumlah kalimah *al-hâkimu 'âdilun mahall* (kedudukan*) nashab*, sebagai *khabar kâna*.

Dhâbith (ضابط)

Dhâbith menurut bahasa adalah hapal, sedangkan menurut istilah nahwu adalah sesuatu yang menghimpun berbagai cabang menjadi satu bab dalam bidang kajian nahwu. Kebanyakan ulama nahwu tidak membedakan antara *dhâbith* dan *qâ'idah*. Sebab, *qâ'idah* juga menghimpun berbagai cabang yang beragam.

Dhammah (الضَّمَّة)

Dhammah menurut bahasa adalah mengumpulkan, sedangkan menurut istilah nahwu adalah salah satu *'alâmat* (tanda) *mabnî* yang empat (*fathah, dhammah, kasrah,* dan *sukûn*) yang masuk pada *kalimah isim* dalam keadaan *i'râb rafa'*, seperti نَحْنُ الطُّلَّابُ (Kami adalah mahasiswa); atau masuk pada sebagian *dhamîr* seperti نَحْنُ; *zharaf* seperti حَيْثُ; huruf seperti مُنْذُ, atau pada *fi'il mâdhi* ketika bertemu dengan *wâwu jama' mudzakkar* seperti كَتَبُوْا. *Dhammah* menurut Imam Khalil, sebatas masuk pada akhir *kalimah* yang tidak dibaca *tanwîn* seperti يَكْتُبُ.

Dharûrah (ضَرُوْرَة)

Dharûrah menurut istilah ilmu nahwu adalah kebolehan-kebolehan yang berkenaan dengan syair. Maksudnya, kondisi-kondisi yang membolehkan bagi seorang penyair untuk keluar dari ketentuan sebagian kaidah sharaf atau nahwu, dalam rangka memudahkan penerapan *wazan* dan *qâfiyah,* atau demi estetika bahasa, seperti *dharûrah* mematikan *lâm kalimah fa'al* dalam ungkapan penyair besar Ibnu Al-Wardi:

جَانِبِ السُّلْطَانَ وَحَذِّرْ بَطْشَهُ ❁ لَاتُعَانِدْ مَنْ إِذَا قَالَ فَعَلْ

Jauhilah raja dan hati-hatilah terhadap kekerasannya. Janganlah Anda menentang terhadap raja yang bila berkata: kerjakan!

Thâ'

Thafiqa (طَفِقَ)

Kalimah thafiqa terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Fi'il syurû'*, yaitu *kalimah fi'il* yang menunjukkan makna 'memulai'. Untuk itu, kalimah *thafiqa* senantiasa ber-*'amal* me-*rafa'*-kan *isim* dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya, dengan syarat *khabar* tersebut harus dalam bentuk *jumlah fi'liyyah* (*mudhâri'*) serta tidak diikuti oleh *an* (أَنْ) seperti طَفِقَ زَيْدٌ يَدْعُو (Zaid mulai berdoa).

   Khabar kalimah thafiqa tidak boleh dibarengi oleh *an*, karena maksud dari *fi'il* tersebut menunjukkan keadaan *hâl* (sedang terjadi), sementara *an* menunjukkan untuk makna *istiqbâl* (akan). Oleh karenanya, jika *khabar*-nya dibarengi oleh *an*, maka akan terjadi perlawanan makna. Adapun ayat Alquran: فَطَفِقَ مَسْحًا di mana *kalimah mashan* berbentuk *mufrad* (bukan *jumlah* dan *syibah jumlah*), maka pada hakikatnya *khabar*-nya itu dibuang dengan ditunjukkan langsung oleh *mashdar*-nya: *mashan*. Jadi perkiraan tafsir ayat tersebut di atas sebagai berikut:

   فَطَفِقَ يَمْسَحُ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ (Lalu ia benar-benar mulai memotong kaki dan leher kuda itu).

2. *Fi'il lâzim* yang mengandung makna ظَفِرَ بِهِ (memperoleh/berhasil), seperti طَفِقَ زَيْدٌ بِالنَّجَاحِ (Zaid berhasil lulus ujian).

Thalab (طَلَبٌ)

Thalab adalah menuntut suatu perkara yang tidak diperoleh hasilnya pada saat tuntutan itu terjadi. *Thalab* terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. *Thalab* murni, yaitu *lafazh*-nya menunjukkan pada makna tuntutan secara jelas. *Thalab* murni ini mencakup perintah, larangan dan permohonan (doa).
2. *Thalab* tidak murni, yaitu tuntutan yang mengandung pemahaman dari sela-sela pembicaraan. *Thalab* tidak murni ini mencakup *istifhâm* (pertanyaan), anjuran, sindiran, ancaman, dan harapan.

Thâlamâ (طَالَمَا)

Kalimah thâlamâ merupakan bentuk rangkaian *kalimah* yang terdiri dari *fi'il mâdhi thâla* (طَالَ) yang mengandung makna 'sepanjang/lama', dan *mâ kaffah zâ'idah* (tambahan) yang tidak ber-*'amal* serta tidak membutuhkan *fâ'il*. Untuk itu, *mâ* tersebut sebagai pengganti dari *fâ'il*-nya seperti طَالَمَا بَحَثْتُ عَنْ زَوْجَةٍ مُنَاسِبَةٍ (Lama aku membahas tentang istri yang ideal).

Thibâq (طِبَاقٌ)

Thibâq adalah keadaan dua *kalimah* yang berlawanan maknanya, baik keduanya itu *kalimah isim, fi'il* atau huruf seperti *kalimah* اللَّيْلُ dengan النَّهَارُ; atau لَنَا dengan عَلَيْنَا. *Thibâq* mempunyai dua bentuk, yaitu *thibâq îjab* dan *thibâq salab*. Adapun *thibâq îjab* adalah bentuk *kalimah,* di mana dua *kalimah* yang berlawanan maknanya itu tidak berlainan dari segi *nafi* dan *itsbât,* seperti ayat وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ. Dua *kalimah thibâq* dari ayat tersebut adalah تُعِزُّ dan تُذِلُّ.

Sementara *thibâq salab* adalah bentuk *kalimah,* dimana dua *kalimah* yang berlawanan maknanya itu karena berlainan antara *itsbât* dan *nafi* seperti ayat Alquran: فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي.

Di antara jenis *thibâq* itu adalah *muqâbalah,* yaitu mendatangkan dua makna atau lebih, kemudian didatangkan perbandingannya dengan

susunan yang teratur, seperti ayat Alquran: فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا (Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis).

Thûba (طُوبَى)

Lafazh thûba merupakan *kalimah* yang selalu berada di awal pembicaraan yang mengandung makna surga atau kebahagiaan. *Thûba* diambil dari *kalimah ath-thayyibah*, karena asalnya adalah طُيْبَى, kemudian huruf *yâ'* diganti oleh *wâwu*, karena *yâ'* berharakat mati, sementara huruf sebelumnya dibaca *dhammah*.

Sebagaimana tersebut di atas, *thûba* merupkan *kalimah* yang berada di awal kalam (*mubtadâ'*), sementara *khabar*-nya selalu berkaitan dengan huruf *jarr*, seperti طُوبَى لِفَاعِلِ الْخَيْرِ (Berbahagialah bagi orang yang berbuat kebaikan).

Thurran (طُرًّا)

Kalimah thurran mengandung makna 'seluruhnya', seperti جَاءَ الْقَوْمُ طُرًّا (Kaum itu telah datang seluruhnya). *Kalimah thurran* kedudukannya sebagai *hâl* yang dibaca *nashab* dengan tanda *fathah.* Atau seperti ungkapan penyair Ibnu Rumi:

يَسْهَلُ الْقَوْلُ إِنَّهَا أَحْسَنُ الْأَشْ ❁ يَاءِ طُرًّا وَيَصْعُبُ التَّحْدِيدُ

Mudah diucapkan, bahwa ia sesungguhnya perkara paling baik seluruhnya, tetapi sulit mencari batasannya.

Zhâ'

Zhalla (ظَلَّ)

Lafazh zhalla terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Fi'il mâdhi nâqish* yang selalu ber-*'amal* me-*rafa'*-kan *mubtadâ'* sebagai *isim zhalla* dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya. Makna *zhalla* menggambarkan bahwa hal yang diberitakan itu terjadi pada siang hari, seperti ظَلَّ عُمَرُ يَدْرُسُ طِوَالَ نَهَارِهِ (Umar belajar sepanjang harinya), dan ia berfungsi sebagai makna *shairûrah* (menjadi), seperti ayat Alquran ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا (Mukanya menjadi hitam). Atau seperti ayat lain: فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ (Maka leher-leher mereka menjadi tunduk kepadanya).
2. *Fi'il tâmm* yang mengandung makna 'tetap', seperti ظَلَّ الرَّخَاءُ (Angin tetap sepoi-sepoi).

Lafazh zhalla bila bersamaan dengan *dhamîr rafa'* berharakat, maka ia kadang dapat dibaca sebagai berikut: ظَلِلْتُ ،ظَلْتُ dan ظِلْتُ, seperti ungkapan penyair besar Umar bin Abi Rabi'ah:

ظَلْتُ فِيهَا ذَاتَ يَوْمٍ وَاقِفًا ❁ أَسْأَلُ الْمَنْزِلَ هَلْ فِيهِ خَبَرْ

Pada suatu hari aku berdiri di dalamnya. Aku bertanya kepada penghuni rumah itu, apakah padanya terdapat kabar berita.

Zhanna (ظَنَّ)

Lafazh zhanna terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Fi'il qulûb*, yaitu *kalimah fi'il* yang menunjukkan makna *rujhan* (dugaan). Untuk itu, *zhanna* tersebut selalu ber-*'amal* me-*nashab*-kan kepada dua *maf'ûl* yang asalnya *mubtadâ'* dan *khabar*, seperti ظَنَنْتُ خَالِدًا نَاجِحًا (Aku telah menduga Khalid lulus ujian).

   Perlu diketahui, bahwa *lafazh zhanna* yang ber-*'amal* me-*nashab*-kan *maf'ûl* tersebut tidak pada *fi'il mâdhi*-nya saja, tetapi dapat di-*tashrîf* juga kepada *fi'il mudhâri', isim fâ'il, mashdar*, dan *isim* lainnya, seperti أَظُنُّ خَلِيْلًا قَائِمًا (Aku menduga Khalil berdiri).

   Tambahan:

   Kadang *kalimah qâla* (قَالَ) menyimpan makna *zhanna fi'il rujhân* (dugaan) yang ber-*'amal* me-*nashab*-kan kepada dua *maf'ûl*, seperti halnya *zhanna*. Namun, dalam hal ini para pakar nahwu berbeda pendapat, yang terbagi kepada dua mazhab. Pertama, mazhab umum orang Arab (pakar nahwu) berpendapat, bahwa *lafazh qâla* itu tidak berlaku seperti halnya *lafazh zhanna* melainkan harus memenuhi empat syarat, yaitu: (1) harus berbentuk *fi'il mudhâri'*; (2) *fi'il mudhâri'* yang didahului oleh *isim istifhâm*; (3) tidak boleh dipisah antara *fi'il mudhâri'* dan *istifhâm* tersebut kecuali oleh *zharaf, jarr majrûr* atau *ma'mûl fi'il*; (4) *fi'il mudhâri'* untuk *mukhâthab*, seperti ungkapan penyair:

   مَتَى تَقُوْلُ الْقُلُصَ الرَّوَاسِمَا ❁ يَحْمِلْنَ أُمَّ قَاسِمٍ وَقَاسِمَا

   Kapan kamu menduga unta-unta muda yang kuat berjalan membawa Ibu Qasim dan Pak Qasim.

   Kedua, mazhab Sulaim. Mereka berpendapat bahwa *lafazh qâla* itu berlaku seperti halnya *lafazh zhanna* dalam me-*nashab*-kan dua *maf'ûl* secara mutlak, baik ia menggunakan *fi'il mudhâri'* atau tidak sama sekali, seperti قُلْ ذَا مُشْفِقًا (dugalah orang ini yang menyayangi). Dalam hal ini Imam Ibnu Malik berkata:

   وَأُجْرِيَ الْقَوْلُ كَظَنَّ مُطْلَقَا ❁ عِنْدَ سُلَيْمٍ نَحْوُ قُلْ ذَا مُشْفِقَا

Lafazh al-qaul (qâla) diberlakukan seperti halnya zhanna secara mutlak menurut mazhab Sulaim, seperti ungkapan: dugalah orang ini yang menyayangi.

2. *Fi'il* yang mengandung makna *ittihâm* (menuduh, mencurigai), maka ia ber-*'amal* me-*nashab*-kan pada satu *maf'ûl bih*, seperti ظَنَّ الْقَاضِيُ خَالِدًا (Hakim telah menuduh Khalid). Atau seperti ayat Alquran sebagai berikut: وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِظَنِينٍ (Dan dia [Muhammad ﷺ] bukanlah seorang yang mencurigai kepada alam ghaib). Sementara *qirâ'at* Hafsh membaca: بِضَنِينٍ, yang berarti bakhil (kikir).

Zharaf (ظَرْفٌ)

Zharaf menurut bahasa adalah wadah, sedangkan menurut istilah nahwu adalah *isim* yang dibaca *nashab* dengan memperkirakan makna فِي (pada/di dalam) untuk menjelaskan waktu atau tempat, seperti *lafazh* الْيَوْمَ (pada hari ini); اللَّيْلَةَ (pada malam hari); صَبَاحًا (pada waktu subuh); مَسَاءً (pada waktu sore); أَمَامَ (di depan); تَحْتَ (di bawah), dan *lafazh zharaf* lainnya.

Maka *isim-sim* yang tidak menyimpan makna *fî* (pada/di dalam) itu seperti halnya *isim-isim* lainnya, seperti menjadikan *isim zaman* (keadaan waktu) dan *isim makân* (keadaan tempat) sebagai *mubtadâ'* atau *khabar*, seperti يَوْمُ الْجُمُعَةِ يَوْمٌ مُبَارَكٌ (Hari Jumat adalah hari yang diberkahi). Atau seperti الدَّارُ لِزَيْدٍ (Rumah itu milik Zaid), maka kedua contoh tersebut di atas tidak disebut *zharaf.*

Zharaf terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. *Zharaf zamân*, yaitu *isim zamân* (waktu) yang dibaca *nashab* dengan memperkirakan makna *fî* (pada/di dalam), seperti *lafazh* الْيَوْمَ (pada hari ini); atau seperti سَفَرْتُ لَيْلًا (Aku berjalan pada waktu malam).
2. *Zharaf makân*, yaitu *isim makân* (tempat) yang dibaca *nashab* dengan memperkirakan makna *fî* (pada/di dalam), seperti جَلَسْتُ أَمَامَ الْبَابِ (Aku duduk di depan pintu).

Isim zamân itu dapat menerima *nashab* sebagai *zharaf* dalam bentuk *isim mubham* (arah dan ukuran), seperti سِرْتُ سَاعَةً (Aku berjalan malam dalam sesaat); *isim mukhtash*, baik karena *idhâfat*, seperti سِرْتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ (Aku berjalan pada hari jumat); sifat seperti سِرْتُ يَوْمًا طَوِيْلًا (Aku berjalan pada hari yang panjang), atau berupa bilangan, seperti سِرْتُ يَوْمَيْنِ (Aku berjalan selama dua hari).

Sementara *isim makân* dapat menerima *nashab* sebagai *zharaf* dalam dua bentuk: *isim mubham*, seperti جَلَسْتُ فَوْقَ الدَّارِ (Aku duduk di atas rumah), dan *isim* yang dibuat *shîghah* dari *mashdar*, seperti جَلَسْتُ مَجْلِسَ خَالِدٍ (Aku duduk di majlisnya Khalid).

Isim zamân dan *isim makân* itu terbagi kepada *mutasharrif* dan *ghair mutasharrif*. Adapun *zharaf zamân* dan *zharaf makân* yang *mutasharrif* adalah *isim-isim* yang biasa digunakan sebagai *zharaf* dan bukan *zharaf*, seperti *lafazh* يَوْمٌ atau مَكَانٌ. Sebab, keduanya biasa digunakan sebagai *zharaf*, seperti سِرْتُ يَوْمًا (Aku berjalan pada suatu hari), atau seperti جَلَسْتُ مَكَانًا (Aku duduk di suatu tempat). Dan keduanya bisa juga digunakan sebagai *mubtadâ'*, seperti يَوْمُ الْجُمُعَةِ يَوْمٌ مُبَارَكٌ (Hari Jumat adalah hari yang diberkahi), atau seperti مَكَانُكَ حَسَنٌ (Tempat kamu itu bagus).

Zharaf zamân dan *zharaf makân* yang *ghair mutasharrif* adalah *isim-isim* yang hanya digunakan sebagai *zharaf* dan *syibah*-nya saja, seperti *lafazh* سَحَرَ (sahur). Jika Anda bermaksud dengannya hari tertentu. Jika tidak dimaksud dengannya hari tertentu, maka ia termasuk *zharaf mutasharrif*, seperti ayat إِلَّا آلَ لُوطٍ نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ (Kecuali keluarga Luth, kami selamatkan mereka di waktu sebelum fajar menyingsing).

Maksud *syibah zharaf* adalah *isim* yang tidak keluar dari ke-*zharaf*-an kecuali penggunaannya di-*jarr*-kan oleh huruf مِنْ (dari), seperti خَرَجْتُ مِنْ عِنْدِ خَلِيْلٍ (Aku telah keluar dari samping Khalil).

‘Ain

‘Adâ (عَدَا)

Lafazh ‘adâ mempunyai beberapa bentuk, di antaranya:

1. *Fi’il mudhâri’* yang menyimpan makna *illâ* (إِلَّا) *istitsnâiyyah,* maka ia ber-*’amal* seperti halnya *lafazh illâ*. Dalam hal ini, *mustatsnâ* (*kalimah* yang berada setelah *‘adâ*) itu boleh dibaca *nashab* dan *jarr*.

   Dibaca *nashab,* karena *lafazh ‘adâ* adalah *fi’il mâdhi’*, sementara *lafazh* yang berada setelah *‘adâ* kedudukannya menjadi *maf’ûl bih,* dan *fâ’il*-nya menurut pendapat *masyhûr* adalah dalam bentuk *dhamîr* yang wajib disimpan yang kembali kepada makna ‘sebagian’ dengan dipahami dari *kalimah isim* sebelumnya, seperti جَاءَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدًا, dengan perkiraan: عَدَا بَعْضُهُمْ زَيْدًا (Sebagian mereka selain Zaid). Sebagian pakar nahwu lain berpendapat bahwa *fâ’il*-nya adalah *dhamîr* yang wajib disimpan yang kembali kepada *mashdar* dari *fi’il* yang berada di awal kalam, dengan perkiraan sebagai berikut: عَدَا الْمَجِيْئُ زَيْدًا (datangnya selain Zaid).

   Sebagian pakar lain menjadikan *lafazh ‘adâ* sebagai *fi’il* yang tidak mempunyai *fâ’il* dan *maf’ûl bih*. Mereka beralasan, bahwa *lafazh ‘adâ* dianggap semakna dengan *illâ*, di mana ia terjadi pada tempatnya huruf. Sementara huruf itu tidak butuh pada *fâ’il* dan

maf'ûl bih. Maka *kalimah* yang berada setelah *'adâ* itu dibaca *nashab* sebagai *istitsnâ'*.

Lafazh yang berada setelah *'adâ* dibaca *jarr* karena kedudukan *'adâ* sebagai huruf yang tidak didahului oleh *mâ*, seperti جَاءَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدٍ. Atau seperti ungkapan penyair:

أَبَحْنَا حَيَّهُمْ قَتْلًا وَأَسْرًا ❁ عَدَا الشَّمْطَاءِ وَالطِّفْلِ الصَّغِيْرِ

Kami membolehkan membunuh dan menawan perempuan-perempuan itu selain perempuan tua dan anak kecil.

Adapun jika *lafazh 'adâ* didahului oleh *mâ*, maka *mustatsnâ* wajib dibaca *nashab*, seperti جَاءَ الْقَوْمُ مَاعَدَا زَيْدًا (Kaum itu telah datang selain Zaid). *Mâ* tersebut adalah *mâ mashdariyyah*, sementara *lafazh 'adâ* adalah *shilah*-nya, dan *fâ'il*-nya *dhamîr* yang wajib disimpan yang kembali kepada makna 'sebagian', sebagaimana telah dijelaskan di atas. *Lafazh zaidan* kedudukannya sebagai *maf'ûl bih*.

Namun Al-Kisa'i membolehkan dibaca *jarr* pada *mustatsna*-nya, dengan menjadikan *mâ* sebagai *zâ'idah* (tambahan), sementara *lafazh 'adâ* dijadikan sebagai huruf *jarr*. Dalam hal ini, Ibnu Malik mengungkapkan dalam *Alfiyah*-nya:

وَحَيْثُ جَرَّا فَهُمَا حَرْفَانِ ❁ كَمَا هُمَا إِنْ نَصَبَا فِعْلَانِ

Bila keduanya (khalâ dan 'adâ) men-jarr-kan kalimah sesudahnya, maka keduanya sebagai huruf jarr, sebagaimana halnya bila keduanya me-nashab-kan, maka keduanya sebagai kalimah fi'il.

2. *Fi'il mutasharrif tâmm* (sempurna) yang mengandung makna *rakadha* (menggerakkan kaki/lari), seperti عَدَا زَيْدٌ فِي الْمَلْعَبِ (Zaid lari di lapangan).

'Adad (عَدَدٌ)

'Adad adalah sesuatu yang menunjukkan angka hitungan. *'Adad* mempunyai beberapa macam, di antaranya:

1. *'Adad mufrad*, yaitu hitungan dari mulai satu sampai sepuluh.

'Adad ini terbagi dua bagian. Bagian pertama, hitungan yang sesuai antara *'adad* dan *ma'dûd* (*lafazh* yang dihitung) dalam hal *mudzakkar* dan *mu'annats*. Hitungan tersebut dari satu sampai dua, seperti ayat وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ (Dan Tuhan kamu sekalian itu satu); atau seperti قَرَأْتُ كِتَابَيْنِ إِثْنَيْنِ (Aku membaca dua kitab).

Bagian kedua, hitungan yang tidak sama antara *'adad* dan *ma'dûd* dalam hal *mudzakkar* dan *mu'annats*. Bila *'adad mudzakkar* maka *ma'dûd mu'annats*, serta ia harus di-*idhâfat*-kan kepada *jama'*, seperti ungkapan sebagai berikut: عِنْدِي ثَلَاثُ نِعَاجٍ (Di hadapanku ada tiga biri-biri betina). Dan sebaliknya, bila *'adad mu'annats* maka *ma'dûd* harus *mudzakkar*, seperti لِي أَرْبَعَةُ أَجْمَالٍ (Aku mempunyai empat unta).

2. *'Adad murakkab*, yaitu hitungan dari mulai sebelas sampai sembilan belas. *'Adad* ini terbagi dua bagian. Pertama, hitungan yang sesuai antara *'adad* dan *ma'dûd* dalam *hâl mudzakkar* dan *mu'annats*. Hitungan tersebut dari sebelas sampai dua belas, dan *tamyîz* (*ma'dûd*)-nya harus *mufrad* serta dibaca *nashab*, seperti ayat Alquran: إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا (Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang); atau seperti ungkapan: قَرَأْتُ اثْنَي عَشْرَةَ صَحِيفَةً (Aku membaca dua belas halaman).

   Bagian kedua, hitungan yang tidak sama antara *'adad* dan *ma'dûd*-nya. Bila *'adad mudzakkar*, maka *ma'dûd* harus *mu'annats, mufrad* serta dibaca *nashab*. Dan sebaliknya, bila *'adad mu'annats* maka *ma'dûd* harus *mudzakkar, mufrad* serta dibaca *nashab*. Hitungan tersebut dari mulai tiga belas sampai sembilan belas, seperti عِنْدِي ثَلَاثَ عَشْرَةَ امْرَأَةً (Di hadapanku ada tiga belas perempuan); atau seperti لِي أَرْبَعَةَ عَشَرَ كِتَابًا (Aku mempunyai empat belas buku).

Catatan:

Perlu diketahui, bahwa macam *'adad murakkab* itu seluruhnya harus *mabnî fathah*, baik *shadar* maupun *'ajuz*-nya, kecuali hitungan sebelas dan dua belas, maka *shadar*-nya harus dibaca *i'râb* sebagaimana *isim tatsniyah*, yaitu dibaca *rafa'* dengan tanda

alif; *nashab* dan *jarr* dengan *yâ'*.

Boleh meng-*idhâfat*-kan *'adad murakkab* kepada selain *tamyîz*-nya, kecuali *lafazh* اثني عشر, maka ia tidak boleh di-*idhâfat*-kan. Apabila *'adad murakkab* di-*idhâfat*-kan, maka menurut mazhab ulama Bashrah, *shadar* dan *'ajuz*-nya masih tetap *mabnî fathah* seperti هَذِهِ خَمْسَةَ عَشَرَكَ (Ini lima belas [milik] kamu).

3. *'Adad ma'thûf*, yaitu hitungan yang dimulai dari dua puluh satu sampai sembilan puluh sembilan. *'Adad ma'thûf* terbagi dua bagian. Bagian pertama, hitungan yang sesuai antara *'adad* dan *ma'dûd* dalam hal *mudzakkar* dan *mu'annats*, yaitu hitungan dua puluh satu dan dua puluh dua. Dan *tamyîz 'adad ma'thûf* ini harus *mufrad* (tunggal) serta dibaca *nashab*, seperti ungkapan: حَضَرَ وَاحِدٌ وَعِشْرُوْنَ طَالِبًا (Telah hadir dua puluh satu murid laki-laki). Atau seperti مَضَى اثْنَتَانِ وَعِشْرُوْنَ لَيْلَةً (Telah lewat dua puluh dua malam).

   Bagian kedua, hitungan yang tidak sama antara *'adad* dan *ma'dûd*-nya, yaitu hitungan dari dua puluh tiga sampai sembilan puluh sembilan. Bila *'adad mudzakkar*, maka *ma'dûd* harus *mu'annats*, *mufrad* serta dibaca *nashab*. Dan sebaliknya, bila *'adad mu'annats* maka *ma'dûd* harus *mudzakkar*, *mufrad* serta dibaca *nashab*, seperti ayat: إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُوْنَ نَعْجَةً (Sesungguhnya saudaraku ini memiliki sembilan puluh sembilan biri-biri betina); atau seperti hadis: إِنَّ لِلهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ إِسْمًا (Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama).

4. *'Adad mudhâf*, yaitu hitungan ratusan, ribuan, jutaan dan milyaran. *Tamyîz* (*ma'dûd*) *'adad mudhâf* ini harus *mufrad* serta dibaca *jarr* karena *idhâfat*, seperti عِنْدِي مِائَةُ رَجُلٍ (Di hadapanku ada seratus orang laki-laki), atau seperti اشْتَرَيْتُ أَلْفَ كِتَابٍ (Aku telah membeli seribu buku), atau seperti عِنْدِي مِلْيُوْنُ رَجُلٍ (Di hadapanku ada sejuta orang laki-laki), atau seperti contoh لِي مِلْيَارُ رُوْبِيَةٍ (Aku mempunyai satu milyar rupiah).

Tambahan:

Idhâfat lafazh مِائَة kepada *jama'* itu langka sekali, seperti *qirâ'ah*

Hamzah dan Kisa'i pada ayat: وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَمِائَةِ سِنِينَ (Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus tahun).

Begitu juga *tamyîz lafazh* مِائَةٌ dengan *mufrad* serta dibaca *nashab*, seperti ungkapan penyair:

إِذَا عَاشَ الْفَتَى مِئَتَيْنِ عَامًا ❁ فَقَدْ ذَهَبَ اللَّذَاذَةُ وَالْفَتَى

Apabila pemuda hidup selama dua ratus tahun, maka hilanglah kelezatan dan binasa.

Pada zaman klasik, *lafazh mi'ah* sering kali ditulis dengan membubuhkan *alif* padanya (مِائَةٌ) untuk membedakan dari *lafazh minhu* (مِنْهُ). Adapun kini, penulisan *lafazh mi'ah* telah dapat dihindari dari adanya *iltibâs* (kerancuan), karena telah berlaku pemakaian kaidah-kaidah penulisan. Untuk itu, hal yang penting adalah senantiasa melestarikan kaidah tulisan dengan menggunakan *lafazh*: مِئَةٌ.

5. *'Adad 'uqud*, yaitu hitungan puluhan, yakni dari dua puluh sampai sembilan puluhan. Macam *'adad* ini merupakan *mulhaq jama' mudzakkar sâlim* dalam segi *i'râb*-nya. Untuk itu, ia dibaca *rafa'* dengan tanda *wâwu*, dan dibaca *nashab* dan *jarr* dengan *yâ'* serta *tamyîz* (*ma'dud*) *'adad 'uqud* harus *mufrad* (tunggal) serta dibaca *nashab*, seperti عِنْدِي عِشْرُوْنَ رَجُلًا أَوِامْرَأَةً (Di hadapanku ada dua puluh orang laki-laki atau perempuan). Dalam hal ini Ibnu Malik mengungkapkan dalam *Alfiyah*-nya:

وَمَيِّزِ الْعِشْرِيْنَ لِلتِّسْعِيْنَ ❁ بِوَاحِدٍ كَأَرْبَعِيْنَ حِيْنَ

Dan jadikanlah tamyîz pada hitungan dua puluh sampai sembilan puluh dengan mufrad (tunggal), seperti ucapan: empat puluh masa.

'Adda (عَدَّ)

Lafazh 'adda terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Fi'il qulûb*, yaitu salah satu *fi'il* yang menunjukkan makna *rujhan* (dugaan). Untuk itu, ia ber-*'amal* me-*nashab*-kan pada dua *maf'ûl*

bih sebagaimana *'amal*-nya *lafazh zhanna*, di mana asal keduanya adalah *mubtadâ'* dan *khabar*, seperti عَدَّ الْمُعَلِّمُ زَيْدًا نَاجِحًا (Pak guru menduga Zaid lulus ujian); atau seperti ungkapan penyair Nu'man bin Basyir:

فَلَا تَعْدُدِ الْمَوْلَى شَرِيْكَكَ فِي الْغِنَى ❁ وَلٰكِنَّمَا الْمَوْلَى شَرِيْكُكَ فِي الْعَدَمِ

Janganlah kamu menduga kekasih adalah teman kamu dalam kelapangan. Tetapi kekasih adalah teman kamu dalam kesusahan.

2. *Fi'il* yang mengandung makna 'menghitung'. Untuk itu, ia me-*nashab*-kan kepada satu *maf'ûl bih*, seperti عَدَدْتُ دَرَاهِمَ (Aku menghitung beberapa dirham).

'Adl (عَدل)

'Adl menurut bahasa adalah adil, lawan arti *zhalim*, atau belok dari jalan, sementara *'adl* menurut istilah pakar nahwu adalah memindahkan *kalimah isim* dari *shîghat* asli kepada *shîghat* lainnya tanpa berubah makna. Perubahan *shîghat* ini bukan karena *'illat* atau *ilhaq*.

'Adl terbagai dua bagian, yaitu:

1. *'Adl haqîqî*, yaitu *'adl* yang ditunjukkan keberadaannya oleh dalil (bukti) selain *isim ghair munsharif*, seperti *'adl* dalam *lafazh* مَثْنَى dan ثُلَاثَ. Sebab bukti pada *'adl* tersebut berasal dari ungkapan langsung orang Arab (*samâ'î*) dengan menggunakan *shîghat* yang berbeda dengan *shîghat isim ghair munsharif*.
2. *'Adl taqdîrî*, yaitu *'adl* perkiraan yang tidak ditemukan oleh dalil (bukti) atas ke-*'adl*-annya. Para pakar nahwu menemukannya telah menjadi *isim ghair munsharif* tanpa ditemukan lagi padanya satu *'illat* hukum yang lain untuk *isim ghair munsharif*. Maka mereka memperkirakan (*taqdîrî*) *'adl* padanya agar yang menjadi *isim ghair munsharif* tersebut bukan *'alamiyyah* saja, seperti *lafazh* عُمَرُ (Umar). Kemudian para ulama memperkirakannya sebagai pindahan dari *lafazh* عَامِرٌ, agar lengkap ada dua *'illat* pada *isim ghair munsharif*, yaitu *'alamiyyah* dan *'adl*.

Dalam *isim 'alam* (*'alamiyyah*) *'adl* mempunyai dua bentuk *wazan*, yaitu *wazan* فُعَلُ, alihan dari *wazan* فَاعِلٌ, seperti *kalimah* عُمَرُ، زُفَرُ dan زُحَلُ. Bentuk *wazan* kedua adalah فَعَالِ, sebagai *isim 'alam* untuk jenis perempuan (feminin) alihan dari *wazan* فَاعِلَةٌ, seperti *kalimah* حَزَامِ, pindahan dari حَازِمَةٌ.

'Ajz (عَجُز)

'Ajz menurut bahasa adalah 'akhir', sedangkan menurut istilah adalah juz atau bagian kedua dari rangkaian *kalimah*, hitungan, atau bait syair seperti kalimah عَشَرَ dalam rangkaian *kalimah* خَمْسَةَ عَشَرَ. Bagian pertama dari rangkaian bait syair disebut *shadar*, seperti untaian syair *Alfiyah Ibnu Mâlik*:

قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مَالِكِ ❁ أَحْمَدُ رَبِّي اللهَ خَيْرَ مَالِكِ

Telah berkata Muhammad bin Malik: aku memuji kepada Tuhanku, Allah sebaik-baik Dzat yang menguasai alam.

'Alaika (عَلَيْكَ)

Lafazh 'alaika terdiri dari beberapa bentuk, di antaranya:

1. Susunan dari huruf *jarr 'alâ* dan *kaf dhamîr mukhathab*.
2. Satu struktur *kalimah*, yaitu *isim fi'il amr* yang bermakna *ilzam* (tetaplah), ia *mabnî fathah*, sementara *fâ'il*-nya dalam bentuk *dhamîr* yang wajib disimpan dengan perkiraan: *anta* (kamu), seperti عَلَيْكَ زَيْدًا (tetaplah pada Zaid). Kadang *lafazh 'alaika* bermakna 'jagalah', seperti ayat Alquran sebagai berikut عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ (Jagalah dirimu); atau mengandung makna *i'tashim* (berpeganglah), maka ia *muta'addi* pada *maf'ûl bih* dengan huruf *jarr*, seperti عَلَيْكَ بِالاِجْتِهَادِ حَتَّى تَنْجَحَ (Berpeganglah kamu pada kesungguhanmu hingga kamu lulus ujian).

'Alam (عَلَمٌ)

'Alam adalah suatu nama yang menunjukkan zat yang disandanginya. *'Alam* terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. *'Alam Syakhsh*, yaitu suatu nama yang menyatu maksud pada zatnya dengan memakai *lafazh* yang menunjukkan padanya, seperti nama Ahmad, Zaid, Indonesia dan lainnya.
2. *'Alam jinsi*, yaitu setiap nama yang disandangkan untuk membatasi jenis seluruhnya, yang tidak ada nama satuannya, seperti nama Usamah sebagai *'alam* jenis bagi setiap jenis macan.

'Alam bila dilihat dari segi asli dan tidak aslinya terbagi tiga bagian, yaitu:

1. *Isim*, yaitu nama yang menunjukkan zat tertentu tanpa disandangkan sifat tertentu, seperti pujian, celaan. Contoh *isim* adalah nama Zaid, Ahmad, Abdullah, dan lainnya.
2. *Kuniyah*, yaitu nama yang diawali oleh *lafazh abu*, *ummu*, atau *ibnu*, seperti nama Abu Bakar, Ummu Salmah atau Ibnu Umar.
3. *Laqab*, yaitu nama sandang untuk sebuah pujian atau celaan, seperti nama Zainul Abidin (perhiasan orang-orang yang beribadah), atau Anfunnâqah (Si hidung unta).

Apabila *isim* dan *laqab* berkumpul, maka wajib mendahulukan *isim*, seperti Ahmad Anfunnâqah. Melainkan langka mendahulukan *laqab* atas *isim*, seperti ungkapan penyair:

بِأَنَّ ذَا الْكَلْبِ عَمْرًا خَيْرُهُمْ حَسَبًا ❁ بِبَطْنِ شَرْيَانَ يَعْوِي حَوْلَهُ الذِّيبُ

Bahwa si kalb (anjing) ini, Amr adalah orang yang paling baik kedudukannya di lembah Syaryan, yang di daerah sekitarnya terdapat macan yang menggeram.

Adapun bila *kuniyah* dan *laqab* berkumpul, maka Anda boleh memilihnya: mendahulukan *kuniyah* atau *laqab*, seperti Abu Bakar Zainul Abidin atau Zainul Abidin Abu Bakr. Demikain pula apabila kumpul antara *isim* dan *kuniyah*, maka Anda boleh memilihnya.

'Alâmat Ta'nîts (عَلَامَةُ التَّأْنِيثِ)

'Alâmat ta'nîts adalah beberapa *harakat* atau huruf yang mengikat pada *kalimah*. Kemudian ia dialihkan pemakaiannya untuk tanda *mu'annats* (feminin), seperti طَالِبَةٌ (pelajar putri).

Ta'nîts mempunyai beberapa *'alâmat* (tanda), di antaranya:

1. *Tâ' marbûthah* berharakat yang bersambung pada akhir *kalimah,* seperti عَامِلَةٌ (pekerja perempuan).
2. *Alif maqshûrah* (pendek) yang mengikat pada sejumlah sifat yang sesuai dengan ketentuan *wazan* فَعْلَى, sementara *mudzakkar*-nya mengikuti *wazan* فَعْلَانْ, seperti عَطْشَى (Perempuan yang haus).
3. *Alif mamdûdah* (panjang) yang mengikat pada sejumlah sifat yang sesuai dengan ketentuan *wazan* فَعْلَاءُ, sementara *mudzakkar*-nya mengikuti *wazan* أَفْعَلُ, seperti بَيْضَاءُ (perempuan yang putih).
4. *Tâ' sukûn* (mati) pada akhir *kalimah fi'il madhi,* seperti سَلِمَتْ (Dia perempuan telah selamat).
5. *Tâ'* di awal *kalimah fi'il mudhâri',* seperti تَرْسُمُ (Perempuan itu sedang menulis).
6. *Nûn jama' mu'annats* pada *fi'il mâdhi* dan *mudhâri',* seperti ذَهَبْنَ (Mereka perempuan telah pergi).
7. *Kasrah* pada *dhamîr* (kata ganti), seperti أَنْتِ atau إِيَّاكِ.

'Âlamûna (عَالَمُوْنَ)

Lafazh 'âlamûna adalah bentuk *isim mulhaq jama' mudzakkar sâlim* yang dibaca *rafa'* dengan tanda *wâwu; nashab* dan *jarr* dengan *yâ'.* *Lafazh 'âlamûna* juga merupakan bentuk *jama'* (plural) dari *mufrad 'âlam* (عَالَمٌ), yaitu sebentuk kumpulan satu jenis (spesies) dari makhluk hidup, seperti alam hewan atau alam tetumbuhan. *'Âlam* digunakan untuk *mudzakkar* dan *mu'annats,* berakal dan tidak berakal, seperti إِنَّ اللهَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ (Sesungguhnya Allah itu Tuhan semesta alam).

'Alima (عَلِمَ)

Lafazh 'alima terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Fi'il qulûb* yang menunjukkan makna 'yakin'. *'Alima* ber-*'amal* seperti halnya *lafazh zhanna,* yaitu me-*nashab*-kan kepada dua *maf'ûl bih,* di mana asal keduanya adalah *mubtadâ'* dan *khabar,*

seperti عَلِمْتُ زَيْدًا أَخَاكَ (Aku yakin Zaid saudara kamu). Atau seperti ayat فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ (Maka jika kamu sekalian yakin mereka perempuan-perempuan mukmin).

2. *Fi'il mâdhi* yang mengandung makna 'mengetahui' atau 'mengerti'. Maka *lafazh 'alima* tersebut ber-*'amal* me-*nashab*-kan kepada satu *maf'ûl*, seperti عَلِمْتُ زَيْدًا (Aku tahu Zaid). Atau seperti ayat وَاللهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ أُمَّهَاتِكُمْ لَاتَعْلَمُوْنَ شَيْئًا (Allah telah mengeluarkan kamu sekalian dari perut-perut ibumu, di mana kamu tidak mengerti sedikit pun tentang sesuatu).

Dalam hal ini Ibnu Malik mengungkapkan dalam *Alfiyah*-nya sebagai berikut:

لِعِلْمِ عِرْفَانٍ وَظَنِّ تُهَمَهْ ❁ تَعْدِيَةٌ لِوَاحِدٍ مُلْتَزَمَهْ

Bagi 'alima yang bermakna mengerti atau zhanna bermakna dugaan, maka keduanya harus muta'addi kepada satu maf'ûl bih.

'Alla (عَلَّ)

Lafazh 'alla adalah *lughah la'alla* (لَعَلَّ) yang mengandung makna sama dengan *'asâ*: (عَسَى): barangkali, boleh jadi, atau mudah-mudahan. Untuk itu, ia ber-*'amal* me-*nashab*-kan *isim* dan me-*rafa'*-kan *khabar*-nya, seperti عَلَّ زَيْدًا يَنْجَحُ (Mudah-mudahan Zaid lulus ujian). Atau seperti ungkapan penyair Al-Adhbath:

لَاتُهِيْنَ الْفَقِيْرَ عَلَّكَ أَنْ ❁ تَرْكَعَ يَوْمًا وَالدَّهْرُ قَدْ رَفَعَهْ

Janganlah kamu menghina orang fakir. Sebab boleh jadi suatu saat kamu berlutut, sementara zaman telah mengangkat derajatnya.

'Alu (عَلُ)

Lafazh 'alu merupakan *zharaf makân* (keadaan tempat) yang mengandung makna 'atas'. Ulama nahwu menetapkan *'alu* dalam dua persoalan: (1) penggunaannya di-*jarr*-kan oleh huruf *min*; (2) tidak boleh di-*idhâfat*-kan secara *lafazh*, menurut pendapat yang *shahih*, seperti أَخَذْتُهُ مِنْ عَلُ الْخِزَانَةِ (Aku mengambilnya dari atas lemari).

Lafazh 'alu tidak lepas dari dua bentuk, yaitu pertama *mabnî dhammah*, bila disertai niat *mudhâf ilaih*, seperti نَزَلْتُ مِنْ عَلُ (Aku turun dari atas loteng). Atau seperti ungkapan penyair terkenal Farazdaq yang mengejek Jarir:

وَلَقَدْ سَدَدْتُ عَلَيْكَ كُلَّ ثَنِيَّةٍ ❁ وَأَتَيْتُ نَحْوَ بَنِي كُلَيْبٍ مِنْ عَلُ

Sungguh aku telah merintangi kamu di setiap jalan, dan aku telah mendatangi Bani Kulaib dari atas mereka.

Kedua, dibaca *jarr* secara *lafazh* oleh huruf *min* bila ia *nakirah*. Yakni bila *mudhâf ilaih* dibuang dan tidak disertai niat *idhâfat*, seakan-akan ia tidak ada, seperti ungkapan نَزَلْتُ مِنْ عَلٍ (Aku turun dari tempat yang tinggi).

'Amil (عَامِلٌ)

'Amil adalah sesuatu yang mempengaruhi pada struktur *kalimah*, sehingga ia dapat menjadikannya dibaca *nashab, rafa', jarr* atau *jazm*.

'Amil terbagi tiga bagian, yaitu:

1. *Ashliyyah*, seperti huruf *nashab, jazm*, dan sebagian huruf *jarr*.
2. *Zâ'idah*, seperti sebagian huruf *jarr*.
3. *Syibah zâ'idah*, yaitu huruf-huruf yang khusus pada sebagian huruf *jarr* yang mendatangkan makna-makna baru tanpa membutuhkan *ta'alluq* (kaitan) dengan *majrûr*-nya.

Sementara *'âmil* bila dilihat dari sisi nyata dan tidak nyata dalam pengucapan (ucapan dan tulisan), terbagi dua bagian, yaitu

1. *Lafzhiyyah*, yaitu *'âmil* yang nyata dalam ucapan dan tulisan.
2. *Ma'nawiyyah*, yaitu *'âmil* yang dapat ditangkap melalui simbol makna (akal), tanpa dapat diucapkan dan dituliskan, di antaranya seperti *'âmil ibtida* yang me-*rafa'*-kan *mubtadâ'*. *'Âmil* tersebut bebas dari *'âmil nashab*, dan *jazm*.

Jadi yang jelas, *'âmil-'âmil* ini tidaklah me-*rafa'*-kan, me-*nashab*-kan atau men-*jarr*-kan. Melainkan yang melakukan hal demikian adalah penutur. Tetapi para pakar nahwu biasanya me-*nisbah*-kan *'âmil-'âmil*

tersebut kepada *rafa'*, *nashab, jazm*, dan *jarr*, karena ia-lah yang menunjukkan *harakat i'râb*.

'Amma (عَمَّ)

Lafazh 'amma (عَمَّ) merupakan rangkaian dari huruf *jarr 'an* (عَنْ) dan *mâ istifhâmiyyah* yang dibuang *alif*-nya karena dimasuki oleh huruf *jarr*, seperti عَمَّ تَبْحَثُ (Tentang apa yang kamu bahas?). Atau ayat Alquran Surah An-Naba' ayat pertama: عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (Tentang apakah mereka saling bertanya?).

'An (عَنْ)

'An adalah salah satu huruf *jarr* yang men-*jarr*-kan *isim zhâhir* dan *isim dhamîr*, seperti ayat Alquran: لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ (Sungguh kamu hidup melalui tingkatan demi tingkatan [proses]). Atau seperti ayat lain رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ (Allah telah ridha mereka).

'An mempunyai beberapa makna, di antaranya:

1. *Mujâwazah* (lewat). Makna ini banyak digunakan dan merupakan makna paling penting, hingga ulama Bashrah tidak menyebutnya makna selain makna *mujâwazah* ini, seperti سَأُسَافِرُ عَنْ وَطَنِي (Aku akan berangkat lewat tanah airku).
2. *Ba'diyyah* (setelah), seperti ayat لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ (Sungguh kamu hidup melalui tingkatan demi tingkatan [proses]).
3. *Isti'lâ'* (di atas), seperti ayat وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ (Barang siapa yang kikir, maka sungguh ia kikir atas dirinya).
4. *Ta'lîl* (alasan), seperti ayat وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ (Dan kami tidak akan meninggalkan sembahan kami karena perkataanmu).

Huruf *'an* kadang menjadi *isim* yang mengandung makna *janib* (di samping). Demikian itu bila *'an* di dahului oleh huruf *jarr,* seperti جَاءَ الْمُعَلِّمُ وَمِنْ عَنْ يَمِينِهِ امْرَأَتُهُ (Guru telah datang dan dari samping kanannya ada istrinya). Atau seperti ungkapan penyair Qathri bin Fuja'ah:

وَلَقَدْ أَرَانِي لِلرِّمَاحِ دَرِيئَةً ❁ مِنْ عَنْ يَمِيْنِي تَارَةً وَشِمَالِي

Sungguh dia telah memberitahukan kepadaku bekas tombak-tombak pada sebuah tameng dari samping kananku dan kadang dari samping kiriku.

'Asâ (عَسَى)

Lafazh 'asâ terbagi dua bagian, yaitu:

1. *Fi'il mâdhi nâqish* yang mengandung makna *rajâ'*, yaitu *fi'il* yang menunjukkan makna harapan. *Lafazh 'asâ* tersebut ber-*'amal* sebagaimana *lafazh kâna* (كَانَ), yaitu me-*rafa'*-kan *mubtadâ'* sebagai *isim kâna*, dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya. Sementara itu *khabar kâna* harus *jumlah fi'liyyah* (*mudhâri'*) yang lazim (sering) dibarengi oleh *an* (أَنْ), seperti عَسَى زَيْدٌ أَنْ يَقُوْمَ (Mudah-mudahan Zaid berdiri). Demikian merupakan mazhab Sibawaih, sementara mazhab *jumhur* ulama Bashrah berpendapat, bahwa *khabar 'asâ* wajib dibarengi oleh *an*, kecuali dalam syair. Dalam Alquran, *khabar 'asâ* selalu dibarengi oleh *an*, seperti ayat فَعَسَى اللهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ (Mudah-mudahan Allah memberi kemenangan pada penaklukan Mekah).

   Khabar 'asâ yang tidak dibarengi oleh *an*, seperti ungkapan penyair:

   عَسَى الْكَرْبُ الَّذِى أَمْسَيْتُ فِيْهِ ❁ يَكُوْنُ وَرَاءَهُ فَرَجٌ قَرِيْبٌ

   Mudah-mudahan kesusahan yang aku alami ini dikemudian hari ada kemudahan yang dekat masanya.

   Tambahan:

   Boleh membaca *fathah* atau *kasrah* pada huruf *sîn lafazh 'asâ* bila disandarkan pada *tâ' dhamîr*, atau *nûn jama' mu'annats*, seperti *qira'at* 'Ashim pada ayat sebagai berikut: فَهَلْ عَسِيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ (Maka apakah berharap jika kamu berkuasa), dengan dibaca *kasrah sîn*-nya. Atau seperti ayat lain هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ (Apakah kamu berharap jika kamu nanti diwajibkan berperang), dengan boleh dibaca *fathah* atau *kasrah* huruf *sîn lafazh 'asi-aitum.*

2. Huruf yang semakna dengan *la'alla* (لَعَلَّ). Maka ia ber-*'amal* seperti halnya *lafazh la'alla*, yaitu me-*nashab*-kan *isim* dan me-*rafa'*-kan *khabar*-nya. Demikian itu, bila *lafazh 'asâ* bertemu dengan *dhamîr nashab*, seperti ungkapan penyair Shahr Al-Hishri:

فَقُلْتُ عَسَاهَا نَارُ كَأْسٍ وَعَلَّهَا ❁ تَشَكَّي فَآتِي نَحْوَهَا فَأَعُودُهُ

Maka aku katakan: mudah-mudahan ia itu bagaikan cahaya gelas dan mudah-mudahan ia sakit sehingga aku datangkan yang sepadan dengannya, lalu ia aku kembalikan.

3. *Fi'il mâdhi tâmm*, bila *lafazh 'asâ* disandarkan kepada *an* (أَنْ) dan *kalimah fi'il* tanpa butuh pada *khabar*-nya, seperti عَسَى أَنْ يَقُوْمَ (Mudah-mudahan ia berdiri). Maka *lafazh an* dan *fi'il*-nya itu *mahall rafa'*, sebagai *fâ'il lafazh 'asâ;* atau seperti ayat Alquran وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا (Boleh jadi kamu membenci sesuatu).

   Fi'il mâdhi tâmm tersebut nyata bila ia tidak ada *isim zhâhir rafa'* yang berada setelah *fi'il* dan *lafazh an*. Apabila memang terdapat *isim zhâhir marfû'* seperti عَسَى أَنْ يَقُوْمَ زَيْدٌ, maka menurut Abu Ali Asy-Syalaubini, *isim zhâhir* tersebut wajib dibaca *rafa'* sebagai *fâ'il* kalimat *yaqûma*, sementara rangkaian jumlah *an* dan kalimat yang berada sesudahnya menjadi *fâ'il* dari *lafazh 'asâ tâmmah* (sempurna) yang tidak mempunyai *khabar*.

Sedangkan menurut Al-Mubarrad, As-Sirafi, dan Al-Farisi, mereka sependapat dengan Syalaubini di atas, dan mereka juga membolehkan memakai metode lain, yaitu *kalimah isim* yang berada setelah *fi'il* itu dibaca *rafa'* sebagai *isim asâ*, sementara *an* dan *fi'il*-nya itu *mahall nashab* sebagai *khabar 'asâ*. *Kalimah fi'il* yang berada setelah *an*, *fâ'il*-nya berupa *dhamîr* yang kembali kepada *fâ'il lafazh 'asâ*. Jadi *an* dan *fi'il*-nya datang mendahului *isim*, seperti ungkapan عَسَى أَنْ يَقُوْمَ زَيْدٌ (Mudah-mudahan Zaid itu berdiri). *Kalimah zaidun* merupakan *isim 'asâ*, sementara *an* dan *kalimah yaqûma* menjadi *khabar 'asâ,* serta *fâ'il kalimah yaqûma* dalam bentuk *dhamîr* yang kembali kepada *kalimah zaidun*.

'Athaf (عَطْف)

'Athaf menurut bahasa adalah kembali atau bengkok, sedangkan menurut istilah, *'athaf* terbagi dua bagian, yaitu:

1. *'Athaf nasaq*, yaitu *tabi'* (*kalimah* yang mengikuti) yang antara ia dengan *matbû'*-nya terdapat salah satu huruf *'athaf*, seperti جَاءَ زَيْدٌ وَخَالِدٌ (Telah datang Zaid dan Khalid).

   Huruf *'athaf nasaq* seluruhnya berjumlah sepuluh, yang terbagi dua bagian, yaitu:

   a. Huruf yang berserikat antara *ma'thûf* dan *ma'thûf 'alaih* secara mutlak dalam bentuk *lafazh* dan hukum. Huruf tersebut adalah أَمْ، وَ، فَ، حَتَّى, dan أَوْ.

   b. Huruf yang berserikat antara *ma'thûf* dan *ma'thûf 'alaih* dalam bentuk *lafazh*-nya saja. Huruf tersebut adalah بَلْ، لَا, dan لَكِنْ. Ketiga huruf tersebut berserikat antara bagian pertama (a) dan bagian kedua (b) dalam *i'râb*-nya, tidak dalam hukum.

   Setelah kita membahas mengenai pembagian huruf *'athaf nasaq*, maka ada baiknya kita mengenal makna-makna sejumlah huruf *'athaf* tersebut. Adapun huruf و menurut ulama Bashrah maknanya untuk mutlak 'menggabungkan' atau mengumpulkan antara *ma'thûf* dan *ma'thûf 'alaih*.

   Sementara menurut mazhab ulama Kufah bahwa makna و untuk *tartîb* (berurut) dengan dalil ayat Alquran: إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا (Kehidupan ini tiada lain hanya kehidupan kita di dunia, kita mati dan kita hidup).

   Huruf فَ berfungsi untuk tertib *ittishâl* (datang bersambung), sedangkan huruf *tsumma* untuk tertib *infishâl* (datang terpisah), seperti contoh yang pertama جَاءَ زَيْدٌ فَخَالِدٌ (Telah datang Zaid lalu Khalid), dan contoh kedua seperti ungkapan قَامَ الْأُسْتَاذُ ثُمَّ الطُّلَّابُ (Telah berdiri dosen kemudian para mahasiswa).

   Huruf حَتَّى disyaratkan *ma'thûf*-nya harus menjadi 'sebagian' dari *kalimah* sebelum huruf *hattâ*, serta menjadi *ghâyah* (seluruh),

seperti ungkapan: مَاتَ النَّاسُ حَتَّى الْأَنْبِيَاءُ (Manusia telah mati hingga 'sebagian' para nabi); dan seperti قَدِمَ الْحُجَّاجُ حَتَّى الْمُشَاةُ (Telah tiba para jamaah haji hingga orang-orang yang berjalan kaki).

Huruf أَمْ terbagi dua bagian. Pertama, *am muttashilah* yaitu suatu rangkaian *kalimah,* di mana *kalimah* sesudah huruf *am* tersebut masih berkaitan dengan *kalimah* sebelumnya. Huruf *am* ini berada sesudah *hamzah taswiyah* seperti ayat Alquran سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا (Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau kita bersabar).

Kedua, *am munqathi'ah* yaitu huruf *am* yang berfungsi untuk memutus pembicaraan pertama, kemudian mengawali pembicaraan baru setelah huruf *am*. Makna *am munqathi'ah* adalah *al-idhrâb*, seperti dalam ayat Alquran berikut ini.

هَلْ يَسْتَوِى الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ؟ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ (Apakah sama antara orang buta dan orang yang melihat? Atau samakah gelap gulita dan terang benderang, tetapi mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah).

Huruf بَلْ berfungsi untuk *idhrâb* (membatalkan) dan beralih dari satu pembicaraan kepada pembicaraan lain bila ia terjadi setelah kalam *itsbât*; atau untuk *istidrâk* (menyusulkan) yang setingkat *lafazh lakin* (لَكِنْ), bila ia terjadi setelah *nafi* atau *nahi,* seperti ayat لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ (Tidak ada keraguan padanya datang dari Tuhan semesta alam. Tetapi mereka berkata: Muhammad membuat-buatnya).

Huruf أَوْ digunakan sebagai pilihan atas suatu perkara, seperti ungkapan خُذْ مِنْ مَالِي دِرْهَمًا أَوْ دِينَارًا (Ambillah dari hartaku uang dirham atau dinar); atau digunakan sebagai *ibâhah* (kewenangan), seperti جَالِسِ الْحَسَنَ أَوِ ابْنَ سِيرِينَ (Duduklah 'boleh' bersama Hasan atau Ibnu Sirin). Adapun perbedaan antara makna pilihan dengan *ibâhah* adalah bahwa makna *ibâhah* masih mungkin menggabungkan keduanya, sementara makna pilihan tidak boleh menggabungkan keduanya.

Huruf *aw* juga digunakan ketika terjadi keraguan pada keduanya, seperti جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عَلِيٌّ (Telah datang Zaid atau Ali).

Huruf إِمَّا seperti halnya huruf *aw* untuk makna pilihan, seperti ungkapan خُذْ مِنْ مَالِي إِمَّا دِرْهَمًا وَإِمَّا دِينَارًا (Ambillah dari hartaku 'boleh' uang dirham atau dinar); atau untuk makna *ibâhah* (kewenangan), seperti جَالِسْ إِمَّا الْحَسَنَ وَإِمَّا ابْنَ سِيْرِيْنَ (Duduklah 'boleh' bersama Hasan atau Ibnu Sirin), atau untuk makna ragu-ragu, seperti جَاءَ إِمَّا زَيْدٌ وَإِمَّا خَالِدٌ (Telah datang Zaid atau Khalid).

2. *'Athaf bayân*, yaitu *tâbi'* (*kalimah* yang mengikuti) yang menjelaskan pada *matbû'*-nya yang *jâmid* serta tidak dapat di-*ta'wîl* oleh *musytaq*. Antara *tâbi'* dan *matbû'*-nya harus ada kesesuaian dalam *i'râb, ma'rifah, nakirah, mudzakkar, mu'annats, mufrad, tatsniyah*, dan *jama'*-nya, seperti أَقْسَمَ بِاللهِ أَبُوْ حَفْصٍ عُمَرُ (Telah bersumpah demi Allah Abu Hafsin, Umar). *Kalimah* Umar adalah *'athaf bayân*, yang keberadaannya untuk menjelaskan yang dimaksud Abu Hafsin.

Kebanyakan pakar nahwu menolak keadaan *ma'thûf* dan *ma'thûf 'alaih*-nya *nakirah,* sementara kelompok ulama lain memboleh-kannya, termasuk Ibnu Malik, dengan mengungkapkan alasan dari ayat يُوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ (Dinyalakan dari pohon yang diberkahi, pohon Zaitun). *Kalimah zaitunatin* merupakan *'athaf bayân* dari *kalimah syajaratin.*

Untuk itu, setiap kalimah yang boleh dijadikan *'athaf bayân*, maka boleh pula dijadikan *badal,* seperti ضَرَبْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ زَيْدًا (Aku telah memukul Abu Abdillah, Zaid). Melainkan, bahwa Ibnu Malik dalam *Alfiyah*-nya mengecualikan dalam dua masalah. Pertama, keadaan *tâbi'*-nya itu *mufrad, ma'rifah,* dan *mu'rab,* sementara *matbû'*-nya *munâdâ,* seperti يَا غُلَامُ يَعْمُرًا, maka *kalimah ya'mura* kedudukannya sebagai *'athaf bayân,* dan tidak boleh menjadi *badal,* dengan alasan *badal* itu harus ada niat mengulang *'âmil.* Jika demikian, maka *kalimah ya'mura* harus dibaca *mabnî dhammah.* Kedua, keadaan *tâbi'* bebas dari *alif lâm,* sementara

matbû'-nya memakai *alif lâm*, seperti أَنَا الضَّارِبُ الرَّجُلِ زَيْدٌ (Aku adalah orang yang memukul orang itu, Zaid). Maka jelaslah *kalimah zaidun* kedudukannya sebagai *'athaf bayân,* tidak boleh menjadi *badal* dari kalimah *ar-rajuli,* karena *badal* harus diniatkan mengulang *'âmil.* Maka nyata perkiraannya: أَنَا الضَّارِبُ زَيْدٌ. Hal ini tidak boleh terjadi. Sebab Anda telah mengetahui dalam bab *idhâfat,* bahwa apabila sifat itu memakai *alif lâm,* maka ia harus di-*idhâfat*-kan kepada *kalimah* yang mempunyai *alif lâm* lagi, seperti هَذَا الضَّارِبُ الرَّجُلِ (Ini orang yang memukul orang itu).

'Audhu (عَوْضُ)

Lafazh 'audhu adalah *zharaf zamân* (keadaan waktu) untuk menunjukkan waktu yang akan terjadi selamanya. *Lafazh 'audhu* khusus menggunakan *nafi* yang semakna dengan *abadan* (أَبَدًا). Ia dibaca *mabnî dhammah* jika tidak di-*idhâfat*-kan, seperti لَنْ أَتَكَاسَلَ عَوْضُ (Aku tidak akan malas selamanya).

Kadang *lafazh 'audhu* dibaca *nashab* jika di-*idhâfat*-kan, seperti لَا أَفْعَلُهُ عَوْضَ الْعَائِضِيْنَ (Aku tidak melakukannya selamanya).

'Ibârah (عِبَارَةٌ)

'Ibârah adalah dua rangkaian kalimah atau lebih yang saling berkaitan sesuai ketentuan kaidah-kaidah bahasa yang menyimpan makna tertentu. Atau menurut istilah lain, *'ibârah* adalah pembicaraan yang menjelaskan makna-makna yang tersimpan dalam hati.

'Ilmul 'Arabiyyah (عِلْمُ الْعَرَبِيَّةِ)

'Ilmul 'Arabiyyah menurut istilah adalah ilmu nahwu atau sejumlah ilmu pokok bahasa Arab, seperti *sharaf, nahwu, isytiqâq, ma'âni, bayân,* dan ilmu cabang seperti *khat* (kaligrafi Arab), *insyâ',* dan *muhâdharah.*

'Ilmul 'Arûdh (عِلْمُ الْعَرُوْضِ)

'Ilmul 'arûdh adalah ilmu pengetahuan yang membahas mengenai

timbangan-timbangan syair untuk mengetahui *shahih* atau tidak *shahih, bahar*, petikan-petikan (irama) *wazan* dan segala hal yang berkaitan dengannya.

Pencipta pertama *'ilmul 'arûdh* adalah Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, yang menciptakan lima belas *wazan* atau *bahar* syair. Kemudian Al-Akhfasy menambahkan satu *bahar* padanya yang disebut *bahar mutadârik*. Jadi jumlah seluruhnya enam belas *bahar*. Pakar *'ilmul 'arûdh* menghimpun seluruhnya dalam dua bait syair dari *bahar thawîl* sebagai berikut.

طَوِيْلٌ مَدِيْدٌ فَالْبَسِيطُ فَوَافِرٌ ❁ فَكَامِلٌ اهْزَاجُ الْأَرَاجِيْزُ أَرْمَلَا

سَرِيْعٌ انْسِرَاحٌ فَالْخَفِيْفُ مُضَارِعٌ ❁ فَمُقْتَضَبُ الْمُجْتَثُّ قَرِّبْ لِتَفْضُلَا

Bahar thawîl, madîd, basîth, lalu wafir, kâmil, hazaj, rajaz, ramal, sarî', insirâh, khafîf, mudhâri', muqtadhab, mujtats, dan mutaqârib agar menjadi sempurna.

'Ilmul Lughah (عِلْمُ اللُّغَةِ)

'Ilmul lughah adalah ilmu yang membahas tentang bahasa dari berbagai sisi: fonetik (bunyi), timbangan *wazan*, *mufradat* (kosakata), semantik, kamus, dan sosiolinguistik. Ulama bahasa sering menyebutnya sebagai *fiqh lughah, ilmu lisan, lisaniyah,* dan *alsuniyah*.

'Ilmul Qâfiyah (عِلْمُ الْقَافِيَةِ)

'Ilmul qâfiyah adalah ilmu yang membahas tentang batasan-batasan *qâfiyah,* huruf, harakat, dan segala hal yang berkaitan dengannya.

'Ilmul qâfiyah dan *'ilmu 'arûdh* mempunyai kaitan yang erat. Melainkan, bahwa sebagian pakar telah melebarkan kajian pada disiplin *'ilmul qâfiyah* sebagai sebuah kajian khusus, seperti yang dilakukan oleh Said bin Mas'adah Al-Akhfasy dalam kitabnya, *Al-Qawâfi*; dan Al-Mubarrad dalam karyanya *Al-Qâwafi wa mâ Usytuqqât Alqâbuhu minhu*.

'Inda (عِنْدَ)

Lafazh 'inda merupakan *kalimah isim* yang menjadi *zharaf*, ia selalu dibaca *jarr* oleh huruf *min*. Ibnu Hisyam dalam kitab *Mughni*-nya menjelaskan, bahwa *lafazh 'inda* adalah *isim* (*zharaf makân*) untuk makna hadir secara nyata, seperti ayat Alquran فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ (Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu berada di hadapannya); juga ia untuk makna hadir secara maknawi, seperti ayat Alquran sebagai berikut قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ (Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci).

Kadang *lafazh 'inda* itu menjadi *zharaf zamân* (keadaan waktu), seperti ungkapan جِئْتُكَ عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ (Aku datang kepadamu ketika terbit matahari).

Lafazh 'inda tidak boleh dibaca *jarr* kecuali oleh huruf *min*, seperti أَتَيْتُ مِنْ عِنْدِ مُعَلِّمِي (Aku datang dari samping guruku). Untuk itu, keliru bila *lafazh 'inda* dibaca *jarr* oleh *ilâ*, seperti ucapan orang awam: ذَهَبْتُ إِلَى عِنْدِهِ.

Ghain

Ghadâ (غَدَا)

Lafazh ghadâ terbagi dua bagian, yaitu:

1. *Fi'il mâdhi nâqish*, bila mengandung makna *shairurah* (menjadi). Untuk itu, *lafazh ghadâ* beramal me-*rafa'*-kan *mubtadâ'* sebagai *isim*-nya dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya, seperti غَدَا الطَّقْسُ حَارًا (Cuaca itu menjadi panas).
2. *Fi'il tâmm* (sempurna), bila tidak mengandung makna *shairûrah*, seperti ungkapan غَدَوْتُ إِلَى عَمَلِي (Aku pagi-pagi pergi menuju pekerjaanku).

Ghairu (غَيْرُ)

Lafazh ghairu terdiri dari beberapa bentuk, di antaranya:

1. Sifat yang dibaca *rafa', nashab* atau *jarr* sesuai keadaan *maushuf*-nya. Hal demikian bila *lafazh ghairu* didahului oleh *nakirah*, seperti ayat إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ (Sesungguhnya ia perbuatan 'yang' tidak baik); atau didahului oleh *ma'rifah* yang dekat kepada *nakirah* (*alif lâm jinsiyyah*), seperti ayat berikut.

   صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ (Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat yang tidak dibenci). *Maushûf* pada contoh ayat di atas adalah *lafazh alladzîna*, di mana *alif lâm* tersebut

menunjukkan untuk jenis. Sebab, sekalipun ia *ma'rifah* secara *lafazh*, tetapi sebenarnya ia berada dalam hukum *nakirah* secara makna, karena ia tidak menunjukkan kepada kaum tertentu (lihat, *alif lâm jinsiyyah* pada entri *alif lâm*).

2. *Istitsnâ'* seperti *lafazh illâ* (إِلَّا). Untuk itu, *lafazh ghairu* tersebut *mu'rab* dengan ketentuan *i'râb* sebagaimana pada *kalimah isim* yang berada setelah *lafazh illâ*, seperti نَجَحَ الطُّلَّابُ غَيْرَ زَيْدٍ (Para mahasiswa telah lulus ujian kecuali Zaid). Maka *kalimah* yang datang setelah *ghairu* dibaca *jarr* selamanya karena *idhâfat*; atau seperti مَا نَجَحَ غَيْرُ زَيْدٍ (Tidak lulus ujian kecuali Zaid), atau seperti مَا نَجَحَ الطُّلَّابُ غَيْرَ زَيْدٍ (Para mahasiswa telah lulus ujian kecuali Zaid) boleh dibaca *nashab* sebagai *istitsnâ'* atau dibaca *rafa'* sebagai *badal* dari *lafazh ath-thullâb*.
3. *Isim* yang didahului oleh *kalimah laisa* (لَيْسَ). Dalam hal ini, *lafazh ghairu* dibaca *dhammah* tanpa *tanwîn*, sebagai *isim laisa* yang dibuang *khabar*-nya, dengan perkiraan: لَيْسَ غَيْرُ حَاصِلًا. Atau ia dibaca *fathah* tanpa *tanwîn* sebagai *khabar laisa*, sementara *isim*-nya dibuang, dengan perkiraan sebagai berikut: لَيْسَ حَاصِلٌ غَيْرَ ذَلِكَ. Adapun ucapan orang awam لَا غَيْرَ adalah keliru.

Tambahan:

Disifatinya *isim ma'rifah* oleh *lafazh ghairu* adalah karena ia menyerupai *isim ma'rifah* dengan di-*idhafat*-kannya kepada *isim ma'rifah*, seperti غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ. Untuk itu, ia diberlakukan seperti halnya *isim ma'rifah*.

Maka sebagian pakar nahwu berani membuat ketentuan dengan memasukkan *alif lâm* pada *lafazh ghairu* (الْغَيْر). Dengan alasan, bahwa ketika *lafazh ghairu* menyerupai *isim ma'rifah* melalui *idhâfat*-nya kepada *isim ma'rifah*, maka boleh saja memasukkan padanya sesuatu yang biasa mengikuti *idhâfat*, yaitu *alif lâm*.

Fâ'

Fâ' (فَ)

Huruf *fâ'* terdiri dari enam bagian, yaitu huruf *'athaf,* huruf *isti'nâf,* huruf *râbith* pada *jawâb syarath*, huruf *ta'lîl,* dan huruf *zâ'idah*. Kami akan menjelaskannya sebagai berikut:

1. *Fâ' 'athaf.* Biasanya ia ber-*'amal* meng-*'athaf*-kan *kalimah isim* kepada *kalimah isim* lain, seperti جَاءَ زَيْدٌ فَخَالِدٌ (telah datang Zaid lalu Khalid); atau *jumlah* kepada *jumlah,* seperti ayat فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ (Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga, lalu keduanya dikeluarkan dari keadaan semula).

   Huruf *'athaf* mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai persekutuan antara *ma'thûf* dan *ma'thûf 'alaih* dalam hukum, *tartîb* dan *ta'qîb* (datang di belakang). Apabila Anda katakan: جَاءَ زَيْدٌ فَخَالِدٌ, maka Zaid dan Khalid datangnya secara bersamaan (bersekutu). Atau Zaid datang lebih dahulu, kemudian setelah itu disusul Khalid tanpa *mahlah* (tertunda lama). Hal demikian itu disebut *tartîb.* Atau datang di belakang tanpa wujudnya *mahlah,* tetapi sesuai kadar perkiraan. Misalnya, تَزَوَّجَ فُلَانٌ فَوُلِدَ لَهُ (Fulan menikah lalu lahirlah anak darinya). Maka lahirnya anak dari fulan tersebut setelah adanya pernikahan yang tidak lama masa antara keduanya (nikah dan lahir anak) kecuali terselang oleh masa kehamilan.

Tambahan:

Kadang huruf *fâ'* dibuang beserta *ma'thûf*-nya, seperti ayat وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا (Dan ketika Musa memohon air untuk kaumnya, maka kami berfirman: pukullah batu itu dengan tongkatmu. [lalu ia memukulnya], maka memancarlah darinya dua belas mata air). Yakni: فَضَرَبَ فَانْفَجَرَتْ. Huruf *fâ'* pada *kalimah fadharaba* tersebut menurut sebagian ulama adalah *fâ' fashihah*, karena ia menerangkan maksud sesuatu yang diperkirakan dari pembicaraan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *kalimah* perintah اضْرِبْ (pukullah).

2. *Fâ' isti'nâfiyyah*, yaitu huruf *fâ'* yang mengawali pembicaraan pada suatu *kalimah* yang berada sesudahnya, dengan pembicaraan yang tidak ada kaitan dengan pembicaraan sebelumnya. Untuk itu, *jumlah* yang berada sesudahnya itu tidak memiliki *mahall* (kedudukan) *i'râb*, seperti ayat:

   فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak soleh, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan). Huruf *fâ'* pada *kalimah fatâ'alallâhu* dan *kalimah* sesudahnya merupakan *jumlah* permulaan yang tidak mempunyai *mahall i'râb*.

3. Huruf *fâ' râbith* (pengikat) yang berada pada *jawâb syarath*. Untuk itu, *jumlah* yang ada setelah huruf *fâ'* tersebut berada dalam *mahall jazm*, bila *âdât* (perabot) *syarath* itu *jazm*.

   Huruf *fâ'* yang berada pada *jawâb syarath* itu bila *jawâb syarath* tidak pantas dijadikan *syarath*. Demikian itu terjadi bila *jawâb syarath*:

   a. *Jumlah ismiyyah*, seperti إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَهُوَ مُحْسِنٌ (Jika Zaid telah datang, maka ia adalah orang yang berbuat baik).

   b. *Jumlah* yang dibarengi oleh *mâ nafi*, seperti إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَمَا أَضْرِبُهُ (Jika Zaid telah datang maka aku tidak akan memukulnya).

c. *Jumlah fi'liyyah* yang dibarengi oleh *qad*, seperti إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ (Jika dia mencuri, maka sungguh telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu).
d. *Jumlah fi'liyyah* yang dibarengi oleh *lan*, seperti إِنْ جَاءَ خَالِدٌ فَلَنْ أَضْرِبَهُ (Jika Khalid telah datang maka aku tidak akan memukulnya).
e. *Jumlah fi'liyyah* yang dibarengi oleh *sin* atau *saufa*, seperti ungkapan إِنْ تُهَاجِرْ فَسَوْفَ تَنْدَمُ (Jika kamu hijrah maka kamu akan menyesal).

4. Huruf *fâ' ta'liliyyah* (alasan) yang semakna dengan *lafazh* لِأَجْلِ (karena). Ia tidak mempunyai *mahall i'râb*, seperti سَاعِدْ زَيْدًا فَهُوَ صَدِيْقُكَ (Bantulah Zaid, karena ia temanmu).
5. Huruf *fâ' zâ'idah* (tambahan) yang dipakai untuk memperindah *lafazh*. Ia tidak ber-*'amal* serta tidak memiliki *mahall i'râb*. Imam Sibawaih tidak menetapkan adanya *fâ' zâ'idah* tersebut.

   Huruf *fâ' zâ'idah* pada lazimnya bersambung dengan *lafazh* قَطْ atau صَاعِدًا, seperti أَعْطَيْتُهُ خَمْسِيْنَ رُوْبِيَةً فَقَطْ (Aku memberinya lima puluh rupiah saja).

Fâ'il (فَاعِلٌ)

Fâ'il adalah *isim marfu'* (dibaca *rafa'*) yang disebutkan *fi'il* atau *syibah fi'il*-nya terlebih dahulu, seperti جَاءَ خَالِدٌ (Khalid telah datang); atau seperti زَيْدٌ مُنِيْرٌ وَجْهُهُ (Zaid itu orang yang bersinar wajahnya). Yang dimaksud *syibah fi'il* yang me-*rafa'*-kan *fâ'il*-nya adalah *isim fâ'il, mashdar, isim maf'ûl, shifah musyabbahah, isim tafdhîl*, dan *isim* lainnya.

Menurut mazhab Bashrah, *fâ'il* tidak boleh didahulukan atas *fi'il* dan *syibah*-nya, seperti زَيْدٌ قَامَ, di mana *kalimah zaidun* kedudukannya menjadi *fâ'il*. Tetapi seharusnya menjadikan *kalimah zaidun* tersebut di atas sebagai *mubtadâ'*, sedangkan *kalimah* yang berada sesudahnya sebagai *khabar*-nya, dengan perkiraan: زَيْدٌ قَامَ هُوَ. Sementara mazhab Kufah membolehkan *fâ'il* didahulukan atas *fi'il* dan *syibah*-nya, seperti الزَّيْدَانِ قَامَ (Dua Zaid telah berdiri). Namun pendapat yang benar adalah

menurut ketentuan kaidah yang digunakan oleh mazhab Bashrah.

Fâ'il terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. *Isim zhâhir*, yaitu *kalimah* yang menunjukkan pada *dzât* (personal) yang disebutkan secara langsung, seperti *kalimah zaid* pada contoh جَاءَ زَيْدٌ.
2. *Isim dhamîr*, yaitu *fâ'il* dalam bentuk kata ganti (*dhamîr*) yang menunjukkan untuk *mutakallim, mukhâthab*, dan *ghâ'ib*, seperti ضَرَبْتُ (Aku telah memukul); ضَرَبْتَ (Kamu telah memukul), atau ضَرَبَ (Dia telah memukul).

Mazhab jumhur Arab (ulama nahwu) telah sepakat, bahwa apabila *kalimah fi'il* disandarkan kepada *fâ'il isim zhâhir* dalam bentuk *tatsniyah* atau *jama'*, maka *kalimah fi'il* tersebut wajib dikosongkan dari tanda yang menunjukkan kepada *tatsniyah* atau *jama'*. Oleh karenanya, ia seperti halnya ketika disandarkan kepada *fâ'il mufrad* (tunggal), seperti قَامَ الزَّيْدَانِ (Dua Zaid itu telah berdiri), atau seperti قَامَ الزَّيْدُوْنَ (Zaid-Zaid itu telah berdiri).

Perlu diketahui, bahwa dalam gramatika dikenal bentuk struktur bahasa yang berpola S+P+O atau Subjek+Predikat+Objek. Namun, dalam gramatika Arab hal demikian pada lazimnya mendahulukan predikat atas subjeknya, seperti ضَرَبَ زَيْدٌ خَالِدًا (Zaid telah memukul Khalid). Demikian itu, karena pada dasarnya *fâ'il* (subjek) mengikat pada *fi'il* (predikat) dan tidak dapat dilepaskan dari *fi'il*-nya, serta *fâ'il* masih merupakan satu bagian dari *fi'il*-nya. Maka akhir *kalimah fi'il* dibaca *sukûn* (mati) ketika ia bertemu dengan dengan *fâ'il dhamîr mutakallim*, atau *mukhâthab*, seperti ضَرَبْتُ. Para pakar nahwu beralasan karena mereka tidak suka menggabungkan empat huruf yang berharakat pada satu *kalimah*. Maka dengan demikian alasan itu menunjukkan, bahwa *fâ'il* beserta *fi'il*-nya menyatu bagaikan satu *kalimah*.

Dan juga pada dasarnya *maf'ûl bih* (objek) itu diakhirkan dari *fi'il* dan *fâ'il*-nya. Namun, kadang *maf'ûl bih* didahulukan atas *fâ'il*-nya ketika tidak dikhawatirkan terjadinya *iltibâs* (kekeliruan) antara keduanya, seperti kesamaran dalam *i'râb*-nya dan tidak dijumpai pula *qarînah*

(indikasi) yang menjelaskan bahwa *maf'ûl bih* harus diakhirkan dari *fâ'il*-nya. Apabila memang dikhawatirkan *iltibâs*, maka *fâ'il* harus didahulukan atas *maf'ûl*-nya, seperti ضَرَبَ مُوسَى عِيْسَى. Pendapat tersebut merupakan mazhab jumhur (kebanyakan). Tetapi sebagian mereka membolehkan mendahulukan *maf'ûl bih* pada kasus ini. Mereka beralasan bahwa orang Arab itu telah punya maksud dari pembicaraannya dalam kondisi *iltibâs*, sebagaimana dalam kondisi jelas. Apabila telah dijumpai indikasi yang menjelaskan kedudukan *fâ'il* dari *maf'ûl*-nya, maka boleh mendahulukan *maf'ûl bih*, seperti أَكَلَ الْكُمَّثْرَى مُوسَى (Musa telah makan buah kumatsra). Dalam hal ini, Ibnu Malik menyatakan dalam *Alfiyah*-nya:

وَالْأَصْلُ فِي الْفَاعِلِ أَنْ يَتَّصِلَا ❁ وَالْأَصْلُ فِي الْمَفْعُوْلِ أَنْ يَنْفَصِلَا

Pada dasarnya kalimah fi'il itu bersambung dengan fâ'il-nya, dan maf'ûl terpisah dari fi'il-nya.

وَآخِرِ الْمَفْعُوْلَ إِنْ لَبْسٌ حُذِرْ ❁ أَوْ أُضْمِرَ الْفَاعِلُ غَيْرَ مُنْحَصِرْ

Akhirkan posisi maf'ûl dari fi'il-nya jika dikhawatirkan terjadi kekeliruan, atau fâ'il dalam bentuk dhamîr yang dibatasi.

Tambahan:

Di antara orang Arab ada pakar yang menyesuaikan antara *fi'il* dan *fâ'il*-nya dalam bentuk *tastniyah* atau *jama'*. Artinya, ketika *kalimah fi'il* disandarkan kepada *fâ'il tastniyah* atau *jama'*, maka *kalimah fi'il* tersebut tetap disandangkan tanda *tatsniyah* atau *jama'*. Kaidah tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *lughah akalûni al-barâghits* (أَكَلُوْنِي الْبَرَاغِيْثُ), seperti ungkapan: حَضَرَا الْمُعَلِّمَانِ (Dua guru laki-laki itu telah hadir). Atau seperti ungkapan حَضَرُوْا الْمُعَلِّمُوْنَ (Para guru laki-laki itu telah hadir).

Di dalam ungkapan Arab banyak dijumpai bentuk struktur gramatika yang mendahulukan *maf'ûl bih* yang menyimpan *dhamîr* (kata ganti) yang kembali kepad *fâ'il*-nya, seperti خَافَ رَبَّهُ عُمَرُ (Umar takut kepada Tuhannya/kepada Tuhannya Umar takut). Demikian itu jika *dhamîr* yang berada pada *maf'ûl bih* tersebut kembali kepada *fâ'il* yang berada di akhir secara *lafazh* (*muta'akhkhir lafzhan*). Sebenarnya *fâ'il*

tersebut dalam perkiraan harus didahulukan atas *maf'ûl*-nya, karena pada dasarnya *fâ'il* itu bersambung dengan *fi'il*-nya. Maka dengan demikian, kedudukan *fâ'il* berada di awal (*mutaqaddim rutbatan*), sekalipun posisinya berada di akhir secara *lafazh*.

Dalam Surah Al-An'âm ayat 137 berbunyi:

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ (Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka).

Sementara *syâdz* (cacat) *dhamîr* yang berada pada *fâ'il* di awal kembali kepada *maf'ûl bih* yang diakhirkan dari *fâ'il*-nya, seperti زَانَ نُورُهُ الشَّجَرَ (Kembangnya telah menghiasi pohon itu). *Dhamîr hâ'*-nya yang ada pada *kalimah nûr* (*fâ'il*) itu kembali kepada *kalimah asy-syajara* (*maf'ul bih*). Dikatakan *syâdz,* karena *dhamîr* tesebut kembali kepada *maf'ul bih* yang berada diakhir secara *lafazh* dan kedudukan (*muta'akhkhir lafzhan wa rutbatan*). Masalah ini ditolak oleh *jumhur* ulama nahwu, sekalipun ada sebagian mereka yang membolehkannya, di antaranya Abu 'Abdillah Ath-Thiwal dari mazhab Kufah dan Abu Fath bin Jinni. Ibnu Malik mengungkapkan dalam *Alfiyah*-nya:

وَشَاعَ نَحْوُ خَافَ رَبَّهُ عُمَرْ ❀ وَشَذَّ نَحْوُ زَانَ نُورُهُ الشَّجَرْ

Telah dikenal ungkapan seperti: kepada Tuhannya Umar takut. Tetapi syâdz ungkapan: kembangnya telah menghiasi pohon itu.

Faqath (فَقَطْ)

Faqath merupakan bentuk struktur *lafazh* yang terdiri dari *fâ' zâ'idah* (tambahan) untuk memperindah *lafazh* dan *qath* sebagai *isim fi'il mudhâri'* yang berarti 'cukup', sementara *fâ'il*-nya dalam bentuk *dhamîr* yang disimpan, dengan perkiraan: هُوَ, seperti قَابَلَنِي مَرَّةً فَقَطْ (Dia pernah menghadap aku sekali saja).

Fathah (فَتْحَةٌ)

Fathah merupakan tanda *i'râb nashab* pada *isim mufrad* (tunggal), *jama' taksîr* dan *fi'il mudhâri'* yang bertemu dengan *'âmil nashab,*

seperti لَنْ أَضْرِبَ أَحَدًا (Aku tidak akan memukul orang).

Demikian pula *fathah* menjadi tanda *i'râb jarr* pada *isim ghair munsharif,* seperti مَرَرْتُ بِزَيْنَبَ (Aku telah bersua dengan Zainab).

Fatî'a (فَتِئَ)

Lafazh fatî'a adalah *fi'il mâdhi nâqish* yang ber-*'amal* me-*rafa'*-kan *mubtadâ'* sebagai *isim*-nya, dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya. Makna *lafazh fatî'a* sebagaimana *akhwât* lainnya (زَالَ), yaitu makna 'meniadakan'. Kemudian setelah dimasuki *nafi* atau *syibah nafi,* maka ia kembali menjadi makna *itsbât* (tetap/terus-menerus).

Dalam hal ini, *lafazh fatî'a* disyaratkan harus didahului oleh *nafi* atau *syibah nafi* (*nahi* dan *do'a*), seperti مَا فَتِئَ الْمَرِيْضُ نَائِمًا (Orang sakit itu terus menerus tidur); atau seperti لَا تَفْتَأْ تُوَاظِبُ عَلَى اجْتِهَادِكَ (Kamu senantiasa mengerjakan dengan konsisten atas kesungguhanmu).

Fi'il (فِعْلٌ)

Fi'il adalah *kalimah* (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian *zamân* (waktu). Dengan kata lain, *fi'il* itu kata kerja, seperti ذَهَبَ.

Kalimah fi'il mempunyai beberapa tanda atau ciri khas, di antaranya menerima huruf *qad, saufa, sîn, tâ' ta'nîts* mati, *dhamîr fâ'il,* atau *nûn taukîd,* seperti قَدْ نَجَحَ (Dia laki-laki telah lulus ujian)

قَدْ يَأْتِي زَيْدٌ (Terkadang Zaid datang)

سَوْفَ تَنْجَحُ (Kamu bakal lulus ujian)

سَتَنْجَحُ (Kamu akan lulus ujian)

نَجَحَتْ هِنْدٌ (Hindun telah lulus ujian)

نَجَحْتُ (Aku telah lulus ujian)

اذْهَبَنَّ (Dia benar-benar telah pergi)

Kalimah fi'il dilihat dari segi pengertian *zamân* (masa) terbagi tiga bagian, yaitu:

1. *Fi'il mâdhi,* yaitu *kalimah* yang menunjukkan suatu kejadian (perbuatan) yang telah berlalu dan selesai.

   Kalimah fi'il mâdhi tersebut mempunyai empat kondisi dari segi pengertian *zamân,* yaitu:

   a. Nyata maknanya pada masa telah berlalu dan telah selesai. Kondisi ini lazim banyak digunakan. Pengertian *mâdhi* dalam hal ini adalah *mâdhi* (telah) yang ditunjukkan secara *lafazh* dan makna, serta pekerjaan yang telah berlalu itu menunjukkan masa lampau (jauh), seperti ayat خَلَقَ اللهُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ (Allah telah menciptakan langit dan bumi); atau masa telah terlewat (dekat), bila *kalimah* tersebut termasuk kelompok *fi'il-fi'il muqârabah* atau *kalimah fi'il* yang didahului oleh *qad.*

   b. Nyata maknanya (bukan *lafazh*) pada saat penuturan. Artinya, *mâdhi* dalam hal ini adalah pengertian *mâdhi* dari segi *lafazh*-nya saja, dan yang dimaksud dengannya adalah *kalimah insyâ'* seperti اشْتَرَيْتَ (Kamu sedang membeli); atau dalam bentuk *fi'il syurû'* yang menunjukkan sedang terjadi, seperti طَفِقَ زَيْدٌ يَدْعُو (Zaid mulai berdoa).

   c. Nyata maknanya pada masa akan datang, setelah terjadinya penuturan. Maka dengan demikian pengertian *mâdhi* di sini sebatas *lafazh*-nya saja, tidak dengan maknanya. Kondisi ini berlaku bila *kalimah* tersebut menyimpan makna 'janji', seperti ayat Alquran إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (Sesungguhnya Kami (Allah) akan memberikan telaga *al-Kautsar* kepadamu); atau menunjukkan makna *thalab* (doa), seperti وَفَّقَكَ اللهُ (Semoga Allah memberi taufik kepadamu).

   d. Makna *mâdhi* yang pantas untuk masa telah berlalu atau akan datang, dengan syarat tidak dijumpai *qarînah* (indikasi) yang mengecualikan atau mengkhususkan pada keduanya.

Tambahan:

Kadang *kalimah kâna* (كَانَ) berfungsi sebagai makna *dawâm* (berlangsung dan tetap) yang mencakup untuk *zamân mâdhi* dan

amr, seperti ayat Alquran sebagai berikut: كَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَحِيْمًا (Allah itu Maha Pengampun lagi Penyayang). Sifat pengampun dan penyayang itu berlangsung terus menerus dan tetap langgeng, tidak menunjukkan waktu yang telah berlalu saja.

Hukumnya *fi'il mâdhi* adalah *mabnî fathah* selamanya, bila tidak bertemu diakhirnya dengan sesuatu hal.

2. *Fi'il mudhâri'*, yaitu *kalimah* yang menunjukkan suatu kejadian (perbuatan) yang sedang berlangsung dan yang akan datang, seperti يَكْتُبُ (Dia laki-laki sedang/akan menulis).

   Fi'il mudhâri' mempunyai empat kondisi dari segi pengertian masa, yaitu:

   a. Pantas untuk masa yang sedang berlangsung (*hâl*) dan masa yang akan datang (*istiqbâl*). Demikian itu, apabila dijumpai *qarînah* (indikasi) yang menunjukkan padanya.

   b. Nyata untuk masa yang sedang berlangsung, apabila wujud *qarînah* seperti ia dibarengi oleh *lafazh* الآنَ (sekarang); atau berada sebagai *khabar* dari *fi'il syurû'*, seperti شَرَعَ الْمُعَلِّمُ يَشْرَحُ الدَّرْسَ (Guru itu mulai menjelaskan pelajaran).

   c. Nyata menunjukkan untuk masa yang telah terjadi (*mâdhi*), apabila didahului oleh *'âmil jazm lam*, seperti ayat لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ (Dia Allah sama sekali tidak pernah beranak dan tidak diperanakkan).

   d. Nyata mununjukkan masa yang akan datang, bila ia dibarengi oleh *zharaf* yang menunjukkan makna *istiqbâl,* seperti أُكَافِئُكَ إِذَا نَجَحْتَ (Aku akan mencukupimu bila kamu lulus ujian); atau dibarengi oleh *lafazh sîn* dan *saufa,* seperti ayat سَيَصْلَى نَارًا (Kelak dia akan masuk ke dalam api neraka); atau menetapi makna janji dan ancaman, seperti dalam Surah Al-Mâ'idah ayat 40: يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ (Dia akan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, dan mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya).

Fi'il mudhâri' di-*musytaq* dari *fi'il mâdhi* dengan tambahan salah satu huruf *mudhâra'ah.* Dan ciri khas yang nyata pada *fi'il mudhâri'* adalah sah dimasuki huruf *lam jazm,* seperti لَمْ يَضْرِبْ.

3. *Fi'il amr,* yaitu *kalimah* yang menunjukkan makna perintah suatu perbuatan, seperti *kalimah* أُكْتُبْ (tulislah).

   Fi'il amr mempunyai ciri khas, yaitu *shîghah*-nya menunjukkan pada perintah secara murni, tanpa tambahan *lafazh* lainnya, seperti dalam ayat: خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ (Jadilah kamu orang pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan serta berpalinglah dari orang-orang bodoh).

Ciri khas lainnya adalah *fi'il amr* dapat menerima *nûn taukîd,* baik *tsaqîlah* maupun *khafîfah,* seperti إِضْرِبَنَّ (pukullah). Jadi ketika suatu *kalimah* yang bentuk *shighah*-nya menunjukkan pada *fi'il amr,* tetapi ia tidak menerima alamat atau ciri khas *fi'il amr,* maka ia bukanlah bentuk *fi'il amr,* tetapi disebut *isim fi'il amr,* seperti *kalimah* صَهْ, yang berarti *uskut* (diamlah). Jadi, *kalimah shah* tersebut tidak boleh menerima *nûn taukîd tsaqîlah* maupun *khafîfah.* Imam Ibnu Malik mengungkapkan dalam *Alfiyah*-nya:

وَالْأَمْرُ إِنْ لَمْ يَكُ لِلنُّوْنِ مَحَلْ ❁ فِيْهِ هُوَ اسْمٌ نَحْوُ صَهْ وَحَيَّهَلْ

Fi'il amr itu jika tidak menerima tempat untuk nûn taukîd, maka ia disebut isim fi'il amr, seperti kalimah shah dan hayyahal.

Fi'il amr menunjukkan *zamân* yang akan datang, karena ia merupakan tuntutan (perintah) pada suatu perbuatan yang belum terjadi pada saat penuturan.

Fi'il Jâmid (فِعْلُ الْجَامِدِ)

Fi'il jâmid adalah *fi'il* yang menyerupai huruf, ia dapat mendatangkan makna yang bebas dari pengertian zaman dan perbuatan yang dikategorikan pada *kalimah fi'il.* Untuk itu, ia tidak menerima perubahan dari satu bentuk kepada bentuk lain, tetapi wujudnya tetap pada satu bentuk.

Apabila *fi'il jâmid* itu tidak terikat dengan pengertian *zamân* dan perbuatan, maka ia tidak butuh pada *tashrîf fi'il*. Penyerupaan *fi'il* kepada huruf itu dapat mencegah terjadinya *tashrîf*, dan ia tetap menjadi *jâmid* (statis). *Jâmid* dalam *kalimah fi'il* itu seperti halnya *mabnî* dalam *isim*, keduanya menjadi sebab menyerupai kepada huruf, seperti *kalimah* عَسَى, لَيْسَ, نِعْمَ, dan بِئْسَ. Mazhab *jumhur* pakar nahwu menyatakan, bahwa *kalimah-kalimah* tersebut termasuk *kalimah fi'il*, dengan alasan ia dapat dimasuki oleh *tâ' ta'nîts* mati, seperti ungkapan نِعْمَتِ الْمَرْأَةُ هِنْدٌ (Sebaik-baik perempuan itu Hindun).

Di antara *fi'il jâmid* adalah ungkapan سُقِطَ فِي يَدِهِ. *Kalimah suqitha* ini merupakan *fi'il jâmid mabni majhûl* yang tetap mengikat pada bentuk *mâdhi*. Seperti telah dijelaskan di muka pada entri *suqitha*, bahwa ia merupakan ungkapan kiasan yang ditujukan bagi orang yang menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan atau ditinggalkan, sedih atau bingung, seperti dalam ayat وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا (Dan tatkala mereka menyesal atas perbuatannya dan mengetahui, bahwa mereka telah sesat).

Fi'il Mu'tal (فِعْلُ الْمُعْتَلِّ)

Fi'il mu'tal adalah *fi'il* yang salah satu huruf aslinya dari huruf *'illat*, seperti قَالَ.

Fi'il mu'tal terbagi kepada empat bagian, yaitu *mitsâl, ajwâf, nâqish*, dan *lafîf*. Kami akan jelaskan satu persatu.

1. *Mitsâl*, yaitu *kalimah* yang *fâ' fi'il*-nya huruf *'illat*, seperti وَعَدَ.
2. *Ajwâf*, yaitu *kalimah* yang *'ain fi'il*-nya huruf *'illat*, seperti قَالَ. Asalnya: قَوَلَ.
3. *Nâqish*, yaitu *kalimah* yang *lâm fi'il*-nya huruf *'illat*, seperti رَضِيَ.
4. *Lafîf*, yaitu *kalimah fil* yang dua huruf aslinya terdiri dari huruf *'illat*. *Lafîf* ini terdiri dari dua bagian, yaitu:
   a. *Lafîf maqrûn*, yaitu *kalimah fi'il* yang dua huruf *'illat*-nya beriringan, seperti شَوَى dan نَوَى.
   b. *Lafîf mafrûq*, yaitu *kalimah fi'il* yang dua huruf *'illat*-nya terpisah, seperti وَقَى dan وَفَى.

Fi'il Shahîh (فِعْل الصَّحِيْح)

Fi'il shahîh (sehat) adalah *fi'il* yang seluruh huruf aslinya itu huruf *shahîh* (lawan *mu'tal*), seperti كَتَبَ.

Fi'il shahîh terbagi tiga bagian, yaitu *sâlim, mahmûz,* dan *mudhâ'af.*

1. *Sâlim* adalah *fi'il* yang seluruh huruf aslinya bukan huruf *'illat, hamzah*, atau *mudha'af*, seperti عَلِمَ.
2. *Mahmûz,* yaitu *fi'il* yang salah satu huruf aslinya itu *hamzah,* seperti *kalimah* أَكَلَ، سَأَلَ, dan قَرَأَ.
3. *Mudhâ'af*, yaitu *fi'il* yang salah satu huruf aslinya terdiri dari dua huruf yang sejenis tanpa tambahan, seperti عَظَّمَ.

Fi'il Ta'ajjub (فِعْل التَّعَجُّب)

Ta'ajjub adalah merasa kagum pada suatu perbuatan seseorang yang mempunyai keistimewaan padanya.

Banyak ungkapan yang menyatakan rasa kagum pada sesuatu, seperti ayat كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ (Bagaimana kamu mengingkari Allah? Sementara kamu sekalian awalnya mati, lalu Dia menghidupkan kembali kamu sekalian).

Makna *ta'ajjub* di atas sesungguhnya hanya dapat dipahami melalui sisi indikasi pembicaraan, sementara sesuatu yang dapat memberi kepahaman pada makna *ta'ajjub* (rasa kagum) melalui bentuk *shîghah* yang khusus untuk *ta'ajjub* adalah *fi'il ta'ajjub* itu sendiri, di mana ia mempunyai dua bentuk *shîghah,* yaitu مَا أَفْعَلَ dan أَفْعِلْ بِ, seperti مَا أَجْمَلَ زَيْدًا (Alangkah tampannya Zaid), atau seperti أَقْبِحْ بِالْجَهْلِ (Alangkah jeleknya kebodohan). Adapun pemaknaan secara tekstual di atas adalah sebagai berikut: *mâ* adalah huruf *nakirah tâmmah*, menurut Sibawaih, yang kedudukannya sebagai *mubtadâ'*, sementara *kalimah ajmala* adalah *fi'il mâdhi* dan *fâi'l*-nya dalam bentuk *dhamîr* yang disimpan, yang kembali kepada *mâ*, dan *kalimah zaidan* sebagai *maf'ûl bih kalimah ajmala.*

Adapun *kalimah aqbih* adalah bentuk *fi'il amr*, tetapi maknanya tetap

ta'ajjub (bukan *amr*/perintah), sementara *fâ'il*-nya dalam bentuk *isim* yang di-*jarr*-kan oleh huruf *bâ' zâidah* (tambahan), yaitu *kalimah al-jahli.*

Fi'il ta'ajjub seperti halnya *isim tafdhîl*, ia tidak dibentuk *shighah* kecuali dari *fi'il tsulâtsiy, mutasharrif, tâmm*, tidak di-*nafi*-kan, bukan sifat yang menyerupai *wazan af'ala* (أَفْعَلَ), dan nyata harus memiliki keistimewaan.

Sementara hukum pada *muta'ajjab minhu* (nama yang dikagumi) itu harus *isim ma'rifah* agar memperoleh maksud (*fâidah*) darinya, yaitu kekaguman pada keadaan seseorang tertentu, seperti مَا أَجْمَلَ رَجُلًا (Alangkah tampannya seseorang), maka contoh tersebut keliru, karena tidak jelas orang yang dikaguminya. Melainkan, bahwa jika *nakirah* tersebut disifati, seperti مَا أَجْمَلَ رَجُلًا يَفْعَلُ الْخَيْرَ (Alangkah tampannya seseorang yang berbuat kebaikan itu), maka hal demikian itu boleh saja, karena telah memperoleh *fâidah* (dipahami) darinya.

Boleh membuang *muta'ajjab minhu*, jika pembicaraan telah jelas tanpa *muta'ajjab minhu*. Tetapi membuang *muta'ajjab minhu* setelah *shighah af'il* itu disyaratkan harus di-*'athaf*-kan kepada *shighah af'il* lain yang telah disebutkan sebelumnya, seperti ayat أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ (Alangkah terang pendengaran-Nya dan langkah tajam penglihatan-Nya). Menurut perkiraan: أَبْصِرْ بِهِمْ. *Wallahu a'lam.*

Fi'il Tsulâtsiy (فِعْلُ الثُّلَاثِيِّ)

Fi'il tsulâtsiy adalah *fi'il* yang tersusun dari tiga huruf asli, seperti كَتَبَ. *Fi'il tsulâtsiy* terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. *Tsulâtsiy mujarrrad*, yaitu *fi'il* yang seluruh huruf *mâdhi*-nya adalah asli (tanpa tambahan), seperti contoh di atas. *Fi'il tsulâtsiy mujarrrad* mempunyai enam *wazan*, yaitu:

   فَعَلَ - يَفْعُلُ seperti نَصَرَ – يَنْصُرُ

   فَعَلَ - يَفْعَلُ seperti فَتَحَ – يَفْتَحُ

   فَعِلَ - يَفْعَلُ seperti فَرِحَ – يَفْرَحُ

يَفْعِلُ – فَعَلَ seperti جَلَسَ – يَجْلِسُ

يَفْعِلُ - فَعِلَ seperti حَسِبَ – يَحْسِبُ

يَفْعُلُ – فَعُلَ seperti حَسُنَ – يَحْسُنُ

2. *Tsulâtsiy mazîd*, yaitu *fi'il* yang ditambahi oleh beberapa huruf lain pada huruf-huruf aslinya karena menyimpan faedah makna, seperti *kalimah* أَكْرَمَ (memuliakan), di mana *fi'il tsulâtsiy mujarrad*-nya adalah كَرُمَ (mulia).

   Kadang tambahan pada *tsulâtsiy* tersebut satu huruf (*mazîd bi harfin*). Maka dengan demikian *fi'il* tersebut mempunyai 3 *wazan*, yaitu فَعَّلَ seperti عَلَّمَ; أَفْعَلَ seperti أَكْرَمَ dan *wazan* فَاعَلَ seperti قَاتَلَ. Atau tambahan dua huruf (*mazîd bi harfain*), maka ia mempunyai 5 *wazan*, yaitu

   تَفَعَّلَ seperti تَعَلَّمَ

   تَفَاعَلَ seperti تَشَارَكَ

   اِنْفَعَلَ seperti اِنْكَسَرَ

   اِفْتَعَلَ seperti اِجْتَمَعَ

   اِفْعَلَّ seperti اِبْيَضَّ

   Apabila *tsulâtsiy mazîd* tersebut ditambah 3 huruf (*tsalâtsatu ahrufin*), maka ia terdiri dari 4 *wazan*, yaitu

   اِسْتَفْعَلَ seperti اِسْتَخْرَجَ

   اِفْعَوْعَلَ seperti اِخْشَوْشَنَ

   اِفْعَوَّلَ seperti اِجْلَوَّذَ

   اِفْعَالَّ seperti اِسْوَادَّ

Fulu (فُلُ)

Lafazh fulu merupakan *kalimah isim* yang digunakan untuk *nidâ'* (panggilan) dan digunakan sebagai darurat syair, seperti يَا فُلُ (wahai fulan). Sementara *nidâ'* bagi perempuan adalah يَا فُلَةُ (wahai fulanah). Sebab asal keduanya, menurut mazhab Kufah adalah فُلَانٌ dan فُلَانَةٌ yang dibuang *alif* dan *nûn*-nya sebagai *tarkhîm* (membuang huruf akhir *munâdâ*).

Kedua *kalimah* tersebut di atas mengunggkapkan *kinâyah* (kiasan) tentang nama seseorang, menurut Ibnu 'Ushfur, Syalaubini, dan Ibnu Malik. Melainkan, bahwa membuang *alif* dan *nûn,* menurut mereka, bukan sebagai *tarkhîm* melainkan *takhfîf* (memudahkan). Sebab jika tidak demikian, tentu ungkapan bagi *mudzakkar* dan *mu'annats* dapat dikatakan: فُلَا dan فُلَانَ.

Qâf

Qablu (قَبْلُ)

Lafazh qablu merupakan *zharaf zamân* dan *makân* bila keduanya di-*idhâfat*-kan kepada *zharaf zamân* dan *makân*. Dalam hal ini, *lafazh qablu* mempunyai empat bentuk keadaan. Tiga bentuk untuk *mu'rab*, yaitu:

1. Apabila di-*idhâfat*-kan secara *lafazh*, seperti جِئْتُ مِنْ قَبْلِ زَيْدٍ (Aku datang sebelum Zaid).
2. Dibuang *mudhâf ilaih*-nya serta diniati dalam bentuk *lafazh*-nya, seperti ungkapan سَأُكَافِئُكَ وَأُكَافِئُ زَيْدًا وَلَكِنْ سَأُكَافِئُكَ قَبْلَ (Aku akan mencukupimu dan mencukupi Zaid. Tetapi aku akan mencukupimu sebelum mencukupi Zaid).
3. Dibuang *mudhâf ilaih*-nya secara *lafazh* dan makna. Maka dengan demikian ia menjadi *nakirah* yang dibaca *tanwîn*, seperti ungkapan penyair:

   فَسَاغَ لِيَ الشَّرَابُ وَكُنْتُ قَبْلًا ✿ أَكَادُ أَغَصُّ بِالْمَاءِ الْحَمِيْمِ

   Maka minuman itu menjadi segar bagiku dan aku sebelumnya hampir tersedak oleh air panas itu.

Adapun bentuk *qablu* yang lainnya adalah *mabnî dhammah*, yaitu apabila dibuang *mudhâf ilaih*-nya dengan disertai niat dalam

maknanya, seperti ayat Alquran لِلّٰهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ (Bagi Allah urusan sebelum dan sesudah mereka menang).

Qad (قَدْ)

Lafazh qad terdiri dari tiga bagian, yaitu *isim, fi'il,* dan *huruf.* Kami akan memaparkannya sebagai berikut.

1. *Isim fi'il* yang semakna dengan يَكْفِي (cukup), seperti قَدْ زَيْدًا دِرْهَمٌ (Cukup satu dirham untuk Zaid). *Kalimah qad* tersebut adalah *isim fi'il mâdhi mabnî 'ala sukûn* (mati), sementara *kalimah zaidan* kedudukannya sebagai *maf'ûl bih,* dan *kalimah dirhamun* sebagai *fâ'il* yang dibaca *rafa'.* Atau seperti قَدْكَ دِرْهَمٌ (Cukup bagimu satu dirham).
2. *Ismiyyah* yang semakna dengan *lafazh* حَسْبُ (cukup). *Lafazh* ini pada lazimnya *mabnî sukûn* (mati), seperti قَدْ زَيْدٍ ابْتِسَامَةٌ (Cukup bagi Zaid sebuah senyuman). *Kalimah qad* tersebut adalah *isim* seperti *hasbu, mabnî 'alâ sukûn* (mati), *mahall rafa'* sebagai *mubtadâ',* sementara *kalimah zaidin* adalah *mudhâf ilaih* yang dibaca *jarr,* dan *kalimah ibtisamatun* menjadi *khabar* yang dibaca *rafa'.*

   Perbedaan antara *qad isim fi'il* dan *qad ismiyyah* adalah bahwa *kalimah* yang berada sesudah *qad isim fi'il* itu dibaca *nashab,* menjadi *maf'ûl bih*-nya *qad,* sementara *kalimah* yang biasa berada sesudah *qad ismiyyah* itu dibaca *jarr* sebagai *mudhâf ilaih.*
3. *Harfiyyah,* yaitu huruf *qad* yang dibaca *mabnî sukûn* (mati) serta tidak memiliki *mahall i'râb. Qad harfiyyah* ini khusus masuk pada *fi'il mutasharrif khabari* yang berbentuk *itsbât* atau *nafi* serta bebas dari *'âmil nashab, jazm,* atau huruf *tanfis* (*sîn* dan *saufa*).

   Fi'il tersebut tidak dipisah kecuali oleh sumpah dan huruf *nafi lâ,* seperti ungkapan penyair:

   أَخَالِدُ قَدْ وَاللهِ أَوْطَأْتَ عَشْوَةً ❀ وَمَا الْعَاشِقُ الْمِسْكِيْنُ فِيْنَا بِسَارِقِ

   Apakah Khalid demi Allah sungguh kamu telah berjalan di kegelapan. Orang yang sedang asyik bercinta lagi hina pada golongan kami itu bukanlah pencuri.

Qad harfiyyah itu mempunyai beberapa makna, di antaranya:

a. *Tawâqu'* (pengharapan). *Qad* semacam ini berada pada *fi'il mudhâri'*, seperti ungkapan قَدْ يَنْجَحُ زَيْدٌ (Zaid harap-harap lulus ujian).

b. *Taqlîl* (sedikit), seperti قَدْ يَصْدُقُ الْكَذَّابُ (Kadang pembohong itu berkata benar).

c. *Taktsîr* (banyak). *Qad* semacam ini menurut pendapat Sibawaih, yang dicontohkan dalam ungkapan penyair Al-Hudzali:

   قَدْ أَتْرُكُ الْقِرْنَ مُصْفَرًّا أَنَامِلُهُ ❁ كَأَنَّ أَثْوَابَهُ مُجَّتْ بِفِرْصَادِ

   Sering aku meninggalkan yang sepadan dalam keberanian yangberwarna kuning jari-jarinya. Jadi seakan-akan pakaiannya itu dibuang oleh pohon besaran.

   Syair di atas adalah bentuk kiasan tentang banyaknya darah yang keluar hingga menjadi lemas.

d. *Tahqîq* (pernyataan). *Qad* makna *tahqîq* ini pada lazimnya masuk pada *fi'il mâdhi,* seperti ayat قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (Sungguh telah beruntung orang yang membersihkan dirinya).

e. *Taqrîb* (dekat), seperti ayat قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ (Shalat telah dekat dilaksanakan).

Qâla (قَالَ)

Kalimah *qâla* terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Fi'il mâdhi* yang *muta'addi* kepada satu *maf'ûl,* seperti قَالَ زَيْدٌ: إِنَّ الْإِمْتِحَانَ قَرِيْبٌ (Zaid berkata: sesungguhnya ujian telah dekat waktunya). Jumlah *inna al-imtihâna qarîbun* berada dalam *mahall nashab,* sebagai *maqûl qaul* (*maf'ûl*). Kadang *kalimah qâla* itu *muta'addi* melalui huruf *bâ'* bila mengandung makna *i'taqada,* seperti أَنَا أَقُوْلُ بِهَذَا (Aku yakin dengan ini).

2. *Fi'il mâdhi* yang semakna dengan *zhanna* (menduga). Untuk itu, *kalimah qâla* senantiasa ber-*'amal* me-*nashab*-kan dua *maf'ûl bih* seperti halnya *lafazh zhanna.*

Fi'il qâla tersebut harus memenuhi empat syarat, yaitu (1) *fi'il mudhâri'*, (2) disandarkan kepada *mukhâthab*, (3) didahului oleh *istifhâm*, (4) tidak dipisah antara *istifhâm* dan *mudhâri'* tersebut kecuali oleh *zharaf, jarr majrur*, atau *ma'mûl fi'il*, seperti أَفِي الْمَدْرَسَةِ تَقُوْلُ زَيْدًا جَالِسًا (Apakah di sekolah itu kamu menduga Zaid duduk), atau seperti أَبَعْدَ بُعْدٍ تَقُوْلُ الدَّارُ جَامِعَةً (Apakah setelah jauh kamu menduga rumah-rumah itu berhimpun).

Yang menjadi catatan dalam bab ini, bahwa seandainya *mudhâri' qaul* tersebut telah memenuhi syarat ber-*'amal* seperti halnya *zhanna*, maka boleh me-*rafa'*-kan dua *maf'ûl*-nya, kemudian keduanya dijadikan *mubtadâ'* dan *khabar*, sehingga *mudhâri' qaul* itu *muta'addi* kepada satu *maf'ûl* saja, yaitu berupa *jumlah mubtadâ'* dan *khabar*, seperti أَتَقُوْلُ الشَّمْسُ مُشْرِقَةٌ (Apakah kamu menduga matahari itu bersinar).

Qallamâ (قَلَّمَا)

Lafazh qallamâ merupakan struktur rangkaian *kalimah* yang terdiri dari *kalimah fi'il qalla* (قَلَّ) yang tidak ber-*'amal* serta tidak membutuhkan *fâ'il* dan huruf *mâ kâffah* (مَا). *Lafazh qallamâ* selalu diikuti oleh *kalimah fi'il*, seperti ungkapan قَلَّمَا تَكَاسَلْتُ (Jarang sekali aku malas).

Qâmûs (قَامُوْسٌ)

Qâmûs atau kamus adalah sebuah kitab referensi yang memuat daftar kosa kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, yang disusun secara alfabetis disertai keterangan bagaimana menggunakan kata itu. Kadang-kadang untuk tujuan praktis, disusun sebuah kamus singkat, yang sebenarnya tidak memenuhi persyaratan untuk disebut kamus.

Menurut luas lingkup isinya, kamus dibedakan menjadi kamus umum, kamus khusus, dan kamus istilah yang sebenarnya merupakan varian dari kamus khusus. Ada juga kamus eka bahasa, dwi bahasa, bahkan ada kamus multi bahasa. Melihat sifatnya, ada kamus standar dan ada kamus nonstandar.

Yang dimaksud kamus umum adalah kamus yang memuat segala macam topik yang ada dalam sebuah bahasa. Bila kamus itu hanya

memuat kata-kata dari suatu bidang tertentu, maka kamus itu disebut kamus khusus atau kamus istilah. Kamus standar merupakan kamus yang diakui dan memuat kata-kata yang standar dalam suatu bahasa. Contoh di Indonesia, Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) adalah kamus yang eka bahasa dan bersifat standar.

Namun, kamus standar yang merupakan sebuah khazanah daftar kata yang dipakai dalam sebuah bahasa, belum tentu dapat memuaskan semua pemakainya. Selalu ada kata yang yang tidak terdapat dalam sebuah kamus atau makna yang diberikan terkadang tidak memuaskan pemakainya. Maka hal demikian perlu dipertegas (komentar) agar menjadi lebih jelas maknanya. Seperti telah maklum, bahwa dalam tradisi intelektual Islam, ada istilah yang disebut *syarah* (komentar) atau *hâsyiah* (catatan pinggir), yang tujuan utamanya adalah untuk menjabarkan makna lebih luas pada kitab aslinya (*matan*). Seperti pada kamus Arab terkenal, *Al-Qâmûs* karya Fairuzzabad, ia memuat sejumlah kosa kata secara *abjadiyyah*, kemudian kamus tersebut dijabarkan lebih jelas oleh sebuah 'kamus besar' *Tâj Al-'Arus fi Syarh Al-Qâmûs* (20 jilid), karya Sayid Murtadha Az-Zabidi (1732–1790 M).

Adanya kekurangan pada kamus pertama (asli) adalah karena setiap penyusun kamus (leksikograf) mencatat kata-kata yang dijumpainya hanya "sampai saat" sebelum kamus itu dipublikasikan (diterbitkan). Sementara itu, kata-kata baru tetap bermunculan dalam bahasa atau kata-kata yang ada mengalami perluasan makna. Leksikograf hanya mencatat kata-kata secara konservatif, sehingga pada saat kamus itu muncul dalam masyarakat, ia sudah ketinggalan zaman.

Qasam (قَسَمٌ)

Qasam adalah sumpah atas nama Allah atau lainnya untuk menguatkan pembicaran dan membenarkan penuturnya.

Huruf *qasam* menurut pendapat *masyhur* ada tiga, yaitu *wâwu, bâ'*, dan *tâ'*, seperti ungkapan وَاللهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا (Demi Allah, aku sungguh akan melakukan begitu).

Qasam terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. *Qasam isti'thâfi*, yaitu sumpah dalam bentuk *jumlah thalabiyyah* (kalimat tuntutan), dengan maksud menguatkan makna *jumlah thalabiyyah* lain yang lahir sebagai perasaan empati, sementara jawab sumpahnya juga dengan *jumlah thalabiyyah*, seperti ungkapan penyair: بِعَيْشِكَ يَا سَلْمَى ارْحَمِى ذَا صَبَابَةٍ (Demi hidupmu wahai Salma, kasihanilah pada orang yang sedang merindu ini). Huruf *qasam isti'thâfi* ini pada lazimnya memakai huruf *bâ'*.
2. *Ghair isti'thâfi*, yaitu sumpah yang diungkapkan untuk menguatkan makna *jumlah khabariyyah* (berita). Maka dengan demikian *jawab* sumpah *ghair isti'thâfi* ini memakai *jumlah khabariyyah* pula, seperti وَاللهِ لَأَبْذُلَنَّ جُهْدِى فِى الدِّفَاعِ عَنِ الْوَطَنِ (Demi Allah, aku sungguh akan mecurahkan kekuatanku dalam mempertahankan tanah air).

Qashr (قَصْرٌ)

Qashr atau *hashr* dalam ilmu nahwu adalah membatasi suatu perkara dengan perkara lain melalui cara tertentu, seperti membatasi (*takhshis*) *mubtadâ'* pada *khabar* dengan perangkat *innamâ* (إِنَّمَا), *nafi* atau *istitsnâ'*, seperti di dalam ayat إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ (Sungguh orang-orang mukmin itu bersaudara). Jadi sebaliknya, orang yang tidak sanggup memelihara persaudaraan itu tidak termasuk orang yang beriman. Atau ayat: وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ (Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan kesenangan yang menipu).

Kâf

Kâf (كَ)

Kâf mempunyai beberapa macam, di antaranya huruf *jarr* bukan *zâ'idah,* huruf *jarr zâidah, isim* semakna *mitslu,* huruf *khithâb,* dan *dhamîr mukhâthab*. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Huruf *jarr* bukan *zâ'idah* (tambahan). Huruf *jarr* ini ber-*'amal* men-*jarr*-kan *isim zhâhir*. Di antara makna-makna *kâf* huruf *jarr* bukan *zâ'idah* adalah:

   a. *Tasybîh* (penyerupaan), seperti زَيْدٌ كَالْأَسَدِ (Zaid itu seperti macan).

   b. *Ta'lîl* (sebab/alasan), yaitu *kalimah* yang tiba setelah huruf *kâf* tersebut menjadi *'illat* atau sebab pada *kalimah* yang berada sebelumnya, seperti ayat وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (Dan ucapkanlah: ya Tuhanku, sayangilah keduanya, karena mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil). Atau seperti di dalam ayat lain وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ (Dan berzikirlah kepada-Nya, karena Dia telah menunjukkan kamu sekalian).

Kadang *kâf* men-*jarr*-kan *isim dhamîr*, tetapi pendapat ini *syâdz,* seperti ungkapan penyair:

وَلَا تَرَى بَعْلًا وَلَا حَلَائِلَ ❁ كَهُ وَلَا كَهُنَّ إِلَّا حَاظِلَا

Dan kamu tidak melihat seorang suami dan beberapa istri seperti dia dan seperti mereka, kecuali orang yang terlalu pelit terhadap keluarganya.

2. Huruf *jarr zâ'idah* (tambahan) untuk menguatkan makna. Huruf *kâf* ini merupakan *kâf* tambahan, seperti ayat لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya). Atau seperti yang diceritakan oleh Al-Fara, bahwa pertanyaan yang sering diungkapkan kepada sebagian orang Arab: bagaimana cara Anda membuat keju? Mereka menjawab: كَهَيِّنٍ (gampang), yakni هَيِّنًا.
3. *Kâf ismiyyah*, yaitu *isim* yang semakna dengan مِثْلُ (seperti). *Kâf* tersebut selalu di-*idhâfat*-kan pada *kalimah isim*, seperti ungkapan penyair:

   أَتَنْتَهُونَ وَلَنْ يَنْهَى ذَوِي شَطَطٍ ❁ كَالطَّعْنِ يَذْهَبُ فِيهِ الزَّيْتُ وَالْفُتُلُ

   Apakah kamu berhenti, sementara tidak akan menghentikan terhadap kezaliman, sepadan luka yang hilang padanya minyak dan sumbunya.

   Kâf tersebut di atas merupakan *isim* yang semakna *mitslu* menjadi *fâ'il*, sementar *'âmil*-nya adalah *kalimah yanha*, dengan perkiraan: وَلَنْ يَنْهَى ذَوِي شَطَطٍ مِثْلُ الطَّعْنِ.
4. *Kâf khithâb*, yaitu *kâf* yang bertemu dengan (1) *isim isyârah*. Untuk itu, ia dibaca *fathah* untuk *mukhâthab mudzakkar*, dan dibaca *kasrah* untuk *mukhâthab mu'annats* (2) *dhamîr munfashil*, seperti إِيَّاكَ (3) sebagian *isim fi'il*, seperti رُوَيْدَكَ.
5. *Kâf dhamîr mukhâthab*, yaitu *dhamîr bâriz* (nyata) untuk *mukhâthab mufrad* (tunggal). Ia dibaca *fathah* untuk *mudzakkar*, dan dibaca *kasrah* untuk *mu'annats*. *Kâf dhamîr* tersebut berada dalam (1) *mahall nashab* sebagai *maf'ûl bih*, bila ia bertemu dengan *kalimah fi'il*, seperti ضَرَبْتُكَ (2) *mahall jarr*, sebagai *mudhâf ilaih*, bila ia bertemu dengan *kalimah isim*, seperti كِتَابُكَ ثَمِينٌ (3) *mahall jarr* oleh huruf *jarr*. Hal ini bila bertemu dengan huruf *jarr*, seperti أَرْسَلْتُ الْكِتَابَ إِلَيْكَ (4) *mahall nashab*, sebagai *isim inna* dan *akhwât*-nya, bila ia bertemu dengannya, seperti إِنَّكَ كَتَّابٌ.

Ka'anna (كَأَنَّ)

Huruf *ka'anna* adalah salah satu *akhwât inna* yang ber-*'amal* me-*nashab*-kan *isim* dan me-*rafa'*-kan *khabar*-nya. Fungsi *ka'anna* adalah sebagai *tasybîh* (penyerupaan), seperti كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ (Zaid itu seperti macan).

Apabila *ka'anna* itu di-*takhfîf* atau dimudahkan tanpa *tasydid*, maka ia boleh dibuang *isim*-nya serta didatangkan *khabar*-nya dengan bentuk *jumlah ismiyyah*, seperti كَأَنْ زَيْدٌ قَائِمٌ (Sepertinya Zaid itu berdiri); atau bentuk *jumlah fi'liyyah* yang didahului oleh huruf *lam* atau *qad*, seperti ayat كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ (Seolah-olah tanaman itu belum pernah tumbuh kemarin). Atau seperti ungkapan penyair:

أَفِدَ التَّرَحُّلُ غَيْرَ أَنَّ رِكَابَنَا ❁ لَمَّا تَزَلْ بِرِحَالِنَا وَكَأَنْ قَدْ

Waktu keberangkatan telah dekat, hanya saja tunggangan kami itu tidak bergerak pada muatan kami, dan sepertinya ia telah bergerak.

Yakni: وَكَأَنْ قَدْ زَالَتْ. Adapun *isim ka'anna* pada contoh-contoh tersebut di atas dibuang, yakni *isim*-nya dalam bentuk *dhamîr sya'n*, dengan perkiraan: كَأَنَّهُ زَيْدٌ قَائِمٌ, وَكَأَنَّهُ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ, dan وَكَأَنَّهُ قَدْ زَالَتْ.

Namun, kadang juga ditetapkan *isim ka'anna*, tetapi langka terjadi, seperti ungkapan penyair:

وَصَدْرٍ مُشْرِقِ اللَّوْنِ ❁ كَأَنْ ثَدْيَيْهِ حُقَّانِ

Berapa banyak dada yang bersinar warnanya, kedua belah dadanya itu seperti botol.

Kalimah tsadyaihi adalah *isim ka'anna* yang dibaca *nashab* dengan tanda *yâ'*, karena *isim tatsniyah*, sementara *kalimah huqqâni khabar*-nya.

Menurut riwayat lain: كَأَنْ ثَدْيَاهُ حُقَّانِ. Maka *isim ka'an* tersebut dibuang dalam bentuk *dhamîr sya'n*, dengan perkiraan: كَأَنَّهُ وَثَدْيَاهُ حُقَّانِ. *Jumlah wa tsadyahu huqqâni* terdiri dari *mubtadâ'* dan *khabar, mahall rafa'* sebagai *khabar ka'anna.*

Ka'ayyin (كَأَيِّنْ)

Lafazh ka'ayyin masih merupakan satu makna dengan *kam khabariyyah*, yang mengandung makna 'banyak'. *Ka'ayyin* merupakan struktur *kalimah* yang terdiri dari *kâf tasybîh* dan *ayyin* yang dibaca *tanwîn*. Oleh karena *tanwîn* itu masih satu bagian dari *tarkîb* (frase)nya, maka ia ditulis memakai *nûn*, sehingga ia menjadi satu *kalimah*. Hukum *mumayyiz* (*kalimah* setelah *ka'ayyin*) itu harus *mufrad* (tunggal) yang dibaca *jarr* oleh *min*, seperti ayat وَكَأَيِّن مِن دَآبَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ (Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat membawa (mengurus) rezekinya sendiri itu, Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya).

Kadang *kalimah ka'ayyin* ditulis dengan كَائِنْ, seperti ungkapan penyair:

وَكَائِنْ تَرَى مِنْ صَامِتٍ لَكَ مُعْجِبٍ ❁ زِيَادَتُهُ وَنَقْصُهُ فِي التَّكَلُّمِ

Berapa banyak kamu lihat orang yang enggan bicara serta mengagumkan bagimu, itu lebih dan kurangnya ada dalam berbicara.

Kâda (كَادَ)

Lafazh kâda merupakan bentuk *fi'il nâqish muqârabah*, yaitu *fi'il* yang menunjukkan makna dekatnya hal yang terjadi pada *khabar*. *Lafazh kâda* ber-*'amal* me-*rafa'*-kan *mubtadâ'* sebagai *isim*-nya dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya. Dan disyaratkan *khabar*-nya harus bentuk *jumlah fi'iliyyah* (*mudhâri'*), sekalipun ada kasus yang tidak menggunakannya, tetapi langka, serta *khabar kâda* itu langka dibarengi oleh *an* (أَنْ), seperti كَادَ زَيْدٌ يَقُوْمُ (Zaid hampir berdiri). Atau seperti ayat فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (Maka mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu).

Namun, ulama nahwu Andalusia menyatakan, bahwa *an* yang mengikuti pada *khabar kâda* itu khusus dalam syair saja, seperti ungkapan penyair:

كَادَتِ النَّفْسُ أَنْ تَفِيضَ عَلَيْهِ ❁ إِذَا غَدَا حَشْوَرِيطَةٍ وَبُرُوْدٍ

Nyawa itu hampir lepas dari mayat, bila ia menjadi isi mantel dan selimut.

Atau seperti hadis Nabi ﷺ: مَا كِدْتُ أَنْ أُصَلِّيَ الْعَصْرَ حَتَّى كَادَتِ الشَّمْسُ أَنْ تَغْرُبَ. (Aku hampir tidak shalat Ashar sampai matahari itu hampir terbenam).

Tambahan:

Apabila *lafazh kâda* disandarkan kepada *dhamîr rafa' mukhâthab* (*fâ'il*), baik *dhamîr mutakallim* atau *mukhâthab*, maka *alif*-nya harus dibuang, serta *kâf*-nya boleh dibaca *dhammah* atau *kasrah*, seperti كُدْتُ atau كِدْتُ.

Kâffatan (كَافَّةً)

Lafazh kâffatan yang mengandung makna 'semua' atau 'seluruh' itu dibaca *nashab* sebagai *hâl*, seperti نَجَحَ الطُّلَّابُ كَافَّةً (Para mahasiswa telah lulus ujian seluruhnya). Atau seperti ayat Alquran: وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً (Dan perangilah kaum musyrikin seluruhnya, sebagaimana mereka memerangi kamu sekalian seluruhnya).

Al-Fara berpendapat, bahwa *lafazh kâffatan* itu dibaca *nashab* karena menjadi *mashdar*. Untuk itu, ulama nahwu tidak memasukkan *alif lâm* padanya, karena *lafazh kâffatan* merupakan akhir sebuah pembicaraan yang disertai makna *mashdar*. *Lafazh kâffatan* menurutnya, masih sepadan dengan ungkapan: قَامُوْا جَمِيْعًا, maka *lafazh jamî'an* ini tidak boleh dimasuki oleh *alif lâm*, bila ia memang masih semakna dengannya.

Namun, Umar bin Khathab menggunakannya sebagai *mudhâf* dalam ucapannya: قَدْ جَعَلْتُ لِآلِ بَنِي كَاكِلَةَ عَلَى كَافَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ لِكُلِّ عَامٍ مِئَتَيْ مِثْقَالٍ ذَهَبًا إِبْرِيْزًا (Aku telah tetapkan tanggungan upeti atas seluruh kaum muslimin bagi keluarga Bani Kakilah, masing-masing setiap tahun membayar 200 *mitsqal* emas murni).

Kâfiyah (كَافِيَةٌ)

Kâfiyah adalah kasidah atau penggalan syair (*taf'ilah*), di mana *rawi*-

nya berupa huruf *kâf*. Di antara kasidah *kâfiyah* adalah ungkapan penyair:

الْعِلْمُ فِي الصَّدْرِ مِثْلُ الشَّمْسِ فِي الْفَلَكِ ❁ وَالْعَقْلُ لِلْمَرْءِ مِثْلُ التَّاجِ لِلْمَلِكِ

Ilmu pengetahuan yang ada dalam hati itu bagaikan matahari dalam orbitnya, sedangkan akal bagi seseorang itu bagaikan mahkota bagi seorang raja.

Kalâm (كَلَامٌ)

Kalâm menurut ilmu nahwu adalah sebuah istilah mengenai *lafazh* yang tersusun dan bermakna lengkap, di mana ia dapat memberikan pemahaman sehingga mitra pendengarnya merasa puas.

Jadi *kalâm* menurut ilmu nahwu harus memenuhi empat syarat, yaitu:

1. *Lafazh*, yaitu ucapan (bunyi) yang mengandung huruf *hijaiyah*. Jadi suara binatang, bunyi mesin, atau lainnya tidak termasuk kalam.
2. *Murakkab* (tersusun), yakni ucapan yang tersusun atau terangkai atas dua *kalimah* atau lebih, seperti زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid itu berdiri). Ungkapan '*kalimah*' dalam penggunaan bahasa Indonesia disebut kata.
3. *Mufîd* (bermakna), yakni ungkapan berfaedah yang dapat memberikan pemahaman, sehingga mitra pendengarnya merasa puas, seperti إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَأَكْرِمْهُ (Jika Zaid telah datang maka aku akan memuliakannya).

   Jadi, ungkapan yang kedengarannya janggal (rancu) dalam makna karena tidak dipahami maksudnya, maka ia tidak termasuk *kalâm*, seperti إِنْ قَامَ (Jika dia berdiri).
4. *Wadh'a*, yaitu *lafazh* yang menunjukkan pada suatu makna (pengertian). Artinya, pembicaraan tersebut diungkapkan secara sengaja. Jadi, ucapan orang yang mengigau, sekalipun berbahasa Arab atau bukan, tidaklah termasuk *kalâm*, menurut pakar nahwu.

Syaikh Imrithi mengungkapkan dalam *Nazham*-nya:

كَلَامُهُمْ لَفْظٌ مُفِيْدٌ مُسْنَدُ ❁ وَالْكِلْمَةُ اللَّفْظُ الْمُفِيْدُ الْمُفْرَدُ

Kalam menurut pakar nahwu adalah suatu lafazh atau ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan pada makna, serta ia terangkai dari beberapa kalimah. Sementara kalimah itu adalah suatu ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat mufrad.

Kallâ (كَلَّا)

Lafazh kallâ dalam linguistik Arab mempunyai beberapa macam, di antaranya:

1. Huruf *rad* dan *zajr* (larangan), seperti ayat: رَبِّ ارْجِعُوْنِ لَعَلِّيْ أَعْمَلُ صَالِحًا فِيْمَا تَرَكْتُ كَلَّا (Ya Tuhanku, kembalikanlah aku [ke dunia] agar aku dapat berbuat amal saleh pada apa yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak/diamlah [dari ucapan itu]).
2. Huruf yang mengandung makna *haqqan* (nyata), seperti ayat كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى (Nyata sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas).
3. Huruf *istiftâh* (pembukaan), seperti dalam Surah Al-Muthaffifîn ayat 15 sebagai berikut: كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوْبُوْنَ (Ketahuilah, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari [melihat] Tuhan mereka).
4. Huruf yang mengandung makna *ayyu tafsiriyyah*, yang datang sebelum huruf sumpah. Demikian itu diungkapkan oleh An-Nashr bin Syumail, dan diikuti oleh jamaah, di antaranya Ibnu Malik seperti di dalam ayat كَلَّا وَالْقَمَرِ (Yakni, demi bulan).

Kâna (كَانَ)

Lafazh kâna terdiri dari dua bagian, yaitu (1) *fi'il mâdhi nâqish* yang selalu me-*rafa'*-kan *mubtadâ'* sebagai *isim kâna* dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya, seperti كَانَ زَيْدٌ مُجْتَهِدًا (Zaid itu orang yang giat).

Lafazh kâna dapat ber-*'amal* dengan menggunakan bentuk *mâdhi*-nya, seperti contoh di atas; atau dalam bentuk *mudhâri'*, seperti ayat وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (Aku bukan seorang pezina); atau *fi'il amr*, seperti ayat كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ (Jadilah kamu orang-orang yang menegakkan keadilan).

Para ulama nahwu berbeda pendapat mengenai bentuk *mashdar* dari *kâna nâqishah*, apakah ia mempunyai *mashdar* atau tidak. Menurut pendapat yang *valid*, bahwa *kâna* mempunyai bentuk *mashdar*-nya, dengan alasan dari ungkapan penyair:

بِبَذْلٍ وَحِلْمٍ سَادَ فِي قَوْمِهِ الْفَتَى ❁ وَكَوْنُكَ إِيَّاهُ عَلَيْكَ يَسِيْرٌ

Dengan kerja keras dan sikap moderat, seorang pemuda dapat menjadi pemimpin dalam golongannya. Padahal keadaan kamu untuk hal itu adalah mudah.

Pada asalnya *isim kâna* itu biasanya selalu berdampingan dengan *fi'il nâqish*-nya sementara *khabar* berada di akhir, tetapi kadang sebaliknya, *khabar kâna* didahulukan atas *isim*-nya, seperti di dalam ayat وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ (Dan itu kewajiban atas kami menolong orang-orang beriman). Bahkan, boleh mendahulukan *khabar* atas *fi'il nâqish kâna* dan *isim*-nya bersama-sama, seperti غَزِيْرًا كَانَ الْمَطَرُ (Deras hujan itu/ hujan itu deras). Dan sering terjadi *kâna* dan *isim*-nya dibuang bersama-sama, sementara *khabar*-nya tetap berada setelah huruf *in* (إِنْ) dan *law* (لَوْ), seperti ungkapan penyair:

قَدْ قِيْلَ مَا قِيْلَ إِنْ صِدْقًا وَإِنْ كَذِبًا ❁ فَمَا اعْتِذَارُكَ مِنْ قَوْلٍ إِذَا قِيْلَ

Telah dikatakan ucapan yang selalu dikatakan. Jika memang yang diucapkan itu benar, dan jika yang diucapkan itu dusta, maka apa alasan ucapan kamu bila dikatakan itu.

Dengan perkiraan: إِنْ كَانَ الْمَقُوْلُ صِدْقًا وَإِنْ كَانَ الْمَقُوْلُ كَذِبًا. Atau seperti اِئْتِنِي بِدَابَّةٍ وَلَوْ حِمَارًا (Datangkan buatku seekor tunggangan, sekalipun yang didatangkan itu himar), dengan perkiraan: وَلَوْ كَانَ الْمَأْتِيُّ بِهِ حِمَارًا.

Dalam hal ini, Ibnu Malik telah mengungkapkan dalam *Alfiyah*-nya:

وَيَحْذِفُوْنَهَا وَيُبْقُوْنَ الْخَبَرْ ❁ وَبَعْدَ إِنْ وَلَوْ كَثِيْرًا ذَا اشْتَهَرْ

Para ulama nahwu kadang membuang kâna dan isim-nya bersama-

sama, serta menetapkan khabar-nya. Membuang tersebut banyak terjadi setelah in dan law.

Tambahan:

Ibnu 'Ushfur mengungkapkan, bahwa *kâna* itu dapat menjadi *zâ'idah* (tambahan) di antara dua perkara yang saling berdampingan. Untuk itu, *kâna* tersebut tidak dapat beramal, di antaranya antara:

1. *Mubtâdâ'* dan *khabar*, seperti زَيْدٌ كَانَ قَائِمٌ (Zaid itu berdiri).
2. *Fi'il* dan *fâ'il,* seperti لَمْ يُوجَدْ كَانَ مِثْلُكَ (Tidak dapat ditemukan orang yang seperti kamu).
3. *Shilah* dan *maushûl,* seperti جَاءَ الَّذِي كَانَ أَكْرَمْتُهُ (Telah datang orang yang aku muliakan).
4. *Shifah* dan *maushûf,* seperti مَرَرْتُ بِرَجُلٍ كَانَ قَائِمٍ (Aku telah melewati dengan seorang laki-laki yang berdiri).

(2) *Fi'il tâmm*. Oleh karenanya, ia cukup me-*rafa'*-kan *musnad ilaih*-nya (*fâ'il*) dan ia tidak butuh pada *khabar kâna. Kâna fi'il tâmm,* mengandung makna 'terjadi' atau 'ada', seperti ayat:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanya berkata kepadanya: jadilah, maka terjadilah ia). Atau seperti ayat: وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ (Dan jika ada [orang berutang itu] susah, maka tangguhkanlah sampai dia berkelapangan).

Karaba (كَرَبَ)

Lafazh karaba merupakan bentuk *fi'il mâdhi nâqish* yang menunjukkan makna *muqârabah* (dekat, hampir). Ia ber-*'amal* seperti halnya *kâda,* yaitu me-*rafa'*-kan *mubtadâ'* sebagai *isim karaba,* dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya dalam bentuk *jumlah fi'liyyah* (*fi'il mudhâri'*), sekalipun ada pendapat yang membolehkan *khabar*-nya dengan *isim,* tetapi langka.

Imam Sibawaih tidak pernah menuturkan mengenai *karaba,* kecuali *khabar*-nya bebas dari *an* (أَنْ). Sementara Ibnu Malik dalam *Alfiyah*-nya menyatakan, bahwa pendapat yang valid adalah sebaliknya, yaitu

lafazh karaba seperti halnya *kâda*. Maka banyak terjadi ia bebas *khabar*-nya dari *an*, dan sedikit terjadi ia dibarengi olehnya. Di antara contoh yang pertama adalah ungkapan penyair:

كَرَبَ الْقَلْبُ مِنْ جَوَاهُ يَذُوْبُ ❁ حِيْنَ قَالَ الْوُشَاةُ هِنْدٌ غَضُوْبٌ

Hati ini hampir saja remuk karena susahnya ketika para pencela itu berkata: Hindun itu pemarah.

Dan contoh kedua seperti ungkapan penyair pula.

سَقَاهَا ذَوُو الْأَحْلَامِ سِجْلًا عَنِ الظَّمَا ❁ وَقَدْ كَرَبَتْ أَعْنَاقُهَا أَنْ تَقَطَّعَتْ

Orang "pintar" itu memberinya minum satu wadah dari rasa haus. Sementara lehernya itu hampir saja putus.

Kasrah

Kasrah merupakan tanda bagi *i'râb jarr* pada tiga tempat, yaitu *isim mufrad* yang menerima *tanwîn*, *jama' taksîr* yang menerima *tanwîn*, dan *jama' mu'annats sâlim*, seperti مَرَرْتُ بِزَيْدٍ (Aku telah melewati Zaid); أَخَذْتُ الْعُلُوْمَ مِنْ كُتُبٍ (Aku mengambil ilmu dari beberapa kitab), dan seperti مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ (Aku telah bersua dengan muslim perempuan).

Dan *kasrah* juga menjadi tanda *mabnî* bagi sebagian huruf dan *kalimah isim* pada:

1. *Isim 'alam* yang diakhiri oleh *lafazh waihi* (وَيْهِ), menurut *lughah* ulama yang menganggapnya *mabnî*, seperti سِيْبَوَيْهِ عَالِمٌ مَشْهُوْرٌ (Sibawaih itu seorang alim terkenal).
2. *Isim fi'il* yang dibentuk oleh *wazan* فَعَالِ, seperti نَزَالِ (turunlah); atau seperti ضَرَابِ (pukullah).
3. *Isim 'alam* untuk *mu'annats* (perempuan) yang dibentuk oleh *wazan* فَعَالِ, seperti nama حَذَامِ.
4. *Wazan* فَعَالِ sebagai panggilan yang digunakan untuk mengejek perempuan, seperti خَبَاثِ (hai wanita jelek).

Kay (كَيْ)

Lafazh kay mempunyai beberapa bagian, di antaranya:

1. Huruf *jarr*. Ia berada pada dua posisi, di antaranya bila ia masuk pada *mâ istifhâmiyyah,* seperti كَيْمَ تَكَاسَلُ (Kenapa kamu malas?). Huruf *mâ* tersebut adalah *mâ istifhâmiyyah* yang dibuang *alif*-nya karena dimasuki huruf *jarr kay*. Kadang ia didatangkan *hâ' sakat,* seperti كَيْمَهْ؟.

   Kedua, bila ia masuk pada *mâ mashdariyyah,* seperti ungkapan penyair Nabighah Ad-Dubyan:

   إِذَا أَنْتَ لَمْ تَنْفَعْ فَضُرَّ فَإِنَّمَا ❁ يُرَجَّى الْفَتَى كَيْمَا يَضُرُّ وَيَنْفَعُ

   Apabila kamu tidak memberi manfaat maka merugilah. Sesungguhnya seorang pemuda diharapkan pada dua pilihan: untuk merugi atau memberi manfaat.

2. Huruf *nashab* dan *mashdariyyah* yang me-*nashab*-kan kepada *fi'il mudhâri'* secara langsung (dengan sendirinya), seperti جِئْتُكَ كَيْ تُعَلِّمَنِي (Aku datang kepadamu agar kamu mengajariku).

   Menurut mazhab Kufah, huruf *kay ta'liliyyah* seperti halnya *mashdariyyah,* ia dapat me-*nashab*-kan secara langsung (dengan zatnya sendirinya). Berbeda dengan pendapat mazhab Bashrah, bahwa *kay ta'liliyyah* tidak me-*nashab*-kan secara langsung, tetapi ia me-*nashab*-kan melalui *an* yang disimpan sesudahnya.

   Catatan:

   Huruf *kay* nyata sebagai bentuk *mashdariyyah* dalam satu keadaan, yaitu *kay* apabila didahului oleh *lam,* seperti ayat: لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ (Agar kamu jangan berduka cita atas apa yang luput dari kamu).

   Sementara *kay ta'liliyyah* mempunyai dua bentuk, yaitu bila ia mendahului *lâm* atau *an,* seperti جِئْتُكَ كَيْ لِأَقْرَأَ (Aku datang kepadamu karena untuk membaca). Atau seperti جِئْتُكَ كَيْ أَنْ تُكْرِمَنِي (Aku datang kepadamu karena kamu memuliakan aku).

3. *Isim istifhâm* atau *kay istifhâmiyyah,* yaitu *kayfa istifhâmiyyah* yang dibuang huruf *fâ'* pada *lafazh kayfa*. Namun, pemakaian *kay istifhâmiyyah* sebagai pengganti dari *kayfa* tersebut langka sekali, kecuali ada dalam syair, seperti ungkapan penyair:

كَيْ تَجْنَحُوْنَ إِلَى سِلْمٍ وَمَا ثُئِرَتْ (Bagaimana kamu dapat berpihak kepada perdamaian dan segala sesuatu yang dituntut balas).

Kayfa (كَيْفَ)

Lafazh kayfa digunakan pada dua bentuk, yaitu:

1. *Kayfa istifhâmiyyah. Kayfa istifhâmiyyah* ini lazim digunakan sebagai bentuk pertanyaan mengenai suatu keadaan, seperti كَيْفَ حَالُكَ؟ (Bagaimana keadaan kamu?). Namun, kadang ia digunakan untuk makna *ta'ajjub* (aneh), seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 28: كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللهِ (Bagaimana kamu sekalian bisa mengingkari Allah?); atau untuk makna *taubîkh* (celaan), seperti ayat كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ وَأَنْتُمْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللهِ وَفِيْكُمْ رَسُوْلُهُ (Bagaimana kamu sekalian [sampai] menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepadamu, dan Rasul-Nya juga berada di tengah-tengah kamu?).

   Lafazh kayfa istifhâmiyyah mempunyai beberapa kedudukan *i'râb*, di antaranya:

   a. *Hâl,* bila *lafazh* sesudahnya berbentuk *fi'il tâmm* yang menunjukkan keadaan, seperti كَيْفَ دَخَلْتَ الصَّفَّ (Bagaimana kamu masuk ke kelas?).

   b. *Khabar-mubtadâ',* bila *lafazh* sesudahnya berbentuk *kalimah isim,* seperti كَيْفَ وَالِدُكَ؟ (Bagaimana tentang bapakmu ?).

   c. *Maf'ûl bih,* bila *lafazh* sesudah *kayfa* berbentuk *kalimah fi'il* yang me-*nashab*-kan pada dua atau tiga *maf'ûl bih,* seperti كَيْفَ ظَنَنْتَ الْامْتِحَانَ؟ (Bagaimana kamu menduga ujian?); atau seperti كَيْفَ أَعْلَمْتَ زَيْدًا الْخَبَرَ؟ (Bagaimana kamu memberitahukan berita kepada Zaid).

2. *Kayfa syarthiyyah,* yaitu *isim syarath* yang tidak men-*jazm*-kan kepada *fi'il* dan *jawâb*-nya. Untuk itu, ia harus dipakai pada dua *fi'il* (*fi'il syarath* dan *jawâb*-nya) yang sepadan dalam *lafazh* dan maknanya, serta disyaratkan tidak dibarengi oleh *mâ zâ'idah* (tambahan). Apabila dibarengi oleh *mâ zâ'idah,* maka ia fungsinya kembali men-*jazm*-kan kepada dua *fi'il* itu, menurut *jumhur* ulama

nahwu, seperti كَيْفَ تَصْنَعْ أَصْنَعْ (Bagaimana kamu berbuat maka aku juga berbuat). Anda tidak boleh mengatakan: كَيْفَ تَجْلِسْ أَذْهَبْ.

Kilâ (كِلَا)

Lafazh kilâ merupakan *mulhaq isim tatsniyah* yang selalu di-*idhâfat*-kan kepada *isim dhamîr* dan *isim zhâhir*. Seperti halnya *isim tatsniyah, lafazh kilâ* dibaca *rafa'* dengan membubuhkan *alif* dan dibaca *nashab* dan *jarr* dengan tanda *yâ'*.

Padanan dari *kilâ* adalah *lafazh kiltâ* (كِلْتَا) untuk *mu'annats,* yang tidak menjadi *mulhaq tatsniyah* kecuali bila ia di-*idhâfat*-kan kepada *isim dhamîr*, seperti:

جَاءَنِي كِلَاهُمَا (Telah datang kepadaku kedua orang laki-laki itu).

جَاءَتْنِي كِلْتَاهُمَا (Telah datang kepadaku kedua orang perempuan itu).

رَأَيْتُ كِلَيْهِمَا (Aku telah melihat kedua orang laki-laki itu).

رَأَيْتُ كِلْتَيْهِمَا (Aku telah melihat kedua orang perempuan itu).

مَرَرْتُ بِكِلَيْهِمَا (Aku telah melewati kedua orang laki-laki itu).

مَرَرْتُ بِكِلْتَيْهِمَا (Aku telah melewati kedua orang perempuan itu).

Bila *lafazh kilâ* dan *kiltâ* di-*idhâfat*-kan kepada *isim zhâhir,* maka keduanya dibaca *rafa', nashab,* dan *jarr* dengan tanda *alif,* seperti berikut ini:

جَاءَنِي كِلَا الرَّجُلَيْنِ (Telah datang kepadaku kedua orang laki-laki itu).

جَاءَتْنِي كِلْتَا الْمَرْأَتَيْنِ (Telah datang kepadaku kedua orang perempuan itu).

رَأَيْتُ كِلَا الرَّجُلَيْنِ (Aku telah melihat kedua orang laki-laki itu).

رَأَيْتُ كِلْتَا الْمَرْأَتَيْنِ (Aku telah melihat kedua orang perempuan itu).

Kuniyah (كُنْيَة)

Kuniyah adalah suatu konstruksi *kalimah* yang terangkai melalui kaitan satu *kalimah* dengan *kalimah* lain yang membentuk satuan *frase tarkîb idhâfi* (*mudhâf* dan *mudhâf ilaih*), di mana *kalimah* yang pertama

(*mudhâf*) menggunakan *kalimah ibnu, ibnatu, abu, ummu,* dan lainnya, seperti nama Ibnu Umar, Ummu Hani, Abu Abdilah, dan rangkaian *kalimah* lainnya.

Lâm

Lâm

Ada beberapa macam huruf *lâm*, di antaranya:

1. *Lâm ibtidâ'*, yaitu huruf permulaan *kalâm* yang mempunyai dua fungsi: (1) menguatkan kandungan *jumlah*. Untuk itu, ia disebut juga *lâm taukîd*. Para pakar nahwu menyebutnya *lâm ibtidâ'*, karena pada asalnya ia masuk pada *mubtadâ'*, serta berada di permulaan *kalâm*; (2) membebaskan *mudhâri'* dari *zamân hâl* (sedang terjadi), menurut kebanyakan ulama nahwu.

   Lâm ibtidâ' tersebut tidak ber-*'amal* sedikit pun, dan ia sering masuk pada:

   a. *Mubtadâ'*, bila mendahului *khabar*-nya, seperti ayat لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً (Sungguh kamu sekalian lebih ditakuti).

   b. *Mudhâri'*, seperti لَيُحِبُّ اللهُ الْمُحْسِنِيْنَ (Sungguh Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik).

   c. *Fi'il mudhâri' jâmid* (tidak dapat di-*tashrîf*) selain *lafazh laisa*, seperti ayat لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (Sungguh sejelek-jelek apa yang mereka kerjakan itu).

   d. *Lafazh qad,* seperti di dalam Surah Yûsuf ayat 7: لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِلسَّائِلِينَ (Sungguh pada diri Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang bertanya).

2. *Lâm amr*, yaitu huruf *jazm thalabî* yang berada pada *fi'il mudhâri'*. *Lâm amr* sering dibaca (*mabnî*) *kasrah*, sebaliknya kabilah Sulaim membaca *mabnî fathah*, seperti ayat لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ (Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kamampuannya).

   Pada lazimnya *lâm amr* dibaca *sukûn* (mati) bila berada setelah *wâwu* dan *fâ' athaf*, seperti ayat فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي (Maka hendaklah mereka memenuhi [perintah]-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku). Boleh membaca *fathah* atau *sukûn* pada *lam ibtidâ'* bila ia berada setelah *tsumma*, seperti ثُمَّ لْتَفْعَلُوا (Kemudian hendaklah kamu sekalian bekerja).

3. *Lâm jawâb*, yaitu *lâm* yang berada pada *jawâb qasam* (sumpah). *Lâm* tersebut tidak ber-*'amal* dan tidak pula mempunyai *mahall i'râb*. *Lâm jawâb* berada pada *jawâb* sebagai berikut.

   a. *Law* (لَوْ), seperti لَوْ جِئْتَ لَأَكْرَمْتُكَ (Seandainya kamu datang, maka aku akan memuliakan kamu).

   b. *Lawlâ* (لَوْلَا), seperti لَوْلَا الْأُمُّ لَانْقَرَضَ الْحَنَانُ (Seandainya tidak ada ibu, niscaya hilanglah rasa kasih sayang).

   c. Sumpah, seperti وَشَرَفِكَ لَأُسَاعِدَنَّ الْمُحْتَاجَ (Demi kemuliaanmu, sungguh aku akan membantu orang yang membutuhkan).

4. *Lâm huruf jarr*, yaitu huruf yang biasa men-*jarr*-kan pada *isim zhâhir* dan *isim dhamîr*. *Lâm* tersebut dibaca *kasrah* pada *isim zhâhir*, dan dibaca *fathah* ketika bertemu pada sebagian *isim dhamîr*. Ia mempunyai beberapa makna, di antaranya:

   a. Milik, seperti di dalam ayat وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ (Dan kepunyaan Allah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi).

   b. *Syibah* milik, yaitu milik dalam arti *majazi* (metafora), seperti الْجُلُّ لِلْفَرَسِ (Baju itu milik kuda/baju kuda).

   c. *Ta'diyah*, seperti وَهَبْتُ لِزَيْدٍ مَالًا (Aku telah memberikan harta kepada Zaid).

   d. *Ta'lîl* (alasan), seperti جِئْتُكَ لِإِكْرَامِكَ (Aku datang kepadamu karena untuk memuliakan kamu).

e. *Zâ'idah* (tambahan), seperti ضَرَبْتُ لِزَيْدٍ (Aku telah memukul Zaid). *Lafazh Zaidin* tersebut dibaca *jarr* secara *lafazh*, tetapi secara *mahall* (kedudukan) ia dibaca *nashab* sebagai *maf'ûl bih*. Atau seperti ungkapan penyair Ibnu Mayyadah:

وَمَلَكْتَ مَا بَيْنَ الْعِرَاقِ وَيَثْرِبَ ❁ مُلْكًا أَجَارَ لِمُسْلِمٍ وَمُعَاهِدِ

Anda telah menguasai kerajaan antara Irak dan Yatsrib yang melindungi orang Islam dan orang yang mengikat perjanjian.

Asalnya: أَجَارَ مُسْلِمًا وَمُعَاهِدًا.

f. Makna *fî* (di dalam/pada), seperti ayat وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (Dan Kami akan memasang timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat).

g. *Istihqâq* (hak), seperti الْحَمْدُ لِلّٰهِ (Segala puji itu hak bagi Allah).

h. *Ikhtishâs* (khusus), seperti الْمِنْبَرُ لِلْخَطِيبِ (Mimbar itu khusus bagi khatib).

5. *Lâm ta'lîl*, yaitu *lâm* yang masuk pada *fi'il mudhâri'* yang ber-*'amal* me-*nashab*-kan melalui *an* yang boleh disimpan sesudahnya menurut mazhab Bashrah, seperti جِئْتُ لِأُقَابِلَكَ (Aku datang untuk menghadapmu).

6. *Lâm juhûd*, yaitu *lâm* yang berada setelah *kâna manfi* (yakni setelah *kalimah* مَا كَانَ dan لَمْ يَكُنْ) yang berfungsi untuk menguatkan *nafi*. *Lâm juhûd* hanya masuk pada *fi'il mudhâri'*. Untuk itu, ia ber-*'amal* me-*nashab*-kannya melalui *an* yang wajib disimpan sesudahnya, menurut mazhab Bashrah, seperti di dalam ayat وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ (Dan Allah sekali-kali tidak akan menyiksa mereka, sementara kamu (Muhammad) berada di antara mereka). Atau seperti ayat لَمْ يَكُنِ اللّٰهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ (Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka).

Tambahan:

Ada perbedaan pendapat sebagian pakar nahwu mengenai *khabar kâna* dan *yakun manfi*. Mazhab Bashrah berpendapat, bahwa

khabar keduanya dibuang. *Lâm* tersebut merupakan *lâm* huruf *jarr* yang ber-*ta'alluq* kepada *khabar* yang dibuang tersebut. Asalnya: وَمَا كَانَ اللهُ مُسْتَقِرًّا أَوْ مَوْجُوْدًا لِيُعَذِّبَهُمْ.

Sementara mazhab Kufah berpendapat, bahwa *khabar* pada kedua contoh di atas itu berada pada *fi'il mudhâri'* yang berada setelah *lâm*, dan *lâm* tersebut merupakan *lâm* tambahan untuk menguatkan *nafi*.

7. *Lâm zâ'idah*, yaitu *lâm* yang masuk pada *khabar-mubtadâ'*, seperti ungkapan أُمُّ الْحُلَيْسِ لَعَجُوْزٌ (Ibu Hulais itu perempuan yang telah tua renta); atau pada *khabar anna* (أَنَّ) yang dibaca *fathah*, seperti *qirâ'at*-nya Said bin Jubair dalam ayat إِلَّا أَنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ (Melainkan, bahwa mereka memakan makanan); atau pada *khabar lakinna* (لَكِنَّ), seperti وَلَكِنَّنِي عَنْ حُبِّهَا لَعَمِيْدُ (Tetapi aku itu amat sedih/ sakit hati mencintainya).

Lâ (لَا)

Lafazh lâ terdiri dari beberapa macam, di antaranya:

1. *Lâ nâhi*, yaitu huruf *thalabî* yang menunjukkan makna larangan. Ia selalu ber-*'amal* men-*jazm*-kan pada satu *fi'il* (*mudhâri'*). Keadaan *nahi* yang menunjukkan makna larangan ini bila ia dalam bentuk tuntutan dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah, seperti ayat لَا تُشْرِكْ بِاللهِ (Janganlah kamu menyekutukan Allah); atau makna doa, bila ia datang dari yang lebih rendah kedudukannya kepada yang lebih tinggi, seperti ayat رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا (Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami), atau makna *iltimâs*, bila ia datang dari yang sepadan kedudukannya, seperti Anda katakan kepada teman Anda: لَا تُرَافِقِ الْأَشْرَارَ (Janganlah kamu berteman dengan berbagai kejahatan).

   Boleh membuang *mudhâri'*-nya bila terdapat dalil (alasan) yang menunjukkan padanya, seperti كَافِئْ طُلَّابَكَ مَادَامُوْا مُجْتَهِدِيْنَ وَإِلَّا فَلَا (Cukupilah mahasiswamu selama mereka rajin belajar. Jika tidak, maka janganlah kamu cukupi mereka). Asalnya: وَإِنْ لَمْ يَجْتَهِدُوْا فَلَا تُكَافِئْهُمْ.

2. *Lâ 'athaf*, yaitu huruf *lâ* yang bertujuan menafikan hukum *ma'thûf* setelah terjadinya *itsbât* pada *ma'thûf 'alaih*. *Ma'thûf* dan *ma'thûf 'alaih* itu terjadi persekutuan dalam *i'râb* saja, tidak dalam hukumnya, seperti جَاءَ زَيْدٌ لَا خَالِدٌ (Zaid telah datang, tidak/bukan Khalid).
3. *Lâ nafi*, yaitu huruf *lâ* yang masuk pada *fi'il mâdhi*. Untuk itu, ia wajib diulang-ulang, seperti لَا أَكَلَ وَلَا شَرِبَ (Dia tidak makan dan tidak minum); atau pada *fi'il mudhârî'*, yang boleh diulang-ulang atau tidak, seperti زَيْدٌ لَا يَأْكُلُ وَلَا يَشْرَبُ (Zaid itu tidak makan dan tidak minum).

   Lâ nafi merupakan huruf yang tidak ber-*'amal*, serta tidak memiliki *mahall i'râb*.
4. *Lâ nafi* yang ber-*'amal* seperti *laisa* (لَيْسَ), yaitu huruf yang ber-*'amal* seperti halnya *fi'il-fi'il nâqish* yang me-*rafa'*-kan *isim* dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya. Demikian itu dapat ber-*'amal* seperti *laisa* menurut ulama Hijąz (disebut *lâ Hijâziyah*), sementara mazhab Bani Tamim tidak meng-*'amal*-kannya.

   Lâ nafi dapat ber-*'amal* seperti *laisa* itu harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya:

   a. *Isim* dan *khabar*-nya harus *nakirah*, seperti لَا رَجُلٌ أَفْضَلُ مِنْكَ (Tidak ada seorang laki-laki itu lebih utama dari kamu). Atau seperti ungkapan penyair:

   نَصَرْتُكَ إِذْ لَا صَاحِبٌ غَيْرُ خَاذِلٍ ❁ فَبُوِّئْتَ حِصْنًا بِالْكُمَاةِ حَصِينًا

   Aku menolong kamu ketika tidak ada seorang yang menemani itu selain orang yang lemah. Maka aku ditampung di benteng dengan para penjaga benteng yang berani.

   b. *Khabar lâ* tidak didahulukan atas *isim*-nya. Maka Anda tidak boleh mengatakan: لَا قَائِمًا رَجُلٌ.

   c. *Nafi* tersebut tidak dibatalkan *'amal*-nya oleh *illa istitsnâ'*, seperti ungkapan لَا رَجُلٌ إِلَّا أَفْضَلُ مِنْ زَيْدٍ. Jika demikian, maka *kalimah afdhala* harus dibaca *rafa'* sebagai *khabar-mubtadâ' kalimah rajulun*.

5. *Lâ nafi jinsi*, yaitu huruf *lâ* yang meniadakan seluruh (umum) jenis. *Lâ* tersebut ber-*'amal* seperti halnya *inna* (إِنَّ), yaitu me-*nashab*-kan *isim* dan me-*rafa'*-kan *khabar*-nya, seperti لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ (Tiada seorang laki-laki pun di dalam rumah). Artinya, tidak ada seorang pun atau lebih yang berada di dalam rumah itu.

   Lâ nafi jinsi dapat ber-*'amal* dengan syarat *isim lâ* dan *khabar*-nya harus dalam bentuk *isim nakirah*. Apabila *lâ* tersebut diulang-ulang, maka boleh meng-*'amal*-kannya, yaitu me-*nashab*-kan *isim nakirah*; dan boleh pula membiarkannya (tidak me-*nashab*-kan *isim nakirah*), seperti لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةً atau لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ (Di dalam rumah itu tidak ada laki-laki dan tidak ada pula perempuan). Jadi apabila *kalimah rajula* itu dibaca *rafa'*, maka ia kedudukannya menjadi *mubtadâ'*, sementara *kalimah fî ad-dâri* sebagai *khabar*-nya.

   Tambahan:

   Kadang *isim lâ nâfi jinsi* itu dibuang, jika terdapat dalil (alasan) yang menunjukkan padanya, seperti لَا عَلَيْكَ (Tidak mengapa bagi kamu). Perkiraannya: لَا بَأْسَ عَلَيْكَ. Bahkan menurut mazhab Tamimi dan Thay *khabar lâ* wajib dibuang, bila ada dalil (alasan) yang menunjukkan kepadanya, seperti bila Anda ditanya: هَلْ مِنْ رَجُلٍ قَائِمٍ؟ (Apakah ada seorang laki-laki yang berdiri?), maka Anda katakan: لَا رَجُلَ (Tiada seorang laki-laki yang berdiri), yakni لَا رَجُلَ قَائِمٌ.

   Apabila *hamzah istifhâm* masuk pada huruf *lâ,* maka ia tidak mengubah hukumnya (tetap ber-*'amal*), seperti أَلَا رَجُلَ فِي الدَّارِ؟ (Apakah tiada seorang laki-laki pun di rumah ?). Hal demikian itu sebagaimana telah diungkapkan oleh Ibnu Malik dalam *Alfiyah*-nya:

وَأَعْطِ لَا مَعَ هَمْزَةِ اسْتِفْهَامِ ❁ مَا تَسْتَحِقُّ دُوْنَ الِاسْتِفْهَامِ

Berikanlah hukum yang semestinya pada lâ yang disertai hamzah istifhâmiyah, seperti halnya ia tanpa menggunakannya.

Apabila huruf *lâ* yang telah memenuhi syarat itu diulang-ulang, maka ia boleh dibaca 5 bentuk, yaitu:

a. Meng-*'amal*-kan *lâ* yang pertama dan kedua bersama-sama, seperti لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).
b. Membatalkan *'amal* keduanya, dengan menjadikan *kalimah* yang berada setelah huruf *lâ* tersebut sebagai *mubtadâ'*; atau sebagai *isim lâ* yang menyerupai *'amal laisa*, seperti لَا حَوْلٌ وَلَا قُوَّةٌ إِلَّا بِاللهِ (Tiada daya dan kekuatan itu kecuali dengan pertolongan Allah).
c. Meng-*'amal*-kan *lâ* yang pertama sebagai *lâ nâfi jenis*, dan membatalkan *'amal lâ* yang kedua, lalu membaca *rafa' kalimah* sesudah *lâ* kedua tersebut, baik sebagai *mubtadâ'* atau sebagai *isim lâ* yang menyerupai *isim laisa*, seperti لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةٌ إِلَّا بِاللهِ (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).
d. Membatalkan *lâ* yang pertama, dengan menjadikan *kalimah* sesudahnya sebagai *mubtadâ'* atau *isim lâ* yang menyerupai *'amal laisa*; dan meng-*'amal*-kan *lâ* yang kedua sebagai *lâ nâfi jinsi*, seperti لَا حَوْلٌ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).
e. Meng-*'amal*-kan *lâ* yang pertama sebagai *lâ nâfi jinsi*, dan membatalkan *'amal lâ* yang kedua, yang dianggap sebagai *lâ zâ'idah* (tambahan), lalu membaca *nashab kalimah* sesudah *lâ* kedua tersebut dengan menjadikannya *ma'thûf* (di-*'athaf*-kan) kepada *mahall isim lâ* yang pertama, seperti لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةً إِلَّا بِاللهِ (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).

Lâ Budda (لَا بُدَّ)

Ungkapan *lâ budda* dapat diterjemahkan dengan 'harus, mesti, perlu' atau yang semakna dengannya. Hal demikian berlaku, baik sesudah ungkapan tersebut terdapat *isim* langsung ataupun terdapat *fi'il* yang didahului *kalimah an* (لَا بُدَّ أَنْ), seperti لَابُدَّ لَكَ مِنَ الْمُعَالَجَةِ الْمَنْهَجِيَّةِ النَّاضِجَةِ (Kamu perlu terapi metodologis yang matang). Atau seperti ungkapan لَابُدَّ الْيَوْمَ مِنْ قَضَاءِ الْحَاجَةِ (Pada hari ini juga mesti memenuhi kebutuhan). Sebuah peribahasa yang mengungkapkan tentang suatu keperluan yang

mesti tidak bisa ditunda lagi, seperti halnya *qadhâ' al-hâjat* (buang hajat).

La'alla (لَعَلَّ)

Lafazh la'alla merupakan *akhwât inna* (إِنَّ) yang selalu ber-*'amal* me-*nashab*-kan *isim* dan me-*rafa'*-kan *khabar*-nya. Ia mengandung makna *tarâji'* (harapan) terjadi sesuatu yang disenangi atau dibenci, seperti لَعَلَّ الشَّبَابَ يَعُوْدُ (Mudah-mudahan pemuda itu kembali); atau seperti لَعَلَّ الْعَدُوَّ يَقْدَمُ (Mudah-mudahan musuh itu datang).

Kadang *lâm lafazh la'alla* dibuang, tetapi makna dan *'amal*-nya masih tetap, seperti عَلَّ اللهَ يَرْحَمُنَا (Mudah-mudahan Allah menyayangi kita).

Lafazh la'alla juga merupakan huruf *jarr zâ'idah* (tambahan) yang masuk pada *mubtadâ'*, seperti halnya huruf *bâ' zâ'idah* yang berada pada contoh بِحَسْبِكَ دِرْهَمٌ, menurut *lughah* 'Uqail, seperti ungkapan:

لَعَلَّ اللهِ فَضَّلَكُمْ عَلَيْنَا ✽ بِشَيْئٍ أَنَّ أُمَّكُمْ شَرِيْمٌ

Allah itu telah mengutamakan kamu atas kami dengan sesuatu hal, bahwa ibu kamu itu Syarim.

Labbaika (لَبَّيْكَ)

Lafazh labbaika merupakan *kalimah* yang selalu di-*idhâfat*-kan secara *lafazh* kepada *dhamîr mukhâthab*. Ia dapat diterjemahkan 'dengan memenuhi panggilanmu', yang kedudukannya sebagai *maf'ûl muthlaq*, dibaca *nashab* dengan tanda *yâ'*, karena ia merupakan bentuk *isim tatsniyah* (menurut Sibawaih), yang dimaksud *tatsniyah* di sini maknanya untuk *taktsîr* (banyak).

Oleh karena itu, ungkapan makna *labbaika* selalu diulang-ulang, sebagaimana memenuhi panggilan yang tidak cukup diungkapkan satu kali, seperti yang dilafalkan orang ketika menunaikan ibadah haji: لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ (Aku penuhi panggilan-Mu Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu).

Syâdz (cacat) *idhâfat*-nya *lafazh labbai* kepada *dhamîr ghâib*, seperti ungkapan penyair Rajiz:

"إِنَّكَ لَوْ دَعَوْتَنِي وَدُوْنِي زَوْرَاءُ ذَاتُ مَنْزَعٍ بَيُوْنِ لَقُلْتُ: لَبَّيْهِ لِمَنْ يَدْعُوْنِي"

Sungguh seandainya kamu memanggilku, dan di dekatku terdapat padang luas yang nampak ada gua kosong lagi lebar, maka aku katakan: aku penuhi panggilannya bagi orang yang memanggilku.

Ladâ *dan* Ladun (لَدَى – لَدُنْ)

Lafazh ladâ (لَدَى) merupakan *isim* yang selalu di-*idhâfat*-kan secara *lafazh* dan makna. Untuk itu, ia tidak digunakan tanpa *idhâfat* kepada *lafazh* sesudahnya, baik *isim* ataupun *dhamîr*.

Lafazh ladâ memiliki dua makna *zharaf*, yaitu *zharaf makân* bila ia di-*idhâfat*-kan kepada *isim* yang menunjukkan tempat, seperti جَلَسْتُ لَدَيْكَ (Aku duduk di hadapanmu); atau *zharaf zamân* bila ia di-*idhâfat*-kan kepada *isim* yang menunjukkan waktu, seperti زُرْتُكَ لَدَى طُلُوْعِ الشَّمْسِ (Aku berkunjung kepadamu pada saat matahari terbit).

Sementara *lafazh ladun* (لَدُنْ), ia seperti halnya *ladâ* yang selalu di-*idhâfat*-kan kepada *isim zhâhir* atau *dhamîr*. *Lafazh ladun* merupakan bentuk *isim* yang *mabnî sukûn* (mati), menurut kebanyakan pakar nahwu, karena menyerupai huruf dari segi masih tetap keadaannya dalam satu pemakaian, yaitu sebagai *zharaf*.

Lafazh ladun kebanyakan selalu di-*jarr*-kan oleh huruf *min*. Untuk itu, dalam Alquran *lafazh ladun* selalu diungkapkan menggunakan huruf *min*, seperti pada Surah Al-Kahfi ayat 65 sebagai berikut: وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا.

Apabila datang setelah *ladun*, *kalimah ghudwah* (غُدْوَةً), maka *kalimah* tersebut boleh dibaca *nashab*, sebagai *tamyîz*. Tetapi hal itu langka terjadi, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Malik dalam *Alfiyah*-nya, seperti ungkapan penyair:

وَمَا زَالَ مُهْرِي مَزْجَرَ الْكَلْبِ مِنْهُمْ ❁ لَدُنْ غُدْوَةً حَتَّى دَنَتْ لِغُرُوْبِ

Anak kudaku itu selalu berada di tempat jaga anjing mereka dari saat pagi hari sampai mendekati terbenam matahari.

Atau menjadikan *kalimah ghudwah* sebagai *khabar* dari *kâna* (كَانَ)

yang dibuang, dengan perkiraan: لَدُنْ كَانَتِ السَّاعَةُ غُدْوَةً (Pada saat itu pagi hari).

Kalimah ghudwah juga boleh dibaca *jarr*, dengan meng-*idhâfat*-kan *lafazh ladun* kepadanya. Sementara mazhab Kufah membaca *rafa' kalimah ghudwah*, sebagi *fâ'il* dari *kâna tâmmah* yang dibuang, dengan perkiraan: لَدُنْ كَانَتْ غُدْوَةٌ (Sejak saat pagi hari).

Laisa (لَيْسَ)

Kalimah laisa adalah *fi'il mâdhi nâqish* lagi *jâmid* (statis) yang ber-*'amal* me-*rafa'*-kan *mubtadâ'* sebagai *isim*-nya, dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya, seperti لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا (Zaid itu sedang tidak berdiri). Fungsi makna *laisa* adalah menafikan perkara yang khusus terjadi pada zaman *hâl* (sedang terjadi), kecuali apabila terdapat indikasi yang menunjukkan pada selain *zamân hâl*, seperti لَيْسَ عَلِيٌّ مُسَافِرًا أَمْسِ (Ali tidak jadi berangkat kemarin).

Para pakar nahwu berbeda pendapat mengenai boleh atau tidaknya mendahulukan *khabar laisa* atas *mubtadâ'*. Mazhab Kufah, Mubarrad, Zajaj, Ibnu Siraj, dan kebanyakan pakar nahwu *muta'akkhirin* tidak membolehkannya. Sementara Abu Ali dan Ibnu Burhan membolehkan mendahulukan *khabar laisa* atas *mubtadâ'*, seperti قَائِمًا لَيْسَ زَيْدٌ (Tidak berdiri Zaid itu). Bahkan ada kelompok yang menisbahkan kepada Sibawaih, bahwa ia membolehkannya, tetapi penisbahan itu dibantah oleh kelompok lain, bahkan belum ditemukan dari *lisan 'Arab* yang mengungkapkan akan kebolehan mendahulukan *khabar laisa* atas *mubtadâ'*. Namun, keterangan yang ada pada mereka adalah kenyataan adanya *ma'mûl khabar laisa* yang datang lebih dahulu atasnya, seperti pada Surah Hûd ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut: أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ (Ingatlah, di waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka). Jadi, *lafazh yauma ya'tîhim* merupakan *ma'mûl*-nya *khabar laisa*, yaitu *lafazh mashrûfan. Wallahu a'lam.*

Laita (لَيْتَ)

Laita adalah huruf *tamannî* (harapan pada sesuatu yang mustahil atau

sulit terjadi), yang ber-*'amal* me-*nashab*-kan *isim* dan me-*rafa'*-kan *khabar*-nya, seperti ungkapan penyair:

أَلَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُوْدُ يَوْمًا ❁ فَأُخْبِرَهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيْبُ

Ketahuilah, mudah-mudahan pemuda itu kembali pada suatu saat, maka aku akan memberitahukan kepadanya tentang apa yang dilakukan oleh orang yang beruban itu.

Apabila *laita* bertemu dengan *mâ* (مَا), maka ia boleh tetap ber-*'amal* atau batal ber-*'amal*, seperti لَيْتَمَا زَيْدًا أَوْ زَيْدٌ قَائِمٌ (Mudah-mudahan Zaid itu berdiri).

Lakinna (لَكِنَّ)

Huruf *lakinna* merupakan salah satu *akhwât inna* (إِنَّ) yang ber-*'amal* me-*nashab*-kan *isim* dan me-*rafa'*-kan *khabar*-nya. Huruf *lakinna* mempunyai dua fungsi, yaitu:

1. *Istidrâk* (menyusul), seperti زَيْدٌ شُجَاعٌ لَكِنَّهُ بَخِيْلٌ (Zaid itu pemberani, tetapi dia orang yang pelit).
2. *Taukîd* (menguatkan), seperti لَوْ نَجَحْتَ لَأَكْرَمْتُكَ لَكِنَّكَ لَمْ تَنْجَحْ (Seandainya kamu lulus ujian, niscaya aku akan memuliakannmu, tetapi sungguh kamu tidak lulus).

Apabila *lakinna* bertemu dengan huruf *mâ zâ'idah*, maka batal *'amal*-nya, seperti سَأَزُوْرُكَ لَكِنَّمَا الطَّقْسُ مُمْطِرٌ (Aku akan berkunjung kepadamu, tetapi keadaan cuaca hujan lebat). Atau seperti ungkapan penyair terkenal Imri'il Qais:

لَكِنَّمَا أَسْعَى لِمَجْدٍ مُؤَثَّلٍ ❁ وَقَدْ يُدْرِكُ الْمَجْدَ الْمُؤَثَّلَ أَمْثَالِي

Tetapi aku bergerak menuju kemuliaan yang asli (hakiki). Namun terkadang kutemukan kemuliaan yang asli itu pada sifat-sifatku.

Lammâ (لَمَّا)

Lammâ adalah huruf *nafi* yang khusus berada pada *fi'il mudhâri'*. Ia selalu men-*jazm*-kan *fi'il*, dan mengembalikan maknanya menjadi *mâdhi* (telah terjadi), seperti لَمَّا يَقُمْ زَيْدٌ (Zaid sudah tidak berdiri).

Perlu dicatat, bahwa *lammâ* yang masuk pada *fi'il mâdhi* itu bukanlah huruf *nafi jazm*, tetapi huruf yang memiliki makna حِيْنَ (ketika), seperti لَمَّا اجْتَهَدَ أَكْرَمْتُهُ (ketika dia giat, maka aku memuliakannya). Untuk itu, merupakan hal yang keliru apabila memasukkan huruf *lammâ* pada *mudhâri'*, tetapi maksud maknanya adalah حِيْنَ seperti لَمَّا يَجْتَهِدُ أُكْرِمُهُ (Ketika dia giat, maka aku akan memuliakannya). Yang benar adalah حِيْنَ يَجْتَهِدُ.

Lughah Fushhâ' *dan* 'Âmiyah (لُغَةٌ فُصْحِيَّةٌ وَعَامِّيَّةٌ)

Lughah fushhâ adalah bahasa dalam Alquran, Arab klasik, dan bahasa yang digunakan dalam pergaulan resmi sehari-hari, dalam *dîwan syâ'ir*, sastra dan hasil pemikiran secara umum. Sementara *lughah 'âmiyah* adalah bahasa yang digunakan dalam urusan tidak resmi dan dalam percakapan umum sehari-hari.

Istilah *'âmiyah* (pasaran) ini sebenarnya diambil dari beberapa nama menurut sebagian pakar bahasa Arab kontemporer, seperti *Dârij, Lahjah 'Arabiyyah Al-'Âmiyah, Al-'Arabiyyah Al-'Âmiyah, Kalâm Dârij*, dan nama-nama lainnya.

Dalam dua bahasa *fushhâ'* dan *'âmiyah* tersebut dikenal adanya istilah bilingualisme (kedwibahasaan), yaitu penggunaan dua bahasa berbeda oleh seorang penutur atau lebih dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Namun, sebagian peneliti bahasa menolak penggunaan istilah bilingualisme yang digunakan oleh kebanyakan ahli bahasa, dengan alasan lahirnya bentuk bahasa Arab: *fushhâ'* dan *'âmiyah*. Bahasa *fushhâ'* dan *'âmiyah* merupakan dua ragam yang berakar dari satu bahasa, sementara bilingualisme terdapat pada dua bahasa yang berbeda, seperti halnya perbedaan antara bahasa bangsa Perancis dan bangsa Arab, atau antara bahasa Jerman dan Turki.

Untuk itu, persoalannya tidak dapat dikaitkan dengan pemahaman bilingualisme. Tetapi ia merupakan sebentuk dari "diglosia", yang menurut Ferguson adalah suatu situasi yang di dalamnya ada dua ragam dari satu bahasa yang hidup berdampingan dengan peran masing-masing dalam masyarakat itu.

Ferguson menjelaskan diglosia itu dari sembilan segi: fungsi, prestise, warisan tradisi, tulis menulis, pemerolehan, pembakuan, tata bahasa, leksikon, dan fonologi. Menurutnya, dalam suatu bahasa ada dua ragam yang berbeda. Yang satu disebut dialek tinggi (T), dan yang kedua dialek rendah (R). Dalam bahasa Arab, dialek T itu mengacu pada bahasa Arab yang dipakai dalam Alquran dan bahasa klasik (*turâts 'arabî*), yang lazim disebut bahasa *fashîh*. Sementara dialek R mengacu pada berbagai masyaratkat Arab di berbagai negara yang lazim disebut bahasa pasaran (*'âmiyah*).

Oleh karenanya, distribusi fungsional dialek T dan dialek R mempunyai arti, bahwa terdapat situasi di mana hanya dialek T yang sesuai untuk digunakan, dan dalam situasi lain hanya dialek R yang biasa digunakan. Fungsi T hanya pada situasi resmi atau formal, sementara fungsi R hanya pada situasi informal dan santai.

Sebenarnya bangsa Arab telah mengenal adanya diglosia ini sejak masa jahiliah. Sebab sudah dapat dijumpai setiap,kabilah memiliki dialek masing-masing dan bahasanya yang khusus. Dengan adanya hubungan komunikasi antara bangsa Arab dan para penutur kabilah lain, itu akan segera membuat sempurna pada bahasa kabilah ini, sehingga bila mereka bercakap-cakap, berpidato, membacakan syair, atau mengadakan pembicaraan antara satu kabilah dengan kabilah lainnya, mereka senantiasa bertumpu pada bahasa umum (*musytarakah*). Dan diglosia inilah masih tetap bertahan setelah datangnya Islam ke negeri Arab.

Diglosia bahasa *fushhâ'* dan *'âmiyah* pada bangsa Arab itu mulai muncul seiring lahirnya bahasa *'âmiyah* itu sendiri, yaitu pada masa penaklukan-penaklukan Islam pertama setelah membaurnya orang Arab dengan orang *'ajamî* (asing).

Mîm

Mâ (مَا)

Mâ terdiri dari beberapa macam, di antaranya:

1. *Syarthiyyah*, yaitu *mâ isim syarath jazm* yang butuh pada *fi'il syarath* dan *jawâb*-nya. Untuk itu, *mâ syarthiyah* ini termasuk perabot *jazm* yang ber-*'amal* men-*jazm*-kan dua *fi'il*, yaitu *fi'il syarath* dan *jawâb syarath*, seperti di dalam ayat: وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ (Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka Allah mengetahuinya).
2. *Maushûlah*, yaitu *mâ isim maushûl* yang digunakan sama untuk bentuk *mufrad, tatsniyah*, atau *jamâ'*, baik *mudzakkar* ataupun *muannats*. Kebanyakan *mâ maushûlah* digunakan untuk *ghair 'âqil* (tidak berakal), seperti أَعْجَبَنِي مَا رَكِبْتُ (Telah membuat kagum bagiku, apa yang aku kendarai). Tetapi kadang ia digunakan untuk yang berakal (manusia), seperti ayat:

   فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ (Maka nikahilah olehmu 'perempuan' yang disenangi dua, tiga, atau empat). Atau bahkan ia digunakan untuk yang berakal dan tidak berakal sekaligus, seperti ungkapan penyair Abu Firas Al-Hamdani:

   إِذَا لَمْ أَجِدْ فِي بَلْدَةٍ مَا أُرِيْدُهُ ❁ فَعِنْدِي لِأُخْرَى عَزْمَةٌ وَرِكَابُ

Apabila aku tidak menjumpai di suatu negara sesuatu/orang yang aku kehendaki, maka aku masih memiliki keteguhan dan modal nekad untuk yang lainnya.

3. *Istifhâmiyyah,* yaitu *mâ isim* yang dipakai untuk suatu pertanyaan mengenai sesuatu yang tidak berakal atau hakikat sesuatu atau sifatnya, baik sesuatu itu berakal atau tidak berakal, seperti مَا فَعَلْتَ؟ (Apa yang kamu lakukan?).

   Biasanya *mâ istifhâmiyyah* dirangkai dengan *dzâ* (ذَا) *maushûlah,* seperti مَا ذَا فَعَلْتَ؟ (Apa itu yang kamu lakukan?), maka kedudukan *mâ* tersebut sebagai *mubtadâ',* sementara *dzâ isim maushûl* yang sepadan dengan makna *alladzî* (الَّذِي) itu kedudukannya sebagai *khabar mâ. Kalimah fa'alta* menjadi *shilah*-nya *dzâ,* sementara *dhamir 'âid* (yang kembali) dibuang, dengan perkiraan sebagai berikut: مَا الَّذِي فَعَلْتَ؟.

4. *Mashdariyyah,* yaitu *mâ mashdar* yang menjadikan *kalimah* sesudahnya berada dalam *ta'wîl mashdar. Mâ mashdariyyah* itu terbagi kepada dua bagian, yaitu:

   a. *Mashdariyyah zharfiyyah,* di mana *kalimah* yang datang sesudahnya berada dalam *ta'wîl mashdar, mahall nashab* sebagai *zharaf* karena menempatkannya pada *lafazh muddatan* (مُدَّةً), seperti ayat Alquran وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (Dan Dia memerintahkan kepadaku agar mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku masih hidup).

      Adapun *ta'wîl mashdar mâ* dan *kalimah* sesudahnya tersebut adalah dengan rangkaian: مُدَّةَ دَوَامِي حَيًّا.

   b. *Mashdariyyah ghair zharfiyyah,* yaitu *mâ* dan *kalimah* sesudahnya berada dalam *ta'wîl mashdar,* bukan sebagai *zharaf,* seperti عَجِبْتُ مِمَّا تَقُوْلُ غَيْرَ الْحَقِّ (Aku heran dari ucapanmu yang tidak benar), dengan *ta'wîl mashdar* berikut: مِنْ قَوْلِكَ غَيْرَ الْحَقِّ.

5. *Zâ'idah,* yaitu *mâ* huruf tambahan yang tidak ber-*'amal* serta tidak memiliki *mahall i'râb. Mâ zâidah* biasanya berada setelah:

a. *Idzâ,* seperti إِذَا مَا حَضَرَ الْمُعَلِّمُ سَكَتَ الطُّلَّابُ (Apabila dosen telah datang maka para mahasiswa diam).

b. *Matâ,* seperti مَتَى مَا تَأْتِ أُعَلِّمْكَ (Kapan saja kamu datang, maka aku akan mengajarimu).

c. Huruf *jarr,* seperti ayat فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ (Maka sebab rahmat dari Allah, kamu [Muhammad] bersikap lemah lembut terhadap mereka).

6. *Nâfiyah* yang tidak ber-*'amal,* yaitu huruf *nafi* yang tidak memiliki *mahall* (kedudukan) *i'râb. Mâ nafi* tersebut selalu me-*nafi*-kan *fi'il mâdhi, fi'il mudhâri',* dan *jumlah ismiyyah,* menurut selain mazhab Hijaz, seperti مَا حَضَرَ الْمُعَلِّمُ (Dosen itu tidak datang); atau seperti ayat: وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ (Dan kamu sekalian tidak membelanjakan sesuatu, melainkan karena mencari *ridha* Allah), atau seperti seperti مَا زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid itu tidak berdiri).

   Sementara mazhab Hijaz berpendapat, bahwa *mâ* tersebut dapat ber-*'amal* seperti *'amal*-nya *laisa.* Untuk itu, ia disebut *mâ Hijâziyah,* seperti مَا أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنَ الشَّهِيدِ (Tiada seorang pun itu lebih utama dibanding orang yang mati syahid).

7. *Kâffah,* yaitu huruf *mâ zâ'idah* (tambahan) yang mencegah *kalimah* sesudah *mâ* dari ber-*'amal. Mâ kâffah* biasanya bertemu dengan:

   a. *Inna* dan *akhwât*-nya, seperti إِنَّمَا الطَّقْسُ جَمِيلٌ (Sungguh cuaca itu indah/cerah).

   b. Sejumlah *kalimah fi'il,* seperti قَلَّ، كَثُرَ dan طَالَ. *Kalimah-kalimah* tersebut mencegah dari tidak membutuhkannya kepada *fâ'il,* seperti كَثُرَ مَا أَزُورُكَ (Sering sekali aku datang kepadamu).

Mâ Bariha (مَا بَرِحَ)

Lafazh mâ bariha juga terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Fi'il nâqish* yang ber-*'amal* me-*rafa'*-kan *mubtadâ'* sebagai *isim*-nya dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya. Demikian itu bila *mâ bariha*

mengandung makna مَا زَالَ (selalu, tetap, atau senantiasa), seperti ayat لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِيْنَ (Kami akan selalu menyembah patung anak lembu).

2. *Fi'il tâmm*, bila mengandung makna ذَهَبَ (pergi, meninggalkan), seperti ungkapan أَنَا لَا أَبْرَحُ وَطَنِي (Aku tidak meninggalkan tanah airku).

Ma'rifah (مَعْرِفَةٌ)

Ma'rifah adalah *isim* yang menunjukkan benda tertentu, seperti Zaid, Indonesia, dan nama-nama lainnya. Lawan *ma'rifah* adalah *nakirah*, yaitu setiap *isim* yang jenisnya bersifat umum (tidak tentu). Pakar nahwu lainnya memberi definisi *nakirah* dengan setiap *isim* yang layak dimasuki *alif* dan *lâm*.

Ma'rifah terbagi menjadi tujuh bagian, antara lain: *isim dhamîr, 'alam, isim isyârah, isim maushûl, isim* yang diawali *alif lâm, isim* yang di-*idhâfat*-kan kepada *isim ma'rifah*, dan *nakirah maqsûdah*. Seluruhnya dihimpun dalam satu bait syair:

إِنَّ الْمَعَارِفَ سَبْعَةٌ فِيْهَا سَهُلْ ❁ أَنَا صَالِحٌ ذَا مَا الْفَتَى ابْنِي يَا رَجُلْ

Sesungguhnya isim ma'rifah itu ada tujuh bagian, di mana padanya mudah (dihafal). Aku bernama Shâlih, pemuda yang itu adalah anakku, wahai lelaki ini.

Mazhab Andalusia (مَذْهَبُ أَنْدَلُوْسِيٌّ)

Islam pertama masuk ke negara Andalusia langsung mendapat tempat di hati penduduknya, dan mereka menerima pengajaran bahasa Arab dari para ulamanya. Demikian itu terjadi, ketika metodologi nahwu sudah tetap di negara Timur, Bashrah, Kufah, dan Baghdad. Kebanyakan ulama Andalusia pergi mengembara ke negeri Timur untuk belajar *qirâ'ah* dan pengetahuan linguistik Arab, kemudian mereka kembali ke negaranya untuk mengajarrkan ilmu yang telah didapatkan dari ulama Masyriq (Timur).

Ulama Andalusia lebih banyak menerima ilmu nahwu mazhab Kufah dibanding nahwu mazhab Bashrah. Dan Judi bin Abi Utsman Al-Mauruwi yang berangkat ke negara Timur dan belajar kepada Imam

Al-Kisa'i dan Al-Fara, merupakan pakar nahwu Andalusia pertama yang memahami makna kalimat nahwu secara mendalam, dan dia pula orang pertama yang memasukkan kitab-kitab ulama Kufah ke negaranya.

Sekalipun Andalusia telah memperoleh ilmu nahwu pertama dari mazhab Kufah, tetapi mereka tetap menerima nahwu mazhab Bashrah, dan Kitab Sibawaih (ulama Bashrah) telah menempati di hati mereka, dari mulai kajian, hafalan, komentar, dan catatan pinggirnya.

Di antara pakar nahwu Andalusia terkenal adalah Muhammad bin Yahya Ar-Ribahi, Abu Bakar Muhammad Az-Zubaidi (penulis kitab *Thabâqât An-Nahwiyyîn wa Al-Kûfiyyîn*), Ibnu Kharuf, Ibnu Hisyam Al-Khadhrawi, dan Ibnu Malik, seorang penulis kitab *Alfiyah* yang sampai kini masih menjadi kitab referensi penting dalam metodologi pengajaran nahwu.

Mazhab Bashrah (مَذْهَبُ بِصَرِيْ)

Berbicara tentang mazhab Bashrah, berarti berbicara tentang gramatika Arab sejak berkembangnya hingga masa sekarang ini. Tidak ragu, gramatika Arab tumbuh dan berkembang di Bashrah. Sebab, ketika mazhab Bashrah mendasari kaidah-kaidah nahwu, Kufah masih terlupakan. Sampai datang pertengahan abad dua Hijriah dengan adanya pembacaan-pembacaan orasi, riwayat syair, dan cerita.

Mazhab Bashrah semakin meluas pengaruhnya sampai pada puncak-nya pada saat beberapa kaidah mulai dibakukan dan menjadi standar dalam kajian nahwu. Dalam hal ini, mazhab Bashrah cenderung membuang riwayat-riwayat yang *syâdz* (ganjil) tanpa menjadikannya sebagai asas untuk meletakkan hukum-hukum nahwu; menolak *syahid* (bukti kutipan) hadis Nabi karena adanya pernyataan sebagian ulama hadis yang membolehkan meriwayatkannya dengan makna, serta masuknya orang-orang non-Arab dalam periwayatannya. Sebagai gambaran, jika mereka menemukan sejumlah teks Arab yang tidak sesuai dengan kaidah yang telah mereka tetapkan, mereka mengikuti dua jalan: mentakwilnya hingga terpakai menjadi kaidah; atau mene-tapkan hukumnya dengan penilaian *syâdz* atau *samâ'i*.

Di antara pakar nahwu mazhab Bashrah terkenal adalah Ibnu Ishaq Al-Hadhrawi, Abu Amr bin Al-Ala, Yunus bin Habib, Abu Utsman Al-Mazini, Al-Mubarad, Az-Zajaj, As-Sirafi, Khalil bin Ahmad, dan Sibawaih.

Mazhab Baghdad (مَذْهَبُ بَغْدَادِيّ)

Ilmu nahwu tumbuh dari racikan pemikiran mazhab Bashrah dan Kufah, dan ia berkembang luas di kedua kota itu hingga memperoleh kedudukan yang tinggi. Mazhab Bashrah lebih dikenal dan maju melalui rivalitas yang kuat di lapangan ketimbang mazhab Kufah. Ketika Abu Abbas Ahmad bin Yahya Tsa'lab mengepalai ulama Kufah, sementara Muhammad bin Yazid Al-Mubarad di Baghdad, pada keduanya sering terjadi perseteruan dan perdebatan yang sengit. Para pelajar menerima dan mengambil keduanya, kemudian memilah dan memilih pendapat dari ini dan itu yang sesuai untuk dijadikan kajian dan metode. Maka dengan demikian, mazhab Baghdad dibangun di atas prinsip hasil pilihan dari dua mazhab Bashrah dan Kufah secara bersama-sama, sampai akhirnya mazhab Baghdad memiliki metode-nya tersendiri. Metode ini bukan hal baru dari sisi asas atau cara deduktif, tetapi ia merupakan metode yang dibangun hasil seleksi dari dua mazhab beserta kecenderungan kepada mazhab Kufah dalam satu sisi dan juga kepada mazhab Bashrah dari sisi lain.

Mazhab Baghdad mengambil metode *ta'lîlat* (penjelasan, justifikasi). Sebab, nyata ketika ulama Baghdad menemukan asas nahwu, istilah, dan kaidah-kaidahnya yang diambil bangunan akhirnya dari racikan ulama Bashrah dan Kufah, ulama Baghdad memandang, bahwa tidak ada yang harus ditambah dalam nahwu selain *ta'lilat*. Sebagai contoh, mereka bertanya: apa *'illât* atau alasan dibaca *rafa' lafazh* مُحَمَّدٌ dalam ungkapan: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ خَالِدًا, kemudian mereka menjawab: karena ia menjadi *fâ'il* (subjek). Mereka bertanya lagi: *fâ'il* dibaca *rafa'* dan *maf'ûl* dibaca *nashab*, kenapa tidak sebaliknya? Mereka menjawab: demikian, demikian.

Di antara pakar nahwu mazhab Baghdad terkenal adalah Abu Ali Al-Farisi, Ibnu Jinni, Az-Zamakhsyari, Ibnu Syajari, Ibnu Al-Anbari, Ar-Radhi Istirabadzi, dan Al-Ukbari.

Mazhab Kufah (مَذْهَبُ كُوْفِي)

Menyebut mazhab Kufah tidak terlepas dari nama mazhab Bashrah, sekalipun mazhab Bashrah memiliki keutamaan dibanding Kufah sebagai pendiri dan pengajar pertama ilmu nahwu. Namun, kegemilangan nahwu tidak terlepas pula dari persaingan ketat antara keduanya, sehingga dari keduanya lahir sejumlah perbedaan mendasar di seputar linguistik Arab.

Mazhab ulama Kufah belajar nahwu dari mazhab Bashrah, tetapi Kufah tetap memiliki metode tersendiri. Nyaris tidak ditemukan satu masalah dari sekian masalah nahwu, melainkan di dalamnya terdapat dua pendapat mazhab: Bashrah dan Kufah. Demikian pula, Kufah membentuk mazhab tersendiri yang dapat dibedakan dari mazhab lainnya dari sisi perluasan dalam periwayatan syair dan ungkapan-ungkapan bahasa dari seluruh Arab Badawi (pegunungan) dan perkotaan, di saat mazhab Bashrah tidak mengambil periwayatan dari orang Arab yang bermukim di perkotaan Irak.

Mazhab Kufah berbeda dengan mazhab Bashrah seputar masalah *qiyâs*, dan penetapan kaidah-kaidah nahwu. Mazhab Bashrah menetapkan syarat dalam sejumlah *syahid* (bukti kutipan) yang dapat dijadikan sebagai *qiyâs*, yaitu harus berlaku sesuai lisan Arab (percakapan Arab) dan ia banyak dipakai, baik dalam percakapan maupun dalam tulisan, di mana bahasa fasih merupakan syarat utamanya. Mazhab Kufah tetap mempertimbangkan pendapat-pendapat dan syair Arab perkotaan, sebagaimana mereka mempertimbangkan pula sejumlah syair dan pendapat yang *syâdz* (ganjil) yang didengar dari orang Arab fasih, yang telah disifati oleh ulama Bashrah sebagai pendapat *syâdz*.

Di antara pakar nahwu terkenal dari Kufah adalah Al-Kisa'i, Al-Fara, Abu Bakar Al-Anbari, dan Hisyam bin Mu'awiyah.

Maf'ûl lahu (مَفْعُوْلٌ لَهُ)

Maf'ûl lahu atau *maf'ûl liajlihi* atau *maf'ûl min ajlihi* adalah *isim* yang dinyatakan sebagai penjelasan bagi penyebab terjadinya suatu perbuatan yang bersamaan dengan waktu dan pelakunya, seperti

اغْتَرَبْتُ رَغْبَةً فِي الْعِلْمِ (Aku mengembara karena senang akan ilmu pengetahuan).

Lafazh raghbatan merupakan *mashdar* yang menjelaskan sebab terjadinya perbuatan mengembara (*ightarabtu*). Sebab adanya mengembara karena timbulnya-rasa senang akan ilmu pengetahuan. Sementara perbuatan mengembara berbarengan dengan rasa senang, itu terjadi pada satu waktu dan pelakunya. Karena, masa keduanya (perbuatan dan rasa senang) itu satu, yaitu terjadi pada masa yang telah lewat, sementara pelakunya juga satu, yaitu *dhamîr mutakallim* (aku).

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam *maf'ûl lahu* ini, di antaranya:

1. *Mashdar*. Jika tidak menggunakan *mashdar* maka ia tidak boleh dibaca *nashab*, tetapi diganti oleh huruf *jarr ta'lîl* seperti *lâm, min, fi,* atau *bâ'*. Contoh ayat Alquran: وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (Dan Dia telah menghamparkan bumi karena makhluk-Nya).
2. *Mashdar* yang menunjukkan perbuatan hati (nonindrawi), seperti memuliakan, rasa takut, berani, senang, mengerti, dan lainnya.
3. Satu kesatuan antara perbuatan dan pelakunya dalam satu waktu, seperti telah dijelaskan di atas. Apabila berbeda waktu atau pelakunya, maka tidak boleh membaca *nashab mashdar*, seperti أَحْبَبْتُكَ لِتَعْظِيمِكَ الْعِلْمَ (Aku menyukai kamu karena kamu mengagungkan ilmu). Pelaku rasa cinta adalah *mutakallim* (aku), sedangkan pelaku yang mengagungkan ilmu adalah *mukhâthab* (kamu).
4. Adanya *mashdar* merupakan penyebab terjadinya suatu perbuatan, di mana ia sah menjadi jawaban dari pertanyaan, seperti جِئْتُ إِكْرَامًا لَكَ (Aku datang karena memuliakan kamu). *Kalimah ikrâman* sah menjadi jawaban dari pertanyaan: لِمَ جِئْتَ؟ (Kenapa kamu datang?).

Apabila telah memenuhi syarat-syarat tersebut di atas, maka *maf'ûl lahu* memiliki tiga keadaan, yaitu: (1) bebas dari *alif lâm* dan *idhâfat*. (2) dibubuhi *alif lâm*, seperti لَا أَقْعُدُ الْجُبْنَ عَنِ الْهَيْجَاءِ (Aku tidak duduk karena takut peperangan). (3) di-*idhâfat*-kan, seperti dalam Surah Al-Baqarah

ayat 18: يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ (Mereka menyumbat telinga dengan jari-jari mereka dari suara petir karena takut mati).

Maf'ûl Muthlaq (مَفْعُوْلٌ مُطْلَقٌ)

Maf'ûl muthlaq adalah *mashdar manshûb* (dibaca *nashab*) yang disebutkan setelah *kalimah fi'il* dari bentuk *lafazh*-nya sebagai penguat atau penjelas jenis dan hitungan *'âmil*-nya, seperti ضَرَبْتُ ضَرْبًا شَدِيْدًا (Aku telah memukul dengan pukulan yang keras), atau seperti سِرْتُ سَيْرَ الصَّالِحِيْنَ (Aku berjalan dengan macam perjalanan orang-orang saleh). Disebut *maf'ûl muthlaq*, karena ia tidak terikat dengan huruf *jarr* dan lainnya dan tanpa disebutkan sesuatu sesudahnya, seperti dengan *lafazh* فِيْهِ ,بِهِ ,مَعَهُ, dan لَهُ. Untuk lebih jelas, lihat entri *Mashdar*.

Mahjar (مَهْجَرٌ)

Mahjar adalah sebuah aliran sastra yang diciptakan oleh para sastrawan Arab, terutama mereka dari Syiria dan Lebanon yang hijrah meninggalkan negerinya untuk menghindar dari berbagai tekanan kondisi penjajahan oleh kekuasaan asing, dan bermaksud untuk "mengadu" nasib dengan bermukim di perantauan.

Sastra *mahjar* ini memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan sastra Arab klasik. Pada mulanya sastra *mahjar* tidak mendapat pengakuan dari para kritisi (kritikus) sastra Arab, karena sebagai kesusastraan tidak memenuhi kaidah-kaidah bahasa dan sastra yang berlaku secara baku dan tradisional. Namun, lambat laun berkembang mendapat apresiatif positif terhadap sastra aliran *mahjar* itu. Didukung oleh terbitnya surat kabar berkala *Al-Muhager* (Al-Muhajir), sebuah harian berbahasa Arab yang terbit di New York, yang secara teratur mengulas karya sastra *mahjar*.

Pelopor sastra Arab aliran *mahjar* adalah Kahlil (Khalil) Gibran. Dia merupakan tokoh utama yang menjadikan sastra *mahjar* sebagai aliran sastra modern dalam kesusastraan Arab.

Man (مَنْ)

Lafazh man terdiri dari lima macam, yaitu:

1. *Syarthiyyah*, yaitu *man isim syarath jazm* yang ber-*'amal* men-*jazm*-kan dua *fi'il: fi'il syarath* dan *jawâb syarath*. Atau dalam *mahall jazm*, bila keduanya terdiri dari *fi'il mâdhi*. Jadi apabila *fi'il syarath* dan *jawâb*-nya itu terdiri dari jumlah *fi'liyyah*, maka strukturnya tidak akan berubah dari empat bentuk, yaitu:
    a. Keduanya berupa *fi'il mâdhi*, seperti hadis: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (Barangsiapa yang melaksanakan ibadah puasa dengan keimanan dan mengharap pahala, maka ia diampuni segala dosa yang telah lewat). Keduanya berada dalam *mahall jazm*.
    b. Keduanya terdiri dari *fi'il mudhâri'*, seperti مَنْ يَقْرَأْ أَقْرَأْ (Siapa saja yang membaca maka aku juga membaca).
    c. *Fi'il syarath* dalam bentuk *fi'il mâdhi*, sedangkan *jawâb syarath*-nya *fi'il mudhâri'*, seperti ayat: مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ (Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia).
    d. *Fi'il syarath* dalam bentuk *fi'il mudhâri'*, sementara *jawâb*-nya berupa *fi'il mâdhi*, seperti hadis: مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (Barangsiapa yang melaksanakan ibadah pada malam *lailatul qadar*, maka ia diampuni segala dosa yang telah lewat).
2. *Istifhâmiyyah*, yaitu *man isim istifhâm* yang dipakai sebagai pertanyaan mengenai benda berakal, seperti ayat: فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوْسَى (Maka siapakah Tuhanmu wahai Musa).
3. *Maushûlah*, yaitu *man isim maushûl* yang mengandung makna *alladzî* (الَّذِي) yang kebanyakan digunakan untuk yang berakal, sama pemakaiannya untuk *mudzakkar, mu'annats, tatsniyah*, atau *jama'*, seperti ayat أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ (Apa-

kah kamu tidak mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud makhluk yang berada di Langit dan di bumi). Kadang *man* dipakai untuk benda yang tidak berakal, seperti ayat:
وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (Sebagian dari hewan itu ada yang berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya).

4. *Nakirah maushûfah*, yaitu *man nakirah* (umum) yang disifati oleh *mufrad*, seperti مَرَرْتُ بِمَنْ مُعْجِبٍ لَكَ (Aku telah bertemu dengan orang yang mengagumkan bagi kamu). Atau didahului oleh *lafazh rubba* (رُبَّ), karena *rubba* tidak mendahului kecuali pada *isim nakirah*, seperti ungkapan penyair

   رُبَّ مَنْ أَنْضَجْتُ غَيْظًا قَلْبَهُ ❁ قَدْ تَمَنَّى لِي مَوْتًا يُطَعْ

   Banyak orang yang telah aku uji kemarahan pada hatinya, membuat ia ingin aku mati ditundukkan.

5. *Zâ'idah* (tambahan), seperti كَفَى بِنَا فَضْلًا عَمَّنْ غَيْرِنَا (Cukup bagi kami cermin keutamaan dari selain kami).

Manfakka (مَا انْفَكَّ)

Ada dua bagian *lafazh manfakka*, yaitu:

1. *Fi'il nâqish* yang ber-*'amal* me-*rafa'*-kan *mubtadâ* sebagai *isim*-nya, dan me-*nashab*-kan *khabar*-nya. Demikian itu bila *manfakka* ini mengandung makna مَا زَالَ (selalu, tetap atau senantiasa), seperti مَا انْفَكَّ زَيْدٌ مُجْتَهِدًا (Zaid itu selalu giat belajar).
2. *Fi'il tâmm*, bila mengandung makna *infashala* (terputus), seperti انْفَكَّ الْعُقَدُ (Tali itu terputus).

Maqshûr *dan* Manqûsh (الْمَقْصُوْرُ وَالْمَنْقُوْصُ)

Maqshûr adalah *isim mu'rab*, di mana huruf akhirnya berupa *alif lâzimah* (tetap), seperti *kalimah* عَصَى، الْمُصْطَفَى, dan مُوْسَى. *Alif* pada *isim maqshûr* bukanlah *alif* asli, tetapi ia merupakan *alif* pengganti dari *wâwu* atau *yâ'*. *I'râb maqshûr* seluruhnya diperkirakan kepada akhir *kalimah*-nya, karena *ta'adzdzur*.

Sementara *isim manqûsh* adalah *isim mu'rab*, di mana huruf akhirnya berupa *yâ' lâzimah* (tetap), serta dibaca *kasrah* sebelum *yâ' lâzimah* tersebut, seperti *kalimah* الْمُرْتَقِي. Apabila *isim manqûsh* itu bebas dari *alif lâm* dan *idhâfat*, maka huruf *yâ' lâzimah* tersebut harus dibuang ketika dalam keadaan *rafa'* dan *jarr*, seperti مَرَّ قَاضٍ بِمُرْتَقٍ (Hakim itu telah lewat pada tempat yang tinggi). Sementara dalam keadaan *nashab*, maka *yâ' lâzimah* tidak dibuang, seperti شَاهَدْتُ وَادِيًا (Aku menyaksikan sebuah lembah).

Apabila *isim manqûsh* dalam keadaan *rafa'* dan *jarr*, maka *harakat* akhirnya diperkirakan pada *yâ'*, karena keduanya berat diucapkan dalam lisan, seperti جَاءَ الْقَاضِي (Hakim itu telah datang), maka tanda *rafa'*-nya adalah *dhammah* yang diperkirakan pada *yâ'*. Sementara *isim manqûsh* dalam keadaan *nashab*, maka *harakat* akhirnya harus *zhâhir* (nyata), seperti ayat يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللهِ (Wahai kaum kami, terimalah [seruan] orang yang mengajak ke jalan Allah).

Mashdar (مَصْدَرٌ)

Mashdar adalah *lafazh* yang menunjukkan perbuatan yang bebas dari makna zaman serta menyimpan huruf-huruf *fi'il*-nya secara *lafazh*, seperti عَلِمَ – عِلْمًا, atau secara perkiraan, seperti قَاتَلَ – قِتَالًا.

Mashdar terbagi tiga bagian, yaitu:

1. Asli, yaitu *lafazh* yang menunjukkan makna *mujarrad*, tidak diawali oleh *min zâ'idah*, serta tidak diakhiri oleh *yâ'* ber-*tasydid* yang ditambahkan sesudahnya *tâ' ta'nîts marbûthah*, seperti فَهْمٌ ، عِلْمٌ dan قِتَالٌ.
2. *Mîmî*, yaitu *mashdar* yang diawali oleh *mîm zâidah* (tambahan) yang dibaca *fathah*, bukan termasuk *wazan mufâ'alah*, seperti مَطْلَبٌ.
3. *Shinâ'i*, yaitu *mashdar* yang bertemu dengan *yâ' nisbat* serta diikuti oleh *tâ'* untuk menunjukkan sifat padanya. Kadang *mashdar shinâ'i* itu berada pada *kalimah-kalimah isim jâmid*, seperti الإِنْسَانِيَّةُ (kemanusiaan), atau *isim musytaq*, seperti الْحُرِّيَّةُ (kemerdekaan).

- *Kalimah insâniyyah* merupakan bentuk sifat yang dinisbahkan kepada manusia.

Mashdar terjadi dalam tiga fungsi keadaan, yaitu:

1. Menguatkan, seperti ضَرَبْتُ ضَرْبًا (Aku telah memukul dengan pukulan sesungguhnya).
2. Menjelaskan macam atau ragam bentuk, seperti سِرْتُ سَيْرًا حَسَنًا (Aku telah berjalan malam dengan perjalanan yang indah).
3. Menjelaskan hitungan, seperti ضَرَبْتُ ضَرْبَتَيْنِ (Aku telah memukul dengan dua pukulan).

Tambahan:

Kadang *mashdar* diganti oleh suatu *lafazh* khusus yang menunjukkan padanya, kemudian ia di-*idhâfat*-kan kepada *mashdar*-nya. *Lafazh* khusus tersebut adalah *kullun* (كُلٌّ), seperti ayat فَلَا تَمِيلُوْا كُلَّ الْمَيْلِ (Maka janganlah kamu sekalian terlalu condong). Demikian itu diungkapkan oleh Imam Ibnu Malik dalam *Alfiyah*-nya:

وَقَدْ يَنُوْبُ عَنْهُ مَا عَلَيْهِ دَلّْ ❁ كَجِدَّ كُلَّ الْجِدِّ وَافْرَحِ الْجَذَلْ

Kadang mashdar diganti oleh lafazh yang menunjukkan padanya, seperti ungkapan: bersungguh-sungguhlah denngan sepenuhnya, dan berbahagialah dengan penuh arti.

Mashdar Marrah *dan* Hai'ah (مَصْدَرُ مَرَّةٍ وَهَيْئَةٍ)

Mashdar marrah adalah jenis *mashdar* yang menggambarkan perbuatan yang dilakukan sekali. *Mashdar* jenis ini mempunyai bentuk *wazan* tertentu. Jika ia dibentuk dari *mashdar fi'il tsulâtsiy* (tiga huruf), maka bentuk *wazan*-nya adalah فَعْلَةٌ, seperti ungkapan ضَرَبْتُ ضَرْبَةً (Aku telah memukulnya dengan sekali pukulan). Melainkan, jika bangunan mashdar secara umum itu mengikuti bentuk *wazan* فَعْلَةٌ, maka untuk menunjukkan kepada *mashdar marrah* harus disertai oleh sifat, seperti رَحِمَ رَحْمَةً وَاحِدَةً (Dia menyayangi dengan sekali sayang).

Apabila yang dimaksud menjelaskan bentuk *marrah* dari *mashdar fi'il* yang tersusun lebih dari tiga huruf, maka bentuk *wazan*-nya ditambah

tâ' ta'nîts, seperti أَكْرَمْتُهُ إِكْرَامَةً (Aku telah memuliakannya dengan sekali pemuliaan).

Bentuk jenis *mashdar* lain yang menjelaskan keadaan suatu perbuatan adalah disebut *mashdar hai'ah. Mashdar hai'ah* mempunyai bentuk *wazan* فِعْلَةً yang hanya boleh dari *fi'il tsulâtsiy mujarrad* saja, seperti جَلَسَ جِلْسَةً حَسَنَةً (Dia duduk dengan keadaan duduk yang baik). Atau seperti مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً (Dia telah mati dalam keadaan mati jahiliah). Melainkan, bahwa ada pendapat lisan Arab yang *syâdz* (ganjil) yang menyatakan kebolehan bentuk *mashdar hai'ah* yang disusun dari *fi'il* lebih dari tiga huruf, seperti اِخْتَمَرَتِ الْمَرْأَةُ خِمْرَةً (Wanita itu telah menutup kepalanya dengan kerudung).

Mashdar Sharîh *dan* Mu'awwal (مَصْدَرٌ صَرِيحٌ وَمُؤَوَّلٌ)

Mashdar sharîh (jelas) adalah *mashdar* yang diungkapkan langsung dengan bentuk *lafazh*-nya dalam pembicaraan, seperti الْقِيَامُ (berdiri) dari bentuk *kalimah fi'il* قَامَ. Atau seperti *lafazh* الْاِجْتِمَاعُ (berkumpul) dari bentuk *kalimah fi'il* اِجْتَمَعَ. Untuk lebih jelas, lihat entri *Mashdar*.

Sedangkan *mashdar mu'awwal* adalah *mashdar* yang tidak diungkapkan langsung dengan bentuk *lafazh*-nya, tetapi ia dapat dipahami dari segi pembicaraan, seperti ayat وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ (Dan puasa kamu sekalian itu lebih baik bagimu).

Mashdar mu'awwal dapat dibentuk dari komponen sebagai berikut:

1. *An* (أَنْ) dan *kalimah fi'il*, seperti أُرِيدُ أَنْ أُقَابِلَكَ (Aku ingin bertemu kamu). Jumlah rangkaian *kalimah an uqâbilaka* dapat di-*ta'wîl* kepada *mashdar*-nya menjadi: أُرِيدُ مُقَابَلَتَكَ.
2. *Mâ* (مَا) dan *kalimah fi'il*, seperti يَسُرُّنِي مَا عَمِلْتَ (Pekerjaanmu membuat aku senang). Yakni يَسُرُّنِي عَمَلُكَ.
3. *Anna* (أَنَّ) beserta *isim* dan *khabar*-nya, seperti أُحِبُّ أَنَّكَ تَجْتَنِبُ الرَّذِيلَةَ (Aku senang kamu dapat menjauhi perbuatan yang hina). Yakni أُحِبُّ اجْتِنَابَكَ الرَّذِيلَةَ.

I'râb mashdar mu'awwal itu sebagaimana *i'râb mashdar sharîh* (jelas). Ia dapat dibaca *rafa'* sebagai *mubtadâ', khabar*, dan *fâ'il*; atau dibaca *nashab* sebagai *maf'ûl bih*. Juga dapat dibaca *jarr*, sesuai dengan kondisi *'âmil* sebelumnya.

Matâ (مَتَى)

Ada tiga macam *lafazh matâ*, yaitu:

1. *Istifhâmiyyah*, yaitu *matâ isim istifhâm* yang berada dalam *mahall nashab* sebagai *maf'ûl fih* (*zharaf*), seperti مَتَى نَصْرُ اللهِ (Kapan waktunya pertolongan Allah).
2. *Syarthiyyah*, yaitu *matâ isim syarath jazm* yang ber-*'amal* men-*jazm*-kan dua *fi'il mudhâri'*, yaitu *fi'il syarath* dan *jawâb syarath*, seperti مَتَى تَأْكُلْ آكُلْ (Kapan saja kamu makan, maka aku pun makan).
3. Huruf *jarr* yang mengandung makna *min* (dari), seperti menurut *lughah* Hudzail, seperti أَخْرَجَهَا مَتَى كُمِّهِ (Dia mengeluarkannya dari lengan bajunya). Atau seperti ungkapan penyair Abu Dzu'aib yang melukiskan tentang awan:

   شَرِبْنَ بِمَاءِ الْبَحْرِ ثُمَّ تَرَفَّعَتْ ❁ مَتَى لُجَجٍ خُضْرٍ لَهُنَّ نَئِيجُ

   Dia minum air laut, kemudian terangkat naik dari lautan biru. Ia mempunyai hembusan yang kencang.

Min (مِنْ)

Min adalah huruf *jarr* yang selalu men-*jarr*-kan *isim zhâhir* dan *isim dhamîr*. Ia mempunyai beberapa makna, di antaranya:

1. *Tab'îdh* (sebagian), seperti أَخَذْتُ مِنَ الْمَالِ (Aku telah mengambil 'sebagian' harta itu). Atau seperti ayat حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ (Sampai kamu membelanjakan 'sebagian' harta yang kamu cintai).
2. Menjelaskan 'jenis', seperti ayat فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ (Maka jauhilah kekejian dari jenis berhala-berhala itu).
3. *Ibtidâ' ghâyah* (permulaan) yang menunjukkan makna tempat. Makna tersebut banyak digunakan menurut kebanyakan pakar

nahwu. Bahkan mereka menganggap seluruh makna *min* itu merujuk pada makna ini, seperti di dalam Surah Al-Isrâ' ayat 1: سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (Maha Suci Zat yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari 'mulai' Masjid Al-Haram).

4. *Ibtidâ' ghâyah* yang menunjukkan makna waktu, menurut mazhab Kufah, Akhfasy, Mubarad, dan Durustuwaih, dengan argumentasi dari ayat Alquran: لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ (Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama itu lebih patut). Atau seperti hadis Nabi ﷺ فَمُطِرْنَا مِنَ الْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ (Maka kami dihujani air sejak dari hari Jum'at ke Jum'at lain).
5. *Zâ'idah* (tambahan). Para ulama mazhab Bashrah mensyaratkan *min zâ'idah* ini, yaitu (1) *isim* yang di-*jarr*-kan itu harus *isim nakirah*; (2) ia harus didahului oleh *nafi* dan *syibah*-nya (*nahi* dan *istifhâm*), seperti مَا جَاءَنِي مِنْ أَحَدٍ (Tidak datang kepadaku seseorang); atau seperti لَا تَضْرِبْ مِنْ أَحَدٍ (Janganlah kamu memukul seseorang).
6. *Ta'lîl* (alasan), seperti ayat مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا (Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan).
7. *Badal* (pengganti), seperti ayat أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ (Apakah kamu sekalian rela pada kehidupan dunia pengganti dari kehidupan akhirat).

Morfologi *dan* Sintaksis

Morfologi adalah ilmu yang membicarakan tentang struktur internal kata yang dalam bahasa Arab disebut *kalimah*. Sedangkan *sintaksis* membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Dalam kajian linguistik Arab, morfologi satu paralel dengan *sharaf*, sementara sintaksis paralel dengan *nahwu*.

Hal demikian ini sesuai dengan asal usul kata sintaksis itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti 'dengan', dan

kata *tattein* yang berati 'menempatkan'. Jadi, secara etimologi, istilah itu berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau *kalimah.*

Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang mencakup frase, klausa, kalimat dan wacana; (3) hal-hal lain yang berkaitan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan lain-lain.

Secara umum, struktur sintaksis terdiri dari susunan subjek (S), prediket (P), objek (O), dan keterangan (K). Sementara tataran morfologi, kata yang dalam bahasa Arab disebut *kalimah* merupakan satuan terbesar. Tetapi dalam tataran sintaksis, kata merupakan satuan terkecil, yang secara *hirarkial* menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase (*tarkîb*), di mana frase itu sendiri merupakan gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (jumlah).

Dalam pembahasan sintaksis Arab, satuan frase dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni *tarkîb idhâfi* dan *tarkîb washfi. Tarkîb washfi* adalah dua kata atau lebih yang membentuk satuan frase dengan pola hubungan *na'at* dan *man'ût.* Sementara makna *tarkîb idhâfi* adalah bentuk sandaran yang terdiri dari *mudhâf* dan *mudhâf ilaih.*

Mubtadâ' (مُبْتَدَأٌ)

Mubtadâ' adalah *kalimah isim* yang dibaca *rafa'* yang biasanya berada di awal *jumlah* yang bebas dari *'âmil lafazh.*

Mubtadâ' terbagi kepada dua bagian, yaitu *mubtadâ'* yang butuh atau mempunyai *khabar*, dan *mubtadâ'* yang tidak butuh atau tidak mempunyai *khabar*, tetapi dalam bentuk *fâ'il* yang menempati pada tempatnya *khabar*.

Adapun bagian *mubtadâ'* yang pertama (mempunyai *khabar*) itu (1) bentuk *isim sharîh* (nyata), seperti زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid itu berdiri), atau (2)

bentuk *mashdar* yang di-*ta'wîl* oleh *isim sharîh,* seperti ayat وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ (Dan puasanya kamu sekalian itu lebih baik), dengan *ta'wîl* sebagai berikut: صِيَامُكُمْ خَيْرٌ. *Jumlah kalimah an tashûmû* itu *mahall rafa'* sebagai *mubtadâ',* atau (3) *mubtadâ'* dalam bentuk *dhamîr munfashil,* seperti أَنْتَ مُجْتَهِدٌ (Kamu itu orang yang giat).

Sementara bagian *mubtadâ'* yang kedua (bentuk *fâ'il* yang menempati pada tempatnya *khabar*) adalah setiap sifat yang bertumpu pada *istifhâm* atau *nafi.* Demikian itu menurut pendapat mazhab Bashrah, seperti أَقَائِمٌ الزَّيْدَانِ (Apakah yang berdiri itu dua Zaid); atau seperti مَا قَائِمٌ الزَّيْدَانِ (Tiadalah yang berdiri itu dua Zaid). Adapun menurut mazhab Akhfasy dan mazhab Kufah, mereka tidak mensyaratkan *mubtadâ'* harus bertumpu pada *istifhâm* atau *nafi.* Mereka membolehkan ucapan: قَائِمٌ الزَّيْدَانِ, dengan sebuah argumentasi dari ungkapan penyair:

فَخَيْرٌ نَحْنُ عِنْدَ النَّاسِ مِنْكُمْ ❁ إِذَا الدَّاعِيْ الْمُثَوِّبُ قَالَ يَالَا

Maka kebaikan itu kita semua menurut orang-orang di antara kamu, bila orang yang memberi syarat dengan melambaikan bajunya itu berkata: wahai fulan.

Pada dasarnya *mubtadâ'* itu harus *isim ma'rifah,* tetapi ia kadang menggunakan *isim nakirah* dengan syarat harus berfungsi dan memperoleh faedah. Imam Ibnu Malik menghitung enam syarat, di antaranya:

1. Mendahulukan *khabar* atas *mubtadâ'*-nya, baik *khabar* tersebut terdiri dari *zharaf* atau *jarr majrûr,* seperti فِي الدَّارِ رَجُلٌ (Di rumah itu ada seorang laki-laki).
2. *Mubtadâ'* harus didahului oleh *istifhâm,* seperti هَلْ فَتًى فِيْكُمْ (Apakah seorang pemuda itu berada di antara kamu sekalian?).
3. *Mubtadâ'* harus didahului oleh *nafi,* seperti مَا خِلٌّ لَنَا (Kekasih itu bukan milik kami).
4. *Mubtadâ'* disifati oleh sesuatu hal, seperti رَجُلٌ مِنَ الْكِرَامِ عِنْدَنَا (Laki-laki yang berasal dari orang-orang mulia itu berada di antara kami).

5. *Mubtadâ'* menjadi *'âmil* terhadap *kalimah* sesudahnya, seperti رَغْبَةٌ فِي الْخَيْرِ خَيْرٌ (Senang pada kebaikan itu baik).
6. Harus di-*idhâfat*-kan, seperti عَمَلُ بِرٍّ يَزِيْنُ (Perbuatan baik itu indah).

Nûn

Nûn (ن)

Nûn terdiri dari beberapa macam, di antaranya:

1. *Taukîd,* yaitu *nûn* yang berfungsi menguatkan suatu pembicaraan, baik ia dalam bentuk *nûn tsaqîlah* maupun *nun khafîfah*, di mana keduanya masuk pada kalimah *fi'il mudhâri* dan *amr*, seperti اضرِبَنْ خَالِدًا (Sungguh pukullah Zaid); atau seperti لَا تَضْرِبَنَّ زَيْدًا (Sungguh janganlah kamu memukul Zaid). Kadang kumpul *nun taukîd tsaqîlah* dan *khafîfah* sekaligus, seperti ayat لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا (Niscaya dia akan dipenjarakan dan dia termasuk golongan orang-orang yang hina). Asalnya: وَلِيَكُونَنْ, kemudian *nûn* yang kedua ditukar dengan *alif* pada saat *waqf.*
2. *Wiqâyah*, yaitu huruf *nûn* yang senantiasa menjaga *kalimah fi'il* dari bacaan *kasrah*, bila *fi'il* tersebut bertemu dengan *yâ' mutakallim*, seperti أَكْرَمَنِي زَيْدٌ (Zaid telah memuliakan aku).

   Nûn wiqâyah dibuang ketika bertemu dengan *lafazh laisa*, tetapi bacaan ini *syâdz*, seperti ungkapan penyair:

   عَدَدْتُ قَوْمِي كَعَدِيدِ الطَّيْسِ ❁ إِذْ ذَهَبَ الْقَوْمُ الْكِرَامُ لَيْسِي

   Aku menghitung kaumku seperti hitungan debu, ketika kaum yang terhormat itu pergi, bukan aku.

3. *Tanwîn*, yaitu *nûn* mati yang diucapkan pada akhir *kalimah* tidak berupa tulisan, seperti *lafazh* زَيْدٌ. Ungkapan 'dun' pada *lafazh zaidun* tersebut merupakan bunyi *nûn* mati yang tidak digambarkan melalui bentuk tulisan, tetapi sebatas dalam ucapan (lihat entri *Tanwîn*).
4. *Niswah,* yaitu huruf *nûn* untuk *jama' mu'annats* (perempuan) yang berada pada *fi'il mâdhi, mudhâri'*, dan *amr*. Ia dibaca *mabnî fathah* serta *mahall rafa'* yang kedudukannya sebagai:
   a. *Fâ'il* bila bertemu dengan *fi'il mabnî ma'lûm*, seperti اجْتَهَدْنَ فِي دُرُوْسِهِنَّ (Mereka perempuan giat dalam studinya).
   b. *Nâ'ib fâ'il,* bila bertemu dengan *fi'il mabnî majhûl,* seperti ungkapan النَّاجِحَاتُ كُوفِئْنَ (Pelajar-pelajar putri yang lulus ujian itu telah dicukupi beanya).
   c. *Fâ'il* pada *fi'il nâqish*, seperti الطَّالِبَاتُ كُنَّ كَسُولَاتٍ فَصِرْنَ مُجْتَهِدَاتٍ (Para pelajar putri itu menjadi malas belajar, lalu mereka kembali menjadi giat belajar).

Nabba'a (نَبَّأَ)

Lafazh nabba'a merupakan salah satu *kalimah fi'il* yang me-*nashab*-kan kepada tiga *maf'ûl bil,* di mana asal struktur *maf'ûl* kedua dan ketiga adalah *mubtadâ'* dan *khabar*, seperti نَبَّأْتُ زَيْدًا خَالِدًا قَائِمًا (Aku telah memberitahukan Khalid berdiri kepada Zaid).

Nahwu (النَّحْوُ)

Nahwu adalah ilmu yang membahas bidang kajian mengenai aturan struktur kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran (lihat entri Morfologi dan Sintaksis).

Nâ'ib Fâ'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ)

Nâ'ib fâ'il atau *mabnî majhûl* adalah *isim marfû'* (dibaca *rafa'*) yang tidak disebutkan *fâ'il*-nya. Apabila ia *fi'il mâdhi*, maka dibaca *dhammah* pada huruf awalnya serta *kasrah* pada huruf sebelum akhir *mâdhi*

tersebut. Apabila *fi'il mudhâri'*, maka ia dibaca *dhammah* pada huruf awalnya serta *fathah* huruf sebelum akhir *mudhâri'* tersebut.

Nâ'ib fâ'il adalah *fi'il mabnî ma'lûm* yang dibuang *fâ'il*-nya lalu kedudukan *maf'ûl bih* ditempatkan pada tempatnya *fâ'il* tersebut, serta ditetapkan hukum padanya sebagaimana pada *fâ'il*, yaitu harus *rafa'* dan harus diakhirkan dari *'âmil*-nya, seperti يُضْرَبُ خَالِدٌ (Khalid sedang dipukul). Asalnya: يَضْرِبُ زَيْدٌ خَالِدًا (Zaid sedang memukul Khalid).

Fâ'il yang dibuang, sebagaimana tersebut di atas, mempunyai tujuan-tujuan tertentu, di antaranya:

1. Telah maklum karena tidak perlu lagi disebutkan, seperti خُلِقَ الْإِنْسَانُ (Manusia telah diciptakan).
2. Tidak dikenal identitas *fâ'il* atau pelakunya. Untuk itu, penutur tidak bisa menyebutkannya, seperti سُرِقَ الْبَيْتُ (Rumah itu telah dimasuki pencuri).
3. Lebih suka menyamarkan *fâ'il*, baik karena menutupi identitas pelaku atau karena takut mengungkapkannya, seperti قُتِلَ الرَّجُلُ (Lelaki itu telah dibunuh). Si penutur sebenarnya tahu pelakunya, tetapi tidak mau mengungkapkannya karena merasa takut terhadap pelaku pembunuhan tersebut.

Ada beberapa hal yang bisa dijadikan *nâ'ib fâ'il*, di antaranya:

1. *Maf'ûl bih*, seperti فُتِحَ الْبَابُ (Pintu itu telah dibuka).
2. Isim yang dibaca *jarr* oleh huruf *jarr*, seperti نُظِرَ فِي الْأَمْرِ (Perkara itu telah dipikirkan). Asalnya: نَظَرَ النَّاسُ فِي الْأَمْرِ.

   Kadang isim yang dibaca *jarr* tersebut di atas dijadikan *nâ'ib fâ'il*, padahal di sana masih ada *maf'ûl bih* yang *sharîh* (nyata). Namun hal demikian langka terjadi, seperti ungkapan penyair:

   لَمْ يُعْنَ بِالْعَلْيَاءِ إِلَّا سَيِّدًا ❁ وَلَا شَفَى ذَا الْغَيِّ إِلَّا ذُو هُدًى

   Tidak dikenakan titel bangsawan kecuali sayyid (pemimpin), dan tiada yang dapat menghilangkan terhadap kesesatan kecuali pemilik hidayah.

Kalimah bil 'ulya merupakan rangkaian *jarr majrûr* sebagai *nâ'ib fâ'il*, sementara *kalimah sayyidan* adalah *maf'ûl bih* dari *fi'il lam yu'na*. Padahal seharusnya membaca *rafa' kalimah sayyidan*: لَمْ يُعْنَ بِالْعَلْيَاءِ إِلَّا سَيِّدٌ. Atau seperti *qirâ'at* Abu Ja'far yang membaca ayat: لِيُجْزَى قَوْمًا بِمَا كَسَبُوا (Karena akan dibalas terhadap kaum, apa yang mereka lakukan itu).

3. *Zharaf mutasharrif mukhtash*, yaitu *kalimah-kalimah isim* yang biasa digunakan untuk *zharaf* dan selain *zharaf*, yang memiliki ciri khas oleh *shifah, idhâfat*, atau *'alamiyyah*, seperti صِيمَ رَمَضَانُ (Bulan Ramadhan telah dilaksanakan puasa). Adapun *zharaf ghair' mutasharrif*, maka ia tidak boleh dijadikan *nâ'ib fâ'il*, karena ia memang tidak patut untuknya serta ia harus tetap dibaca *nashab* sebagai *zharaf* (lihat entri *Zharaf*).
4. *Mashdar mutasharrif*, yaitu *mashdar* yang biasa dibaca *nashab* dan selain *nashab* serta memiliki fungsi (makna), baik oleh *shîfah, idhâfat*, atau *'alamiyyah*, seperti ضُرِبَ ضَرْبٌ شَدِيْدٌ (Pukulan yang keras itu telah dipukulkan).

   Sementara *mashdar ghair mutasharrif* itu tidak boleh dijadikan *nâ'ib fâ'il*, karena ia memang tidak patut untuknya serta ia harus tetap dibaca *nashab* sebagai *mashdar* atau *maf'ûl muthlaq*, seperti *kalimah* سُبْحَانَ اللهِ.

   Demikian tersebut di atas telah diungkapkan Ibnu Malik dalam *Alfiyah*-nya:

   وَقَابِلٌ مِنْ ظَرْفٍ أَوْ مِنْ مَصْدَرِ ❁ أَوْ حَرْفِ جَرٍّ بِنِيَابَةٍ حَرِيٌّ

   Zharaf, mashdar, atau huruf *jarr* itu pantas dijadikan *nâ'ib fâ'il*.

Nakirah (نَكِرَةٌ)

Nakirah adalah setiap *isim* yang jenisnya bersifat umum (tidak tentu). Pakar nahwu lainnya memberi definisi *nakirah* dengan, setiap *isim* yang layak dimasuki *alif lâm*, seperi *lafazh* رَجُلٌ (seorang laki-laki). Singkatnya, tanda *nakirah* adalah dapat menerima *alif* dan *lâm* yang berpengaruh menjadikan *ma'rifah*, atau ia berada pada tempatnya

kalimah yang menerima *alif* dan *lâm*, seperti *dzû* (ذُو) yang mengandung makna *shâhib* (pemilik), seperti جَاءَنِي ذُو مَالٍ (Telah datang kepadaku pemilik harta). Maka *dzû* pada contoh tersebut adalah *nakirah* yang tidak menerima *alif* dan *lâm*, tetapi ia berada pada tempatnya *lafazh shâhib* (صَاحِبٌ), sementara *kalimah shâhib* itu sendiri dapat menerima *alif* dan *lâm*.

Adapun *alif* dan *lâm zâ'idah* (tambahan) itu tidak menjadikan *ma'rifah* pada suatu *kalimah*, baik *alif* dan *lâm* tambahan tersebut *lâzimah* (tetap) yang tidak dapat dipisahkan dari *kalimah* yang dibarengi *alif* dan *lâm* tersebut, seperti tambahannya pada sejumlah *'alamiyyah* seperti *kalimah* اللاَّتُ dan الْعُزَّى (dua nama patung yang dijadikan tuhan sembahan pada masa jahiliah); atau pada *isim-isim maushul*, seperti الَّذِي dan الَّتِي, karena yang menjadikan *ma'rifat* pada *isim maushûl* tersebut adalah *shilah*, bukan oleh *alif* dan *lâm*, menurut pendapat yang *shahih*.

Sementara *alif* dan *lâm* tambahan yang tidak *lâzimah* (tidak tetap) itu seperti tambahannya pada sebagian *'alamiyyah* yang dialihkan dari makna aslinya, seperti nama الْفَضْلُ dan الْحَارِثُ. Keduanya nama orang yang diambil dari makna aslinya: *mashdar* dan *isim fâ'il*. Untuk itu, *alif* dan *lâm* pada kedua contoh tersebut di atas boleh dibuang. Atau tambahannya *alif* dan *lâm* itu karena kondisi darurat syair, seperti ungkapan penyair:

رَأَيْتُكَ لَمَّا أَنْ عَرَفْتَ وُجُوهَنَا ❁ صَدَدْتَ وَطِبْتَ النَّفْسَ يَا قَيْسُ عَنْ عَمْرٍو

Aku melihatmu ketika kamu mengenal wajah-wajah kami. Kamu berpaling dari Amr pada saat kamu lapang hati, wahai Qais.

Nawâsikh (نَوَاسِخُ)

Nawâsikh adalah *kalimah-kalimah* tertentu yang masuk pada *jumlah ismiyyah* dan menyalin (mengubah) hukumnya ke dalam makna dan *i'râb*.

Nawâsikh terbagi kepada beberapa kelompok, yaitu *lafazh* كَانَ dan *akhwât*-nya; إِنَّ dan *akhwât*-nya; كَادَ dan *akhwât*-nya; ظَنَّ dan *akhwât*-nya, dan *lâ nafi li al-jinsi* dan *akhwât*-nya. Untuk lebih jelas, lihat entri masing-masing.

Naif (نَيِّفٌ)

Lafazh naif merupakan bentuk *kalimah* yang digunakan untuk sebuah ungkapan hitungan dari satu sampai tiga. *Jumhur* nahwu berpendapat, bahwa *kalimah naif* tidak digunakan kecuali setelah bilangan puluhan, ratusan, atau ribuan, seperti عَشَرَةٌ وَنَيِّفٌ (sepuluh lebih); atau seperti أَلْفٌ وَنَيِّفٌ (seribu lebih).

Nidâ' (نِدَاءٌ)

Nidâ' adalah *kalimah isim* yang berada setelah huruf-huruf *nidâ'*, seperti يَا عَبْدَاللهِ (Wahai Abdullah).

Nidâ' itu ada lima macam, yaitu *mufrad 'alam (ma'rifah), nakirah maqshûdah, nakirah ghair maqshûdah, nidâ' mudhâf,* dan *nidâ'* serupa *mudhâf.*

1. *Nidâ' mufrad 'alam* adalah *lafazh* yang bukan bentuk *mudhâf* dan tidak diserupakan dengan *mudhâf*, seperti يَا أَحْمَدُ (Wahai Ahmad).
2. *Nidâ' nakirah maqshûdah* adalah setiap *isim nakirah* (umum) yang berada setelah huruf *nidâ'* untuk menyatakan seruan yang ditentukan, seperti يَا رَجُلُ (Wahai laki-laki). Ia menyeru seseorang yang tidak dikenal namanya.
3. *Nidâ' nakirah ghair maqshûdah* adalah setiap *isim nakirah* (umum) yang berada setelah huruf *nidâ'* sebagai seruan yang tidak ditentukan maksudnya, seperti seruannya seorang tuna netra kepada siapa saja yang mau membantu membimbing tangannya: يَا رَجُلًا خُذْ بِيَدِي (Wahai laki-laki, bimbinglah tanganku ini).
4. *Nidâ' mudhâf* adalah setiap *isim* yang di-*idhafât*-kan (*mudhâf*) yang berada setelah huruf *nidâ'*, seperti يَا عَبْدَاللهِ (Wahai Abdullah).
5. *Nidâ'* serupa *mudhâf* adalah setiap *isim* yang diserupakan dengan *mudhâf* yang berada setelah huruf *nidâ'*, seperti يَا طَالِعًا جَبَلًا (Wahai orang yang mendaki gunung).

Adapun perincian *i'râb nidâ'* tersebut di atas adalah sebagai berikut: *i'râb nidâ'* yang berbentuk *mufrad 'alam* (*ma'rifah*) dan *nidâ' nakirah maqshûdah* itu dibaca masani *dhammah* tanpa memakai *tanwîn*,

sementara *nidâ' nakirah ghair maqshûdah, nidâ' mudhâf,* dan *nidâ'* serupa *mudhâf* adalah dibaca *nashab.*

Tambahan:

Boleh membuang huruf *nidâ'* jika ia menggunakan huruf *yâ'* (يَا), seperti dalam ayat يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَـٰذَا (Wahai Yusuf berpalinglah dari ini). Namun, sebaliknya tidak boleh membuang huruf *nidâ'* dalam *munâdâ mandûb* (ratapan) dan *munâdâ istigâtsah* (minta bantuan), karena maksud seruan dengn menggunakan huruf *nidâ'* tersebut adalah untuk memanjangkan suara, seperti وَا سَيِّدَاهُ (Wahai tuanku). Atau seperti يَا لَخَالِدٍ لِبَكْرٍ (Wahai Khalid bantulah Bakar).

Nisbah (نِسْبَةٌ)

Nisbah adalah bertemunya akhir suatu *kalimah isim* dengan *yâ'* ber-*tasydîd* yang dibaca *kasrah* huruf sebelumnya, untuk menunjukkan hubungan sesuatu dengan yang lainnya. *Kalimah isim* yang bertemu dengan *yâ' nisbah* itu disebut *mansûb,* seperti مِصْرِيٌّ (yang berkebangsaan Mesir).

Nisbah itu mengandung makna sifat. Sebab, jika Anda katakan: هَذَا رَجُلٌ إِنْدُونِيسِيٌّ, maka Anda telah menyifati lelaki itu dengan *nisbah* orang Indonesia. Apabila *kalimah isim* itu berbentuk sifat, maka ketika disifati dengan *nisbah,* ia mengandung makna *mubâlaghah* (penekanan) dalam sifat. Sebab, hal kebiasaan orang Arab ketika mereka ingin menekankan dalam sifat tertentu, mereka membubuhkan *yâ' nisbah* pada sifat tersebut. Apabila mereka bermaksud menyifati sesuatu dengan warna merah, misalnya, maka mereka katakan: احْمَرُ (yang merah). Kemudian bila mereka ingin menekankan sifat pada warna merah, mereka katakan: أَحْمَرِيٌّ (yang sangat merah).

Dalam hal ini, pakar nahwu sering membuat sifat dengan *musytaq* dan *nisbah.* Maksud *musytaq* di sini adalah *isim-isim* yang diambil dari *mashdar* karena menunjukkan pada makna dan empunya, seperti *isim fâ'il, isim maf'ûl,* dan *shîfah musyabbahah.* Contoh sifat dengan *nisbah:* مَرَرْتُ بِرَجُلٍ إِنْدُونِيسِيٍّ (Aku telah bersua dengan seseorang yang

berkebangsaan Indonesia). Ibnu Malik telah mengungkapkan dalam *Alfiyah*-nya:

وَانْعَتْ بِمُشْتَقٍّ كَصَعْبٍ وَذَرِبْ ❁ وَشِبْهِهِ كَذَا وَذِي وَالْمُنْتَسِبْ

Buatlah sifat dengan musytaq, seperti lafazh sha'bu dan dzarib, dan syibahnya seperti dzâ, dzî, dan lafazh yang bernisbah.

Apabila Anda membuat *nisbah* pada *kalimah-kalimah* yang diakhiri oleh *alif lâm mamdûdah* (dibaca panjang), serta *alif* tersebut menunjukkan untuk *mu'annats* (feminin), maka ia harus diganti oleh *wâwu*, seperti بَيْضَاءُ menjadi بَيْضَاوِيٌّ.

Apabila *kalimah* yang akan dijadikan *nisbah* itu diakhiri oleh *alif maqshûrah*, serta *alif* tersebut menjadi huruf ketiga pada *kalimah* itu, maka ia harus diganti oleh *wâwu*, seperti عَصَا menjadi عَصَوِيٌّ. Adapun *isim manqûsh*, yaitu *kalimah isim* yang diakhiri oleh *yâ'* yang dibaca *kasrah* huruf sebelumnya, ketika dibuat *nisbat* dan *yâ'* tersebut menjadi huruf ketiga, maka ia harus diganti oleh *wâwu* serta dibaca *fathah* huruf sebelumnya, seperti شَجِيٌّ (orang yang sedih) menjadi شَجَوِيٌّ.

Ketika *kalimah isim* yang diakhiri oleh *tâ' ta'nîts* itu dijadikan *nisbat*, maka *tâ' ta'nîts* tersebut harus dibuang, seperti فَاطِمَةٌ menjadi فَاطِمِيٌّ.

Nudbah (نُدْبَةٌ)

Nudbah atau *munâdâ mandûb* adalah seruan terhadap orang yang diratapi, seperti وَا خَالِدَاهْ (Wahai Khalid).

Ada beberapa syarat dalam *nudbah*, di antaranya:

1. *Nidâ' nudbah* harus menggunakan gabungan huruf *wâwu* dan *alif* (وَا).
2. Tidak boleh membuang *munâdâ* dan perabot *nidâ'*-nya.
3. *Munâdâ* jenis ini diakhiri oleh *alif zâ'idah* (tambahan) dan *hâ' sakat*. Kebanyakan penggunaan *hâ' sakat* ini ketika dalam kondisi *waqf* (berhenti bacaan).
4. *Munâdâ* harus *isim ma'rifah*. Ia tidak boleh dibentuk dari *isim nakirah* atau *isim mubham*, seperti *isim isyârah*, seperti وَا رَجُلَاهْ

atau وَا هَنَاهْ. Dan tidak pula dari *isim maushûl* kecuali jika ia bebas dari *alif lâm* dan sudah dikenal *masyhûr* oleh *shilah*-nya, seperti وَا مَنْ حَفَرَ بِئْرَ زَمْزَمَاهْ (Aduh orang yang menggali sumur Zam-zam).

Wâwu

Wâwu (و)

Wâwu terdiri dari beberapa bagian, di antaranya:

1. *Wâwu qasam* (sumpah), yaitu *wâwu* huruf *jarr* yang selalu men-*jarr*-kan *isim zhâhir*. Ia mempunyai *ta'alluq* kepada *fi'il qasam* yang dibuang, sementara *jawâb qasam* tersebut harus dalam bentuk *jumlah khabariyyah*, seperti وَاللهِ لَأُكَافِئَنَّ الْمُجْتَهِدَ (Demi Allah, aku benar-benar akan cukupi biaya bagi siswa yang giat belajar). Apabila *wâwu qasam* diikuti oleh *wâwu* lainnya, maka *wâwu* yang kedua itu disebut *wâwu 'athaf*, seperti وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ (Demi buah Tin dan buah Zaitun). Jika bukan *wâwu 'athaf*, tentu kedua *isim* tersebut butuh pada *jawab qasam*.
2. *Wâwu rubba*, yaitu *wâwu* huruf *zâ'idah* (tambahan) yang berada di awal *kalam*, dan ia masuk pada *isim nakirah* yang dibaca *jarr* secara *lafazh* oleh *rubba* yang dibuang, serta dibaca *rafa'* secara *mahall* sebagai *mubtadâ'*, semntara *khabar*-nya berupa *jumlah* atau *syibah jumlah* yang berada sesudahnya, seperti ungkapan penyair terkenal Imri'il Qais:

   وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُوْلَهُ ❁ عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُوْمِ لِيَبْتَلِيَ

   Betapa banyak malam itu bagaikan ombak lautan yang mengu-

raikan 'tabir-tabirnya' padaku dengan berbagai macam penderitaan yang menimpa.

3. *Wâwu hâliyah* atau *wâwu ibtidâiyyah*, yaitu *wâwu hâl* yang masuk pada *jumlah ismiyyah*. Tandanya sah diletakkan *lafazh idz zharfiyyah* (ketika) pada tempatnya *wâwu*, menurut Sibawaih dan ulama nahwu klasik, seperti ungkapan جَاءَ زَيْدٌ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ (Zaid telah datang ketika matahari itu terbit). *Jumlah as-syamsu thâli'atun* itu *mahall nashab* sebagai *hâl*. Atau seperti ayat وَلَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى (Janganlah kamu sekalian mendekati shalat ketika kamu sekalian dalam keadaan mabuk).

4. *Wâwu isti'nâfiyyah*, yaitu huruf *wâwu* yang berasal di awal *jumlah* yang tidak ada kaitan makna dengan jumlah sebelumnya. Untuk itu, *jumlah isti'nâfiyyah* tersebut tidak mempunyai *mahall i'râb*, seperti جَاءَ خَالِدٌ وَدَخَلَ الْمُعَلِّمُ الصَّفَّ (Khalid telah datang. Guru telah masuk ke dalam kelas). Atau seperti ayat لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ (Untuk Kami jelaskan kepadamu. Kami tetapkan dalam rahim).

   Seandainya *wâwu* pada ayat tersebut adalah *wâwu 'athaf*, tentu *kalimah wa nuqirru* harus dibaca *nashab*, sebagai *'athaf jumlah* dari *kalimah linubayyina*.

5. *Wâwu ma'iyyah*, yaitu huruf *wâwu* yang mengandung makna مَعَ (bersama). Ia selalu didahului oleh *jumlah* atau *mâ* dan *kaifa istifhâmiyyah*, sementara *kalimah isim* yang berada sesudah *wâwu* itu harus dibaca *nashab*, sebagai *maf'ûl ma'ah*, seperti سِرْتُ وَشَاطِئَ الْبَحْرِ (Aku berjalan malam bersamaan pinggir sungai). *'Amil* yang me-*nashab*-kan *maf'ûl ma'ah* adalah *kalimah fi'il* yang berada sebelum *wâwu ma'iyyah*. Atau seperti كَيْفَ أَنْتَ وَقَصْعَةً مِنْ ثَرِيْدٍ (Bagaimana keadaan kamu beserta semangkuk bubur). Para pakar nahwu memperkirakan, bahwa *isim* tersebut di atas dibaca *nashab* oleh *fi'il* yang disimpan yang diambil dari *lafazh al-kaun*. Jadi perkiraannya: كَيْفَ تَكُوْنُ وَقَصْعَةً مِنْ ثَرِيْدٍ.

6. *Wâwu 'athaf*, yaitu huruf *'athaf* yang berfungsi sebagai makna *muthlaq jama'* (menggabungkan), menurut mazhab Bashrah,

seperti جَاءَ زَيْدٌ وَخَالِدٌ (Zaid dan Khalid telah datang). Artinya, keduanya datang bersamaan, tidak ada yang dahulu atau belakangan. Sementara menurut mazhab Kufah, makna *wâwu* adalah untuk tertib (teratur).

7. *Wâwu i'tirâdhiyyah*, yaitu huruf *wâwu* yang berfungsi sebagai penyambung *jumlah mu'taradhah* (sampiran) antara dua bagian pembicaraan. Frase atau *kalimah* tersebut biasanya tidak berfungsi sebagai sifat ataupun tidak memiliki status gramatika lain dalam *kalimah* utama. Karena itu ia disebut *mu'taridhah* yang berarti penghalang, seperti كَانَ مُحَمَّدٌ - وَهُوَ الرَّسُوْلُ الْأَمِيْنُ - شُجَاعًا (Muhammad-yakni Rasul yang dipercaya-adalah seorang pemberani).

Wajada (وَجَدَ)

Kalimah wajada merupakan salah satu *fi'il qulûb* (hati) yang mengandung makna 'yakin'. Ia ber-*'amal* me-*nashab*-kan kepada dua *maf'ûl* seperti halnya *zhanna*, seperti وَجَدْتُ الْعِلْمَ مُفِيْدًا (Aku yakin ilmu itu bermanfaat).

Apabila *kalimah wajada muta'addi* kepada satu *maf'ûl,* maka ia mengandung makna لَقِيَ (menemukan, menjumpai), seperti وَجَدْتُ الْقَلَمَ (Aku menemukan pena). Dan apabila *wajada* merupakan *fi'il lâzim,* maka ia mengandung makna حَزِنَ (sedih), seperti وَجَدَ خَالِدٌ عَلَى فِرَاقِ أُمِّهِ (Khalid sedih atas kepergian ibunya).

Hâ'

Hâ' (هـ)

Hâ' (هـ) menurut Ibnu Hisyam memiliki tiga macam, yaitu:

1. *Isim fi'il* yang mengandung makna *khudz* (ambillah). Ia *mabnî sukûn* (mati) dan *fâ'il*-nya berupa *dhamîr* yang wajib disimpan, dengan perkiraan: *anta, anti, antuma, antum*, dan *dhamîr* lainnya sesuai dengan mitra pembicaranya, seperti هَا الْكِتَابَ (ambillah kitab itu). Dan ia boleh dibarengi oleh *kâf khithâb*, baik untuk *mufrad, tatsniyah, jama', mudzakkar*, maupun *mu'annats*, seperti هَاكِ الْكِتَابَ (ambillah oleh kamu [perempuan] kitab itu).
2. *Dhamîr muttashil* untuk kata ganti *mufrad mu'annats ghâ'ib*, seperti dalam ayat فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu [jalan] kejelekan dan ketakwaan).
3. *Tanbîh* (peringatan). *Hâ'* sebagai huruf *tanbîh* ini biasa masuk pada *kalimah* sebagai berikut:
   a. *Isim isyârah* yang bukan untuk makna jauh, seperti هَذَا (Ini).
   b. *Dhamîr rafa'* yang di-*khabar*-i oleh *isim isyârah*, seperti ayat Alquran هَا أَنْتُمْ أُولَاءِ (Kamu itu seperti mereka).
   c. *Ayyu* dan *ayyatu* dalam bentuk *nidâ'* (seruan), seperti يَا أَيُّهَا الرَّجُلُ (Wahai lelaki itu); atau seperti يَا أَيَّتُهَا الْمَرْأَةُ (Wahai perempuan itu).

Hâ' Sakat

Hâ' sakat adalah *hâ'* mati yang bertemu dengan *kalimah* pada saat *waqf* (berhenti bacaan), seperti ayat: مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ (Hartaku benar-benar tidak memberi manfaat bagiku, dan kekuasaan-ku telah hilang dariku). Atau seperti لِمَهْ؟ (kenapa?). Jika Anda membaca kembali *washal,* maka *hâ' sakat* harus dibuang, seperti كَيْفَ عَصَيْتَ أَمْرِي (Kenapa kamu menyalahi perintahku ?).

Boleh *waqf* dengan memakai *hâ' sakat* pada setiap *fi'il mu'tal* yang dibuang huruf akhirnya karena *jazm* atau *waqf,* seperti لَمْ يُعْطِهْ. Asalnya: لَمْ يُعْطِ.

Hallâ (هَلَّا)

Huruf *hallâ* terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Huruf *tahdid* (anjuran, dorongan), bila ia bertemu dengan *fi'il mudhari',* seperti هَلَّا تَقُوْمُ بِوَاجِبَاتِكَ (Mengapa kamu tidak mengerjakan kewajibanmu). Apabila datang sesudahnya, *isim* yang dibaca *rafa',* maka ia menjadi *fâ'il* dari *fi'il* yang dijelaskan oleh *kalimah* sesudahnya, seperti هَلَّا زَيْدٌ يَتَعَلَّمُ (Mengapa Zaid ṭidak belajar), dengan perkiraan: هَلَّا يَتَعَلَّمُ زَيْدٌ يَتَعَلَّمُ.
2. Huruf *tandîm* (penyesalan), demikian itu bila ia masuk pada *fi'il mâdhi,* seperti هَلَّا قُمْتَ بِوَاجِبِكَ (Mengapa kamu tidak mengerjakan kewajibanmu).

Halumma (هَلُمَّ)

Halumma adalah bentuk *kalimah* yang mengandung makna *ta'âla* (marilah, datanglah), seperti ayat هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمْ (Datangkanlah para saksi kamu sekalian). Menurut *lughah* Tamim, *halumma* merupakan *fi'il amr* karena dapat menerima tanda. Untuk itu, *halumma* dapat bertemu dengan sejumlah *dhamîr,* seperti هَلُمُّوْا.

Sementara *halumma* menurut mazhab Hijaz adalah *isim fi'il amr,* karena ia hanya memiliki satu bentuk *kalimah* untuk *mufrad, tatsniyah,*

jama', mudzakkar atau *mu'annats*-nya. Untuk itu, ia tidak bertemu dengan sejumlah *dhamîr,* seperti contoh ayat tersebut di atas (Surah Al-An'âm: 150).

Hamzatu Al-Qath'i (هَمْزَةُ الْقَطْعِ)

Hamzatu al-qath'i adalah *hamzah* yang berada di awal *kalimah. Hamzah* ini diucapkan, baik ketika di awal atau di tengah pembicaraan, dan dibubuhkan kepala *'ain* kecil (ء) di atas *alif* jika ia dibaca *fathah* dan *dhammah,* dan di bawah *alif* jika ia dibaca *kasrah.*

Adapun tempat-tempat *hamzatu al-qath'i* adalah pada:

1. *Fi'il mâdhi, amr* atau *mashdar rubâ'iy* (empat huruf), seperti أَكْرِمْ أَبَاكَ إِكْرَامًا حَسَنًا كَمَا أَكْرَمَكَ وَأَنْتَ صَغِيرٌ (Muliakanlah bapak kamu dengan cara yang baik, sebagaimana ia memuliakanmu di saat kamu kecil).
2. Setiap *fi'il mudhâri',* seperti أَنَا أَدْرُسُ دُرُوسِي جَيِّدًا وَأَسْتَغْفِرُ رَبِّي كُلَّ يَوْمٍ (Aku sedang mempelajari mata kuliahku dengan baik dan aku memohon ampun kepada Tuhanku setiap hari).
3. Setiap huruf yang diawali oleh *hamzah,* seperti أَمَّا، أَلَا، أَنْ، إِنْ.
4. *Shîghah ta'ajjub* (kagum) dan *isim tafdhîl,* seperti مَا أَجْمَلَ خَلِيلًا (Alangkah tampannya Khalil), dan seperti أَحْمَدُ أَجْمَلُ مِنْ أَخِيهِ (Ahmad itu lebih tampan dari saudaranya).

Hamzatu Al-Washli (هَمْزَةُ الْوَصْلِ)

Hamzatu al-washli adalah hamzah permulaan yang ditulis dan dibaca bila ia berada di awal pembicaraan; ditulis dan tidak dibaca bila ia berada di tengah pembicaraan, seperti هَاجَمَ الْقَائِدُ الْمَدِينَةَ وَاسْتَوْلَى عَلَيْهَا (Pemimpin pasukan itu menyerbu kota dan ia menguasainya).

Hamzatu al-washli ini ditulis dengan bentuk *alif;* atau *alif* yang di atasnya terdapat huruf *shâd* kecil (ٱ). Demikian itu, bila ia berada di tengah-tengah *kalam.* Adapun bila berada di awal, maka ia ditulis dengan bentuk (ا).

Adapun tempat-tempat *hamzatu al-washli* adalah pada:

1. *Alif lâm ma'rifah*, seperti الرَّجُلُ menurut Sibawaih. Sementara menurut Imam Khalil, *hamzah* yang berada pada *alif lâm ma'rifah* adalah *hamzah al-qath'î*.
2. Awal *fi'il amr tsulâtsiy* (tiga huruf), seperti اُكْتُبْ رِسَالَتَكَ وَادْرُسْ دَرْسَكَ (Tulislah artikelmu dan pelajarilah mata kuliahmu).
3. Awal *fi'il mâdhi, amr,* dan *mashdar khumâsi* (lima huruf) dan *sudâsi* (enam huruf), seperti اِنْتَفَعَ الْمُتَعَلِّمُ بِعِلْمِهِ انْتِفَاعًا كَبِيْرًا وَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ اسْتِغْفَارًا حَسَنًا (Pelajar itu memanfaatkan ilmunya dengan pemanfaatan yang besar dan ia memohon ampun kepada Tuhannya dengan permohonan yang baik).
4. *Kalimah-kalimah isim* berikut: اِبْنٌ، اِبْنَةٌ، اِمْرَأَةٌ.

Hamzatu al-washli dibuang dalam bentuk tulisan dan ucapan pada tempat-tempat sebagai berikut.

1. Bila masuk pada *lâm kalimah-kalimah isim ma'rifah* dengan *alif lâm* (ال), seperti لِلْمَوَاطِنِ حُقُوْقٌ (Bagi tempat-tempat tinggal mempunyai hak).
2. Setelah *hamzah istifhâm*, seperti أَسْمُكَ سَالِمٌ؟ (Apakah nama kamu Salim?). Asalnya: أَإِسْمُكَ سَالِمٌ؟.
3. *Kalimah isim* (اِسْمٌ) yang hanya berada pada bacaan *basmalah* saja, seperti بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.

Haihâta (هَيْهَاتَ)

Lafazh haihâta merupakan *isim fi'il mâdhi* yang telah dibentuk sejak awalnya sebagai *isim fi'il* (*murtajal*). *Lafazh haihâta* mengandung makna بَعُدَ (jauh), seperti dalam ayat هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوْعَدُوْنَ (Jauh, jauh sekali [dari kebenaran] apa yang diancamkan kepada kamu sekalian).

Isim fi'il mâdhi haihâta mempunyai beberapa *lughah* bacaan, di antaranya seperti أَيْهَاتَ، هَيْهَانَ، أَيْهَانَ، هَايْهَاتَ dan هَايْهَانَ.

Yâ’

Yâ’ (ي)

Yâ’ mempunyai beberapa bagian, di antaranya:

1. *Dhamîr* (kata ganti) untuk *mutakallim mufrad* (tunggal), baik *mudzakkar* maupun *mu’annats*. Ia dibaca *mabnî* dan berada dalam *mahall* (kedudukan) sebagai berikut.
    a. *Jarr* oleh *idhâfat*. Demikian itu bila *yâ’* bertemu dengan *kalimah isim,* seperti هَذَا كِتَابِي (Ini kitabku).
    b. *Jarr* oleh huruf *jarr,* bila *yâ’* bertemu dengan huruf *jarr*, seperti خَالِدٌ أَفْضَلُ مِنِّي (Khalid lebih utama dariku).
    c. *Nashab* sebagai *maf’ûl bih*, bila ia bertemu dengan *fi’il,* seperti كَافَأَنِي الْمُعَلِّمُ (Guru itu telah mencukupi biaya untukku).
    d. *Nashab* sebagai *isim inna* dan *akhwât*-nya, bila ia bertemu dengannya, seperti إِنِّي أَحْتَرِمُ الْعُلَمَاءَ (Sesungguhnya aku menghormati para ulama).
2. *Dhamîr* untuk *mukhâthab mu’annats* (perempuan), *mabnî sukûn* dan berada dalam *mahall* sebagai berikut:
    a. *Rafa’* sebagai *fâ’il* bila ia bertemu dengan *fi’il ma’lûm*, seperti أَنْتِ تُثَابِرِينَ عَلَى عَمَلِكَ (Kamu perempuan tabah atas pekerjaanmu). *Kalimah tutsâbirîna* adalah *fi’il mâdhi* yang dibaca *rafa’*

dengan tanda tetapnya *nûn*, karena ia termasuk *af'âl khamsah* (*Fi'il* lima), sementara *yâ'* pada *kalimah* tersebut adalah *dhamîr muttashil* dalam keadaan *mahall rafa'*, sebagai *fâ'il*.

b. *Rafa'* sebagai *nâ'ib fâ'il*, bila bertemu dengan *kalimah fi'il majhûl*, seperti أَنْتِ تُحْتَرَمِيْنَ (Kamu itu perempuan terhormat).

c. *Rafa'* sebagai *isim* dari *fi'il nâqish*, bila bertemu dengan *fi'il* tersebut, seperti كُوْنِي مُجْتَهِدَةً (Jadilah kamu seorang perempuan yang giat belajar).

d. Tanda *jarr* pada *isim* enam (*asmâ' sittah*), seperti مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ (Aku telah bersua dengan bapakmu).

Ulama Nahwu dan Sharaf

Abu Hatim

Dia adalah Sahal bin Muhammad As-Sajastan, seorang ahli bahasa, nahwu, dan *'arûdh*. Dia tinggal di Bashrah dan termasuk ulamanya. Dia pernah membaca kitab Sibawaih kepada Al-Akhfasy sebanyak dua kali, dan banyak meriwayatkan dari Abu Zaid, Abu Ubaidah, dan Al-Ushmu'i.

Dia seorang ahli *qirâ'at* serta banyak mengumpulkan berbagai kitab karangan, sampai semua kitabnya setelah dia wafat dijual sekitar 14.000 dinar. Kitab karangannya dalam bidang *qira'at* menjadi kebanggan bagi ulama ahli Bashrah.

Abu Hatim wafat di Bashrah pada bulan Rajab, menurut riwayat lain bulan Muharram tahun 225 Hijriah.

Abu Hayan

Dia adalah Atsiruddin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf, seorang imam nahwu dan bahasa, sastra dan *qira'at*. Dia lahir di Gharnathah (Granada), spanyol tahun 654 Hijriah.

Pernah belajar secara *mulâzamah* kepad Syaikh Bahaudin bin Nahas. Dia banyak menulis kitab dan menghafal kitab *Minhaj Nawawi* dengan sempurna, memiliki *nazham* yang elegan. Pernah ada sebagian *amir*

bertanya kepadanya tentang namanya, kemudian ia menjawab: "Jika Anda tidak memuliakannya maka pergilah. Dan jika Anda memuliakannya, maka janganlah hendak mengambil dari waktu atau kehidupannya ini."

Abu Hayan wafat di Kairo, Mesir pada bulan Shafar tahun 745 Hijriah.

Abu 'Ala Al-Ma'ari (973–1057 M)

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Abdullah bin Sulaiman Al-Imam Abu 'Ala Al-Ma'ari, seorang penyair terkenal. Karena ketenarannya dalam syair itu, ia menjadi seorang alim pandai dalam bidang nahwu dan bahasa.

Al-Ma'ari belajar nahwu dan bahasa dari bapaknya langsung dan dari Muhammad bin Abdullah bin Sa'ad An-Nahwi di Halab, kemudian ia pindah ke kota Baghdad dan di kota ulama nahwu itu ia belajar hadis dari Abdussalam bin Husain Al-Bishri. Kemudian pindah ke kota Tarablus, dan karena di sana terdapat khazanah (perpustakaan) kitab-kitab yang telah diwakafkan, maka ia dapat menyerap segala bidang disiplin ilmu pengetahuan darinya.

Dia pernah melawat ke kota Al-Ladziqiyah dan tinggal sebentar di Dair, di mana di kota tersebut ada seorang rahib (pendeta) yang menguasai bidang filsafat, kemudian Al-Ma'ari belajar kepadanya, tetapi ia mendapatkan kebimbangan.

Di antara kitab karangan dalam bidang nahwu adalah *Zhahir Al-Adhudi; Syarh Ba'dh Abyat Sibawaih; Al-Haqir An-Nafi*, dan kitab *Luzum ma la Yalzamu.*

Abu Faraj Al-Ashbahani (897–968 M)

Dia adalah Ali bin Hasan bin Muhammad Abu Faraj Al-Ashbahani, seorang ahli nahwu, bahasa, sejarah dan hafal syair, lagu-lagu, kisah, hadis musnad, nasab kedokteran, perbintangan dan macam-macam jenis minuman.

Ibnu Khalkan pernah berkata: "Kakeknya adalah Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Bani Umayyah. Dia asli kelahiran

Isfahan dan tumbuh besar di kota Baghdad. Di antara kitab karangan terkenalnya adalah *Al-Aghani*. Menurut cerita, ia menyusun kitab *Al-Aghani* selama 50 tahun, dan membawanya kepada Saifuddaulah bin Hamdan, kemudian kitab tersebut diserahkan kepada raja itu, dan diganti dengan uang seribu dinar.

Diriwayatkan dari As-Shahib bin Ibad, bahwa ia selama dalam perjalanannya selalu membawa tidak kurang dari 30 kitab sastra untuk dibaca. Dan ketika sampai kepadanya kitab *Al-Aghani*, maka ia mengembalikan semua kitab sastra tersebut, dan cukup membawa kitab *Al-Aghani* dalam perjalanannya. Abu Faraj wafat di Baghdad tahun 357 *hijriyah*, dan sebelum wafatnya ia mengalami penyakit pikun.

Di antara kitab karangan lainnya adalah *Muqatil At-Thalibin; Akhbar Al-Ilma As-Syawa'ir Al-Hanat; Ad-Diyarah* dan *Adab Al-Ghuraba.*

Abu Qasim At-Tanukhi (960–1026 M)

Nama lengkapnya Muhassin bin Abdullah bin Muhammad bin Amr Ibnu Said Abu Qasim At-Tanukhi, seorang ahli bahasa dan sastra yang memiliki puisi terkenal:

وَكَيْفَ يُدَارِي امْرِئٍ حَاسِدِ نِعْمَةً ۞ إِذَا كَانَ لَا يُرْضِيهِ إِلَّا زَوَالُهُ

Bagaimana mungkin seseorang dapat bersikap halus terhadap pendengki suatu kenikmatan, bila ia tidak menghendakinya kecuali hilang kenikmatan itu.

Ibnu Tughri berkata: "Tanukhi termasuk orang yang cerdas serta memiliki banyak kitab karangan." Ketika lewat kota Damaskus dalam rangka menunaikan ibadah haji ke Mekah, ia wafat di tengah perjalanan, kemudian jenazahnya dibawa ke Madinah, dan dikubur di tanah Baqi'.

Ibnu Ajurum

Dia adalah Muhammad bin Muhammad bin Dawud Abu Abdillah Ash-Shanhaji, dikenal dengan nama Ibnu Ajurum, yang artinya menurut

bahasa Barbar adalah orang yang fakir dan sufi. Dia seorang imam dalam bidang nahwu dan bahasa, seorang pengarang kitab *Al-Muqaddimah*, yang selanjutnya dikenal dengan *Al-Ajurumiyah*.

Menurut riwayat, selama mengarang kitab ini, ia senantiasa menghadap kiblat. Ibnu Ajurum adalah kalahiran kota Fas (Fez) yang ahli juga dalam bidang *ilmu hisâb* (matematika) dan *farâidh*. Dilihat dari isi kitab *Muqaddimah*-nya dapat dipahami, bahwa ia adalah ulama nahwu mazhab Kufah.

Ibnu Ajurum juga memiliki banyak kitab karangan dan nazham dalam bentuk *bahar rajaz* dalam bidang ilmu *qirâ'at* dan disiplin ilmu lainya. Dia wafat di negara Maghribi (Fas) dan dikubur di pemakaman *Bab Al-Jadid.*

Ibnu Jama'ah

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Aziz Abu Abdillah Izzudin Al-Kanani Al-Hamawi Al-Mishri, dikenal dengan nama Ibnu Jama'ah. Dia seorang pakar ilmu bahasa, *bayan*, *jadal*, dan *ushul.* Asli keturunan dari Hamah, dan lahir di Yanbu, daerah pesisir laut Merah. Kemudian ia pindah ke negara Mesir dan di sana ia menjadi murid Ibnu Khaldun. Namun, pada saat itu sedang terjadi wabah penyakit Thaun. Ibnu Jama'ah adalah salah satu yang terjangkit penyakit mematikan itu dan akhirnya wafat.

Ibnu Jama'ah juga mahir dalam bidang kedokteran dan semua cabang ilmu pengetahuan, sampai dalam urusan keterampilan, seperti permainan memanah, bermain pedang, dan melempar lembing.

Dia memiliki banyak kitab karangan, di antaranya *Hasyiyah 'ala At-Taudhih; Al-Mutsallats fi Al-Lughah; Hasyiyah 'ala Alfiyah; Hasyiyah 'ala Al-Mughni* dan *Ghayah Al-Amani fi 'Ilm Al-Ma'ani.*

Ibnu Jinni

Dia adalah Utsman bin Jinni Abu Fatah Al-Mushili, seorang ahli sastra, nahwu dan sharaf. Ilmunya dalam bidang sharaf lebih kuat dibanding bidang nahwu. Sebabnya adalah pada saat ia membacakan ilmu nahwu

di masjid Al-Mushili, lewatlah di hadapannya Abu Ali Al-Farisi, dan ia sempat menanyakan mengenai suatu masalah dalam bidang *ilmu tashrîf (sharaf)*, tetapi Ibnu Jinni tidak bisa menjawabnya. Maka Abu Ali berucap padanya:

زَبَّبْتَ قَبْلَ أَنْ تُحَصْرِمَ (kamu berbicara banyak sampai berbuih sebelum kamu matang), sehingga akhirnya ia belajar lagi secara *mulâzamah* kepada Abu Ali Al-Farisi selama 40 tahun dan menekuni bidang sharaf.

Pada saat Abu Ali Al-Farisi wafat, Ibnu Jinni menggantikan kedudukannya di Baghdad. Dia pernah bertemu Mutanabbi dan berdiskusi dengannya dalam suatu masalah bidang nahwu, tanpa membacakan syairnya kepada Ibnu Jinni. Pada saat itu Mutanabbi berucap tenang Ibnu Jinni: "Orang ini tidak diketahui kedudukannya oleh kebanyakan manusia."

Di antara kitab karangannya adalah *Al-Khashaish* dalam bidang nahwu; *Syarh Diwan Al-Mutanabbi; Syarh Tashrif Al-Mazini; Al-Kafi fi Syarh Al-Qawafi* karya Al-Akhfasy; *Mahasin Al-'Arabiyyah*, dan *Al-Muqtadhab min Kalam Al-Arab*. Mutanabbi pernah berkata: "Ibnu Jinni lebih memahami syairku dibanding aku." Dia lahir di Mushil dan bapaknya adalah seorang budak asal Romawi milik Sulaiman bin Fahd Al-Azdi Al-Mushili. Dia wafat di Baghdad dalam usia 65 tahun.

Ibnu Kharuf

Nama lengkapnya adalah Ali bin Muhammad bin Ali (menurut Yaqut: Ali bin Muhammad bin Yusuf) bin Kharuf Al-Andalusi. Dia seorang imam dalam *Ilmu 'Arabiyyah*, peneliti yang mahir, dan mumpuni dalam ilmu ushul.

Ibnu Kharuf belajar nahwu dari Ibnu Thahir, yang dikenal dengan nama Al-Khidab. Dia pernah membacakan ilmu nahwu di beberapa negara, dan pernah tinggal sebentar di kota Halab. Menurut riwayat, di akhir hayatnya ia hilang ingatan sehingga berjalan di pasar tidak memakai penutup kepala dan terbuka auratnya.

Ibnu Kharuf adalah seorang penjahit pakaian. Bila ia memperoleh

keuntungan dari hasil menjahitnya, ia membagi dua bagian: separuh untuk kebutuhan hidupnya dan separuh lain untuk kebutuhan gurunya, Ibnu Thahir, seorang pengarang sejumlah *hasyiyah* kitab Sibawaih di kota Persia.

Di antara kitab karangannya adalah *Syarah Sibawaih*, di mana kitab tersebut pernah dibawa kepada penguasa Maghribi, lalu diberikan kepadanya dengan diganti seribu dinar. Kitab karangan lainnya adalah *Syarh Al-Jumal.*

Ibnu Khalawaih

Dia adalah Husain bin Ahmad bin Khalawaih Abu Abdilah, seorang ahli bahasa dari kelompok ulama nahwu. Dia asli kelahiran Hamadan, kemudian berziarah ke Yaman dan mukim sebentar di Dzamar, kemudian pindah lagi ke Syam dan mukim di Halab sampai akhirnya menjadi orang terkenal di sana.

Bani Hamadan memberi kedudukan yang tinggi kepadanya. Dia punya majlis dan tempat untuk berdiskusi bersama Mutanabbi di hadapan Saifuddaulah. Kemudian Saifuddaulah menjanjikan kepadanya agar mengajar anak-anaknya. Ibnu Khalawaih wafat di Halab. Di antara kitab karangannya adalah *Syarh Maqshurah Ibnu Duraid; Isytiqaq; Al-Jumal* dalam bidang nahwu dan kitab *Al-Badi'.*

Ibnu Duraid

Dia adalah Muhammad bin Hasan bin Duraid Al-Azdi (Kota Azd Oman bawahan daerah Qathan Abu Bakar). Dia seorang ulama bahasa dan sastra. Di antara ulama berkata tentangnya: "Ibnu Duraid adalah seorang ulama dari kalangan ahli syair, dan seorang ahli syair dari kalangan ulama." Ibnu Duraid mempunyai sebuah kitab terkenal, yaitu *Al-Maqshurah Ad-Duraidiyyah.* Dia lahir di kota Bashrah, kemudian pindah ke Oman dan bermukim di sana selama 12 tahun. Kemudian ia pindah kembali ke Bashrah, dan mengembara lagi ke daerah-daerah yang berada di Persia. Keluarga Mikal pernah mengukuhkan Diwan Persia karya Ibnu Duraid, dan mereka memuji kasidahnya, *Al-*

Maqshurah Ad-Duraidiyyah. Dia kembali ke Baghdad dan bertemu dengan Raja Muqtadir Abbasiyah. Duraid digaji setiap bulan oleh raja sebesar 50 dinar, dan ia bermukim di sana sampai wafatnya.

Di antara kitab karyanya adalah *Al-Isytiqaq*, dalam bidang *nisbat; Al-Maqshurah wa Al-Mamdud* beserta *Syarh*-nya; *Al-Jamharah* dalam bidang bahasa sebanyak 3 jilid; *Taqwim Al-Lisan* dan *Adab Al-Katib.*

Ibnu Durustuwaih

Dia adalah Abdulah bin Ja'far bin Durustuwaih bin Marzaban Al-Farisi, seorang alim di bidang nahwu dan sastra. Belajar sastra kepada Ibnu Qutaibah dan nahwu kepada Ibnu Mubarrad. Dia tinggal di Baghdad sampai wafatnya.

Di antara kitabnya yang terkenal adalah *Tafsir Kitab Al-Jurmi*; *Al-Irsyad* dalam bidang nahwu; *Kitab Al-Hija; Syarh Al-Fashih; At-Tawasuth baina Al-Akhfasy wa Tsa'lab fi Tafsir Al-Qur'an Ar-Rad 'ala Ibnu Khalawaih fi Al-Kull wa Al-Ba'dh; Akhbar An-Nahwiyyin,* dan *Kitab Jawami' Al-'Arudh.*

Ibnu Sidi

Dia adalah Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Sidi Al-Baitlus, tinggal di kota Balnasiyah. Dia seorang yang cerdas dalam mengajar dan memiliki banyak kitab hasil karyanya. Di antara kitab karyanya adalah *Al-Mutsallats* sebanyak dua jilid.

Ibnu Sidi lahir di Baitlus, bawahan negara Andalusia, Spanyol, dan wafat di kota Balnasiyah, Andalusia.

Ibnu Sidah

Dia adalah Abu Hasan Ali bin Ismail (456 H/1066 M), seorang imam dalam bidang bahasa dan sastra. Di antara kitab karyanya adalah *Al-Mukhashash; Al-Muhkam wa Al-Muhith Al-A'zham* dan *Syarh ma Asykala min Syi'r Al-Mutanabi.*

Ibnu Sikkit

Dia adalah Ya'qub bin Ishaq Abu Yusuf bin Sikkit, seorang imam dalam bidang bahasa dan sastra Arab, asli kelahiran Khuzastan (daerah antara Bashrah dan Persia). Ibnu Sikkit belajar di Baghdad dan pernah bertemu dengan Raja Mutawakkil Abbasiyah. Raja menjanjikan padanya agar mengajarkan anak-anaknya.

Suatu ketika terjadi perselisihan karena ada kesalahpahaman antara raja dan Ibnu Sikkit, lalu raja membunuhnya. Menurut cerita, raja bertanya kepadanya tentang ihwal kedua anaknya, Mu'taz dan Muayyad: apakah orang yang paling dicintainya adalah kedua anaknya atau Hasan dan Husein (cucu Rasul)? Maka Ibnu Sikkit menjawab: "Demi Allah, sungguh Qanbar, pelayan saya itu lebih baik dari tuan dan kedua anak tuan. Kemudian raja menyuruh orang-orang Turki agar menusuk perut Ibnu Sikkit dan memotong lidahnya, kemudian ia dibawa ke rumahnya, yang akhirnya meninggal di Baghdad.

Di antara kitab karyanya adalah *Ishlah Al-Mantiq*. Al-Mubarrad pernah berkata: "Aku tidak pernah melihat sebuah kitab ulama di Baghdad yang lebih bagus dari *Ishlah Al-Manthiq*." *Kitab Saraqat Asy-Syu'ara; Tafsir Syair Abu Nuwas*, sebanyak 800 lembar, dan *Kitab Al-Ibdal*.

Ibnu 'Ushfur

Dia adalah Ali bin Mu'min bin Muhammad Abu Hasan bin 'Ushfur, seorang ahli nahwu asli kelahiran Isybiliyah (Sevilla) Spanyol, seorang pembawa bendera linguistik Arab di Andalusia. Dia pernah belajar secara *mulâzamah* kepada Ustadz Syalaubin selama 10 tahun, sampai menamatkan *Kitab Sibawaih*. Ibnu Ushfur dikenal seorang yang sangat tekun *muthâla'ah,* sambil mengajar di Sevilla, Syuraisy, Malaga, dan Mursiyah.

Ibnu 'Ushfur tidak punya ilmu selain bahasa Arab, dan juga tidak ahli dalam ilmu-ilmu lainnya. Untuk itu, ia tidak pernah berhubungan dengan ilmu *qirâ'at*, fikih, dan periwayatan hadis. Dia lahir di Sevilla tahun 597 Hijriah, dan wafat di Tunisia tahun 663 Hijriah.

Di antara kitab karyanya adalah *Al-Muqarib* dalam bidang nahwu, tetapi kitab tersebut mendapat kritikan dari ulama Andalusia, di antaranya Ibnu Hisyam, Al-Jazari dan Ibnu Dha'i, sampai ia menulis kitab sanggahannya dengan nama *Al-Manhaj Al-Mu'rib fi Ar-Rad 'ala Al-Muqarib*. Dalam kitab tersebut dijelaskan mengenai kekeliruan-kekeliruan dan pengoreksian terhadap kitab *Al-Muqarib*.

Ibnu 'Aqil

Nama lengkapnya adalah Bahaudin Abdulah bin Abdurrahman bin Abdilah bin Muhammad Al-Qurasyi Al-Hasyimi Abu Muhammad bin Abu Fatah Zainudin bin Abu Thalib.

Ibnu Aqil belajar *qirâ'at sab'ah* dari Syaikh Taqiyuddin Ash-Shaigh, dan bahasa Arab dari Syaikh Alaudin Al-Qanuwi. Dia belajar kitab *Tashil* karya Ibnu Malik dan *Kitab Sibawaih* selama empat tahun kepada Syaikh Atsirudin. Kemudian ia belajar kitab *Idhah* dari awal sampai akhir kepada *Qadhi Al-Qudhat* (hakim agung) Syaikh Jalaludin.

Di antara kitab karyanya dalam bidang nahwu adalah *Syarh Alfiyah Ibnu Malik; Al-Musa'id fi Syarh At-Tashil*, dan ia menulis juga dalam bidang fikih dan tafsir; kitab *Al-Jami' An-Nafis* dan *At-Ta'liq Al-Wajiz 'ala Al-Kitab Al-Aziz.*

Ibnu Faris

Dia adalah Ahmad bin Faris bin Zikriya Al-Qazwaini Ar-Razi Abu Husain, seorang ulama ahli bahasa dan sastra. Dia asli kelahiran Qazwain, dan pernah tinggal sebentar di Hamadan, kemudian pindah ke daerah Rai sampai wafatnya.

Di antara kitab karyanya adalah *Maqayis Al-Lughah* sebanyak 6 jilid; *Al-Mujmal* I jilid kecil; *Ash-Shahibi* dalam bidang ilmu *'Arabiyyah*; *Jami' At-Ta'wil* dalam bidang tafsir Alquran sebanyak 4 jilid, dan *Tamam Al-Fashih.*

Ibnu Qutaibah

Dia adalah Abdulah bin Muslim bin Qutaibah Abu Muhammad Al-Kufi,

yang lahir di Kufah dan dijuluki Ad-Dainawari, karena pernah menjabat *qadhi* (hakim) di kota Dainawari. Dia seorang ulama yang *tsiqah* dalam periwayatan, alim dalam bahasa, nahwu, sastra, *gharib al-qur'an*, syair, fikih serta banyak sekali kitab karangannya. Menurut riwayat ketika menjelang wafatnya, ia kaget dan menjerit kencang sampai terdengar dari tempat jauh, lalu pingsan dan akhirnya wafat.

Di antara kitab karangannya adalah *I'rab Al-Qur'an; Ma'ani Al-Qur'an; Jami' An-Nahwi; Diwan Al-Kuttab; Talqin Al-Muta'alim min An-Nahwi; Masail wa Al-Ajwibah; Al-Qalam* dan *Jami' An-Nahwi Ash-Shagir.*

Ibnu Kaisan

Dia adalah Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Hasan, dikenal dengan nama Ibnu Kaisan, seorang ulama bahasa Arab, mahir bahasa dan nahwu dari Baghdad.

Ibnu Kaisan belajar nahwu kepada Mubarrad dan Tsa'lab, kemudian mengikuti mazhab Bashrah dan Kufah dalam bidang nahwu sampai menjadi ulama nahwu terkenal. Menurut riwayat, Ibnu Kaisan lebih alim dibanding Al-Mubarrad dan Tsa'lab. Ibnu Kaisan dapat meramu pendapat-pendapat ahli nahwu, dan mengambil pendapat yang menurutnya *valid*, kemudian menganalogikannya, serta ia tidak bersikap fanatik terhadap salah satunya. Ya'qut berkata: "Tetapi ia lebih cenderung kepada mazhab Bashrah."

Abu Bakar Muhammad bin Mubraman hendak membaca *Kitab Sibawaih* di hadapan Ibnu Kaisan, tetapi ia menolaknya sambil berucap: "Pergilah beserta *Kitab Sibawaih* kepada ahlinya," yakni Az-Zajaj dan Ibnu Siraj.

Ibnu Kaisan memiliki banyak kitab karangan, di antaranya *Al-Muhadzdzab,* dalam bidang nahwu; *Al-Haqaiq; Al-Burhan; Al-Waqf wa Al-Ibtida; Al-Hija wa Al-Khat; At-Tasharif; Mukhtashar fi An-Nahwi,* dan *Al-Mukhtar fi 'Ilal An-Nahwi.*

Menurut riwayat tentang majlis Ibnu Kaisan: "Dia biasa memulai pengajiannya dengan bacaan Alquran lalu bacaan-bacaan lainnya,

kemudian membacakan hadis-hadis Rasul ﷺ. Di depan pintu masjidnya telah berkumpul seratus pelayan kendaraan yang disediakan untuk para ulama, penulis dan tokoh yang hendak pergi ke majlis Ibnu Kaisan. Dia sangat menghormati para tamunya."

Ibnu Mu'thi

Dia adalah Abu Zakaria Yahya bin Mu'thi Az-Zawawi, asli kabilah Maghribi. Ibnu Mu'thi belajar ilmu Arab kepada Abu Musa Al-Jazuli di Maghrib, kemudian kembali ke Damaskus dan bermukim lama di sana, kemudian pindah ke Mesir dan tinggal di sana sambil mengajar di Masjid Al-Atiq sampai wafatnya pada hari Senin bulan Dzul Qa'dah tahun 628 Hijriah, dan dikubur dekat makam Imam Syafi'i.

Di antara kitab karyanya dalam bidang nahwu adalah *Alfiyah Ibnu Mu'thi.* Kitab tersebut membicarakan mengenai ilmu nahwu dan sharaf, sama halnya dengan kitab *Alfiyah Ibnu Malik* sebanyak seribu bait, yang menurutnya dapat mengungguli kitab *Alfiyah Ibnu Mu'thi* tersebut, sebagaimana diungkapkan langsung olehnya dalam *bait*-nya yang kelima:

وَتَقْتَضِي رِضًا بِغَيْرِ سُخْطِ ❁ فَائِقَةً أَلْفِيَةَ ابْنِ مُعْطِي

Ia memenuhi keridhaan tanpa ada unsur kebenciaan, serta mengungguli Alfiyah Ibnu Mu'thi.

Ibnu Malik

Nama lengkapnya Abu Abdilah Muhammad Jamaludin bin Abdilah bin Malik Al-Andalusia, seorang ulama ahli nahwu terkenal dari Andalusia, Spanyol yang bermazhab Maliki. Ibnu Muqri menulis dalam kitab *Nafh At-Thayyib*, ketika membicarakan orang-orang yang pindah dari Andalusia menuju negeri Timur (*Masyriq*).

"Ibnu Malik adalah seorang ahli nahwu bermazhab Maliki pada saat tinggal di negara Maghribi (Spanyol), kemudian pindah mazhab Syafi'i pada saat pindah ke negeri Masyriq, dan mukim di Damaskus.". Dia mendengar hadis dari Mukron, Abu Shadiq Hasan, Ibnu Shabah, Abu Hasan As-Sakhawi, dan ulama hadis lainnya. Kemudian ia mempelajari

bahasa Arab dari sejumlah ulama. Di antara murid-muridnya di Jayan (Spanyol) adalah Abu Al-Muzhaffar. Menurut riwayat lain, Abu Hasan Tsabit bin Khiyar, yang dikenal dengan nama Ibnu Thailisin Abu Razin bin Tsabit bin Muhammad bin Yusuf bin Khiyar Al-Kala'i, asli kelahiran Liblah. Ibnu Malik belajar ilmu *qirâ'at* dari Abu Abbas Ahmad bin Hiwar. Ibnu Malik sempat membacakan *Kitab Sibawaih* kepada Abu Abdilah bin Malik Al-Mursyan, Jais Yaisyi, Tilmidz, Amrun, dan ulama *qirâ'at* lainnya.

Ada banyak kitab yang menjadi *syarh* (komentar) terhadap *Alfiyah Ibnu Malik,* di antaranya kitab *Awdhah Al-Masalik ila Alfiyah Ibnu Malik,* karya Ibnu Hisyam; *Syarh Alfiyah Ibnu Malik* karya Abdurrahman Al-Makudi yang dikenal dengan *Al-Makudi; Manhaj As-Salik ila Alfiyah Ibnu Malik* karya Al-Asymuni; *Syarh Alfiyah Ibnu Malik* karya Ibnu 'Aqil, dan kitab *syarh* lainnya.

Ibnu Manzhur

Nama lengkapnya Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu Fadhal Jamaludin Ibnu Manzhur Al-Anshari Al-Ifriqi, penyusun kamus *Lisan Al-'Arab*. Dia seorang imam bahasa keturunan Ruwafiqi bin Tsabit Al-Anshari. Ibnu Manzhur lahir di Mesir dan mengabdi dalam bidang *dîwân insyâ'* di Kairo, kemudian menjabat hakim di Tharablus dan kembali lagi ke Mesir sampai wafatnya di sana.

Ibnu Manzhur banyak meninggalkan tulisan tangan sebanyak 500 jilid. Ibnu Hajar pernah berkata: "Ia seorang yang gemar meringkas kitab sastra yang tebal." Ibnu Shafah juga berkomentar: "Aku tidak mengetahui sedikit pun kitab-kitab sastra melainkan Ibnu Manzhur telah meringkasnya."

Kitabnya yang terkenal adalah *Lisan Al-'Arab* sebanyak 20 jilid. Dalam kamus tersebut, ia menghimpun sejumlah induk kitab bahasa yang nyaris telah memenuhi kecukupan semuanya dalam kitab itu. Di antara kitab karangan lainnya adalah *Mukhtar Al-Aghani* sebanyak 1 jilid; Al-Akhbar Abu Nuwas, sebanyak 2 jilid kecil, dan kitab *Mukhtashar Akhbar Al-Mudzakarah wa Nisywar Al-Muhadharah.*

Ibnu Naḥwiyah

Dia adalah Muhammad bin Ya'qub bin Ilyas Badrudin, dikenal dengan Ibnu Nahwiyah, seorang ahli bahasa dari Damaskus dan memiliki banyak kitab karangan dalam bidang nahwu, di antaranya *Syarh Alfiyah Ibnu Mu'thi* dalam bidang nahwu; *Isfar As-Shabah Ad-Dha'i Al-Misbah* sebanyak 2 jilid dan *Syarh Al-Kafiyah*.

Ibnu Nazhim

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Abdilah bin Malik Badrudin bin Jamaludin Ath-Thai Ad-Dimasyqi As-Syafi'i Ibnu Nahwi, seorang imam bidang nahwu, cerdas dan luas pengetahuannya, ahli dalam bidang *ma'ani, bayan, badi', 'arudh,* dan *manthiq* (logika), serta ahli dalam bidang fikih dan *ushul.*

Dia belajar langsung dari bapaknya (Ibnu Malik) dan mukim di Ba'labaka. Pada saat bapaknya wafat, ia diundang ke Damaskus untuk menggantikan ayahnya mengajar, kemudian ia memenuhinya dan bermukim di sana serta mulai konsentrasi dalam mengarang.

Ibnu Nazhim adalah seorang imam dalam berbagai disiplin ilmu, dari mulai *ilmu 'arudh*, nahwu, *ma'ani*, dan *bayan*. Melainkan, bahwa ia tidak mampu membuat *nazham* satu bait pun. Berbeda dengan ayahnya (Ibnu Malik), ia seorang pengarang besar yang mampu membuat *nazham* dalam segala bidang keilmuan dengan menggunakan *bahar Rajaz* dan mampu memasukkan berbagai persoalan ilmu pengetahuan dalam ungkapan kalimat yang ringkas.

Menurut riwayat, Ibnu Nazhim pernah mendapatkan selembar pertanyaan dari muridnya yang isinya berupa *nazham*, dan ia hendak menjawabnya pula dengan satu *nazham*. Untuk itu, ia duduk di rumahnya dari mulai pagi sampai malam, tetapi tidak mampu membuat satu bait pun, sampai akhirnya ia meminta bantuan temannya di madrasah untuk menjawabnya.

Di antara kitab karyanya adalah *Syarh Alfiyah* karya ayahnya, yang dikenal dengan *Al-Khulashah* (*Alfiyah Ibnu Malik*), dengan penjelasan yang sempurna dan berbobot, tetapi ayahnya menunjukkan kekeliruan-

kekeliruan di beberapa tempat; *Al-Muqaddimah fi Al-Manthiq* dan *Muqaddimah fi Al-'Arudh.*

Ibnu Nazhim wafat di Damaskus, dan dikubur di pemakaman *Bab Ash-Shagir.*

Ibnu Hisyam

Nama lengkapnya Jamaludin Abdulah bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah bin Hisyam Al-Anshari Al-Khazraji. Awalnya ia penganut mazhab Syafi'i, tetapi kemudian pindah mazhab Hanbali. Ibnu Hisyam lahir di Kairo tahun 708 Hijriah dan wafat pada bulan Dzul Qa'dah tahun 761 Hijriah.

Dia pernah mendengar *Diwan* Zuhair bin Abi Sulma dari Abu Hayan. Di antara puisi terkenalnya:

وَمَنْ يَصْطَبِرْ بِالْعِلْمِ يَظْفَرْ بِنَيْلِهِ ❁ وَمَنْ يَخْطُبِ الْحَسْنَاءَ يَصْبِرْ عَلَى الْبَذْلِ

وَمَنْ لَمْ يَذُلَّ النَّفْسَ فِي طَلَبِ الْعُلَى ❁ يَسِيرًا يَعِشْ دَهْرًا طَوِيلًا أَخَا ذُلِ

Siapa yang bersabar dalam mencari ilmu, maka ia akan memperoleh apa yang dicitakan. Siapa yang meminang perempuan cantik, maka bersabarlah atas pemberian.

Siapa yang tidak merendahkan hati sebentar saja dalam mencari kemuliaan, maka ia hidup dalam waktu lama bersama teman kehinaan.

Di antara kitabnya yang terkenal adalah *Mughni Al-Labib; Awdhah Al-Masalik 'ala Alfiyah Ibnu Malik;* dan *Qathr An-Nada'.*

Ahmad bin Muhammad An-Nahas

Dia adalah Ahmad bin Muhammad bin Ismail Abu Ja'far, dikenal dengan nama An-Nahas. Dia seorang penduduk asli Mesir, kemudian pergi ke Baghdad dan belajar kepada Al-Akhfasy Shaghir, Mubarrad, Nifthawaih, dan Az-Zajaj, kemudian kembali lagi ke Mesir sampai wafatnya di sana.

Ibnu Nahas adalah ulama yang luas pengetahuannya, alim dalam bidang nahwu dan tidak segan bertanya kepada ulama fikih serta berdiskusi bersama mereka dalam berbagai masalah yang sulit. Dia enggan membeli sendiri kebutuhan hidupnya.

Di antara kitab karyanya adalah *Al-Muqni'*, dalam bidang *ikhtilaf* antara ulama Kufah dan Bashrah; *Syarh Abyat Sibawaih*, dan *At-Tuhafah* dalam bidang kajian nahwu.

Ahmad Faris Syidyaq

Seorang ahli bahasa dan pengarang kamus kelahiran Lebanon (1304 H/1887 M). Dia mempunyai kitab karangan yang dikenal dengan sebutan *Al-Jasus 'ala Al-Qamus*, sebuah kitab yang meneliti kesalahan-kesalahan dalam *Al-Qamus Al-Muhith*, karya Fairuzzabad.

Ahmad bin Abdul Qadir

Nama lengkapnya Ahmad bin Abdul Qadir bin Ahmad Tajudin bin Muhammad Al-Hanafi, seorang ahli nahwu dan alim dalam fikih dan bahasa. Dia pada mulanya belajar nahwu kepada Bahaudin bin Nahas, kemudian belajar secara *mulâzamah* dalam waktu yang lama kepada Abu Hayan.

Di antara kitab karyanya adalah *Syarh Kafiyah Ibnu Hajib; Syarh Syafiyah Ibnu Al-Hajib; Syarh Al-Fashih; Ad-Dur Al-Laqith min Al-Bahr Al-Muhith*; dan *Al-Jam'u Al-Mutanah fi Akhbar Al-Lughawiyin wa An-Nuhat.*

Ahmad Ridha

Nama lengkapnya Ahmad Ridha bin Ibrahim bin Husain bin Yusuf bin Muhammad Ridha Al-Amili Abu 'Ala Bahaudin, seorang ulama bahasa dan sastra Arab, dan merupakan anggota *Al-Majma' Al-'Ilmi Al-'Arabi.* Dia lahir dan tumbuh besar di daerah Nibthiyah, kemudian belajar di daerah tersebut, namun kemudian ia pindah ke sekolah di desa Anshar dan bermukim di sana setahun, kemudian pindah lagi ke negaranya.

Ahmad Ridha termasuk orang yang banyak membaca dan menyerap berbagai ilmu pengetahuan dari para *Syaikh* (guru) di Al-Azhar. Dia belajar sambil berdagang dan mempublikasikan sejumlah artikel tulisan dan kasidahnya sehingga menjadi ulama terkenal.

Di antara kitab karyanya adalah *Matnu Al-Lughah Al-'Arabiyah,*

sebanyak 5 jilid; *Rad Al-'Ami ila Al-Fashih* dalam bidang bahasa; *Hidayatal Muta'allimin; Risalah Al-Khath* dalam bidang sejarah tulisan Arab (kaligrafi), dan kitab *Al-Wafi bi Al-Kifayah wa Al-'Umdah.*

Ahmad Syauqi

Dia adalah Ahmad Syauqi bin Ali bin Ahmad Syauqi, seorang penyair terkenal dengan julukan *amir syu'ara* yang lahir dan wafat di Kairo, Mesir.

Syauqi belajar di madrasah negeri, kemudian bekerja dua tahun pada bagian terjemah di madrasah Al-Huquq (hukum). Khedif Taufiq mengirimnya belajar ke prancis tahun 1887, dan di sana ia masuk dalam bidang kajian hukum dan sastra Prancis. Kemudian pulang kembali ke Mesir tahun 1891, dan tidak lama kemudian ia langsung diangkat sebagai kepala bagian "kalam Eropa" pada dewan Khedif Abbas Hilmi. Dia juga pernah berkunjung ke Inggris, Al-Jazair, dan Spanyol. Pernah mengikuti Muktamar Orientalis di Jenewa. Di sana ia tampil berpidato memaparkan gambaran tentang undang-undang Mesir. Dia salah seorang anggota Majlis Asy-Syuyukh sampai wafatnya.

Seluruh hidupnya ia abdikan pada syair, dan ia juga orang pertama yang memperbagus kisah-kisah syair *tamtsili* dengan menggunakan bahasa Arab fasih, karena ia bermaksud menyatukan antara dua unsur bayan: syair dan *natsar*. Di antara ungkapannya:

فَاطْلُبُوْا الْعِلْمَ لِذَاتِ الْعِلْمِ لَا ❁ لِشَهَادَاتٍ وَآرَابُ أُخَرَ

Carilah ilmu untuk ilmu itu sendiri, bukan untuk memperoleh ijazah dan tujuan-tujuan lain.

Di antara kitab karyanya adalah *Diwan Asy-Syauqiyah.*

Ahmad 'Umar Al-Iskandari

Dia adalah Ahmad bin Ali Umar Al-Iskandari, seorang ahli sastra dan ulama Mesir yang lahir di Iskandariyah, kemudian belajar di Al-Azhar dan Darul Ulum.

Al-Iskandari merubah sistem pembelajaran, sehingga sistem tersebut

banyak digunakan oleh ulama lainnya. Dia salah seorang anggota Al-Maktab Al-Fanni di Kementerian Pendidikan Mesir dan termasuk anggota Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, Mesir.

Dia banyak menulis buku pelajaran untuk madrasah, di antaranya *Tarikh Adab Al-Lughah Al-'Arabiyyah fi Al-Ashr Al-Abbasi; Al-Adab Al-'Arabi*; dan *Nuzhat Al-Qari* sebanyak 2 jilid.

Ahmad Al-Hasyimi

Dia adalah Ahmad bin Ibrahim bin Mushatafa Al-Hasyimi, seorang sastrawan dan *mu'allim* kelahiran Mesir. Dia lahir dan wafat di kota Kairo, Mesir. Pernah menjabat sebagai seorang direktur yang membawahi tiga sekolah swasta, yaitu satu untuk sekolah khusus laki-laki, dan dua untuk sekolah khusus perempuan. Dia pernah belajar kerpada Syaikh Muhammad Abduh, seorang pembaharu.

Di antara kitab karyanya adalah *Uslub Al-Hakim; Jawahir Al-Adab; Jawahir Al-Balaghah; Mizan Al-Dzahab;* dan kitab *Mukhtar Al-Ahadits An-Nabawiyah.*

Al-Akhfasy

Ada tiga orang ulama terkenal ahli nahwu yang dijuluki Al-Akhfasy, yaitu sebagai berikut.

1. Abdul Hamid bin Abdul Majid (177 H/793M). Dia sering dikenal juga dengan nama Akhfasy Kabir.
2. Said bin Mas'adah (215 H/830M), dikenal dengan nama Akhfasy Awsath.
3. Ali bin Sulaiman (315H/920M), dikenal dengan Akhfasy Shaghir.

Azhari

Nama lengkapnya Muhammad bin Ahmad bin Al-Azhari Al-Harawi Abu Manshur. Dia salah seorang imam bidang bahasa dan sastra yang lahir dan wafat di Hirah, Khurasan. Nama Al-Azhari adalah nisbah dari kakeknya, Al-Azhar. Sejak dewasa ia mulai mengembara untuk

mencari ilmu dan masuk ke berbagai kabilah serta memperluas pengetahuannya dalam bidang cerita-cerita mereka. Setelah sampai di kota Qaramithah, ia hidup bersama golongan Hawazin. "Mereka berbicara memakai bahasa asli badawi, bahkan dalam percakapannya nyaris tidak ditemukan kecacatan dalam bahasa", kata Al-Azhari, seperti diceritakan dalam pendahuluan kitab-nya, *Tahdzib Al-Lughah.*

Di antara kitab lainnya adalah *Gharib Al-Alfazh allati Ista'malaha Al-Fuqaha; Tafsir Al-Quran,* dan *Fawaid Manqulah min Tafsir li Al-Muzani.*

Bushiri

Dia adalah Imam Muhammad bin Said Ash-Shanhaji Al-Bushiri, seorang pengarang kasidah *Burdah.* Dia keturunan Barbar yang dilahirkan di Kairo, Mesir, murid sufi besar yang bernama Imam Syadzili dan penerusnya bernama Abdul Abbas Al-Mursi. Bushiri pernah menderita sakit lumpuh total, dan ia telah berobat ke berbagai *thabib* (dokter), tetapi penyakitnya tidak kunjung sembuh. Pada suatu ketika ia bermimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad ﷺ dalam mimpinya, di mana Nabi melepaskan *burdah* (mantelnya), lalu mengenakannya pada Bushiri. Ketika itu ia kaget terbangun dari tidurnya dan menjumpai seluruh tubuhnya merasa sembuh dari penyakit lumpuh itu.

Atas rasa syukurnya itu, ia membuat syair yang memuji Nabi (*madah* Nabi), selanjutnya gubahan syair itu diberi nama kasidah *Burdah,* sebuah nama yang diambil dari *burdah* pemberian Nabi. Bait pertama dari gubahan syair tersebut:

أَمِنْ تَذَكُّرِ جِيْرَانٍ بِذِى سَلَمٍ ❁ مَزَجْتَ دَمْعًا جَرَى بِمُقْلَةٍ بِدَمِ

Apakah kerena mengingat tetangga dzu Salam, kamu cucurkan air mata yang bercampur darah di kelopak mata.

Kasidah ini disebut juga *Al-Kawakib Ad-Durriyyah fi Madh Khair Al-Bariyyah,* sebanyak 162 bait syair.

Al-Bushiri juga memiliki kasidah lain, yaitu kasidah *Nuniyah* yang isinya mencela para *mustakhdamin* (pegawai pemerintahan) bangsa

Timur di Mesir. Bait pertama berbunyi:

نَقَدْتُ طَوَائِفَ الْمُسْتَخْدَمِينَا ❁ فَلَمْ أَرَ بَيْنَهُمْ رَجُلًا أَمِينَا

Aku kritik kelompok para pegawai. Sebab aku tidak lihat seorang pun dari mereka yang dapat dipercaya.

Kasidah lainnya adalah bentuk kasidah *Hamziyah* tentang pujian kepada Nabi menurut bentuk puisi *Banat Suad,* karya Ka'ab bin Zuhair.

Tsa'lab

Dia adalah Abu Abbas Ahmad bin Yahya (291/904 M), seorang imam ulama Kufah dalam bidang nahwu dan bahasa. Di antara kitab karyanya adalah *Majalis Tsa'lab* dan *Qawa'id As-Syi'ri.*

Tsa'libi

Dia dalah Abdul Malik bin Muhammad Ismail (429 H/1038 M), salah seorang imam bahasa dan sastra. Dia banyak menulis kitab terutama dalam bidang ilmu nahwu, di antaranya *Yatimah Ad-Dahr; Fiqh Al-Lughah,* dan *Tsimar Al-Qulub fi Al-Mudhaf wa Al-Manshub.*

Jalaluddin As-Suyuthi

Dia adalah Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, lahir di Kairo Mesir pada bulan Rajab tahun 849 Hijriah.

As-Suyuthi adalah seorang anak yatim, di mana ketika masa kanaknya ia sudah menghafal Alquran dan hadis. Kemudian setelah itu, ia mulai menekuni ilmu-ilmu agama. Sebelum menginjak usia 8 tahun, ia sudah hafal Alquran dengan sempurna.

Dalam biografinya, ia mengatakan: "Pada saat masih kecil aku telah hafal Alquran sebelum usia 8 tahun, kemudian setelah itu aku menghafal kitab *Al-'Umdah, Minhaj Al-Fiqh, Ushul,* dan *Alfiyah Ibnu Malik.*"

Di antara guru As-Suyuthi dalam bidang ilmu nahwu adalah Syaikh Muhyiddin Al-Kafiyaji. As-Suyuthi belajar secara tekun kepada Al-Kafiyaji selama 14 tahun. Gurunya tersebut asli kelahiran Romawi. Tentang gurunya, As-Suyuthi mengungkapkan sendiri: "Aku meng-

anggap Syaikh Al-Kafiyaji sebagai orang tuaku sendiri, karena ia banyak membantu dan sangat menyayangiku. Antara beliau dan bapakku terjalin ikatan yang baik."

Tidak sedikit guru-guru As-Suyuthi dari kalangan perempuan (*syaikhah*), di antaranya Ummu Hani binti Haurani, Ummu Fadhal binti Muhammad Al-Mishriyah, Fatimah binti Ali bin Yasir, Nasywan binti Abdullah Al-Kanani, Hajar binti Muhammad Al-Mishriyah, Hajar binti Muhammad Al-Muqaddasi dan Ummi Khair.

As-Suyuthi adalah seorang ulama yang alim dalam berbagai bidang kajian ilmu Islam, terutama bidang bahasa, di mana ia mampu menjelaskan masalah-masalah yang pelik menjadi mudah dan jelas. Bahkan ia adalah satu-satunya ulama Islam yang memiliki banyak kitab hasil karyanya. Menurut riwayat, ia telah menghasilkan karya lebih dari 500 kitab karangan dalam berbagai bidang studi Islam. Hal demikian di samping aktivitas ibadahnya yang tekun dan *istiqamah*, ia juga cepat dalam menulis. Resep ini ia peroleh dari nasehat gurunya sendiri Al-Kinani dengan diungkapkan langsung melalui syairnya:

حَدَّثَنَا شَيْخُنَا الْكِنَانِيّ ❁ عَنْ أَبِهِ صَاحِبِ الْخِطَابَةْ

أَسْرِعْ أَخَا الْعِلْمِ فِي ثَلَاثٍ ❁ الْأَكْلِ وَالْمَشْيِ وَالْكِتَابَةْ

Guru kami, Al-Kinani menceritakan dari bapaknya seorang orator: bersegeralah wahai pelajar dalam tiga hal: makan, berjalan, dan menulis.

Muridnya, Ibnu Imad berkomentar mengenai sifat-sifat baik As-Suyuthi dan karya tulisnya: "Karena ketenarannya, sudah cukup untuk tidak disebut-sebut. Kenapa? Karena kebanyakan kitab karangan pada masa hidupnya telah tersebar luas di seluruh bumi Barat dan Timur. Demikian itu merupakan salah satu tanda yang luar biasa tentang betapa cepatnya syaikh dalam menulis kitab."

Banyak kitab karangannya dalam bidang bahasa dan nahwu, di antaranya: *Al-Muzhir* dan *Al-Asybah wa An-Nazhair*, dalam bidang bahasa; *Al-Iqtirah fi Usdul An-Nahwi; Jam'u Al-Jawami'* dan *Ham'u Al-Hawami'*, dalam bidang nahwu; *Al-Barjah Al-Mardhiyah fi Syarah*

Alfiyah Ibnu Malik; Syarh At-Tashrif Ibnu Malik, dan *Syarh Al-Qasidah Al-Kafiyah*, dalam bidang ilmu *tashrif.*

Jauhari

Dia adalah Ismail bin Hammad (393 H/1005 M), seorang ahli bahasa terkenal, penyusun kamus *Mukhtar Ash-Shihah*, yang kandungan isinya disusun berbentuk *mufradat* (huruf *hijaiyyah*). Pada masa tuanya ia terjangkit penyakit hilang akal (pikun), tak lama kemudian ia wafat.

Haji Khalifah

Dia adalah Musthafa bin Abdullah *katib* Halabi, penulis kitab *Kasyf Azh-Zhunun* yang lahir di kota Astanah (Turki), sementara bapaknya adalah seorang tentara perang. Pada saat menginjak dewasa, ia mulai menekuni diri sebagai penulis dalam bidang ketentaraan di Anatolia. Kemudian ia pindah ke Baghdad, hingga di sana ia menjadi ketua *katib* (penulis). Pada tahun 1038 ia kembali ke kota Astanah dan membaktikan diri dalam kajian ilmu pengetahuan.

Dia pernah menemani pemimpin besar (sultan) Muhammad Fasya ke Halab, dan dari sana ia langsung menunaikan haji ke Baitullah. Oleh karenanya, sejak itu ia dijuluki 'haji'. Kemudian ia mengikuti perang Arwan, tetapi akhirnya kembali membaktikan hidupnya dalam bidang ilmu. Dia dijuluki juga 'khalifah' sejak menjadi pembantu (wakil) bidang kesejahteraan bantuan (beasiswa) di Astanah. Wakil menurut bahasa mereka (Turki) disebut khalifah.

Di antara kitab karangan terkenalnya adalah *Kasyf Azh-Zhunun fi Asma'i Al-Kutub wa Al-Funun*, sebuah kitab kamus (ensiklopedia) nama-nama kitab berbahasa Arab, yang isinya menghimpun kurang lebih 14.500 entri nama kitab yang disusun menurut kosakata huruf *hijaiyah*. Kitab karyanya adalah kitab *Taqwim At-Tawarikh*, dalam bahasa Turki yang membicarakan tentang daftar sejarah silsilah keturunan; dan kitab *Tuhfah Al-Kibar fi Asfar Al-Bihar*, tentang *usthul* (armada) perang Turki Utsmani. Kitab tersebut dicetak pada tahun 1141 dengan bahasa Turki.

Harim

Dia adalah Ibrahim bin Muhammad bin Al-Hasani Al-Idris Asy-Syafi'i Burhanudin Al-Harimi, kelahiran Ar-Rasyid di Mesir.

Harim mempunyai kitab yang masih berbentuk manuskrip (*makhtuth*), di antaranya *Hasyiyah 'ala Syudzur Adz-Dzahab fi Ma'rifat Kalam Al-'Arab li Ibn Hisyam*, dan *Syarh Mukhtashar As-Siba'i* dalam bidang ilmu nahwu.

Khafaji

Dia adalah Ahmad bin Muhammad bin Umar Syihabudin Al-Khafaji Al-Mishri, seorang hakim agung dan penulis berbagai kitab dalam bidang kajian sastra dan bahasa. Nisbah keturunannya bersambung kepada kabilah Khafajah.

Dia lahir dan tumbuh berkembang di Mesir, kemudian pergi ke negara Romawi dan di sana ia bertemu dengan Sultan Murad Al-Utsmani. Atas perkenalannya itu, ia diberi jabatan sebagai hakim di Salanik, kemudian pindah ke Mesir. Tidak lama dari itu, ia dipecat dan akhirnya memutuskan untuk pergi ke negara Syam dan Halab. Kemudian kembali lagi ke Romawi, tetapi ia diusir ke Mesir, dan menjadi hakim di sana sampai wafatnya.

Di antara kitab karyanya adalah *Syifa Al-'Alil fima fi Kalam Al-'Arab min Ad-Dakhil; Nasim Ar-Riyadh fi Syarh Syifa Al-Qadhi Iyadh*, sebanyak empat jilid; *Khashiyah Tafsir Al-Baidhawi* sebanyak 8 jilid; *Diwan Al-Adab fi Zikr Syu'ara Al-'Arab* dan kitab *Qalaid An-Nuhur min Jawahir Al-Buhur*, dalam bidang kajian *ilmu 'arudh*.

Khalid Al-Azhari

Nama lengkapnya Khalid bin Abdulah bin Abi Bakar bin Muhammad Al-Jurjawi Al-Azhari Zainudin, dikenal dengan nama Al-Waqad. Al-Azhari adalah seorang ahli nahwu dari Mesir yang lahir di Jurjawi. Hidupnya di kota Mesir dan wafat dalam perjalanan setelah kembali dari menunaikan ibadah haji sebelum masuk kota Mesir.

Dia mempunyai banyak kitab dalam bidang ilmu nahwu, di antaranya *Al-Muqaddimah Al-Azhariyyah fi 'Ilm Al-'Arabiyyah; Mushil Ath-Thulab ila Qawaid Al-I'rab, Syarah Al-Ajurumiyyah; Syarah Awdhah Al-Masalik ila Alfiyah Ibnu Malik,* dan *Al-Alghaz An-Nahwiyyah,* dalam bidang ilmu nahwu.

Khalil bin Ahmad

Nama lengkapnya Al-Khalil bin Ahmad bin Amr Al-Farahidi Al-Yahmadi Al-Azdi, lahir di Bashrah tahun 100 Hijriah. Menurut riwayat lain, ia lahir di desa 'Amaniyah.

Khalil adalah ulama nahwu paling awal (*salaf*) yang membawa ilmu nahwu ke Irak. Oleh karena keutamaannya, ilmu nahwu telah mencapai puncak kedudukan tinggi yang tidak pernah dicapai pada abad pertama dan kedua Hijriah. Tidak ada seorang gurunya yang mencapai kedudukan tinggi dalam bidang nahwu seperti Khalil bin Ahmad ini, dan juga tidak ada muridnya yang sampai pada kedudukan tinggi dalam bidang nahwu seperti Khalil kecuali Sibawaih seorang.

Khalil memiliki tanda-tanda kecerdasan, *zuhud* dan ahli syair. Dalam hidupnya, ia menerima dan rela dengan materi yang sedikit. Melainkan, bahwa dialah satu-satunya ulama yang menulis *'ilmu 'arudh* dan membaginya kepada lima *dairah* (tingkatan), yaitu *dairah mukhtalif* atau disebut *bahar thawil; dairah wafir, dairah al-hazl, dairah sari'* dan *dairah mutaqarib.* Dan dari kelima *dairah* tersebut lahirlah sepuluh *bahar.*

Khalil juga ulama pertama penyusun kamus, yang dikenal *Mu'jam Al-'Ain,* kitab kamus pertama dalam bidang bahasa yang telah sampai kepada kita sekarang.

Di antara ungkapan Al-Khalil: "Tiga hal yang dapat melupakanku akan musibah: lewatnya malam, perempuan (istri) yang cantik jelita, dan berbincang-bincang dengan para ulama."

Khudhari

Nama lengkapnya Muhammad bin Musthafa bin Hasan Al-Khudhari. Dia seorang ahli fikih Syafi'i, ulama bahasa Arab yang lahir dan wafat

di Dimyath (Mesir). Khudhari pernah masuk Universitas Al-Azhar Mesir, tetapi karena sakit dan kedua telinganya tidak mendengar (tuli), ia lalu kembali ke daerah asalnya dan menekuni ilmu-ilmu agama dan filsafat.

Khudhari mempunyai banyak kitab dalam bidang nahwu, di antaranya *Hasyiyah 'ala Syarh Ibnu 'Aqil*, dalam bidang nahwu; *Ta'liqat 'ala Syarh Hikmah Al-'Ain*; *Hasyiyah*-nya dalam bidang *'ilmu manthiq* (logika), dan *Hasyiyah 'ala Syarh Al-Malawi 'ala Samarqandi*, dalam bidang *balaghah*.

Radhi Istirabadzi

Dia adalah Muhammad bin Hasan Radhi Al-Istirabadzi Najmudin, seorang ulama ahli bahasa Arab kelahiran Istirabadzi (bawahan negara Tibristan). Dia memiliki dua kitab karangan yang terkenal, yaitu *Al-Wafiyah fi Syarh Al-Kafiyah,* karya Ibnu Hajib dalam bidang ilmu nahwu sebanyak 2 jilid, dan kitab *Syarh Muqaddimah Ibnu Al-Hajib*, yang dikenal dengan nama *Asy-Syafiyah* dalam bidang ilmu sharaf. Radhi menjadi ulama terkenal lantaran kitab karangannya yang pertama itu, dan ia akhirnya mendapat julukan *Shahib Syarh Al-Kafiyah*.

Imam Suyuthi pernah berkata: "*Shahib Syarh Al-Kafiyah* karya Ibnu Al-Hajib belum pernah ditemukan kitab yang seperti itu, bahkan tidak biasanya terdapat pada kitab-kitab nahwu dalam hal ketelitian dan bagus argumentasinya. Dia wafat di Mekah antara tahun 684 atau tahun 686 Hijriah, aku ragu."

Raghib Al-Ashbahani

Dia adalah Abu Qasim Husain bin Muhammad Mufadhal Al-Asbahani (502 H/1108 M), seorang ahli sastra dan ulama kota Asfahan (Iran). Di antara kitab karyanya adalah *Muhadharah Al-Udaba; Adz-Dzariyat ila Makarim Asy-Syari'ah* dan *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*.

Zabidi

Nama lengkapnya Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin

Abdurrazaq Al-Huseini Az-Zabidi Abu Faidh, dijuluki sebagai Murtadha Az-Zabidi, karena ia pernah belajar lama di kota Zabid Yaman dan Bayt Al-Faqih. Dia seorang ulama ahli bahasa, nahwu, hadis, serta mengetahui tentang silsilah (mata rantai) tokoh hadis dan nasabnya.

Dia asli kelahiran Wasith, India, dan tumbuh berkembang di kota Zabid Yaman dalam rangka mencari ilmu, kemudian ia berpindah-pindah antara tanah Hijaz dan Mesir.

Hampir tanpa pengecualian, para ulama dalam periodenya menganggap pengetahuan mereka tidak lengkap jika mereka tidak belajar di tanah Haramain (Mekah dan Madinah). Az-Zabidi tak terkecuali. Maka pada masa antara tahun 1750-1753, dia menghabiskan hampir sepanjang waktunya belajar dengan beberapa ulama terkemuka Haramain, di antaranya Abu Fadhl Hasan bin Ibrahim Al-Kurani. Tetapi Mekah dan Madinah hanya menjadi tempat tinggal sementara baginya. Pada tahun 1755, ia pergi ke Kairo, di mana ia memantapkan kariernya sebagai ulama besar. Kedatangannya di Kairo merupakan salah satu momen terpenting dalam kehidupan intelektual Mesir pada abad ke-18 Masehi. Di sana ia belajar kepada ulama terkemuka, Syaikh Ahmad Damanhuri (Syaikh Besar Al-Azhar). Guru lainnya di Mesir adalah Syaikh Ahmad Dardiri (1715–1786 M). Dardiri adalah seorang murid Muhammad bin Salim Al-Hifnawi, Syaikh Besar Al-Azhar. Dia juga seorang Syaikh terkemuka tarekat Khalwatiyah dan pendukung gigih *tajdid* (pembaharuan).

Melainkan, bahwa Az-Zabidi tumbuh besar di India di bawah bimbingan guru terkenal, yaitu Syaikh Wali Allah Ad-Dahlawi, seorang ahli hadis yang menekankan pentingnya hadis setelah Alquran. Namun dalam hadis, dia lebih menyukai kitab *Al-Muwaththa* dibanding *Kutubussitah*. Bahkan ia menyatakan, bahwa *Al-Muwaththa* berada di urutan kedua setelah Alquran. Ad-Dahlawi juga ulama yang gigih mempertahankan akal dan pentingnya ijtihad, sebagaimana dapat dilihat dalam kitab karyanya, *Hujjatullah Al-Balighah*. Az-Zabidi wafat karena terjangkit penyakit *thaun* (kolera).

Di antara kitab karyanya adalah *Taj Al-'Arus fi Syarh Al-Qamus,*

sebanyak 20 jilid besar; *Ithaf As-Sadat Al-Muttaqin fi Syarh Ihya 'Ulumuddin*, karya Imam Ghazali sebanyak 15 jilid tebal; *Asanid Al-Kutub As-Sittah*; *Uqud Al-Jawahir Al-Munifah fi Adillah Madzhab Imam Abu Hanifah; Alfiyah As-Sanad*, dalam bidang ilmu hadis sebanyak 1.500 bait, dan kitab *Tanbih Al-Arif Al-Bashir 'ala Asrar Al-Hizb Al-Kabir*. Zabidi menguasai dengan baik bahasa Turki, Persia, dan sebagian bahasa Kurj.

Zajaz

Nama lengkapnya Ibrahim bin Siri bin Sahal Abu Ishaq Az-Zajaz, seorang ulama ahli nahwu dan bahasa. Dia lahir dan wafat di Baghdad. Dari sejak kecil ia sudah cenderung dan suka mempelajari ilmu nahwu. Ia pun belajar kepada Al-Mubarrad.

Ubaidilah bin Sulaiman (Menteri Al-Mu'tadhad Al-Abbasi) pernah meminta Al-Mubarrad agar mengajar anak-anaknya, tetapi Al-Mubarrad menunjuk kepada Az-Zajaz. Kemudian menteri memintanya, dan akhirnya Az-Zajaz mau mengajar anak-anak menteri itu sampai mereka menjabat menteri menggantikan kedudukan ayahnya, sehingga Az-Zajaj mendapat gaji setiap bulan sebanyak 300 dinar (100 dinar sebagai ahli fikih, 100 dinar sebagai ulama, dan 100 dinar sebagai *nudama*). Pada masa Az-Zajaz terjadi suatu revolusi besar, sementara Az-Zajaz sering berdiskusi dengan Tsa'lab dan ulama nahwu lainnya.

Di antara kitab karyanya adalah *Al-Isytiqaq; Al-Amali* dalam bidang sastra dan bahasa; *Al-Mutsallats* dalam bidang bahasa, dan kitab *I'rab Al-Qur'an* sebanyak tiga jilid.

Zamakhsyari

Dia adalah Abu Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, seorang imam pada masanya dalam bidang bahasa, nahwu, *bayan*, tafsir, dan hadis. Dia suka mengembara dalam rangka mencari setiap bidang ilmu pengetahuan. Az-Zamakhsyari memperoleh julukan *jarullah* (tetangga Allah), karena ia pernah tinggal bertetangga sebentar di Mekah.

Dia lahir di Zamakhsyar, bawahan daerah Khawarizmi tahun 467 Hijriah, dan akhirnya pindah ke Baghdad sebagai kota kosmopolitan. Ibnu Khalkan bercerita, bahwa Az-Zamakhsyari pernah mendapat musibah kedinginan oleh hujan salju di tengah perjalanannya, sehingga terpaksa salah satu kakinya harus diamputasi karena membeku, kemudian diganti dengan kayu. Dia berideologi Mu'tazilah yang menyatakan tentang kemakhlukan Alquran, dan sementara faham Mu'tazilah dalam beberapa kurun sangat fanatik berpegang pada kebebasan akal.

Az-Zamakhsyari wafat di kota Jurjaniyah, Khawarizmi. Dia mempunyai banyak kitab dalam bidang sastra dan tafsir, di antaranya:

1. *Al-Kasyaf 'an Haqiqat At-Tanzil*, sebuah kitab tafsir Alquran yang mempunyai tempat khusus di antara kitab-kitab tafsir lainnya. Tidak sedikit kitab tafsir yang memuji dan mengkritiknya, meresume dan memberi komentar (*syarah*). Sehingga dalam kitab *Kasyf Azh-Zhunun*, Haji Khalifah meluangkan lima lembar khusus mengenai komentar tentang kitab *Al-Kasyaf* itu.
2. *Al-Mufashshal fi An-Nahwi*. Dalam kitab ini, Az-Zamakhsyari membagi empat bagian: mengenai *isim, fi'il, huruf*, dan hal ihwal *musytaq*. Kemudian kitab tersebut diringkas lagi menjadi nama *Al-Anmudzaj* (sampel). Oleh karena besarnya kedudukan kitab ini, Raja Isa Al-Ayyubi pernah memberi hadiah sebanyak seratus dinar bagi siapa saja yang dapat menghafalnya.
3. *Asas Al-Balaghah*, sebuah kamus dalam bidang bahasa Arab. Belum ada metode khusus dalam sebuah kitab kamus seperti halnya kitab *Asas Al-Balagah* tersebut, karena ia mengkaji khusus pemakaian *lafazh-lafazh* serta maksud-maksudnya.

Zanjani

Dia adalah Izzudin Abu Fadhil Abdul Wahab bin Ibrahim bin Abu Ma'ali Al-Khazraji. Di antara kitab hasil karyanya yang terkenal adalah:

1. *Tashrif Al-Izzi* dalam bidang ilmu sharaf. Kitab ini disebut juga *Tashrif Az-Zanjani* yang telah dicetak beserta terjemahan latinnya

di Roma tahun 1610 Masehi, di Astanah (Turki) tahun 1233 dan di Kairo tahun 1307. Kitab karya Zanjani tersebut telah diberi *syarah* (komentar) oleh beberapa kitab, di antaranya *Syarh As-Sa'du At-Taftazani* tahun 793 dan diberi komentar lagi oleh Nashiruddin Al-Laqqani tahun 958.

2. *Al-Hadi fi An-Nahwi wa As-Sharfi* yang diberi *syarh* besar oleh kitab *Al-Kafi* sebanyak dua jilid.
3. *Mi'yar An-Nazhar fi Ulum Al-Asy'ar*, sebuah kitab yang meresume atas *ilmu 'arudh* dan dilengkapi pula sejarah perkembangan *bahar* syair.

As-Susi

Nama lengkapnya Muhammad bin Ahmad bin Al-Makki bin Ahmad Abu Fath As-Susi, seorang ahli bahasa Arab, fikih mazhab Maliki dan menguasai pula bidang tafsir dan hadis. Dia asli kelahiran Hasytaukah, bawahan profinsi Jazulah.

As-Susi adalah seorang guru yang rutin bolak-balik antara kota Fas dan Ribat selama 60 tahun, sekaligus menjabat hakim agama di Miknas (1346 H). Dia mempunyai banyak kitab, di antaranya *Syarh Muthawwal li Hamziyah*, karya Al-Bushiri; *Hasyiyah 'ala Syarh Arjuzah Musthalah Al-Hadits* karya Muhamad bin Abdul Qadir Al-Fasi.

Sibawaih

Nama lengkapnya Amr bin Utsman bin Qanbar Abu Bisyr, dijuluki nama Sibawaih. Dia asli kelahiran negara Persia, tepatnya di kota Baidha. Kemudian ia bersama keluarganya hijrah ke kota Bashrah, dan di sana ia tumbuh berkembang dalam lingkungan ilmiah. Ilmu pengetahuan pertama yang dia pelajari adalah fikih dan hadis. Sibawaih mempelajari hadis dari Hamad bin Sahnah.

Pada suatu hari, Sibawaih menerima diktean hadis dari gurunya, Hamad yang berbunyi: لَيْسَ مِنْ أَصْحَابِي إِلَّا مَنْ لَوْ شِئْتُ لَأَخَذْتُ عَلَيْهِ لَيْسَ أَبَا الدَّرْدَاءِ. Sibawaih langsung menyanggah sambil berkata: لَيْسَ أَبُو الدَّرْدَاءِ. Dia

menduga *lafazh* Abu Darda adalah *isim laisa*. Gurunya langsung menimpali: "Kamu salah wahai Sibawaih. Bukan itu yang kamu maksudkan, tetapi *lafazh laisa* di sini adalah *istitsna*!". Maka Sibawaih langsung berkata: "Tentu aku akan mencari ilmu, di mana aku tidak akan salah membaca." Akhirnya Sibawaih belajar ilmu nahwu kepada Khalil sampai menjadi ilmuwan terkenal.

Cerita lain mengisahkan, bahwa suatu ketika Sibawaih bersama jamaah lainnya sedang menulis suatu hadis Nabi ﷺ, sementara gurunya, Hamad sedang mendiktekan hadis mengenai kisah Shafa: صَعَدَ رَسُوْلُ اللهِ الصَّفَا (Rasulullah ﷺ turun di tanah Shafa). Sibawaih langsung menyanggahnya dan berkata: الصَّفَاءَ. Maka gurunya berkata: "Wahai orang Persia, jangan katakan *"Ash-Shafa'a"*, karena *kalimah Ash-Shafa'a* adalah *isim maqshur*." Ketika pengajian selesai, Sibawaih langsung memecahkan penanya, sembari berkata: "Aku tidak akan menulis suatu ilmu pengetahuan sampai aku dapat mematangkan dahulu dalam bidang bahasa Arab." Mungkin, hikmah di balik dua kejadian itulah yang membuat Sibawaih sangat serius mempelajari nahwu, dan akhirnya menjadi pakar nahwu terkenal.

Guru Sibawaih dalam bidang nahwu adalah Imam Khalil bin Ahmad Al-Farahidi. Dia guru besar Sibawaih, sementara Khalil sendiri adalah murid Abu Amr bin Al'Ala, seorang ahli *qirâ'at sab'ah*.

Sibawaih pernah berdebat dengan Imam Kisa'i, tokoh ulama Kufah. Pada saat itu Sibawaih hendak pergi ke kota Baghdad pada masa Raja Harun Ar-Rasyid dan menteri Yahya bin Khalid Al-Barmaki. Sibawaih meminta menteri Yahya agar dapat mempertemukan antara dia dan Al-Kisa'i. Maka Yahya menasihatinya agar ia tidak melakukan itu. Namun Sibawaih bersikeras ingin bertemu sekaligus mengajak debat terbuka. Acara pertemuan itu diadakan di rumah Harun Ar-Rasyid. Melainkan, bahwa sebelum Al-Kisa'i menemuinya, Sibawaih sudah terlebih dahulu dihadapi oleh murid-murid Al-Kisa'i. Di antara mereka ada Al-Ahmar, Hisyam, dan Al-Fara. Kemudian mereka berdebat dengannya sebelum Al-Kisa'i bertemu, karena mereka lakukan itu untuk menjatuhkan *syaukah* (kekuatan mental) Sibawaih. Lalu tidak

lama Al-Kisa'i menghadap dan berdebat dengannya dalam masalah terkenal pada masa itu, yaitu masalah "*zumburiyah*".

Sibawaih memenangkan perdebatan itu. Kemudian Yahya Al-Barmaki memberi hadiah kepadanya sebesar sepuluh ribu dirham dari saku pribadinya. Maka dari mulai itulah Sibawaih menjadi orang terkenal. Kemudian tidak lama ia pindah ke kota Ahwaz dan wafat di sana. Menurut Riwayat lain, Sibawaih wafat di Syiraz, Iran. Dia wafat pada saat usianya masih muda. Nama Sibawaih berasal dari bahasa asli Persia yang berarti semangka yang harum.

Banyak kitab yang menulis tentang biografi Sibawaih, di antaranya kitab karya Ahmad Badawi, yaitu kitab *Sibawaih: Hayatuhu wa Kitabuhu*, dan penulis Ali An-Najedi Nashif, yaitu kitab *Sibawaih Imam An-Nuhat*.

Sirafi

Dia adalah Hasan bin Abdullah bin Marzuban Abu Said As-Sirafi. Dia lahir di kota Siraf dan di sana ia mulai belajar agama, kemudian ia pergi ke kota Uman untuk belajar fikih, kemudian mukim sebentar di Muaskar, lalu pindah ke Baghdad.

As-Sirafi adalah seorang ulama ahli nahwu, bahasa, fikih, ilmu Alquran, dan ilmu faraidh. As-Sirafi belajar nahwu kepada Ibnu Siraj, dan tidak lama dari itu ia diangkat menjadi hakim di Baghdad sambil memberi fatwa di masjid Ar-Rusyafah selama 50 tahun menurut fikih madzhab Abu Hanifah. Di samping ahli dalam bidang ilmu agama, ia juga seorang ahli *ilmu 'arudh*, *qafiyah*, syair, hadis, matematika, dan ilmu ukur (*handasah*). Sekalipun menjabat pegawai pemerintahan, ia tidak menerima gaji sedikit pun. Ia makan dari usaha tangannya sendiri. Sebelum ia pergi ke kantor pengadilan dan majelis pengajaran, ia menyalin kitab 10 lembar kertas dengan menerima upah 10 dirham, sekadar itulah belanjanya dalam sehari. Setelah selesai mengerjakan penyalinan, baru ia berangkat ke kantor pengadilan dan majelis pengajaran.

Kehidupan As-Sirafi sangatlah sederhana, *zuhud*, dan tekun beribadah.

Tidak sedikit para raja mengirim surat kepadanya sebagai penghormatan dan bertanya perihal fikih, bahasa Arab, dan *lughah*. Pada suatu saat ia diminta agar menetapkan dalil masalah-masalah dalam sebuah *diwan* syair, tetapi ia menolaknya sambil berkata: "Perkara ini butuh pengalaman, sementara aku telanjang (tidak paham), dan perlu siasat sementara aku asing mengenai siasat."

Di antara kitab karyanya adalah *Syarh Kitab Sibawaih; Syarh Ad-Duraidiyah; Al-Iqna' fi An-Nahwi* (tetapi tidak selesai kemudian diselesaikan oleh anaknya, Yusuf); *Syawahid Sibawaih; Al-Madkhal ila Kitab Sibawaih; Al-Waqf wa Al-Ibtida'*; *Akhbar An-Nuhat Al-Bishriyyin*, dan *kitab Thabaqat An-Nuhat.*

Syalaubin

Nama lengkapnya Umar bin Muhammad bin Umar bin Abdullah Al-Azdi Abu Ali As-Syalaubini atau As-Syalubin. Dia adalah tokoh ulama nahwu dan bahasa yang lahir dan wafat di Isybiliyah (Sevilla) Spanyol. Di antara kitab karyanya adalah *Al-Qawanin*, dalam bidang ilmu bahasa, dan *Syarh Al-Muqaddimah Al-Jazuliyah*, dalam bidang nahwu.

Nama Syalaubin merupakan nisbah kepada benteng Syalubin atau Syalaubiniyah yang berada di Selatan Andalusia Spanyol. Orang Spanyol menyebutnya Salobrena. Para ahli sejarah memaparkan, bahwa nama Syalaubini adalah merupakan bahasa Spanyol yang berarti pirang.

Syantarini

Nama lengkapnya Muhammad bin Abdul Malik bin Muhammad Abu Bakar bin As-Saraj Al-Andalusi As-Syantarini, seorang ulama bahasa di negara Andalusia Spanyol. Dia asli kelahiran daerah Syantarin (Kordova Barat), dan mukim di Isybiliyah (Sevilla), kemudian mengembara ke Mesir, Yaman, dan sempat mukim sebentar di Mekah dan akhirnya wafat di Mesir.

Di antara kitab karyanya adalah *Talqih Al-Albab 'ala Fadhail Al-I'rab*; *Al-Mi'yar fi Fan Al-Asy'ar*; *Jawahir Al-Adab wa Dakhair As-Syua'ra wa Al-Kuttab*; dan kitab *Taqwim Al-Bayan li Tahrir Al-Awzan.*

Syanwani

Nama lengkapnya Abu Bakar bin Ismail bin Syihabuddin Umar bin Ali As-Syanwani, seorang ulama ahli nahwu asli keturunan Tunisia. Dia lahir di Syanwan (Mesir), belajar di Kairo dan di sana pula ia wafat.

Dia mempunyai banyak kitab dalam bentuk *syarah* (komentar) dan *hasyiah* (catatan pinggir), di antaranya *Al-Jurumiyah; Syudzur Ad-Dzahab; Al-Qathr* dalam bidang nahwu; *Hidayat Mujib An-Nida* sebagai *syarah* terhadap kitab *Qathran-Nada* karya Ibnu Hisyam; *Ad-Durah As-Syanwaniyah fi Syarh Al-Jurumiyyah,* dan kitab *Hidayah Ulil Albab ila Mushil Ath-Thulab ila Qawaid Al-I'rab.*

Syinqithi

Dia adalah Ahmad bin Ami Asy-Syinqithi, seorang ulama sastra dari daerah Syinqithi. Dia hidup di Kairo sampai wafatnya.

Di antara kitab karyanya adalah *Al-wasith fi Tarajum Udaba Syinqithi; Ad-Durar Al-Lawami' 'ala Ham'i Al-Hawami' Syarh Jam'i Al-Jawami',* dalam bidang ilmu bahasa Arab sebanyak dua jilid, dan kitab *Al-Mu'allaqat Al-'Asyr wa Ahbar Qailiha.*

Syumuni

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Ali As-Syumuni Al-Qusanthini Al-Iskandari Abu Abbas Taqiyudin, seorang ahli hadis, tafsir, dan nahwu. Dia lahir di Iskandar dan wafat di Kairo Mesir.

Di antara kitab karyanya adalah *Syarh Al-Mughni li Ibni Hisyam; Mazil Khafa 'an Alfazh Asy-Syifa,* dan kitab *Kamal Ad-Dirayah fi Syarh An-Niqayah,* dalam bidang kajian fikih Hanafi.

Shabban

Dia adalah Muhammad bin Ali Ash-Shabban Abu Irfan, seorang ulama ahli nahwu, bahasa dan sastra. Dia lahir, tinggal, dan wafat di Kairo Mesir.

Shabban mempunyai banyak kitab dalam bidang nahwu, di antaranya *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah fi 'Ilmi Al-'Arudh wa Al-Qafiyah; Hasyiah 'ala Syarh Al-Asymuni 'ala Alfiyah Ibnu Malik* dalam bidang nahwu; *Is'af Ar-Raghibin* dalam bidang *sirah nabawi; Hasyiah 'ala Syarh Almalawi 'ala As-Sulam* dalam bidang *manthiq* (logika), dan *Hasyiah 'ala Syarh Al-'Isham 'ala As-Samarqandi* dalam bidang ilmu *balaghah.*

Dia tidak diketahui tahun kelahirannya. Menurut riwayat, ia wafat pada saat usia muda kurang dari 30 tahun.

Shabuni

Dia adalah Ahmad bin Ibrahim Ash-Shabuni Al-Hamawi, seorang ahli sastra dari Hamah. Dia lahir, mukim dan wafat di Hamah, serta pernah mendirikan koran harian *"Lisan Asy-Syarq"* tahun 1324 H, tetapi hanya berjalan selama dua tahun.

Ash-Shabuni mempunyai syair yang elegan dan menarik bahasanya. Banyak kitab yang telah ditulisnya, di antaranya *Tarikh Al-'Ashr Al-Hadir wa Tarajum Rijalihi; Tashil Al-Mantiq; Bayan* dalam bidang ilmu *bayan; Al-Maqashid Al-Lathifah fi Fiqh Abi Hanifah,* tetapi selesai sampai bab Syuf'ah; *Ahsan Al-Asbab fi Nazhm Qawaid Al-I'rab,* dan kitab *Syarh Risalah As-Syaikh Yahya Al-Musalikhi* dalam bidang nahwu.

Shaghani

Nama lengkapnya Hasan bin Muhammad bin Hasan Abu Fadhail Al-'Allamah Radhiyudin Al-Qusasyi Al-Adawi An-Nahwi, seorang ahli bahasa mazhab Hanafi, ahli hadis dan fikih asli kelahiran Shaghani. Dia lahir di kota Lahur dan tumbuh berkembang di Ghaznah, kemudian masuk Baghdad, kota kosmopolitan. Namun, akhirnya ia pergi meninggalkan Baghdad untuk bertemu raja India. Di sana ia menetap sebentar, kemudian menunaikan ibadah haji dan masuk negara Yaman, kemudian kembali lagi ke Baghdad, dan terakhir kembali ke India. Dia pernah berucap: "Hafalkanlah Gharib Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam. Siapa saja yang hafal, maka ia mudah memperoleh seribu

dinar. Karena aku pernah menghafalnya dan benar ternyata memperoleh seribu dinar. Kemudian kepada sebagian temanku agar menghafalnya. Mereka mengikuti saranku, dan ternyata mereka memperoleh seribu dinar."

Ash-Shaghani adalah orang yang saleh, sedikit bicara, *tsiqah* dalam periwayatan hadis, imam bidang ilmu nahwu, fikih, dan hadis.

Di antara kitab karyanya adalah *Majma' Al-Bahrain* dalam bidang bahasa sebanyak 12 jilid; *Al-Ubab Az-Zawajir* sebanyak 20 jilid; *Asy-Syawarid fi Al-Lughah*; *Tawsyih Ad-Duraidiyyah; Syarh Al-Bukhari* dan kitab *Durr Ash-Shahabah fi Wafayat Ash-Shahabah*. Ash-Shaghani wafat tahun 605 Hijriah di Baghdad, dan dikubur di rumahnya, kemudian jasadnya dipindahkan ke Mekah atas wasiatnya sebelum wafat.

Shawi

Dia adalah Ahmad bin Muhammad Al-Khalwati, dikenal dengan As-Shawi, seorang ahli fikih Maliki. Nama Ash-Shawi diambil dari sebuah nisbah Sha'i Al-Hajar di daerah Barat, Mesir. Dia wafat di Madinah Al-Munawwarah.

Di antara kitab karyanya *Hasyiah 'ala Tafsir Al-Jalalain* dan beberapa *hasyiah* terhadap sebagian kitab karya Syaikh Ahmad Ad-Dardiri dalam bidang fikih Maliki; kitab *Al-Faraidh As-Saniyyah*, dan *Syarh Hamziyah Al-Bushiri*.

Dhahhak

Dia adalah Dhahhak bin Mukhallad bin Muslim Abu 'Ashim An-Nabil Asy-Syaibani, seorang ulama ahli nahwu, bahasa, *hafizh* dan imam dalam bidang hadis. Imam Az-Zabidi menghitung Dhahhak sebagai *thabaqat* (tingkatan) kelima dari golongan ulama nahwu Bashrah.

Dhahhak dijuluki An-Nabil, karena cerdas dan jenius. Menurut cerita lain, ia dijuluki An-Nabil oleh seorang budak perempuan (*jariyah*) milik Zufar Al-Fakih. Dia memahami kisah-kisah peperangan *jahiliyah* dan termasuk perawi hadis yang *tsiqah* (tepercaya).

Dhahir Khairullah

Dia adalah Dhahir (kadang Zhahir) bin Ilyas bin Khairullah, seorang ulama nahwu. Dia menulis sejumlah kitab dan risalah mengenai bahasa dan ilmu nahwu, di antaranya *Al-Amali At-Tamhidiyah fi Mabadi Al-Lughah Al-*Arabiyah; *Rasail Al-Lughawiyyah* dalam bidang ilmu sharaf; *Al-Luma' An-Nahwiyah fi Al-Lughah wa Al-Ma'ajim; Al-Lumhat An-Nazhir fi Misk Ad-Dafatir*, dan kitab *Maidh Al-Laali fi Al-Lughah wa Al-Isti'mali.*

Dhiya' bin Sa'd

Dia adalah Dhiya' bin Sa'ad bin Muhammad Dhiyaudin Al-Qarmi Al-'Afifi, salah seorang ulama besar dalam bidang nahwu, dan bahasa Arab, ahli tafsir, *ma'ani, bayan*, dan fikih. Dia belajar fikih di negaranya, terutama kepada bapaknya sendiri. Syaikh At-Taftazani pernah belajar kepadanya.

Dalam berfatwa, ia selalu menghadirkan perbandingan dua mazhab, dan menguraikan dengan jelas kitab *Al-Kasysyaf* dan *Al-Hawi*, sehingga orang menduga ia hafal kedua kitab tersebut. Pada saat datang kota Kairo, ia langsung menetap dan mengajar di Masjid Asy-Syaikhuniyyah. Nama sebenarnya adalah Ubaidillah, tetapi ia tidak suka dengan nama itu dengan alasan tidak mau disamakan dengan Ubaidillah, si pembunuh Husain (cucu Nabi ﷺ).

Thahir Al-Jazairi

Dia adalah Thahir bin Shalih bin Ahmad Al-Jazairi. Asli moyangnya dari Al-Jazair, sedangkan ia lahir dan wafatnya di Damaskus. Thahir adalah seorang ahli peneliti bahasa dan sastra pada masanya, kemudian ia diperbantukan pada bidang *insya* di Maktabah Al-Khalidiyah di Quds. Tidak lama setelah itu, ia pindah ke Kairo tahun 1325 H, dan pindah kembali ke Damaskus tahun 1338 H.

Thahir termasuk anggota *Al-Majma' Al-Ilmi Al-'Arabi* (Lembaga Ilmu Arab) di Damaskus, dan akhirnya menjadi Direktur Dar Al-Kutub Azh-Zhahiriyyah. Dia banyak meneliti bahasa-bahasa Timur: Ibrani, Suryani,

Habsyi, Turki, dan Persia. Kitab karyanya berjumlah sekitar 20 buah, di antaranya *Al-Jawahir Al-Kalamiyah fi Al-Aqaid Al-Islamiyah; Badi' At-Talkhis* dalam bidang *'ilmu badi'*; *At-Tibyan li Ba'dh Mabahits Al-Muta'alliq bi Al-Qur'an; kitab Tafsir Al-Qur'an* sebanyak 4 jilid, dan *At-Taqrib li Ushul At-Ta'rib.*

Thahir bin Ahmad An-Nahwi

Dia adalah Thahir bin Ahmad bin Babsyadz (maknanya: senang) Abu Hasan An-Nahwi, seorang ulama nahwu dan bahasa Arab. Dia berbicara dan menulis dengan bahasa yang fasih. Awal kehidupannya sebagai pedagang intan di Irak sambil belajar kepada para ulama Irak, kemudian kembali ke Mesir, dan di sana ia diangkat menjadi pegawai pada bagian Dewan Risalah yang ditugasi untuk mempertimbangkan dan menyeleksi tulisan-tulisan yang harus dikeluarkan dari Dewan tersebut, sekaligus untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tulisan dari segi abjad, nahwu dan bahasa.

Thahir mempunyai *halaqah* (pengajian) di masjid di kota Mesir, tetapi kemudian ia memilih *zuhud* dan *'uzlah* dari keramaian. Awal sebabnya, pada saat ia sedang makan sambil duduk, tiba-tiba datang kepadanya kucing jantan. Bila Thahir memberi sesuatu makanan kepadanya, maka ia tidak memakannya, tetapi membawanya dan berlalu saja. Demikian itu terjadi berulang kali. Akhirnya pada suatu saat, ia penasaran dan mengikutinya ke mana kucing itu pergi. Tiba-tiba sampailah ia di suatu tempat yang gelap yang dihuni oleh kucing betina buta yang selalu mendapat jatah makanan darinya. Thahir merasa kaget, dan akhirnya ia berniat menetap di atas sebuah menara masjid di Mesir.

Thahir mempunyai banyak kitab, di antaranya *Syarh Al-Jumal* karya Az-Zajazi; *Syarh An-Nukhbah; At-Ta'liq fi An-Nahwi* sebanyak 15 jilid. Murid-murid Thahir menyebutnya *Ta'liq Al-Ghurfah,* dan kitab *Al-Muhtasab fi An-Nahwi.*

'Abbas Ar-Riyasyi

Dia adalah 'Abbas bin Faraj bin Ali Abu Fadhal Ar-Riyasyi, Maula

Muhammad bin Sulaiman, seorang ulama besar nahwu, bahasa dan termasuk murid Al-Ushmu'i. Menurut riwayat, ia hafal sejumlah kitab Al-Ushmu'i dan Abu Zaid Al-Anshari.

Ar-Riyasyi belajar nahwu dan bahasa kepada Al-Mazini, sampai gurunya itu pernah berucap: "Riyasyi pernah belajar *Kitab Sibawaih* kepadaku, dan aku pun dapat memperoleh manfaat ilmu lebih banyak lagi." Dia terbunuh pada peperangan Az-Zanji di Bashrah pada masa raja Al-Mu'tamad, di mana pada saat itu usianya sudah menginjak 80 tahun.

'Abbas Ar-Riyasyi mempunyai banyak kitab karangan dalam bidang bahasa Arab dan nahwu, di antaranya *kitab Al-Khail*, dan *Ma Ikhtilafa Asma'uhu min Kalam Al-'Arab.*

'Abbas Mahmud Al-'Aqad

Dia adalah 'Abbas bin Mahmud bin Ibrahim bin Mushtafa Al-'Aqad, seorang sastrawan besar Mesir asli kelahiran Aswan. Sejak kecil ia sudah cenderung menyukai sastra. Maka, ia banyak membaca dan mondar-mandir ke majelis-majelis ilmu dan sastra. Al-'Aqad tidak pernah memperoleh ilmu dari bangku sekolah, kecuali sebuah ijazah sekolah *ibtidaiyyah.* Awalnya ia menekuni pekerjaan sebagai pengacara hukum, kemudian mulai berkiprah dalam bidang pengajaran sebagai seorang guru dan penulis di sejumlah koran. Beberapa tulisan artikel-nya ia publikasikan melalui media sehingga memperoleh pujian dari para kritikus sastra.

Al-'Aqad pernah bertemu dengan Ibrahim Al-Mazini dan penyair Abdurrahman Syukri, yang kemudian mereka mendirikan sebuah sekolah sastra, yang intinya mereka bercita-cita memperbarui syair sastra.

Di antara karyanya dalam bentuk Diwan adalah *Wahyu Al-Arba'in; Hadiyah Al-Karwan*, dan *'Abir Sabil.* Dan kitab karyanya yang terkenal adalah: *Abqariyyah Muhammad; Abqariyyah 'Umar; Abqariyyah 'Ali; Abqariyyah As-Shiddiq;* dan *Abqariyyah Khalid.*

'Abdurrahman Ash-Shafadi

Dia adalah 'Abdurrahman bin Jurjas As-Shafadi, ayahnya penganut agama Kristen Shafad, seorang ulama ahli bahasa, sastra, dan penyair terkenal serta anggota *Al-Majma' Al-'Ilmi Al-'Arabi* (Lembaga Ilmu Arab) Damaskus. Dia lahir dan wafat di Beirut. Awalnya seorang hakim di kota Palestina, kemudian menjadi kepala *Al-Kuttab Asy-Syar'iyyah* di Beirut. Kemudian tidak lama, ia pindah ke Damaskus, dan di sana ia membuka toko kitab dan barang-barang lainnya. Kemudian ia dikukuhkan sebagai dosen sastra di Universitas Wathaniyah di Himsha, lalu di Universitas As-Shalahiyah di Quds (1916-1818 M), serta guru di Madrasah At-Tajhiz wa Al-Mua'llimin (1919–1924 M).

Dia kembali lagi ke Beirut dan mendirikan koran mingguan "Al-Qalam Al-Aridh", kemudian ia dikukuhkan sebagai bendahara pada fatwa Republik Lebanon sampai akhir hayatnya.

Ash-Shafadi memiliki banyak kitab, di antaranya *Khazanah Al-Fawaid*, dalam bidang bahasa; *An-Nazhm Al-Mufid fi Ilm At-Tajwid* dan *Kitab Al-Adzwa'*, sebagai kitab kritik sastra seputar perbedaan antara syair Nasrani dan Muslim. Dia pergi ke kota Beirut dan di sana masuk Islam di hadapan keluarga "Salam", serta menikah dengan seorang pemudi dari kalangan keluarga tersebut. Dia memberi nama sendiri Muhammad Salim Al-Muhtadi.

'Abdul Baqir Al-'Umri

Dia salah seorang sastrawan terkenal Irak dan penyair Arab yang lahir dan tumbuh besar di kota Mushil. Pada awalnya ia belajar di beberapa kuttab, sejak muda telah tampak tanda-tanda kegeniusan, ditopang dengan hidup dalam keluarga ilmiah, sastra, dan politik. Karya syairnya cenderung kepada kajian sejarah, terutama *madah* Nabi ﷺ dan Ahlu Bait yang meresap ke dalam relung hati dan jiwa.

Al-'Umri pernah bekerja sebagai wali kota Mushil, kemudian beralih menjadi wakil wilayah Baghdad. Sejak dikenal kecerdasan dan keahliannya dalam memimpin, ia banyak berhadapan dengan urusan sosial dan politik di Irak.

Di antara kitab karyanya dalam bidang sastra adalah *Diwan At-Tiryaq Al-Faruqi min Mansya'ah Al-Faruqi; Al-Baqiyat Ash-Shalihah; Takhmis Hamziyah Al-Bushiri; Al-Qashidah Al-'Ainiyyah fi Madh Imam Ali;* dan *Qashidah Al-Baz Al-Asyhab fi Madh Abdul Qadir Al-Jailani.*

'Abdul 'Aziz Al-Bisyri

Dia seorang guru dari sekian guru besar sastra di Mesir, ulama *bayan*, dan *insya* modern. Al-Bisyri hidup dalam lingkungan agama yang kuat dan keluarga ilmiah, di mana bapaknya adalah Syaikh Salim Bisyri, seorang Syaikh Besar Al-Azhar Mesir. Awalnya Abdul Aziz Bisyri belajar menghafal Alquran di *kuttab* dan madrasah *Ibtidaiyyah,* kemudian ia masuk Universitas Al-Azhar. Di sana ia lebih suka belajar sastra dan mendalami perangkat ilmunya. Kemudian setelah mahir, ia mulai menulis di sebagian koran, di antaranya koran *Al-Liwa'* dan Al-Muayyad. Tetapi tidak lama, ia dikukuhkan sebagai hakim pada *Mahkamah Syar'iyyah* Mesir serta peneliti pada Kementerian Haqaniyah, juga peneliti umum pada *Al-Majma' Al-Lughawi* (Lembaga Bahasa) di Mesir.

Di antara kitab karyanya adalah *Al-Mira'at; Al-Mukhtar; At-Tarbiyah Al-Wathaniyah;* dan *Jami'at Adab wa 'Ilm wa Lughah.*

'Abdul Qahir Al-Jurjani

Nama lengkapnya Abdul Qahir bin 'Abdurrahman bin Muhammad Abu Bakar, seorang Imam terkenal kelahiran Jurjan (kota antara Thibristan dan Khurasan). Ia belajar nahwu kepada Abu Husain Muhammad bin Hasan bin Ukhtun bin Abu Ali Al-Farisi. Dia tidak pernah sempat belajar kepada guru selainnya karena belum pernah keluar dari negaranya.

Al-Jurjani adalah seorang imam bahasa *'Arab, bayan, madzhab Syafi'i* dan *Asy'ari.* Dia mempunyai syair yang elegan, dan banyak sekali kitab karyanya, di antaranya *Asrar Al-Balaghah; Dalail Al-I'jaz; Al-Jumal,* dalam bidang nahwu; *Al-Mughni Syarh Kitab Al-Idhah* sebanyak 20 juz; *I'jaz Al-Quran,* dan *At-Talkhis fi Syarh Al-Miftah.*

Al-Jurjani wafat tahun 471 Hijriah. Kebanyakan dari isi syairnya mencela zaman dan kebobrokan ahlinya. Menurut cerita, seorang pencuri pernah masuk ke rumahnya ketika ia sedang shalat. Pencuri tersebut mengambil semua barang yang dijumpainya, dan Abdul Qahir melihat sendiri, tetapi ia tidak membatalkan shalatnya.

'Abdul Qadir bin Abi Qasim Al-Anshari

Dia adalah Abdul Qadir bin Abi Qasim bin Ahmad Al-Anshari As-Sa'di Al-Ubadi, seorang ulama bahasa Arab, fikih, dan penulis *khat mansub* (kubah). Awalnya seorang mufti di Mekah, mengajar fikih, tafsir, bahasa Arab, dan ilmu lainnya, kemudian ia dikenal sebagai orator ulung, bahasanya fasih dan lembut, banyak hafal sastra, cerita, syair, dan biografi tokoh.

Al-Anshari pernah masuk ke kota Kairo, Mesir dan berkumpul dengan ulama-ulama terkenal di sana, kemudian ia diberikan jabatan hakim mazhab Maliki di Mekah. Di antara kitab karyanya adalah *Hidayat As-Sabil fi Syarh At-Tashil; Hasyiyah 'ala Syarh Alfiyah lil Makudi.*

Imam As-Suyuthi menulis dalam kitab *Bughyah Al-Wu'at*: "Dia seorang Hakim Agung Muhyidin, ahli nahwu kota Mekah, amat cerdas dan ahli di segala bidang ilmu. Dalam bidang tafsir, ia merupakan *Al-Kasyaf* (pembuka tabir) kesamaran, dalam bidang hadis padanya terdapat perjalanan (pengalaman) dalam bidang *riwayah* dan *dirayah*; dalam bidang fikih, ia Imam Malik pada masanya; dalam bidang nahwu, ia seorang *Muhyi* (penggerak) ilmu yang dipelajari dari tulisan dan penerang sesuatu yang masih samar. Seandainya Sibawaih pernah bertemu dengannya, ia pasti menyatakannya. Adapun mengenai kezuhudannya dalam segala masalah, para pengembara spiritual telah berjalan bersamanya ...."

'Abdullah bin Ahmad bin Khasyab

Dia adalah 'Abdullah bin Ahmad bin Khasyab Abu Muhamad An-Nahwi, seorang ulama ahli nahwu pada masanya. Dia banyak mengetahui hadis, *manthiq* (logika), filsafat, matematika, ilmu ukur, dan penulis

kaligrafi Arab. Dia banyak mengumpulkan kitab, meriwayatkan hadis, *tsiqah*, dan kuat hafalannya.

Melainkan, bahwa dalam sikap keagamaannya ia terdapat kekurangan dalam dirinya: pelit, mengenakan pakaian kerja dalam kehidupan sehari-harinya, sedikit rasa malu, suka bermain catur bersama orang-orang awam di pinggir jalan, senang main kartu, dan memukul rebana, serta banyak bercanda dan bermain.

Pada suatu saat pernah seseorang bertanya kepadanya, padahal di hadapannya banyak jamaah dari mazhab Hanbali: "Apakah Anda punya kitab mengenai gunung?" Dia menjawab: "Hai, apakah kamu tidak melihat mereka berada di sampingku?" Dan giliran yang lain bertanya kepadanya mengenai kalimah *Al-Qafa* (القفا): "Apakah ia dibaca *mad* atau *qashar*?" lalu ia menjawab: "Dipanjangkan kemudian dipukul." Khasyab tidak menikah, dan senang memakai sorban, tetapi hanya sebentar, kemudian ia menghitamkan apa yang ada di sekitar kepalanya.

Dia banyak menulis dalam bidang nahwu, di antaranya *Syarh Al-Luma' li Ibni Jinni*, tetapi tidak disempurnakan; *Ar-Radd 'ala Ibni Babsyad fi Syarh Al-Jumal' Ar-Radd 'ala Al-Khathib Tibrizi fi Tahdzib Islah Al-Mantiq; Ar-Radd 'ala Maqamat Al-Hariri* dan kitab terkenal lainnya.

Dia wafat tahun 567 Hijriah, sebelumnya ia mewaqafkan seluruh kitabnya kepada ahli ilmu, kemudian jasadnya dikubur di pekuburan Ahmad di depan Harb.

'Aisyah Timuriyah

Dia salah seorang perempuan pembela hak-hak jender di negeri Timur Arab, sastrawan, dan penyair berbahasa Arab, Persia dan Turki. 'Aisyah lahir di kota Kairo dari seorang ayah bernama Ismail Basya Timur asli kelahiran Kurdi, dan ibunya bernama Jarkisiyah.

Sejak kecil, ia telah menyukai sastra da. syair. Awalnya belajar Alquran, kemudian ilmu fikih, sharaf, dan bahasa Persia. 'Aisyah dapat membuat *nazham* syair yang mengikuti alur bahasa klasik, sehingga karya sastr ya cenderung pada pujian dan syair cinta kasih sufistik.

Di antara karyanya adalah *Hilyah At-Tiraz; Kusyufah* (sebuah Diwan bahasa Persia); *Nafaiz Al-Ahwal fi Al-Aqwal wa Al-Af'al*, dan *Mira'at At-Ta'amul fi Al-Umur.*

'Ali Al-Jarim

Dia salah seorang ulama sastra dan syair Mesir, penyair besar Arab yang melagukan syairnya dengan bahasa yang indah dan elegan. Al-Jarim lahir di kota Al-Rusyd dan di sana ia belajar ilmu agama, kemudian masuk Universitas Al-Azhar dan Darul Ulum. Dia pernah memperoleh beasiswa belajar ke Inggris sebagai utusan pelajar. Di sana ia mengambil disiplin ilmu *tarbiyah* (pendidikan), sastra Inggris, psikologi, dan logika. Kemudian sekembalinya dari sana, ia diangkat sebagai dosen di Universitas Darul Ulum. Tidak lama, ia dikukuhkan pula sebagai peneliti pada kementerian pendidikan, dan Wakil Rektor Darul Ulum, serta terpilih menjadi anggota *Al-Majma' Al-Lughawi* (Lembaga Bahasa) Mesir.

Di antara kitab karyanya dalam bidang sastra adalah *Al-'Arab fi Asbaniya* dan *Al-Balaghah Al-Wadhihah.*

'Awamiri

Dia adalah Muhammad Al-'Awamiri, seorang sastrawan Mesir yang menjadi salah seorang anggota Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah (Lembaga Bahasa Arab) Mesir. Dia tumbuh besar di kota Iskandaria sambil belajar di Universitas Darul Ulum, Mesir tahun 1903. 'Awamiri menekuni bidang pengajaran bahasa, sehingga menjadi peneliti bahasa Arab. Dia wafat di Kairo Mesir.

'Awamiri mempunyai beberapa kitab dalam bidang nahwu untuk mata pelajaran di madrasah, di antaranya kitab *Al-Mutahala'ah Al-Mukhtarah,* beberapa juz kecil untuk madrasah *ibtidaiyyah* dan *tsanawiyah; Al-Mursyidah fi Ad-Din Al-Islami,* dan *Muhadzab Rihlah Ibnu Batutah.*

'Imrithi

Dia adalah Yahya bin Nuruddin Abu Khair bin Musa Al-'Imrithi Asy-Syafi'i Al-Azhari Syarafuddin, seorang ulama ahli nahwu. 'Imrithi banyak menulis kitab dalam bidang nahwu dan fikih, di antaranya *Ad-Durah Al-Bahiyah fi Nazm Al-Jurumiyah,* dalam bidang nahwu; *Nihayat At-Tadrib fi Nazhm Ghayah At- Taqrib,* dalam bidang fikih Syafi'i; *Tashil At-Turuqat fa Nazhm Al-Waraqat,* dalam bidang ushul fikih, dan *Nazhm At-Tahrir,* dalam bidang fikih.

'Uqbari

Dia adalah Abdullah bin Husain bin Abdillah Abu Baqa Al-'Uqbari Muhyiddin Al-Baghdadi An-Nahwi, seorang ulama nahwu yang mengalami kebutaan sejak kecil. Maka bila ia hendak menulis, ia harus dihadirkan dahulu sejumlah kitab dalam bidang yang akan ditulis, dan minta dibacakan. Dan bila telah diperoleh ilmu yang ada dalam hatinya, ia mendiktekannya.

'Uqbari seorang penganut mazhab Hanbali. Banyak jama'ah dari kalangan mazhab Syafi'i minta agar ia pindah ke mazhabnya, serta mengajar ilmu nahwu dan bahasa di Masjid An-Nizhamiyyah. Kemudian ia berkata: "Seandainya kamu sekalian menempatkanku dan memberi hadiah berupa emas kepadaku, tentu aku tidak akan pindah dari mazhabku."

'Uqbari mempunyai banyak kitab, di antaranya *I'rab Asy-Syawadzat min Al-Qira'ah; Al-Mishbah fi Syarh Al-Idhah; Al-Muttaba' fi Syarh Al-Luma'; Syarh Abyat Kitab Sibawaih; I'rab Al-Hamasah; Nuzhat Ath-Tharaf fi Idhah Qanun Ash-Sharf; Muqaddimah fi An-Nahwi; At-Talkhish fi An-Nahwi; Masa'il fi Al-Khilaf fi An-Nahwi,* dan *Mukhtashar Ushul Ibnu As-Saraj.*

Fahmi Mudarris

Dia salah seorang kritikus sastra Arab modern di Irak, penyair dan sastrawan yang lahir di Baghdad. Ia mula-mula belajar kepada ayahnya dan ulama semasanya, di antaranya Ismail Al-Mushili, Nu'man, dan

Mahmud Al-Alusi. Fahmi menekuni bahasa Persia dan Turki secara mendalam. Awalnya ia bekerja sebagai penerjemah di wilayah Baghdad, kemudian sebagai asisten Direktur Mathba'ah wilayah, sekaligus redaktur surat kabar resmi *Az-Zawra*.

Kemudian ia pergi ke Astanah (Turki). Di sana ia dikukuhkan sebagai dosen *Ushul Kitabah* dan *Insya* di Fakultas Ilahiyat Universitas Dar Al-Funun, serta menjadi dosen sastra dan bahasa di Fakultas Sastra dan Bahasa.

Setelah perang dunia pertama usai, ia kembali ke Baghdad melalui Beirut. Pada tahun 1935 ia diangkat sebagai Direktur Umum bidang pengajaran. Dia selalu menyerukan kebangkitan dan persatuan kaum muslimin melalui tulisannya yang dimuat di surat kabar *Al-Bilad*, serta mempublikasikan artikel-artikelnya tentang politik bersama pemilik surat kabar tersebut, Rifael Buti, sebagaimana yang telah diserukan sebelumnya oleh tokoh revolusi Rasyid Ali Al-Kaelani dalam menghadapi penjajah Inggris tahun 1941.

Di antara karya tulisnya dalam bidang sastra adalah *Tarikh Adabiyyah Al-'Arabiyyah* (dengan bahasa Turki); *Hikmah At-Tasyri' Al-Islami* dan *Maqalat Al-Mudarris*, sebanyak 2 jilid.

Fairuzzabad

Dia adalah Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad Abu Thahir Al-'Allamah Majdudin Asy-Syirazi Al-Fairuzzabad, seorang ulama bahasa, sastra dan fikih yang lahir di Karizin wilayah Syirazi (sekarang Iran). Dia belajar hadis di negaranya kepada Muhammad bin Yusuf Zarandi Al-Madini serta belajar fikih kepada sejumlah ulama.

Mulanya ia mempelajari bahasa dengan tekun sehingga menjadi mahir melampaui teman-temannya. Kemudian ia masuk ke negara Syam, dan di sana belajar hadis kepada Ibnu Khabaz, Ibnu Qayim, Taqiyyuddin Subki, dan ulama terkenal lainnya. Kemudian setelah selesai belajar, ia pergi ke negara Romawi, di mana rajanya, Bayazid bin Khan bin Utsman dan Timur Lenk sangat hormat dan *ta'zhim* kepadanya. Kemudian tidak lama ia pindah ke negara India, terus ke Zabid (Yaman),

dan di sana ia bertemu dengan Raja Asyraf Ismail.

Menurut Riwayat, Fairuzzabad tidak tidur sebelum menghapal 200 bait syair, dan ia tidak pergi ke mana pun kecuali dalam perjalanan ia membawa sejumlah kitab yang dibacanya di setiap tempat dan kesempatan. Fairuzzabad wafat di Zabid.

Di antara kitab karyanya yang terkenal adalah *Al-Qamus Al-Muhith*, dalam bidang bahasa sebanyak 4 jilid; *Al-Bughyah fi Tarikh Aimah Al-Lughah*; *Asma An-Nikah*; *Syarh 'Umdah Al-Ahkam*; dan *Maqsud Dzawi Al-Albab fi 'Ilm Al-I'rab*.

Fayumi

Dia adalah Abdul Bar bin Abdul Qadir bin Muhammad Al-Aufi Al-Fayumi, seorang ahli sastra kelahiran Fayum (Mesir). Mulanya ia belajar di Kairo Mesir, kemudian pergi ke Mekah dan Syam serta sempat bermukim di Damaskus selama 2 tahun.

Tidak lama kemudian, ia bertolak ke negara Romawi. Di sana ia mendapat kedudukan terhormat di antara kalangan tokoh dan penduduknya. Dia wafat di Konstantinopel (Turki) setelah diasingkan.

Di antara kitab karyanya adalah *Al-Qaul Al-Wafi bi Syarh Al-Kafi*, dalam bidang *ilmu 'arudh* dan *Husn Ash-Shani' fi Ilm Al-Badi'*.

Fakihani

Dia adalah Umar bin Ali bin Salim bin Shadqah Al-Lughawi Al-Iskandari Tajudin Al-Fakihani, seorang ahli nahwu dari kota Iskandariyah. Dia pernah berkunjung ke Damaskus tahun 731 Hijriah, dan sempat bertemu dengan pengarang *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir. Kemudian ia melaksanakan ibadah haji dan kembali ke Iskandariyah.

Fakihani mempunyai banyak kitab, di antaranya *Al-Isyarah*, dalam bidang nahwu; *Al-Minhaj Al-Mubin* dalam *Syarh Hadits Arbain Nawawi*, dan *Tahrir wa Tahbir Syarh Risalah Ibnu Abi Zaid Al-Qairaqani*, dalam bidang fikih Maliki.

Farazdaq

Dia adalah Hamam bin Ghalib bin Sha'sha'ah, dengan *kinayah* Abu Faras, seorang penyair asli kelahiran Bani Tamim, kemudian mendapat julukan Farazdaq.

Farazdaq pernah bertemu dengan sejumlah raja Bani Umayyah. Dia puji mereka melalui syairnya, sehingga memperoleh penghargaan dan materi. Kehidupannya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Demikian juga dalam sikapnya yang suka memuji seseorang, kemudian mencela, kemudian memujinya kembali. Sehingga pernah terjadi suatu perselisihan panjang antara ia dan penyair Jarir. Farazdaq wafat di Bashrah.

Di antara karyanya adalah *Diwan Syi'r* yang menyimpan seluruh maksud syair *jahiliyyah. Diwan* tersebut istimewa dari segi *mufradat* (kosa kata) dan ungkapannya, sehingga dikatakan: "Seandainya tidak ada syair Farazdaq, tentu hilanglah sepertiga bahasa Arab." *Diwan Syi'r* tersebut pertama dicetak di Paris, Perancis 1870. kemudian berturut-turut dicetak di Mesir dan Lebanon.

Quthbuddin Asy-Syirazi

Dia adalah Muhammad bin Mas'ud bin Muslih Quthbuddin Al-Farisi Asy-Syirazi Asy-Syafi'i, lahir di kota Syiraz (sekarang Iran), sementara bapaknya adalah seorang dokter. Mulanya ia belajar kepada bapaknya dan Syamsul Kutub. Dalam bidang ilmu bahasa, tafsir, dan hadis, ia belajar kepada sejumlah guru, kemudian berangkat menuju Syaikh Nashir Ath-Thusi untuk belajar secara *mulâzamah* (menetap). Kemudian setelah merasa cukup ilmu, ia pergi ke kota Romawi, dan di sana diangkat menjadi hakim, tetapi kemudian pindah lagi ke Syam dan Tibriz beberapa lama.

Asy-Syirazi adalah orang tampan yang banyak ketawa, tetapi ia tidak merubah sikap kesufiannya. Bila ia berkumpul dengan para raja, ia tetap menjaga sikap sebagai seorang ulama. Dan Asy-Syirazi juga ahli catur, sulap, dan memukul rebana. Namun sekalipun demikian, ia adalah lautan ilmu, tetap menghormati ulama fikih, serta senantiasa

langgeng shalat berjamaah. Apabila menulis sebuah kitab, ia menjalankan ritual puasa dan selalu tidak tidur.

Di antara kitab karyanya adalah *Syarh Al-Mukhtashar li Ibni Al-Hajib*; *Syarh Al-Miftah; Syarh Kalimat Ibnu Sina*, dan *Syarh Kitab Asrar*, karya Suhrawirdi.

Ka'ab bin Zuhair

Dia adalah Ka'ab bin Zuhair bin Abi Sulma, lahir di kota Ghathafan, dan tumbuh besar dalam keluarga yang sarat dengan suasana kesusastraan dan kepenyairan. Sejak muda, ia telah mampu membuat *nazham* syair, kemudian ayahnya mengajarinya kesusastraan, sehingga ia menjadi seorang penyair terkenal.

Ka'ab pernah mengejek Nabi ﷺ di awal-awal masa dakwah Islam. Maka Nabi menghalalkan darahnya. Kemudian Ka'ab pun meminta perlindungan kepada beberapa kabilah. Lalu saudaranya Ka'ab menasihati agar ia minta pengampunan dari Nabi ﷺ. Kemudian Ka'ab datang ke Madinah serta menampakkan diri di hadapan Nabi sambil menyenandungkan kasidah *"Banat Su'ad"*. Maka Nabi pun memaafkannya dan memberikan perlindungan baginya serta langsung memakaikan *burdah* (mantel)-nya pada tubuh Ka'ab. *Burdah* tersebut tetap berada di tangan keluarganya sampai akhirnya dibeli Muawiyah bin Abi Sufyan, kemudian berturut-turut pindah tangan dari beberapa raja Umayyah kepada raja Abbasiyyah, hingga terakhir sampai di tangan Sultan Utsmani.

Ka'ab mempunyai *diwan* syair, dan syair yang terkenal di dalamnya adalah kasidah *"Banat Su'ad"*.

Kafiyaji

Nama lengkapnya Muhammad bin Sulaiman bin Sa'ad bin Mas'ud Ar-Rumi Al-Hanafi Muhyiddin Abu Abdilah Al-Kafiyaji, seorang ulama besar dalam bidang ilmu logika. Dia berasal dari negara Romawi dan menjadi ulama terkenal di Mesir. Jalaludin As-Suyuthi adalah murid kesayangannya yang berguru selama 14 tahun. Dia dikenal dengan

julukan Kafiyaji karena ia sangat tekun mempelajari kitab *Al-Kafiyah*, dalam bidang nahwu.

Kafiyaji pada masa hidupnya pernah menjabat sebagai guru besar di madrasah Al-Khaniqah Asy-Syaikhuniyyah, dan terakhir menjabat sebagai kepala mufti mazhab Hanafi di Mesir. Dia memiliki beberapa kitab yang kebanyakan berbentuk *risalah,* di antaranya *Mukhtashar fi 'Ilm At-Tarikh; Nuzhat Al-Mu'rib,* dalam bidang nahwu; *At-Taisir fi Qawa'id At-Tafsir; Hal Isykal,* dalam bidang ilmu ukur; dan *Al-Ihkam fi Ma'rifat Al-Iman wa Al-Ahkam.*

Kafrawi

Dia adalah Hasan bin Ali As-Syafi'i Al-Kafrawi, seorang ulama nahwu dan fikih. Dia pindah ke Kairo, Mesir dan di sana ia mengajar sampai wafatnya.

Di antara kitab karyanya adalah *I'rab Al-Jurumiyyah* dan *Ad-Durr Al-Manzhum bi Hall Al-Muhimmat fi Al-Khutum.*

Kamaluddin bin Al-Anbari

Nama lengkapnya 'Abdurrahman bin Muhammad bin 'Ubaidillah Abu Barakat Kamaluddin bin Al-Anbari. Dia salah seorang ulama terkenal dalam bidang kajian nahwu. Sejak kanak-kanak hingga wafatnya, ia tidak pernah keluar dari Baghdad. Awal mula belajar fikih mazhab Syafi'i di madrasah An-Nizhamiyyah, kemudian diangkat sebagai tenaga pengajar di madrasah tersebut dalam bidang disiplin ilmu nahwu. Dalam bidang kajian bahasa, ia belajar kepada Abu Manshur bin Jawaliqi, sehingga menjadi pakar bahasa dan sastra.

Di antara kitab karyanya dalam bidang nahwu dan sastra adalah *Al-Inshaf fi Masail Al-Khilaf Baina Nuhat Al-Bashrah wa Al-Kufah; Asrar Al-'Arabiyyah; 'Uqud Al-I'rab; Hilyah Al-'Arabiyyah; Miftah Ad-Dzakirah;* dan kitab *Al-Alif wa Al-Lam.*

Kisa'i

Nama lengkapnya adalah Ali bin Hamzah bin Abdullah Maula Bani

Asad Abu Hasan An-Nahwi, dikenal dengan nama Al-Kisa'i. Dia salah seorang imam dalam bidang *qira'ah sab'ah* terkenal, ahli nahwu, dan bahasa. Al-Kisa'i lahir di Kufah dan tinggal di Baghdad serta wafat di kota Rai. Jenazahnya diantarkan langsung oleh Raja Harun Ar-Rasyid tahun 182 Hijriah, sambil berucap: "Pada hari ini, telah pergi fikih dan bahasa Arab."

Al-Kisa'i sempat mengajar anak-anak Raja Harun, maka dengan itu ia mendapat gaji yang besar dengan teratur. Sedangkan pada permulaan pengangkatannya menjadi *muaddib* (pengajar privat), ia mendapat 10.000 dirham dan seorang *jariyah* cantik, alat perkakas kebutuhannya, serta seorang *khadam* (pembantu). Kemudian setelah itu, ia mulai belajar ilmu nahwu dari sejumlah pakar ilmu. Sebelumnya ia sempat bertanya kepada para jamaah: "Siapa yang biasa mengajarkan ilmu nahwu?" Mereka langsung menunjuk imam Mu'adz Al-Hara. Kemudian tidak lama ia pindah ke Bashrah, dan di sana bertemu dengan Imam Khalil bin Ahmad, lalu ikut duduk di majlis *halaqah*-nya.

Al-Kisa'i pernah bertanya kepada Al-Khalil: "Dari mana aku dapat mengambil ilmu Anda?" Dia menjawab: "Dari ulama yang ada di lembah Hijaz, Najed, dan Tihamah." Kemudian Al-Kisa'i keluar dari Bashrah, dan akhirnya kembali lagi ke Bashrah sehingga menurut riwayat, ia telah menghabiskan 15 botol tinta untuk keperluan, menulis dari orang Arab, selain ilmu yang telah dihafalnya.

Al-Kisa'i memiliki banyak kitab, di antaranya *Ma'ani Al-Qur'an*; *Al-Mashadir*; *Al-Huruf*; *Al-Qira'at*; *Mukhtashar fi An-Nahwi Al-'Adad*; *Al-Hija'i*; dan *Ma Yalhamu fihi Al-Awam*.

Majnun Laila Qais

Dia adalah Qais bin Mulawaih bin Muzahim Al-Amiri, seorang penyair cinta dari Najed. Sebenarnya ia tidak gila sebagaimana orang menjulukinya *majnun* (gila). Namun, Majnun dikenal dari kisahnya *Laila Majnun*, sebuah kisah percintaan sehidup semati. Dia memperoleh julukan Majnun karena sangat mencintai Laila binti Sa'ad.

Dalam kisahnya diceritakan: "Dia tumbuh besar bersama Laila sampai

keduanya menginjak dewasa. Namun, ayah Laila selalu menghalanginya. Majnun ingin sekali melihat wajah Laila, sambil menyenandungkan syair-syair cinta. Tetapi anehnya, Laila kadang sering dilihatnya berada di Syam, suatu waktu ia berada di Najed dan Hijaz. Majnun selalu mengejarnya, hingga akhirnya ia ditemukan di antara bebatuan telah meninggal. Kemudian jasadnya diserahkan kepada keluarganya.

Mengenai kisah Laila Majnun itu, Al-Ushmu'i mengingkari wujudnya, dan ia mempercayainya sebagai nama tanpa bukti (mitos). Al-Jahizh pun sependapat dengannya: "Manusia tidak meninggalkan sebuah syair yang tidak dikenal penuturnya, di mana di dalamnya diceritakan kisah Laila, melainkan mereka mengaitkan kisahnya kepada Majnun."

Maliki

Dia adalah Muhammad Ali bin Husain bin Ibrahim Al-Maliki Al-Makki, seorang ahli bidang kajian nahwu dan fikih, yang lahir di Mekah dan tumbuh besar serta belajar kepada sejumlah ulama Mekah. Dia pernah menjabat mufti mazhab Maliki di Mekah tahun 1340 Hijriah, dan mengajar di masjidil Haram, kemudian ia pindah ke Indonesia, di antaranya pernah ke pulau Sumatera dan Malaysia.

Al-Maliki wafat di kota Thaif dan meninggalkan banyak kitab karyanya yang dihitung berjumlah 30 kitab, kebanyakan masih berupa manuskrip (*makhthut*) yang berada di tangan anaknya, 'Abdul Latif Al-Maliki di Mekah.

Kitab-kitab yang telah dicetak itu di antaranya *Tadrib Ath-Thullab fi Qawa'id* dalam bidang nahwu, sebanyak dua jilid; *Tahdzib Al-Furuq*, yang kemudian diringkas menjadi nama *Furuq Al-Qarafi*, dalam bidang ushul fikih; *Fatawa An-Nawazil Al-'Ashriyyah; Al-Qawathi' Al-Burhaniyah fi Bayan Ifki Ghulam Ahmad wa Atba'ihi Al-Qadaniyah;* dan *Intishar Al-I'tisham bi Mu'tamad Kulli Madzhab min Madzahib Al-Aimmah Al-A'lam.*

Muhammad Taufiq Bakri

Dia adalah seorang sastrawan Mesir, penulis, penyair, dan termasuk

syaikh thariqah sufiyah negeri Mesir. Bakri paham sebagian bahasa Eropa. Majelis pengajarannya selalu dipenuhi oleh para tokoh sastra dan politik.

Di antara kitab karyanya *Arajiz Al-'Arabi; Bait Ash-Shadiq; At-Ta'lim wa Al-Irsyad; Sharij Al-Lu'lu'; Fuhul Al-Balaghah*, dan *Mustaqbal Al-Islam*.

Muhammad 'Alawi

Dia adalah Muhammad bin Ahmad bin Umar bin Yahya Al-'Alawi, seorang ulama Hadramaut dari Tarim. Pada mulanya ia memfokuskan perhatian pada kajian kosa kata bahasa Arab yang dipublikasikan melalui kajian-kajian ilmiah di sebagian majalah dan surat kabar di Mesir dan Hadramaut. Kemudian ia berziarah ke Mesir tahun 1344 Hijriah, dan menulis sejumlah kitab, di antaranya *Al-Jumu': Qisyasatuha wa Sama'iyatuha; kitab Al-Mutaradifat; Ad-Dakhil Al-Fashih min Alfazh Al-'Amah;* dan *Syarh Mughni Al-Labib*, sebanyak empat jilid. Dia wafat pada saat usia 40 tahun.

Mushtafa Al-Ghulayaini

Dia adalah Mushtafa bin Muhammad Salim Al-Ghulayaini, seorang penulis yang produktif dan penyair kebangsaan Lebanon. Dia lahir di Beirut dan belajar di madrasah Beirut, kemudian pergi ke Mesir dan di sana berguru kepada Syaikh Muhammad 'Abduh di Al-Azhar serta mendalami ilmu-ilmu syariat, bahasa, dan sastra.

Al-Ghulayaini pernah menerbitkan majalah *An-Nibras* sambil mengajar di beberapa sekolah. Raja 'Abdullah pernah memintanya agar datang ke Oman untuk mengajar anak-naknya. Setelah selesai masa kontraknya, ia kembali ke Beirut dan di sana langsung dikukuhkan sebagai hakim agama (*qadhi*).

Dia mempunyai banyak kitab dalam bidang bahasa dan sastra Arab, di antaranya *Nazharat fi Al-Lughah wa Al-Adab; Al-Islam Ruh Al-Madaniyah*; *Jami' Durus Al-Lughah Al-'Arabiyyah; 'Izhat An-Nasyi'in; Al-'Ilmu wa Ad-Din;* dan *Diwan Al-Ghulayaini*.

Mushtafa Luthfi Manfaluthi

Mushtafa Luthfi lahir di daerah Manfaluth, Mesir, ia lahir dari keluarga terhormat. Setelah menghafal Alquran di *Kuttab* tempat tinggalnya, ia kemudian belajar di Al-Azhar, dan mengambil disiplin kajian ilmu-ilmu agama dan bahasa, sambil berguru kepada Syaikh Muhammad 'Abduh.

Di awal kariernya sebagai sastrawan, ia mempublikasikan karya tulisnya, "Nazharat" di surat kabar *Al-Mu'ayyad*, kemudian menjabat pada kementerian Al-Haqaniyah, sebagai karyawan *insyaiyyah*. Tidak lama, ia meninggalkan pekerjaan itu, dan mulai mempublikasikan artikel-artikel dan kitab karyanya yang berfokus pada pembangkitan ruh kemerdekaan tanah airnya. Di akhir-akhir hayatnya, ia ditugaskan pada *Majlis Syura* sampai wafatnya.

Di antara kitab karyanya yang terkenal adalah *An-Nazharat*, sebuah tulisan mengenai sosial yang dihimpun menjadi 3 jilid; *Mukhtarat Al-Manfaluthi; Al-'Ibarat; Majdalin,* dan *Al-Fadhilah*.

Nashib Uraidhah

Dia adalah seorang sastrawan dan penyair negeri Syiria yang lahir di Himsha. Dia pernah belajar di sekolah dasar Rusia, lalu melanjutkan ke Dar Al-Mu'allimin Rusia di kota Nashirah, Palestina. Kemudian ia menggeluti bidang kajian bahasa Arab dan Rusia.

Pada tahun 1950, Nashib hijrah ke Amerika, dan di sana ia bekerja sebagai pedagang di kota New York. Tak lama kemudian ia mendirikan penerbitan bidang seni, yaitu Mathba'ah Al-Atlantik, serta menerbitkan Majalah *Al-Funun* bersama Khalil Gibran, Nuaimah, dan para sastrawan lainnya, ia mendirikan Lembaga "Rabithah Al-Qalamiyah", sebagai wadah ikatan para sastrawan Arab di Amerika. Di antara karyanya adalah *Diwan Al-Arwah Al-Hairah*.

Nifthawaih

Nama lengkapnya Ibrahim bin Muhammad bin 'Arafah Al-Azdi Al-Atki Abu 'Abdillah, seorang cucu Mahlab bin Abu Shafrah. Nifthawaih

adalah seorang imam nahwu, fikih serta pemuka mazhab Daud Azh-Zhahiri. Dia lahir di Wasith (kota antara Bashrah dan Kufah), dan wafat di Baghdad.

Para ulama menjulukinya Nifthawaih, karena ia menganut dan pembela mazhab Sibawaih dalam bidang nahwu. Dia sering me-*nazham*-kan syair, padahal bukan seorang penyair. Melainkan, bahwa ia adalah pelengkap para sastrawan pada masanya sehingga disebut penyair. Di antara kitab karyanya adalah *Amtsal Al-Qur'an; Gharib Al-Qur'an,* dan kitab *Al-Wuzara.*

Yaqut Hamawi

Dia adalah Yaqut bin Abdullah Al-Hamawi, dijuluki dengan nama Syihabuddin. Sejak kecil, Yaqut telah dimasukkan ke Kuttab untuk belajar ilmu *khath* (kaligrafi Arab) sebagai bekal dalam urusan dagang. Pada saat menginjak dewasa, ia belajar bahasa dan nahwu, sementara tuannya sibuk berdagang dan pergi ke Kaisy (sebuah pulau di selat Arabia), Oman, dan Syam. Kemudian tuannya memerdekakannya pada tahun 596 Hijriah setelah ia memiliki tanda-tanda keahlian. Kemudian Yaqut bekerja sebagai penyalin buku dengan memperoleh upah, sambil membaca buku-buku di waktu luangnya. Pada saat ia kembali ke Syam, tuannya meninggal dunia. Maka semua harta kekayan yang berada di tangannya diserahkan kepada anak-anak dan istri tuannya, kemudian ia kembali bekerja sebagai pedagang kitab.

Dia berangkat ke Damaskus, dan di sana ia pernah berdebat dengan seseorang yang fanatik kepada Ali bin Abi Thalib, setelahnya Yaqut banyak membaca kitab Khawarij, sehingga dalam hatinya terbentuk sikap ekstrem yang kuat. Mereka berdebat sangat sengit tentang Ali dan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu diperdebatkan. Perdebatan tersebut didengar oleh orang banyak, sehingga mereka nyaris membunuh Yaqut. Akhirnya Yaqut lari ke kota Halab menuju ke Mushil, kemudian ke Irbil dan terakhir ke Khurasan. Di sana ia berdagang, kemudian pindah lagi ke Halab sampai wafatnya di sana.

Di antara kitab karyanya adalah *Mu'jam Al-Buldan; Mu'jam Al-Udaba*; dan *Irsyad Al-Alba' ila Ma'rifat Al-Udabâ'*, mengenai riwayat-riwayat ulama nahwu, bahasa, ahli *qira'at*, sejarawan, dan para penulis (*katib*).

Yunus bin Habib

Dia adalah Yunus bin Abu Abdirrahman Ad-Dhabi, dikenal dengan nama An-Nahwi karena ia pakar dan imam nahwu Bashrah, serta genius dalam bidang sastra. Yunus lahir di desa Jabbul (Sungai Dajlah, antara Baghdad dan Wasith). Dia pernah belajar nahwu kepada Sibawaih, Al-Kisa'i, Al-Fara, dan ulama nahwu terkenal lainnya.

Di antara kitab karangannya adalah *Ma'ani Al-Qur'an; Al-Lughah; An-Nawadir*, dan *Al-Amtsal*. Dia tidak punyai cita-cita dan ambisi apa pun dalam hidupnya selain untuk mencari ilmu dan menyebarluaskannya.

Kitab Karya Ulama Nahwu dan Sharaf

Asas Al-Balaghah

Kitab ini adalah kamus *balaghah* pertama karya Abu Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari (538 H/1144 M). Kitab *Asas Al-Balaghah* ini adalah kamus praktis yang indah dan bagus bahasanya dibanding kamus-kamus Arab lainnya, karena penyusunnya sangat menguasai bahasa dan ilmu tafsir.

Dalam materi kamus tersebut, Az-Zamakhsari memaparkan makna-makna hakikat suatu kalimah, tetapi yang dia tekankan adalah mengarahkan pada penjelasan mengenai penggunaan *kalimah* yang bersifat *majazi* (metafora).

Ishlah Al-Manthiq

Ishlah Al-Manthiq adalah kitab bahasa yang ditulis oleh Ibnu Sikkit (244 H). Dalam kitab tersebut, ia menghimpun sejumlah pendapat ulama Bashrah, Kufah, dan sebagian pendapat orang Arab asli dalam mengoreksi sebagian bahasa Arab dengan beberapa *qa'idah wazan sharaf, 'illat-'illat* yang nyata, *mudha'af, mudzakkar*, dan lainnya, yang dikuatkan oleh sejumlah *syahid* (bukti) syair dan sebagian tafsir.

Khathib At-Tabrizi memberi *syarah* (komentar) terhadap kitab Ibnu Sikkit ini dengan nama kitab *Tahdzib Ishlah Al-Manthiq*. Al-Khathib juga memberi sedikit koreksian terhadap kitab aslinya, mulai dari mem-

buang, menyandarkan atau memberi tambahan dasar dengan sejumlah riwayat.

Al-Aghani

Al-Aghani adalah sebuah kitab sastra terkenal yang dikarang oleh Abu Faraj Al-Asbahani, dia menghimpun berbagai kisah para penyanyi, lantunan iramanya, dan para penyair pilihan. Kitab ini juga dianggap sebagai ensiklopedi bidang musik, sejarah, sastra, kritik sastra jahili dan Islam.

Tahdzib Al-Lughah

Penulis kitab kamus ini adalah Abu Mansur Muhammad bin Ahmad bin Al-Azhar Al-Harawi (895–981 M), salah seorang imam bahasa, sastra, dan fikih. Di antara kitab karyanya adalah *Tahdzib Al-Lughah, Tafsir Al-Qur'an*, dan *Gharib Al-Alfazh Al-Lati Ista'malaha Al-Fuqaha*.

Kitab *Tahdzib Al-Lughah* merupakan kitab kamus terkenal, bahkan kamus utama di antara kitab kamus sebelumnya dari sisi metode penggunaan dan penyeleksian *kalimah-kalimah*-nya. Mungkin sebab inilah yang mendorong penamaan kitabnya dengan nama *Tahdzib Al-Lughah* (penyeleksian bahasa).

Metode penulisan kamus yang dipakai Al-Harawi hampir sama dengan metode Khalil. Untuk itu, dalam tulisannya ia sering menyadur dari *Kitab Al-'Ain* karangan Al-Khalil, serta menambahkannya dari berbagai riwayat dan nukilan dari pakar bahasa.

Sebagaimana tersebut di atas, Al-Harawi menggunakan metode penulisan Al-Khalil. Ia memulai kamusnya dengan huruf yang berada di ujung tenggorokan, yaitu huruf *'ain*, kemudian huruf-huruf yang terdekat *makhraj* dengannya, sampai akhir huruf, yaitu *yâ'*.

Banyak pakar bahasa yang datang sesudah Al-Harawi menjadikan kamus *Tahdzib* sebagai kamus pegangan (standar) dalam menyusun kamus, seperti Ash-Shaghani dalam kitabnya, *Al-Ubab*; Imam Ar-Razi dalam kamusnya, *Mukhtar Ash-Shihah*; Ibnu Manzhur dalam kamus *Lisan Al-'Arab*, dan sejumlah pakar bahasa lainnya.

Al-Jasus 'ala Al-Qamus

Penulis kamus ini adalah Ahmad Faris Asy-Syidyaq (1219 H/1804 M). Kitab yang mulai dicetak tahun 1882 ini merupakan kitab sanggahan terhadap *Al-Qamus Al-Muhith*, karya Fairuzzabadi.

Asy-Syidyaq mengambil satu contoh darinya mengenai kecacatan-kecacatan pada beberapa kamus bahasa Arab, dengan mengatakan bahwa kecacatan-kecacatan tersebut ternyata lahir dari para penyusun kamus itu sendiri, bukan dari bahasa.

Jami' Ad-Durus Al-Lughah Al-'Arabiyyah

Kitab ini terkenal di kalangan pelajar Islam, dan ditulis oleh seorang ulama berkebangsaan Lebanon, Syaikh Mushtafa Al-Ghulayaini (1886 H/1944 M).

Dia menyusun kitab ini menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami bagi para pelajar Islam pemula, disertai contoh-contoh syair dan *syawahid*-nya, sehingga tidak aneh jika kitab ini pada tahun 1986 telah naik cetak ulang yang ke-21.

Dalam kitab ini, Syaikh Mushtafa membagi tiga juz pembahasan disertai *syawahid* syair karya Muhammad Haurani, sehingga dapat dikatakan bahwa kitab *Al-Jam'* ini termasuk ensiklopedia nahwu dan sharaf.

Jamharah Al-Lughah

Kamus bahasa ini ditulis oleh Abu Bakar Muhammad bin Hasan bin Duraid Al-Azdi (321 H/933 M). Kamus ini disusun menurut metode penulisan Imam Khalil dalam kitab-nya *Al-'Ain*. Akan tetapi, kamus *Jamharah* ini berbeda dengan kitab *Al-'Ain* dalam sisi susunannya. Abu Bakar menyusunnya menurut huruf kamus (*hijaiyyah*), serta memuat khusus satu bab persoalan-persoalan bahasa yang langka.

Al-Khashaish

Kitab ini merupakan karya mengenai bahasa yang ditulis oleh Utsman bin Jinni Al-Mushili Abu Fathah, seorang imam sastra dan nahwu. Dia

lahir di Mushil (Irak) dan wafat di Baghdad. Banyak kitab terkenal dalam bidang sastra yang lahir dari buah tangannya, di antaranya *Al-Khashaish; Syarh Diwan Al-Mutanabbi; Al-Muhtasab; Sirr Shina'ah Al-I'rab; Al-Luma'; At-Tashrif Al-Muluki; Al-Mudzakar wa Al-Mu'annats*, dan kitab terkenal lainnya.

Kitab *Al-Khashaish* sebagaimana telah disebutkan di atas terbagi kepada tiga juz, dimulai dengan pendahuluan sebagaimana biasanya: memuji kepada Allah, shalawat dan salam kepada Nabi ﷺ, kemudian terakhir memuji Bahaud Daulah (Manshur bin Ali Al-Asadi) di mana kitab ini dihadiahkan untuknya.

Isi kitab ini terdiri dari beberapa persoalan, di antaranya persoalan umum tentang hakikat bahasa, pertumbuhan, dan perkembangan serta cabang-cabangnya. Persoalan lain mengenai metodologi pembahasan dalam bidang bahasa, persoalan fonetik, dan terakhir mengenai *balaghah* dan *dilalah*-nya.

Syarh Al-Ajurumiyyah

Syarh Al-Ajurumiyyah adalah nama sejumlah kitab *syarah* (komentar) terhadap kitab *"Muqaddimah"* Ibnu Ajurum, yang dikenal dengan nama kitab *Al-Ajurumiyyah. Syarah* kitab *Al-Ajurumiyyah* tersebut banyak sekali, di antaranya karya Abdul Malik bin Jamaludin Al-Isfiraini, dikenal dengan nama Mala 'Isham (1037 H); Ahmad Abdul Qadir Al-Kuhani; Hasyim As-Syarqawi; Hasan bin Ali Al-Kafrawi (1202 H); Khalid bin Abdullah Al-Azhari (905 H); Ahmad bin Zaini Dahlan (1304 H); Abdurahman bin Ali bin Shalih Al-Makudi (801 H); Hirah; dan Mushtafa As-Saqa.

Syarh Alfiyah Ibnu Malik

Ada banyak kitab nahwu yang memberi *syarah* (komentar) terhadap kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, di antaranya karya Badrudin Muhammad bin Muhammad bin Malik, dikenal dengan Ibnu Nazhim (686 H); Abdurrahman bin Ali bin Shalih Al-Makudi Al-Fasi (807 H); Mahdi bin Mushtafa An-Naqrasyi Al-Lahuti; Bahaudin Abdulah bin Abdurrahman

bin Abdullah (769 H), dan Jamaludin Muhammad bin Abdullah bin Malik, dikenal dengan Ibnu 'Aqil.

Syarh Al-Kafiyah

Kitab nahwu karya Jamaluddin Utsman bin Umar Al-Kurdi, dikenal dengan Ibnu Al-Hajib (646 H), dan karya Radhiyuddin Muhammad bin Hasan Al-Istirabadzi (686 H).

Syarh Al-Muluki fi At-Tashrif

Kitab ini merupakan kajian dalam bidang ilmu *tashrif* yang ditulis oleh Ibnu Yaisy An-Nahwi (643 H/1245 M). Kitab ini *matan* aslinya karya Utsman bin Jinni, disebut *Mukhtashar At-Tashrif*, kemudian ia dikenal dengan *Al-Muluki*. Kitab *Mukhtashar Al-Muluki* diberi *syarah* beberapa kali, dan yang terakhir adalah *Syarh Ibnu Yaisy* tersebut.

Setelah menulis khutbahnya, Ibnu Yaisy menghimpun definisi *tashrif, isim, fi'il, huruf, fi'il mujarrad, tashrif fi'il mazid* dan *ruba'i, huruf ziyadah, badal, hadzaf* (membuang), perubahan sebab *harakat, sukun, qalab*, dan *bina'*.

Syarh Syudzur Adz-Dzahab

Kitab *Syarh Syudzur Adz-Dzahab fi Ma'rifat Kalam Al-'Arab*, sebuah kitab nahwu yang ditulis oleh Jamaluddin Abdullah bin Yusuf bin Hisyam Al-Anshari (761 H). Kitab ini merupakan komentar terhadap kitab *Mukhtashar* (ringkasan) yang ditulis oleh Ibnu Hisyam sendiri. Dalam komentar di awal pendahuluannya, ia menyatakan bahwa kitab *Syarh Syudzur Adz-Dzahab* ini pada prinsipnya sebatas memaparkan berbagai bangunan *kalimah* dan pembagiannya, tidak pada penjabaran kaidah-kaidah dan hukumnya. Dan ia menambahkan, bahwa setiap kali melewati satu bait dari *syawahid* kitab asli, maka ia jelaskan *i'rab*-nya, dan setiap kali mengakhiri suatu masalah, maka didatangkan ayat Alquran yang berkaitan dengannya. Hal demikian dimaksudkan untuk melatih dan memperkenalkan pelajar pada metode (jalan) beberapa contoh *i'rab, tafsir*, dan *ta'wil* yang dimaksud.

Dalam *Syarah* ini, Ibnu Hisyam membaginya kepada 21 bab, di mana setiap babnya diuraikan kepada beberapa bagian yang tidak lazim urutannya sebagaimana dalam kitab-kitab nahwu. Bab pertama diawali dengan masalah *i'rab*, dan bab terakhir membahas mengenai *'adad* (hitungan). Kitab ini menjadi referensi penting bagi pelajar yang sedang mengkaji disiplin ilmu nahwu.

Syawahid Al-Lughah Al-'Arabiyyah

Kitab kamus syair ini karya Dr. Amil Badi' Ya'qub. Kitab ini menjelaskan mengenai syair, kemudian dijelaskan nama-nama *bahar*-nya, penyair dan kitab-kitab yang dinukilnya.

Dalam pendahuluannya diungkapkan, bahwa sebenarnya jilid pertama ini telah diterbitkan dengan nama *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fi Syawahid An-Nahwi Asy-Syi'riyyah*. Melainkan, bahwa banyak kawan-kawannya yang memuji kitab yang pertama itu dan mereka menyarankan agar ia dapat menyempurnakannya. Untuk itu, Amil memberanikan diri untuk melanjutkan tulisannya sampai rampung seluruhnya 13 jilid, yang dikerjakan selama 5 tahun dengan segenap usaha dan upaya yang terjaga terus-menerus, menurut pengakuannya.

Kamus yang semacam ini sebelumnya telah muncul dalam bidang kajian *syawahid nahwu, 'arudh, balaghah*, kekhususan bahasa dan rahasia-rahasianya, dengan nama *Mu'jam Syawahid Al-'Arabiyyah* sebanyak 2 jilid yang ditulis oleh 'Abdussalam Muhammad Harun. Di samping itu, terdapat kamus lain dengan nama *Mu'jam Syawahid An-Nahwi Asy-Syi'riyah* karya Dr. Hanna Jamil Haddad.

Namun, kamus Dr. Amil ini sangat lengkap karena hasil kajian yang mendalam dari kitab-kitab terkenal, seperti kitab *Al-'Ain* karya Khalil bin Ahmad; *Jamharat Al-Lughah* karya Ibnu Duraid; *Diwan Al-Adab* karya Abu Ibrahim Al-Farbi; *Tahdzib Al-Lughah* karya Al-Azhari; *Taj Al-Arus* karya Murtadha Az-Zabidi; *Lisan Al-'Arab* karya Ibnu Manzhur; dan kitab-kitab terkenal lainnya.

Ash-Shahibi fi Fiqh Al-Lughah wa Sunan Al-'Arab fi Kalamiha

Kitab ini mengkaji mengenai bahasa yang ditulis oleh Ahmad bin Faris Al-Qazwaini Ar-Razi (941–1004 M), dia adalah seorang ulama ahli bahasa dan sastra asli kelahiran Qazwain. Dia pernah bermukim sebentar di Hamadzan, kemudian pindah ke Rai dan wafat di sana.

Dia mempunyai banyak kitab dalam bidang bahasa, di antaranya *Mu'jam Al-Maqayis; Mu'jam Al-Mujmal; Kitab Al-Khata' fi Asy-Syi'ri*, dan *Ash-Shahibi fi Fiqh Al-Lughah wa Sunan Al-'Arab fi Kalamiha.* Nama kitab terakhir ini merupakan karyanya yang terkenal dalam bidang bahasa. Dalam pendahuluannya yang ringkas, ia memaparkan alasan penamaan kitabnya. Dia katakan: "Aku beri nama kitabku dengan nama *Ash-Shahibi*, karena pada saat aku menulisnya, aku menitipkannya pada khazanah perpustakaan milik Ash-Shahib."

Selanjutnya, ia menjelaskan isi kitab tersebut dengan dibagi kepada dua bagian. *Pertama*, memaparkan mengenai istilah sejumlah bab yang terdiri dari pembahasan tentang perkembangan bahasa, kefasihan, kecacatan bahasa, *ihtijaj* (dalil) bahasa Arab, khat Arab, dan persoalan lainnya. *Kedua*, memaparkan mengenai persoalan-persoalan yang beragam, di antaranya tentang nahwu, seperti bab pembagian *kalam, na'at, huruf*; tentang sharaf seperti bab bentuk *wazan kalimah fi'il, fi'il lazim*, dan *muta'addi* serta persoalan fonetik.

Ash-Shihah

Penulis kamus *Ash-Shihah* ini adalah Ismail bin Hamad Al-Jauhari, seorang pakar bahasa asli kelahiran Farab, kemudian masuk ke Irak dan pergi ke Hijaz. Di sana ia berkeliling di perkampungan badawi, kemudian ia kembali ke Khurasan dan Naisabur.

Dia menulis sebuah kamus dengan sebutan *Ash-Shihah*, karena ia telah menetapkan sendiri kategori *kalimah-kalimah* yang *shahih* secara *riwayat, dirayat*, dan *sama'*, serta yang keluar langsung dari mulut para pakar bahasa asli.

Metode penulisan kamus yang digunakan Al-Jauhari adalah sebagai berikut.

1. Penyusunan berbagai *kalimah* berdasarkan urutan akar kata sebagaimana susunan huruf alfabetis biasa yang dikenal sekarang, selain satu huruf, yaitu *wâwu.*

   Al-Jauhari menjadikan setiap huruf kepada bab khusus, sebagaimana ia membagi setiap bab kepada 28 pasal. *Bab 'ain*, misalnya, tercakup kepada semua *kalimah* yang diakhiri oleh huruf *'ain*, seperti *kalimah* صَدَعَ، جَمَعَ، بَرَعَ dan lainnya, dengan diurutkan kepada beberapa pasal. Pasal pertama *hamzah*, kedua *bâ'*, ketiga *tâ'*, dan seterusnya. *Kalimah* أَسَدٌ misalnya, kita dapat menemukannya dalam *bab dâl*, dan *pasal hamzah.*

2. Menghindari dari kesalahan pengucapan yang berada dalam kitab kamus yang disusun sebelumnya, sebagai hasil dari tidak digunakannya *syakal* (harakat) atau kesalahan-kesalahan para penyalin.

   Sering mengungkapkan masalah-masalah nahwu, sharaf, fikih, dan bahasa.

Thabaqat An-Nahwiyyah wa Al-Lughawiyyah

Kitab ini mengkaji tentang biografi ulama nahwu dan bahasa. Kitab ini juga termasuk kitab paling awal datangnya kepada kita, yang ditulis oleh Muhammad bin Husain Az-Zubaidi (379 H/989 M). Penulisnya menjelaskan seluruh biografi ulama nahwu dan bahasa dari mulai tempat tinggalnya, yang dibagi kepada 5 bagian sesuai dengan kota terkenal: Bashrah, Kufah, Mesir, Afrika, dan Andalusia. Namun isi kitab ini lebih banyak menjelaskan biografi ulama nahwu dan bahasa dari Bashrah dan Kufah saja, di antaranya karena kedudukan mereka dan tanah airnya itu lebih dikenal.

Fiqh Al-Lughah Al-'Arabiyyah wa Khashaishuha

Kitab ini adalah kitab kontemporer tentang ilmu bahasa dan seluk beluknya. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama ahli bahasa Arab terkenal, Dr. Amil Badi' Ya'qub. Dia banyak menulis mengenai bahasa dan sastra, terutama kajian "Kamus Besarnya" dalam bidang *syawahid* syair: *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fi Syawahid Al-Lughah Al-'Arabiyyah* (13

jilid), dan dalam bidang ilmu nahwu dan biografi ulama nahwu: *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fi 'Ulum Al-Lughah* (2 jilid); *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fi Lughawiyin Al-'Arab* (2 jilid); *Mausu'ah An-Nahwi wa Ash-Sharf wa Al-I'rab* (1 jilid), dan *Fiqh Al-Lughah Al-'Arabiyah wa Khashaishuha.*

Kitab yang disebutkan terakhir ini membicarakan tentang ilmu bahasa (linguistik) Arab, yang terdiri dari 12 pasal. Pada pasal pertama, dia mengawali tentang bahasa dari segi pengertian, perkembangan dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kemudian pasal berikutnya membicarakan mengenai istilah *fiqh lughah* dari segi kebahasaan dan istilah, pemahaman *fiqh lughah* dan objek kajian bahasa yang ada dalam kitab-kitab Arab klasik dan modern, khususnya kitab *Ash-Shahibi fi Fiqh Al-Lughah* karya Ibnu Faris; *Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah* karya Ats-Tsa'libi; *Al-Khashais* karya Ibnu Jinni, dan *Al-Muzhir* karya Imam As-Suyuthi.

Amil Badi' tidak melupakan kajian tentang bahasa Semit dan kekhususannya, serta pengertian antara bahasa Arab *fusha'* dan *'amiyah.* Keduanya dijelaskan melalui hubungan kajian bilingualisme dan diglosia serta perkembangannya. Pada pasal terakhir memaparkan mengenai perkembangan khat Arab (kaligrafi), kelemahannya dan seruan memperbaharuinya, yang didukung oleh sebagian ahli bahasa Arab, agar mengikutsertakan huruf-huruf latin dalam tulisan Arab untuk memudahkan bacaan dan tulisannya (lihat entri *Da'wah Bahasa 'Amiyah*).

Fiqh Al-Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah

Adalah sebuah kitab tentang ilmu bahasa yang ditulis oleh Abdul Malik bin Ismail Abu Manshur Ats-Tsa'libi (961–1038 M), seorang ulama bahasa dan sastra asli kelahiran Naisabur. Dia mendapat julukan Ats-Tsa'libi, karena *nisbah* kepada pekerjaannya sebagai tukang jahit kulit rubah.

Ats-Tsa'libi seorang ulama yang lebih banyak memfokuskan pada bidang kajian bahasa, sastra, dan sejarah, sehingga tidak sedikit kitab karyanya dalam bidang itu, di antaranya *Yatimah Ad-Dahr; Fiqh Al-*

Lughah wa Sirr Al-'Arabiyyah; Sihr Al-Balaghah; Lathaif Al-Ma'arif; Thabaqat Al-Muluk; Al-Ijaz wa Al-I'jaz, dan kitab terkenal lainnya.

Kitab karyanya yang terkenal dalam bidang kajian bahasa adalah *Fiqh Al-Lughah*. Sebagaimana biasanya, dalam *muqaddimah*-nya ia lebih dahulu memuji kepada Allah, shalawat kepada Nabi-Nya. Kemudian setelah itu Ats-Tsa'libi mengungkapkan tentang wajibnya mengkaji bahasa Arab: "Siapa yang mencintai Allah maka ia akan mencintai Rasul-Nya. Dan siapa yang mencintai Rasul maka ia akan mencintai orang Arab. Dan siapa yang mencintai orang Arab maka ia akan mencintai bahasa Arab, di mana Alquran yang mulia itu diturunkan bagi bangsa *'Arab* dan *'Ajam* yang menggunakan bahasa Arab. Dan siapa yang mencintai bahasa Arab maka ia harus senantiasa menjaganya dan tidak boleh meninggalkannya serta harus membulatkan tekadnya dalam menekuni bahasa Arab."

Dalam bahasan pokok kitab tersebut, Ats-Tsa'libi membagi dua kajian. *Pertama*, membicarakan tentang *fiqh lughah* (bahasa). *Kedua*, membahas rahasia-rahasia bahasa Arab yang telah menjadi tradisi pembicaraan orang Arab.

Pembahasan yang pertama itu memaparkan kajian tentang *mu'jam* (kamus) dan *lafazh-lafazh* bahasa Arab. Dia menyeleksi dan menghimpunnya sesuai dengan makna. Dalam hal ini, ia membagi kepada 30 bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa pasal.

Adapun pembahasan tentang rahasia-rahasia bahasa Arab itu mencakup segi-segi persoalan gramatika, di antaranya tentang sharaf (morfologi) yang terdiri dari bangunan *fi'il, ibdal,* dan *isytiqaq*. Sementara persoalan ilmu nahwu (sintaksis), Ats-Tsa'libi mengkaji tentang *mufradat* (kosa kata), yang setiap kajian hurufnya terdiri dari satu pasal.

Al-Kitab

Al-Kitab atau *Kitab Sibawaih* adalah nama kitab nahwu karya Sibawaih bin Qanbar (180 H/796 M). Abad ke-8 Masehi merupakan puncak tata bahasa Arab yang dibukukan melalui kitab karyanya, *Al-Kitab*.

Dia merupakan tokoh bahasa Arab mazhab Bashrah, padahal ia sendiri bukan orang Arab asli, melainkan ia kelahiran Persia.

Mungkin dapat dikatakan, bahwa *Al-Kitab* atau *Kitab Sibawaih* merupakan sebuah kitab referensi pertama (sumber primer) yang menghimpun tata bahasa Arab (gramatika) secara lengkap. Didukung oleh suasana dan lingkungan ilmiahnya kota Bashrah serta gurunya, Al-Khalil bin Ahmad, seorang peletak dasar *'ilmu 'arudh* dan leksikografi (kamus) telah menjadikan Sibawaih seorang pakar penting dan terkenal yang karyanya cepat tersebar luas di dunia Timur dan Barat.

Kitab Al-'Ain

Penulis *kitab Al-'Ain* adalah Khalil bin Ahmad (718–786 M) yang lahir di Uman, tetapi besar, belajar, dan mengajar di Bashrah. Dia lahir dari kabilah Al-Azd dan dikenal dengan Al-Farahidi.

Kitab Al-'Ain merupakan kitab kamus pertama yang sampai kepada kita. Di samping itu, Khalil menulis kitab *Al-'Arudh, Asy-Syawahid, Al-Jumal, Al-Iqna', dan An-Naqth wa Asy-Syakal.*

Di antara metode penulisan yang digunakan Al-Khalil dalam *kitab Al-'Ain* adalah sebagai berikut.

1. Urutan entri-entri sesuai dengan *makhraj* (tempat keluar) suara sebagai berikut.

   و ي ا – ف ب م – ر ل ن – ظ ذ ث – ط د ت – ص س ز – ج ش ض – ق ك

   – ع ح هـ خ غ

   Khalil menyusun urutan huruf tersebut berdasarkan huruf mulai dari ujung tenggorokan sampai huruf *syafah* (bibir).

2. Penyusunan sejumlah *kalimah* (kata) mengikuti aturan huruf-huruf asli, tanpa memedulikan huruf-huruf tambahan atau huruf-huruf yang dibalik/dioplos (*taqlibat*).

3. Mengikuti susunan *taqlibat* (pembalikan huruf) yang digagas khalil sendiri. Ia memproses satu *kalimah* dan membaliknya masih dalam satu tempat. Misalnya kita dapat menemukan *kalimah*

ع ب د – ع د ب – د ب ع – د ع ب – ب ع د dan ب د ع. Semu'anya dalam satu entri *kalimah* serta berada di bawah huruf *'ain* (ع), karena huruf *'ain* lebih dahulu dari *bâ'* dan *dâl* sesuai urutan *makhraj* huruf. Untuk itu, Khalil memulai kamusnya dengan entri *kalimah* عَقّ kemudian عَاقَ, tetapi ia tidak melanjutkan kepada *kalimah-kalimah* yang tersusun dari huruf *'ain* dan *hâ'*, atau dari huruf *'ain* dan *khâ'*, misalnya.

Kenapa Khalil tidak memulai dengan *hamzah* kemudian *hâ'*, padahal keduanya merupakan bagian dari ujung huruf tenggorokan? Dapat disimak dari perkataannya sendiri: "Aku tidak memulai dengan *hamzah,* karena ia bertemu dengan *naqsh* (kurang), *hadzaf* (membuang), dan *taghyir* (mengubah). Tidak juga dengan *alif,* karena huruf *alif* tidak dapat ditempatkan di awal *kalimah,* tidak dalam *isim* dan *fi'il.* Tidak dimulai dengan *hâ'* (هـ), karena ia merupakan suara yang pelan dan tidak terang. Maka aku tempatkan pada alur kedua, di sana terdapat huruf ع dan ح, maka aku temukan ternyata huruf *'ain* lebih terang dibanding dua huruf lain. Untuk itu, aku mulai dengannya agar lebih bagus dalam susunan. Suatu pengetahuan tidak berarti lebih dahulu atas pengetahuan lain, karena semuanya butuh pada pengertiannya. Maka apa saja yang aku mulai itu baik dan lebih utama didahulukan, karena akan lebih banyak digunakan secara bebas.

4. Mendatangkan *syawahid* (bukti kutipan) dalam kebanyakan *kalimah* yang dijelaskan. *Syawahid* tersebut dalam bentuk syair, hadis, dan Alquran. Namun ia lebih sering menggunakan syair dan Alquran.
5. Banyak menetapkan *sanad,* dan sebagian tokoh yang semasa dengannya. Namun, kebanyakan tokoh dari kalangan murid-muridnya sendiri, seperti Al-Ushmu'i, Abi Ubaidah, dan Sibawaih.

Al-Mu'jam Al-Wasith

Kamus ini disusun oleh *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah,* Mesir, sebuah lembaga bahasa yang didirikan oleh Raja Fuad Awal (1868–1936 M)

Mesir tahun 1932. Tujuannya adalah untuk memelihara kebutuhan bahasa Arab, menyusun kajian dialeknya, dan mengkaji setiap hal yang mendorong majunya bahasa Arab.

Lembaga ini mempunyai anggota dari berbagai kalangan pemikir, sastrawan, ahli bahasa, dan kaum intelektual lainnya. Pada tahun 1934, lembaga ini menerbitkan majalah untuk mempublikasikan kajiannya.

Maka pada tahun 1936, Kementerian Pendidikan Mesir meminta Majma' untuk menyusun kamus Arab yang sesuai dengan susunan kamus kontemporer. Tahun 1960, proyek penyusunan *Al-Mu'jam Al-Wasith* selesai dalam dua jilid besar yang menyimpan tiga puluh ribu entri, satu juta *kalimah,* dan enam ratus gambar.

Metode penyusunan *Al-Mu'jam Al-Wasith* adalah sebagai berikut.

1. Mengurutkan *kalimah-kalimah* sesuai awal akar kata berdasarkan susunan alfabetis.
2. Mendahulukan *kalimah fi'il* atas *isim; fi'il mujarrad* atas *fi'il mazîd*; makna nyata atas makna abstrak; makna hakikat atas makna metafora serta *fi'il lazim* atas *fi'il muta'addi.*
3. Memasukan dalam matannya sejumlah *lafazh* yang di-Arab-kan, seperti الطَّسْتُ (baskom); *lafazh* serapan seperti التِّلِيفُوْن (telepon); *lafazh* modern seperti الجَامِعَةُ (universitas), dan kelompok istilah-istilah ilmiah yang telah dikenal dalam bahasa Arab dan di-Arab-kan yang telah ditetapkan oleh Majma' sehingga ia menjadi satu bagian tak terlepaskan dari bahasa, seperti *lafazh* المِجْهَارُ (pengeras suara).
4. Dibantu oleh sejumlah gambar untuk menjelaskan sebagian entri *kalimah* yang nyata. Kamus bergambar ini merupakan kali kedua dalam sejarah kamus Arab setelah kamus *Al-Munjid* karya Louis Ma'luf.

Al-Muzhir fi 'Ulum Al-Lughah wa Anwa'uha

Sebuah kitab bahasa yang ditulis oleh Abdurahman bin Abu Bakar Jalaludin As-Suyuthi (1445–1505 M), seorang imam ahli tafsir, hadis,

fikih, nahwu, sejarawan, dan sastrawan. Dia tumbuh besar di Kairo sebagai anak yatim, dan sejak umur 40 tahun, ia mengasingkan diri (*'uzlah*) dari keramaian masyarakat untuk memfokuskan diri dalam menulis.

As-Suyuthi mempunyai banyak kitab hasil karyanya yang jumlahnya sekitar 600 kitab, di antaranya *Al-Jami' Ash-Shagir; Al-Alfiyah fi An-Nahwi; Al-Alfiyah fi Mushthalah Al-Hadits; Syarh Syawahid Al-Mughni; Ham'ul Hawami' fi Syarh Jam'ul Jawami'*, dan *Al-Muzhir fi 'Ulum Al-Lughah wa Anwa'uha.*

Dalam kitab *Al-Muzhir*, As-Suyuthi membagi 50 bab: 8 bab mengenai bahasa dari segi *isnad*; 13 bab mengenai *lafazh*; 13 bab mengenai makna; 5 bab mengenai rahasia-rahasia bahasa dan *mulhaq*-nya; 1 bab mengenai hafalan bahasa dan pen-*dhabit*-an *mufrad-mufrad*-nya; 8 bab mengenai hal ihwal bahasa dan periwayatannya; 1 bab mengenai pengenalan syair dan para penyair serta bab terakhir tentang mengenal halus dan kerasnya orang Arab dalam pembicaraan.

Al-Munjid

Penulis kamus terkenal ini adalah Louis Ma'luf (1867–1946 M), yang lahir di Zahlah, Lebanon. Dia belajar filsafat di Inggris dan teologi di Perancis. Louis seorang pakar yang menguasai bahasa Timur dan Barat.

Tidak ragu, Louis Ma'luf ketika menyusun kamusnya pada tahun 1908 menganggap baik memilih nama *Al-Munjid* (yang membantu). Demikian itu, karena pentingnya kehadiran kamus adalah untuk membantu pembaca atau peneliti ketika sulit memecahkan pemahaman suatu *kalimah,* cara penulisan atau pengucapannya. Namun, nama ini telah didahului penggunaannya oleh Ali bin Hasan Al-Hana'i, dikenal dengan *Kitab Kura' An-Naml.*

Kamus *Al-Munjid* ini merupakan kamus bahasa Arab yang paling banyak naik cetaknya sampai sekarang. Ia telah lebih 25 kali naik cetak.

Metode penyusunan kamus yang digunakan Louis Ma'luf adalah sebagai berikut.

1. Mengurutkan berbagai *kalimah* sesuai akar kata berdasarkan susunan alfabetis. Kemudian ia membagi setiap entri kepada beberapa pasal yang berbeda sesuai makna-maknanya dengan menggunakan kolom nomor.
2. Menggunakan lebih dari 30 istilah tersendiri, seperti *isim fa'il* dengan tulisan (فا), *isim maf'ûl* (مفع), *jama'* (ج), dan lainnya.
3. Membuang *syawahid* (bukti-bukti kutipan) dan berbagai riwayat.
4. Penulisan entri-entri bahasa dengan warna merah dan tulisan tebal untuk memudahkan penggunaan kamus.
5. Lebih banyak perpijak pada kamus *Muhith Al-Muhith*, hingga kamus *Al-Munjid* dianggap sebagai ringkasan *Muhith Al-Muhith*, serta ia sering merujuk pada kamus *Taj Al-'Arus* karya Murtadha Az-Zabidi.

Mu'jam Maqayis Al-Lughah

Penulis kamus *Maqayis Al-Lughah* ini adalah Ahmad bin Faris bin Al-Qazwaini Ar-Razi (941–1004 M), salah seorang imam bahasa dan sastra. Dia asli kelahiran Qazwain, kemudian mukim sebentar di Hamadzan, dan pindah ke kota Ray sampai wafatnya di sana.

Ar-Razi mempunyai banyak kitab hasil karyanya, di antaranya *Kamus Al-Maqayis, Al-Mujmal,* dan *Ash-Shahibi fi Fiqh Al-Lughah wa Sunan Al-'Arabiyyah fi Kalamiha.*

Tujuan dari penyusunan kamus *Al-Maqayis* ini adalah untuk membuka tirai penutup tentang makna asli yang bersamaan di dalam seluruh entri *kalimah*-nya. Makna-makna ini disebut *Al-Ushul* dan *Al-Maqayis* (pakar bahasa menyebutnya *isytiqaq akbar*).

Dia berkata dalam pendahuluannya "Bahasa Arab itu mempunyai *maqayis* (ukuran-ukuran) yang *shahih* dan asal pokok yang bercabang. Banyak pakar bahasa yang menulis dalam kitab bahasanya, tetapi mereka tidak mengemukakan tulisannya dari hal di atas dan satu bab ilmu yang memberi petunjuk isyarat kepada kami. Ia mempunyai kedudukan yang besar. Kami telah mengeluarkan setiap pasal dengan

asalnya yang melahirkan berbagai cabang permasalahan, hingga jumlah (*kalimah*) yang ringkas pun mengandung perincian."

Metode penulisan yang digunakan Ar-Razi adalah sebagai berikut.

1. Membagi kepada beberapa kitab yang dimulai dengan *kitab hamzah* dan diakhiri dengan *kitab yâ'*. Kemudian setiap kitab dibagi lagi kepada tiga bab, yaitu *bab tsunâ'iy* (dwihuruf) *mudhâ'af; bab tsulâtsiy* sebagai akar kata setiap entri *kalimah*, dan *bab kalimah* yang terdiri dari lebih tiga huruf asli. Kemudian Ar-Razi mengurutkan entri setiap bab sesuai susunan alfabetis biasa. Ia menyusun huruf beserta huruf yang berada sesudahnya dalam susunan huruf alfabetis, tidak beserta *hamzah* lebih dahulu, kemudian *bâ', tâ'*, dan seterusnya.

   Dalam *kitab jîm*, misalnya, Ar-Razi tidak memulai dengan menyusun huruf *jîm* beserta *hamzah*, kemudian *bâ'* dan seterusnya, tetapi ia menyusun *jîm* beserta *hâ'* dan *khâ'* sampai kepada huruf *yâ'*, kemudian kembali lagi ke susunan *jîm* beserta *hamzah, bâ'*, dan seterusnya.

2. Memilih *lafazh-lafazh* yang *shahih*, dan menghindari dari *lafazh-lafazh* campuran, kemudian ia menjelaskan setiap *kalimah* asal yang diakuinya sebagai *kalimah shahih*.

3. Ar-Razi memperhatikan ungkapan-ungkapan *majaz* (metafora), kemudian mengingatkannya serta menjelaskan ungkapan-ungkapan yang mengandung *majâz, isti'ârah,* dan *tasybîh*.

Tentang Penulis

Iman Saiful Mu'minin, S.Pd.I., lahir di desa Karangtawang Kuningan, Jawa Barat 14 Juni 1975. Pendidikan awal di tempuh di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangtawang, dan sore hari di Madrasah Ibtidaiyah (MI), kemudian malam hari dilanjutkan belajar mengaji di Pesantren Al-Abshori miliki bapaknya sendiri. Selesai sekolah dasar, ia melanjutkan ke jenjang sekolah formal MTs dan MA di kota Kuningan. Merasa kurang ilmunya dalam bidang pengetahuan agama, ia "nyantri" di Pesantren Warudoyong Sukabumi, Jawa Barat yang mengajarkan bidang spesialisasi ilmu nahwu dan balaghah (sastra Arab). Kemudian ia mengembara ke tanah para wali, tepatnya di Pesantren At-Taroqqy Sedan Rembang, Jawa Tengah di bawah bimbingan K.H. Minanurrahman, sambil sekolah di Madrasah Aliyah Tuhfatussibyan Rembang yang menggunakan kitab-kitab klasik sebagai buku wajib.

Sebagai seorang yang haus pengetahuan, ia mengembara ke bagian barat Pulau Jawa. Di kota intelektual, Ciputat Tangerang ia tinggal sambil aktif di Pesantren Al-Mahbubiyah pimpinan Dr. K.H. Manarul Hidayah dan "ngampus" di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Jakarta bidang spesialisasi pendidikan (*Tarbiyah*). Aktif pula di Lembaga Pers

Mahasiswa (LPM) untuk mengasah kemampuan dalam bidang tulis-menulis dan ia sering mengikuti pelatihan jurnalistik, di antaranya Workshop Nasional Jurnalisme Investigatif Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam 2005 kerja sama Departemen Agama (Depag) RI Jakarta.

Sambil belajar kaligrafi di Lembaga Kaligrafi Alquran (LEMKA) Ciputat dan aktif pada bagian Forum Mubahasah Seni dan Budaya, Ia mengajar di Pesantren LEMKA pimpinan K.H. Didin Sirojuddin AR, M.Ag., Sukabumi, Jawa Barat dan sekolah Islam. Hobi mengoleksi foto-foto ulama besar dan makin "keranjingan" membaca kitab-kitab "kuning" dan buku-buku pemikiran Islam.